Falsafah Akhlak

Sering dikatakan bahwa ada sejumlah perbuatan manusia yang dinamakan perbuatan akhlaki (etis). Perbuatan akhlaki berbeda dengan perbuatan biasa atau alami. Pada mulanya, pertanyaan ini tampak begitu sederhana, tetapi ternyata tidak demikian. Di sini mesti kita pertanyakan, bagaimana kita dapat menentukan etis atau tidaknya suatu perbuatan? Atau, apa sebenarnya yang dimaksud perbuatan akhlaki (etis) itu?

Mungkin kita menganggap bahwa pertanyaan itu sangat sederhana dan dapat dijawab dengan mudah. Namun, setelah kita menyelami permasalahan ini lebih dalam, maka akan kita dapati realitas yang sebaliknya, yakni permasalahan dan pertanyaan ini tidak semudah yang kita bayangkan, bahkan ia termasuk bahasan intelektual yang paling sulit dan rumit di dunia filsafat.

"Dalam Filsafat Etika, kebaikan adalah keniscayaan rasional yang bersifat mandiri, artinya akal manusia bisa menemukan kriteria objektif dari persoalan kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, kebaikan dan keburukan dapat dinilai secara independen oleh manusia. Buku ini menguraikan bagaimana konsep etika (akhlak) dalam wacana Barat dan Islam. Penulis menyajikan secara mudah setiap pembahasan sehingga struktur dasar persoalan etika bisa dipahami. Kedudukan Islam, dalam kerangka etika, menemukan kaitannya bahwa Islam sebagai tujuan etika. Inilah kerangka Islam sebagai Agama Rasional dan pembebasan dari penjara kecenderungan instingtif."

A.M. Safwan, Pengasuh Pesantren Mahasiswa
Madrasah Murtadha Muthahhari RausyanFikr Jogja
Pengajar Takhassus Falsafatuna M. Baqir Shadr & Filsafat-Irfan Perempuan

---

"Sebagaimana kenyataan yang terjadi di era saintifik ini, seperti penemuan di dalam rekayasa genetika, jika tidak dengan filsafat Islam, bagaimana kita bisa menjawab persoalan itu. Hidup beliau (Murtadha Muthahhari) didedikasikan pada filsafat Islam. Kalau kita tidak memahami teori Filsafat Islam, jelas tak akan sanggup menjawab persoalan yang ada." (**Dr. Mohammad Muthahhari**, putra Murtadha Muthahhari, disampaikan pada kuliah umum di Pesantren Mahasiswa Madrasah Muthahhari, RausyanFikr Jogja, 25 Nopember 2011)

RausyanFikr Institute
Islamic Philosophy & Mysticism

MADRASAH MURTADHA MUTHAHHARI

MURTADHA MUTHAHHARI

RausyanFikr Institute

Falsafah Akhlak

Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan, dan Hakikat Diri

MURTADHA MUTHAHHARI

KanaanFikr
Institute

Falsafah Akhlak

Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan, dan Hakikat Diri

MURTADHA MUTHAHHARI

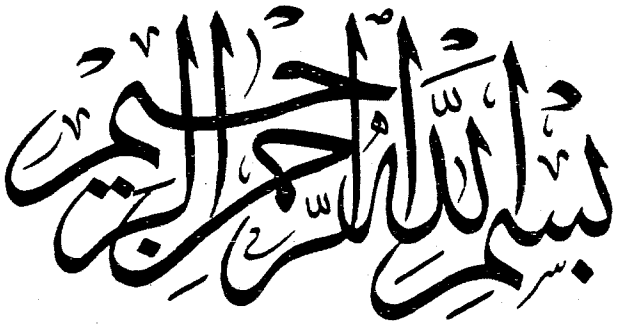
بسم الله الرحمن الرحيم

Falsafah Akhlak

Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat Diri

MURTADHA MUTHAHHARI

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan. Karena itu kita percaya keterbukaan pemikiran. Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan kebenaran Mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas."
(RausyanFikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)

RausyanFikr Institute
Islamic Philosophy & Mysticism

Falsafah Akhlak

Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat Diri

Diterjemahkan dari buku *Falsafe Akhlaq,* karya Murtadha Muthahhari
Diterbitkan Intisyarat Shadr, Tehran.

Pernah diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah dengan judul *Falsafah Akhlak: Kritik atas Konsep Moralitas Barat* pada 1995.

Penulis	: **MURTADHA MUTHAHHARI**
Penerjemah	: **FARUQ BIN DHIYA'**
Penyunting	: **MUSA AL-KAZHIM**
Pemeriksa Aksara	: **RINA TYAS SARI, WAHYU SETYANINGSIH**
Penata Letak	: **FATHUR RAHMAN**

Diterbitkan oleh:

RAUSYANFIKR INSTITUTE
Jl. Kaliurang km 5,6 gg. Pandega Wreksa No. 1B
Yogyakarta, Telp/fax : 0274 540161, SMS: 0817272705
Website : www.sahabat-muthahhari.org, Fb: Rausyan Fikr
e-mail: yrausyan@yahoo.com

Cetaka Pertama, Jumadilawal 1433 H/Maret 2012

BUKU INI TERSEDIA DI TOKO BUKU:

TB. RAUSYANFIKR YOGYAKARTA
Jl. Kaliurang km 5,6 Gg.
Pandega Wreksa No. 1B Yogyakarta, Telp/fax : 0274 540161

TB. RAUSYANFIKR MAKASSAR
Jl. Taman Makam Pahlawan
Lrg. 1 No. 12 Batua (Samping SMA 5), Makassar
Telp. 0411 446751

TB. HAWRA JAKARTA
Jl. Batu Ampar III
No.14 Condet, Jakarta 13520 Cp. 085710001414

Copyright ©2012
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

ا a	ج kh	ش sy	غ gh	ن n
ب b	د d	ص sh	ف f	و w
ت t	ذ dz	ض dh	ق q	ه h
ث ts	ر r	ط th	ك k	ء `
ج j	ز z	ظ zh	ل l	ي y
ح h	س s	ع ‘	م m	

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB VII
DAFTAR ISI ix

1. PERBUATAN ALAMI DAN PERBUATAN AKHLAKI 1
Nilai Perbuatan Etis 4
Memaafkan 6
Membalas Budi dan Setia Kawan 6
Menyayangi Binatang 7
Ucapan Sirriy Siqthiy 8
Doa Makarim Al-Akhlak 9
Perkataan Khwajah Abdullah Al-Anshari 11
Seorang Pedagang dan Malik bin Asytar 13
Orang Syam dan Imam Husein 14
Kutipan Lain dari Doa Makarim Al-Akhlaq 15
Diperbolehkannya Menggunjing 17
Ibnu Sirin dan Al-Ghazali 18
Perbuatan Alami dan Perbuatan Akhlaki 23

2. KRITERIA PERBUATAN AKHLAKI 21
Ucapan Dostoevsky 25
Apakah Kriteria Perbuatan Akhlaki? 25

Pandangan Immanuel Kant 28
Teori Plato 32
Teori Para Filsuf 34
Teori Russel 36
Cerita Seorang Pegawai dan Kawan Kerjanya 38
Aliran Pemikiran Akhlak Russel 41

3. MASALAH EGO DALAM AKHLAK 49
Mengapa Manusia Memerlukan Sistem Akhlaki? 51
Dua Jenis Akhlak 52
Akar Kesetiaan pada Keluhuran Akhlaki 53
Pengetahuan Tentang Tuhan (Teologi) Adalah Prinsip Akhlak 56
Berbagai Jenis Egoisme 57
A) Ego Individualisme 57
B) Ego Kekeluargaan 57
C) Chauvinisme (Ego Kebangsaan) 59
Perkataan Gustav Lebon 60
Dua Jenis Perlawanan Ego 61
Tuhan Adalah Basis Keluhuran Akhlak 63
Imam Husein dan Budi Luhur 65

4. TEORI EMOSI DAN TEORI-TEORI FILSAFAT ISLAM 71
Teori Emosi 73
Tujuan Tindakan Manusia 74
Sistem Akhlak Hindu 75
Kritik atas Teori Hindu 76
1. *Tidak Semua Cinta Itu Etis* 76
2. *Akhlak Tidak Terbatas pada "Menyayangi Orang Lain" (Agape)* 77
3. *Maksud "Menyayangi Manusia"* 78
Teori filsafat Islam: Kehendak 79
Perbedaan Tendensi dan Kehendak 79
Aliran Intuisi 83

Pengertian Qurani Tentang Intuisi 83
Pandangan Immanuel Kant 84
Kasus Imam Husein 86

5. TINJAUAN ATAS TEORI INTUISI 89
Apakah Semua Data Pemikiran Manusia
Diperoleh dari Pengalaman? 91
Premis Pertama: 91
Premis Kedua: 92
Akal Teoretis dan Akal Praktis 92
Premis Ketiga: 92
Hukum-hukum Intuisi Menurut Kant 92
Siksaan Intuisi 94
Intuisi Akhlaki dan Keindahan 97
Apakah Kesempurnaan Terpisah dari Kebahagiaan? 98
Intuisi dan Pembuktian Kemerdekaan Manusia 99
Intuisi dan Keabadian Roh (Jiwa) 100
Sebuah Hadis dari Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. 103
Beberapa Kritik atas Argumentasi Intuitif 104
1. Penghinaan Terhadap Filsafat 104
2. Pemisahan Antara Kesempurnaan dan Kebahagiaan 104
3. Tidak Semua Hukum Intuisi Mutlak 107
Berbohong Demi Maslahat 108

6. ESTETISME 115
Apakah Keindahan Dapat Didefinisikan? 120
Keindahan Itu Mutlak atau Relatif? 121
Hubungan Keindahan dengan Cinta dan Gerak 123
Keindahan Tidak Hanya Terbatas pada Libido 123
Keindahan Non-Indriawi 124
Mukjizat Retoris Alquran 127
Keindahan Ucapan Ali bin Abi Thalib r.a. 129
Keindahan Intelektual 130

Pandangan Plato 133

7. TEORI PENYEMBAHAN 137
Kesadaran yang Dirasakan dan yang Terabaikan 139
Apakah Definisi Penyembahan Itu? 141
Apakah Penyembahan Terbatas pada Penyembahan Melalui Alam Sadar Manusia? 143
Kesadaran Etis Identik dengan Kesadaran Teologis 145
Argumentasi yang Valid Mengenai Akhlak 149
Akhlak Termasuk dalam Kategori Penyembahan 153
Akhlak Hanya Dapat Dibenarkan dalam Teisme 154
Peringkat Ibadah 154

8. MORALITAS KOMUNISTIK 157
Logika Dialektik 161
Kesempurnaan Sosial 163
Konsep Kesempurnaan dalam Perspektif Marxisme 165
Revolusi Merupakan Kriteria Akhlak 167
Individualisme dan Sosialisme 170
Kebebasan dan Persamaan 172

9. KEMULIAAN DIRI ADALAH FOKUS AKHLAK ISLAMI 177
Kritik Terhadap Teori di Atas 174
Alam Roh Manusia 179
Penghinaan dan Penghormatan Diri 181
Diri dalam Sunnah dan Hadis 182
Kemuliaan Diri Adalah Fokus Akhlak Islami 184
Kalbiyyun dan Malamiyyah 185
Kesalahan Sa'di dan Sejumlah *Mutashawwifah* 185
Kemuliaan Diri dalam Ucapan Imam Husein 188
Imam Shadiq Berbicara tentang Kemuliaan Diri 190
Apakah Manusia Memiliki Dua Diri 192
Teori Martin Heidegger 193

Perkataan Imam Husein Tentang Kemuliaan Diri 194
Apakah Diri Harus Direndahkan Ataukah Dihormati? 201

10. DIRI SEJATI DAN DIRI FANTASI 199
Pandangan Islam 202
Perang Batin 203
Diri Hakiki dan Diri Palsu 205
Menemukan Diri 207
Wacana Maulawi 207
Orang Kikir Telah Kehilangan Dirinya 208
Permisalan dari Maulawi 209
Diri Manusia Adalah Sumber Perasaan Ahlaki dan Pintu Menuju Jalan Spiritual 210
Kajian Terhadap Teori Materialisme 215
Perkataan Sartre 216
Teori Marxis 217
Kritik Atas Pandangan di Atas 218

11. PENGENALAN DIRI 221
Mengenal Diri Merupakan Pengantar untuk Mengenal Allah dan Etika 225
Pelajaran-pelajaran dari Diri Manusia dalam Mengenal Allah 226
Alam Fisik Selalu Bergerak dan Berputar 227
Apakah Diri Berubah? 229
Cerita Bahmanyar dan Ibnu Sina 229
Pengenalan Diri Adalah Titik-Tolak Pengenalan Allah 230
Kecenderungan Spiritual pada Manusia Adalah Tanda Allah 231
Fanatisme Materiel 232
Ucapan Morris Matterlink 234
Cerita Bocah Cerdik 236
Tobat 237
Mungkinkah Jiwa Sosial yang Mengilhami Kesadaran Akhlaki Manusia? 239

Sumber Munculnya Teori-teori Materialis 240
Ucapan Sartre Tentang Diri Sejati 242
Hubungan Kemerdekaan Manusia dan Keberadaan Tuhan 242
Manusia Adalah Sesuatu yang Diinginkannya Sendiri 244
Rauzeh 246

12. KRISIS SPIRITUAL DAN MORAL 249
Nilai Teoretis dan Praktis Suatu Teori 251
Kebenaran Sama dengan Kegunaan 252
Krisis Spiritual Merupakan Krisis Terbesar Dunia Modern 254
Membengkaknya Kasus Bunuh Diri 255
Banyaknya Waktu Kosong 256
Membengkaknya Jumlah Penyakit Jiwa dan Gangguan Mental 257
Hippisme 258
Krisis Kasih Sayang 259
Masalah Kelaparan 261
Masalah Pencemaran Lingkungan 262
Perumpamaan Arnold Toynbee 263
Legenda Seorang Penyulap dan Jin 264
Pandangan Saintisme 266
Ideologi 267
Intelektualisme atau *RausyanFikr* 267
Irfan Tanpa Agama 271
Kisah Sedih Ahlul Bait 273

INDEKS 275
PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE
IKLAN BUKU

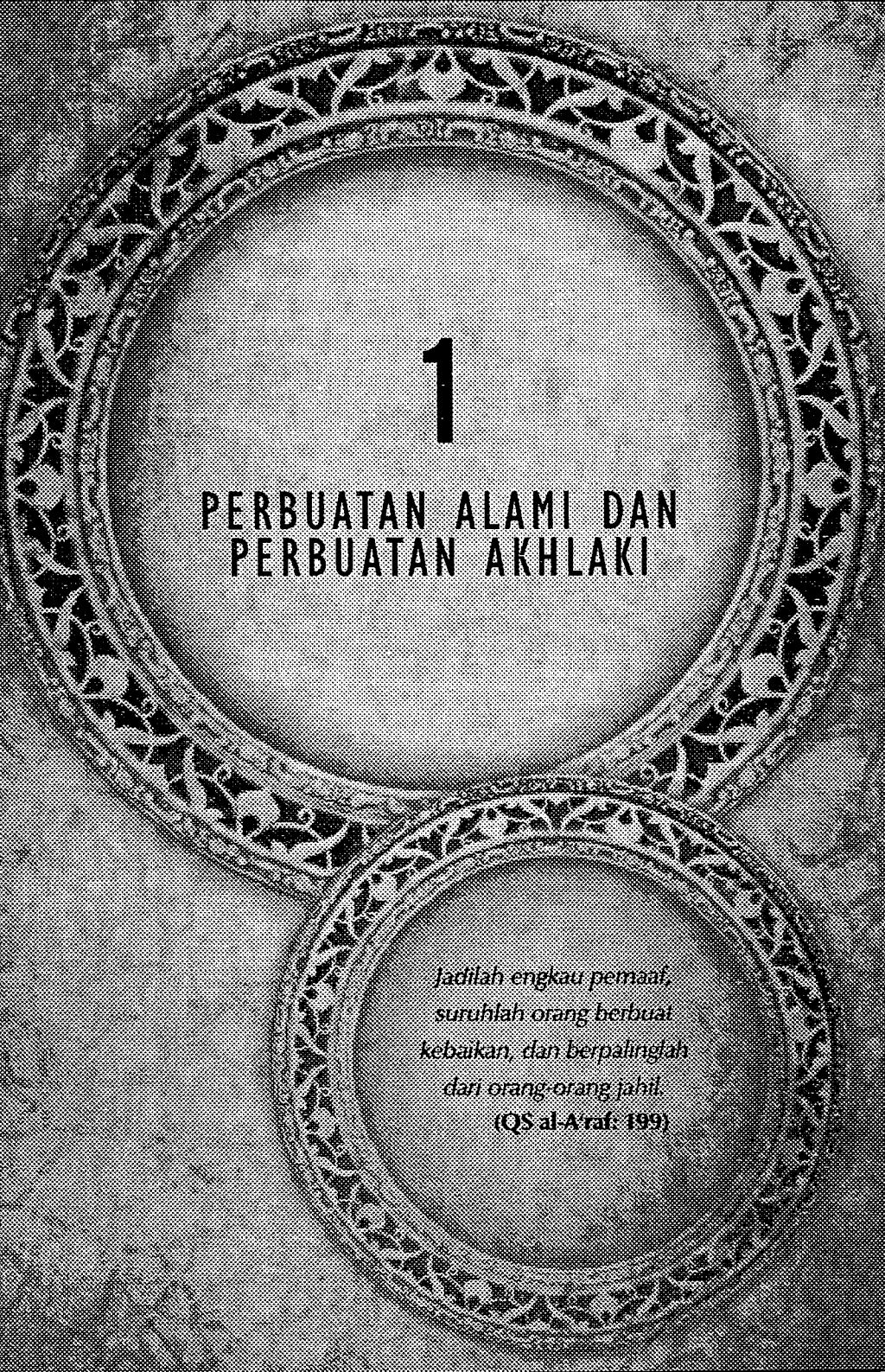

1

PERBUATAN ALAMI DAN PERBUATAN AKHLAKI

Jadilah engkau pemaaf, suruhlah orang berbuat kebaikan, dan berpalinglah dari orang-orang jahil.
(QS al-A'raf: 199)

Sering dikatakan bahwa ada sejumlah perbuatan manusia yang dinamakan perbuatan akhlaki (etis). Perbuatan akhlaki berbeda dengan perbuatan biasa atau alami. Pada mulanya pertanyaan ini tampak begitu sederhana, tetapi ternyata tidak demikian. Di sini mesti kita pertanyakan, bagaimana kita dapat menentukan etis atau tidaknya suatu perbuatan? Atau, apa sebenarnya yang dimaksud perbuatan akhlaki (etis) itu?

Mungkin kita menganggap bahwa pertanyaan itu sangat sederhana dan dapat dijawab dengan mudah. Namun, setelah kita menyelami permasalahan ini lebih dalam, maka akan kita dapati realitas yang sebaliknya. Yakni, permasalahan dan pertanyaan ini tidak semudah yang kita bayangkan. Bahkan ia termasuk bahasan intelektual yang paling sulit dan rumit di dunia filsafat. Sejak beribu-ribu tahun yang silam hingga kini, dunia filsafat belum mencapai kata sepakat tentang masalah ini.

Sebelum kami paparkan beberapa kriteria keetisan suatu perbuatan menurut berbagai mazhab filsafat etika—misalnya, apa pendapat Plato, Aristoteles, Epicurus, atau Al-Ghazali; kemudian apa kata para filsuf dunia modern—secara detail, ada baiknya terlebih dahulu kami jelaskan beberapa kasus sederhana untuk kemudian kami jelaskan secara terinci.

Ada beberapa kasus yang disepakati sebagai perbuatan akhlaki atau etis. Misalnya, altruisme (mementingkan orang lain daripada diri sendiri), belasungkawa dan merasa sedih atas orang-orang yang tertimpa musibah, dan lain sebagainya. Kini, beberapa contoh lain akan kami kemukakan. Semua itu kami lakukan demi memperjelas duduk persoalan kita sekarang. Agar pembaca memahami pentingnya tema ini, perlu saya kemukakan satu permasalahan.

Nilai Perbuatan Etis

Perbedaan antara perbuatan etis dan perbuatan alami adalah bahwa perbuatan etis itu layak untuk dipuji dan disanjung. Dengan ungkapan lain, manusia mengakui nilai agung suatu perbuatan etis. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa intuisi setiap manusia mengakui ketinggian dan keagungan suatu perbuatan etis. Nilai yang kami maksudkan bukan dalam arti materiel, seperti yang biasa diistilahkan dengan "upah". Atau, seperti gaji pegawai yang bekerja pada seseorang sebagai imbalan pekerjaannya, baik berupa uang maupun barang. Namun, nilai yang kami maksud di sini berada pada kedudukan yang lebih tinggi dalam diri manusia. Nilai-nilai tersebut tidak dapat disejajarkan dengan uang atau barang.

Perbuatan seorang sukarelawan yang mempertaruhkan jiwanya demi orang lain, tentu sangat bernilai dan berharga. Namun, harganya tidak dapat dikompensasikan dengan uang. Perbuatan seperti itu jelas berbeda jika dibandingkan dengan harga pekerjaan yang setiap jam dihargai Rp25.000,00. Dan jika pekerjaannya penuh risiko—seperti memadamkan sumur minyak, misalnya—maka setiap jamnya dibayar lebih mahal lagi. Semua itu pada akhirnya tetap dinilai dengan nilai-nilai bendawi. Namun, perbuatan etis dalam benak dan intuisi semua manusia mempunyai nilai yang amat tinggi. Bagaimanapun, nilai ini tidak dapat dibandingkan dengan materi. Sebesar apa pun materi itu tidaklah dapat menandingi nilai-nilai etis.

Tentang, kisah-kisah kebajikan yang dilakukan Imam Ali, misalnya, tidak bisa kita katakan, "Berapa besar upah yang mesti diterima Imam Ali atas perbuatannya?" atau "Berapa juta atau milyar dolar harganya?" Perbuatan tersebut tidaklah dapat disejajarkan dan dinilai dengan rupiah dan dolar. Meski mempunyai nilai, tetapi nilai itu berbeda dengan nilai-nilai yang disebut di atas.

Setelah kita ketahui bahwa ada sejumlah perbuatan manusia yang memiliki nilai dan harga—jenis nilai dan harganya pun berbeda dengan nilai dan harga materiel—maka timbul pertanyaan tentang kebenaran nilai-nilai tersebut, yakni dengan filsafat dan pembenaran apa kita dapat yakin akan bernilainya perbuatan etis manusia itu? Dengan kata lain, pemikiran manakah yang mampu memberikan pembuktian, pembenaran, dan penafsiran terhadap nilai perbuatan etis manusia? Apakah semua mazhab pemikiran memberikan sumbangan-sumbangan seperti itu? Jelas, tidak semua aliran pemikiran memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kita itu.

Hal ini saya kemukakan agar sejak awal Anda bersiap untuk mencermati topik ini. Topik kita kali ini seputar mazhab manakah yang mampu dan tidak mampu membuktikan adanya nilai-nilai etis. Di antara sebagian mazhab yang tidak mampu, ada yang berterus terang dan tanpa rasa malu mengingkari adanya nilai-nilai tersebut. Mereka menegaskan bahwa akhlak atau nilai-nilai etis itu adalah omong kosong belaka. Orang melakukan perbuatan etis atau akhlaki hanya berdasarkan kepolosan dan kebodohannya. Menurut paham ini, manusia berakal tidak akan melakukan perbuatan akhlaki. Ia hanya akan berbuat demi kenikmatan dan kesenangan hedonistiknya. Logika orang waras hanya terdorong untuk memperoleh kenikmatan dan keuntungan. Paham seperti ini masih dapat dimaklumi. Mereka mau mengatakan, "Aku, secara ideologis, berpandangan yang esensinya demikian." Ada mazhab pemikiran lain yang pandangan dunianya, filsafatnya, dan dasar pemikirannya sama dengan di atas, tetapi mereka tidak mengakuinya seperti itu. Alih-alih menyadari kekurangan mereka sebagaimana mazhab pertama, mereka justru mengatakan, "Kami mengakui adanya nilai-nilai akhlaki secara khusus, dan nilai-nilai kemanusiaan secara umum." Namun, mengapa mazhab pertama sama sekali menolak

dan yang kedua menerima nilai-nilai etis bagi perbuatan tertentu manusia? Alhasil, nanti akan kita bahas persoalan ini. Sebelumnya, kita akan melihat beberapa contoh lain dari perbuatan akhlaki.

Memaafkan

Sikap memaafkan perlu dibahas. Ada hadis Rasul Saw. : "Tiga hal yang termasuk akhlak mulia: menyambung tali persaudaraan dengan orang yang memutuskanmu, memberi kepada orang yang tidak mau memberimu, dan memaafkan orang yang menzalimimu."[1] Seseorang telah melakukan kesalahan atau kezaliman terhadap diri Anda. Tentunya sebagian perbuatan berkaitan dengan diri Anda dan sebagian lagi berkaitan dengan masyarakat. Perbuatan membunuh misalnya, berpengaruh terhadap dua aspek: aspek kriminal dan aspek sosial. Perlu diperhatikan, sifat memaafkan dapat bernilai jika perbuatan yang dimaafkan bersifat individual dan tidak menimbulkan akibat buruk pada masyarakat. Contohnya, jika seseorang menuduh Anda berdusta, atau menggunjing Anda, atau perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan terhadap Anda secara pribadi, setelah itu mereka pergi meminta maaf kepada Anda, lalu Anda pun memaafkannya. Perbuatan ini bersifat etis atau akhlaki. Pemaafan ini baik jika tidak berpengaruh buruk bagi masyarakat. Ia mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada perbuatan alami dan biasa. Selain itu, perbuatan memaafkan itu bersifat kesatria.

Membalas Budi dan Setia Kawan

Ada dua reaksi orang terhadap orang lain yang berbuat baik terhadap dirinya. *Pertama* reaksi apatis. Artinya, orang itu baru sadar akan kebaikan orang lain setelah—meminjam peribahasa Persia—"keledainya melewati jembatan". Dia segera melupakan semua budi baik kawannya yang mengentaskannya dari kesulitan.

1 *Tuhaf Al-'Uqul*, bab "Mawa'izh An-Nabiy wa Hikmah", hlm. 8.

Reaksi *kedua*, kebalikan dari yang pertama, yaitu ia tidak melupakan kebaikan orang lain kepada dirinya sampai ajal menjemputnya. Ia akan setia kawan dan merasa berutang budi. Ia sama sekali tidak dapat melupakan kebaikan orang lain kepada dirinya. Walau dua puluh tahun telah berlalu, jika suatu saat orang yang berbaik hati padanya itu memerlukan bantuannya, langsung saja ia akan mengikuti prinsip *hal jaza' al-ihsan illa al ihsan* (balasan bagi kebaikan tiada lain adalah kebaikan pula). Prinsip ini merupakan fitrah akhlaki yang termaktub dalam Alquran (QS Ar-Rahman: 6). Perbuatan ini disebut etis.

Menyayangi Binatang

Binatang yang di satu sisi tampak menjijikkan, tidak berarti tidak patut disayangi. Contohnya, anjing yang pada air ludah dan seluruh badannya terdapat virus yang membahayakan dan membuat kita ngeri sekalipun, tetap berhak untuk disayangi. Sementara orang acuh tak acuh ketika melihat binatang kelaparan atau kehausan, ada sebagian lainnya yang memperhatikan dan membantunya.

Dalam sebuah hadis diceritakan, ada seseorang yang melewati padang pasir dan melihat seekor anjing yang menjulur-julurkan lidahnya pada sebidang tanah yang agak lembab. Di sekitar situ ada sumur. Maka orang tersebut mengikat sepatunya dengan tali dan memasukkannya ke dalam sumur itu untuk memperoleh air. Lalu dengan tangannya sendiri ia memberikan air kepada anjing itu hingga puas. Orang itu telah menyelamatkannya dari kematian. Seketika itu, turunlah wahyu kepada nabi di zaman itu bahwa Tuhan berterima kasih atas perbuatan orang tersebut. Maksudnya, Tuhan mengetahui nilai perbuatan tersebut, dan Tuhan membalasnya dengan memasukkannya ke surga. Penyair Sa'di, dalam *Bustan*-nya, memuitisasikan hadis ini:

Di padang Sahara yang membentang luas
seseorang melihat anjing ringkih kehausan
Topi dan syalnya yang melekat di tubuhnya[2]
ia rangkaikan jadi timba dan talinya
ia telungkupkan wajahnya ke oasis
sekadar 'tuk selamatkan anjing sekarat
Nabi zaman itu terima wangsit tentangnya
bahwa seluruh dosa nistanya terhapuskan

Di manakah letak nilai perbuatan sepele ini hingga Allah Swt. berbuat demikian?

Ucapan Sirriy Siqthiy

Konon Siqthiy, salah seorang urafa, pernah berkata, "Sudah tiga puluh tahun aku ber-*istighfar* kepada Allah hanya karena ucapan *alhamdulillah* yang keluar dari mulutku."

Orang-orang bertanya kepadanya, bagaimana itu bisa terjadi? Siqthiy berkata: "Saat itu aku memiliki toko di Baghdad. Suatu saat aku mendengar berita bahwa Pasar Baghdad hangus dilalap api. Tokoku pun berada di pasar tersebut. Aku bersegera pergi ke sana untuk melihat apakah tokoku juga terbakar atau tidak? Seseorang berkata kepadaku, "Api tidak sampai menjalar ke tokomu." Aku pun berucap *alhamdulillah*. Setelah itu terpikir olehku "Apakah hanya engkau saja yang berada di dunia ini? Tidakkah ada empat toko yang terbakar? Toko mu memang tidak terbakar, tetapi toko-toko lainnya terbakar." Ucapan *alhamdulillah* berarti bahwa engkau bersyukur karena api tak membakar toko mu. Jadi ,engkau rela toko orang lain terbakar asalkan toko mu tak terbakar. Aku berkata pada diriku lagi, "Tak adakah barang sedikit rasa sedih atas musibah yang telah menimpa kaum Muslimin di hati mu, wahai Sirriy?" (Di sini ia menyinyalir hadis Nabi, "Barang siapa melewatkan waktu paginya

2 Sa'dimengatakanorangtersebutmengenakantopiyangkemudiandiajadikantimba, padahalhadismenyebutkanbahwaorangitumenjadikansepatunyasebagaitimba.

tanpa memperhatikan urusan kaum Muslimin, maka tidaklah dia termasuk dari mereka"). Saya sudah tiga puluh tahun ber-*istighfar* atas ucapan *alhamdulillah* itu." Bagaimanakah dengan kisah ini?

Doa Makarim Al-Akhlaq

Shahifah Sajjddiyyah adalah kumpulan doa-doa yang muktabar, baik dari segi sanat maupun kandungannya. Kumpulan doa-doa Imam Ali Zainal Abidin, putra Husein bin Ali ini, mendapat perhatian yang luas dari ulama Syi'ah sejak awal mula Islam. Ia merupakan satu-satunya kumpulan yang ada di tangan kita berupa sebuah naskah, selain Alquran, sejak akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriah. *Nahj Al-Balaghah* adalah kumpulan lain yang juga sudah ada sejak zaman itu. Akan tetapi, kumpulan khotbah dan petuah pendek Imam Ali pada masa itu masih tercecer di kalangan masyarakat. Sayyid Radhi mengumpulkannya pada abad keempat dan menjadikannya sebuah naskah utuh. Sedangkan *Ushul Al-Kafiy* juga telah dikumpulkan dan dijadikan sebuah kitab pada abad keempat Hijriah. Pada abad keempat ini beberapa kitab lain, selain *Nahj Al-Balaghah* dan *Ushul Al-Kafiy,* juga telah selesai dibukukan.

Kitab-kitab seperti *Mush-haf Fathimah a.s.* dan kitab Ali[3] yang sering disebut-sebut oleh para imam, sekarang tidak ada di tangan kita. Oleh karena itu, *Shahifah Sajjadiyyah* terhitung kitab terkuno setelah Alquran dalam dunia Syi'ah. Ia hingga kini berada di tangan kita. Ketika Zainal Abidin gugur dalam peperangan melawan kaum Umawiyyah, kitab inilah yang berada bersamanya. Beliau menitipkan dua naskah pada seseorang. Sejarah singkat perjalanan kitab ini termuat dalam mukadimah kitab itu. *Shahifah Sajjadiyyah* memuat doa yang amat banyak. Namun, saat ini saya tidak akan membicarakan keutamaan kitab ini sehingga menjauhkan kita dari pokok pembahasan.

3 *Mush-haf Fdthimah* dan *Kitab Ali* konon adalah Kitab Suci Alquran yang disusun berdasarkan kronologi turunnya ayat— *Peny.*

Salah satu doa dalam *Shahifah Sajjadiyyah* bernama doa *Makarim Al-Akhlaq*, yang berarti doa kemuliaan budi pekerti dan akhlak. Sebelum ini, saya pernah membaca sebuah hadis yang menurut redaksi Ahlus-Sunnah:

"Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

Dalam redaksi yang diriwayatkan dari kalangan Syi'ah:
"Hendaklah kalian berakhlak mulia, karena sesungguhnya Tuhanku mengutusku untuk itu."

Juga telah kami kemukakan bahwa mungkin kedua redaksi tersebut memang dari Rasul Saw., yang disabdakan pada dua kesempatan yang berbeda. Bagaimanapun, kandungan kedua hadis itu sama. Nama doa *Makarim Al-Akhlaq* ini mungkin diilhami oleh salah satu kalimat dari hadis tersebut: *Wa hab li ma Aliyal-akhlaq* (Anugerahkan kepadaku keluhuran akhlak). Jika ada kesempatan, saya akan membacakan beberapa kutipan dari doa ini untuk Anda. Doa ini sesuai sekali untuk mengenalkan dasar filsafat etika Islam. Adalah harapan saya sejak beberapa tahun yang lampau untuk dapat menerjemahkan doa ini ke dalam bahasa Persia, tentunya juga dengan mengomentari bagian-bagian filsufis yang tersurat dalam doa ini sebagai kado untuk masyarakat kita yang berbahasa Persia. Ini adalah bagian dari harapan-harapan saya. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada saya dan semoga Imam Ali Zainal Abidin juga memohon kepada Allah agar memberikan taufik-Nya kepada saya.

Sekarang saya akan membacakan sebagian doa ini sebagai contoh. Semua manusia yang menyimak isi doa ini dan merenung tentang Imam Ali Zainal Abidin yang selalu berharap akan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, walau kehidupan keseharian beliau memang demikian adanya. Imam hendak mengajarkan kepada semua Muslim bahwa mereka seharusnya

juga menerapkan apa yang dimintanya dalam doa itu dari Allah. Orang yang menyimak doa ini, dengan memperhatikan sebab-musabab di atas, akan berkata pada dirinya, "Bagaimana perbuatan ini sedemikian berharga dan bernilai di mata Imam?" Setiap dua kalimat dalam doa ini dibubuhi selawat kepada Rasul Saw. dan keluarganya. Dan inilah sebagian kutipan dari doa tersebut:

> "Tuhanku, sampaikan salam kepada Muhammad dan keluarganya. Bantulah aku agar dapat membalas pengkhianatan orang dengan kesetiaan. Bantulah aku, agar dapat berbuat baik kepada mereka yang melupakanku; memberi kepada orang yang memboikotku; menyambung silaturrahmi dengan mereka yang memutuskannya; menyebarkan berita baik tentang orang yang menggunjingku; berterima kasih atas kebaikan orang dan menutup mata atas keburukan mereka".

Beginilah seharusnya cita-cita manusia. Nah, sudahkah kita bercita-cita demikian? Apakah hal seperti ini patut diberi penghargaan tertinggi? Adakah ia mempunyai nilai atau tidak? Bernilai tinggi atau tidak? Jenis nilai yang bagaimana? Apakah manusia yang sejenis itu di mata kita adalah pahlawan atau bukan? Tentunya, ia adalah seorang pahlawan. Namun, pahlawan dan kepahlawanan itu apa maksudnya? Di manakah rahasia kepahlawanannya? Maksud dan tujuan mengapa kita selalu bertanya-tanya adalah untuk menemukan jawaban bagi kebernilaian perbuatan-perbuatan ini, pemikiran-pemikiran ini, dan kehendak-kehendak ini.

Perkataan Khwajah Abdullah Al-Anshari

Ada pernyataan Khwajah Abdullah Al-Anshari yang mungkin bercerita tentang dirinya. Ia adalah seorang yang arif dan bertakwa. Ia berkata, "Membalas keburukan dengan keburukan adalah kelakuan anjing." Mengapa? Karena anjing akan menggigit anjing

lain yang menggigitnya. "Dan membalas kebaikan dengan kebaikan adalah perbuatan keledai." Kebaikan seseorang yang dilakukan sebagai balas budi tidaklah sangat berarti. Pernahkah Anda melihat tingkah laku keledai? Orang yang berasal dari dusun pasti pernah melihat seekor keledai yang menggaruk pundak kawannya, dan karena kawannya itu keenakan, maka ia akan membalas menggaruk. "Membalas keburukan dengan kebaikan adalah perbuatan Abdullah Al-Anshari".

Ada syair dalam sebuah antologi yang diyakini sebagai ucapan Imam Ali a.s. Berikut ini syairnya:

Bila seorang safih melawanku dengan kebodohannya
Aku enggan untuk melayaninya
Semakin ia berlaku bodoh, semakin aku bertambah sabar
Bak kayu gaharu: semakin dibakar, semakin semerbak baunya
Kadang aku lewat di depan orang bodoh yang mencaciku
Kuabaikan dia dan kubisikkan pada diriku:
"Yang ia tuju bukanlah aku".

Safih bukan berarti gila, melainkan idiot. Meskipun demikian, bilamana dalam syair ini—dengan satu dan lain alasan—orang idiot itu kita ganti dengan seseorang yang memiliki tujuan hidup dan perkembangan mental yang normal, maka kita tidak boleh semena-mena mengabaikannya. Sebab, seluruh tindakannya akan memiliki dampak sosial. Kandungan ayat ini identik dengan apa yang ada dalam syair Imam Ali tersebut: *Dan apabila orang-orang jahil mengusik mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan,"* (QS Al-Furqan: 63).

"Bila seorang *safih* melawanku dengan kebodohannya...", maksudnya alangkah banyak orang yang akalnya tidak berkembang, menghadapi dan menentangku dengan kebodohannya. Mereka mencaci dan mencercaku. Maka aku enggan untuk melayaninya.

Seringkali cacian dan kebodohan mereka semakin menjadi-jadi, tetapi aku makin sabar. Imam Ali mengibaratkan dirinya dengan batang gaharu yang makin dibakar semakin semerbak wanginya. Karena pada dasarnya, kesabaran memiliki nilai etis.

Seorang Pedagang dan Malik bin Asytar

Mungkin Anda pernah mendengar kisah Malik bin Asytar. Ia adalah seorang laki-laki yang berbadan tegap dan gagah. Suatu kali ia melewati pasar Kufah. Seorang pedagang sedang duduk di suatu kedai. Pedagang itu tidak mengenal siapa Malik bin Asytar itu. Ia melemparkan segenggam lumpur dan ceceran sampah ke wajah Malik. Malik tidak mengindahkannya dan terus berjalan dengan mantap. Setelah itu seorang pemuda bergegas menghampiri pedagang itu seraya bertanya, "Tahukah kamu, siapa orang yang telah kau hina itu?" "Memangnya siapa?" balasnya. Pemuda tersebut berkata, "Dialah Malik bin Asytar, panglima perang dan tangan kanan Imam Ali." Badan pedagang itu bergetar ketakutan. "Sebelum ia memutuskan sesuatu untukku, aku harus pergi menemuinya dan meminta maaf atas kesalahan-ku," kata si pedagang. Ia segera mengejar Malik. Dilihatnya Malik sedang memasuki masjid lalu melakukan salat. Malik salat sunnah dua rakaat. Pedagang itu bersabar menunggunya hingga Malik usai dari salatnya. Setelah itu ia bersimpuh memelas dan berkata, "Akulah orang yang tak tahu sopan dan tak terdidik yang telah berani menghina Anda karena aku tak tahu Anda." Seperti itulah yang diucapkan si pedagang tadi. Malik berkata, "Demi Allah! Sama sekali aku tidak berniat ke masjid. Aku keluar untuk pergi ke tempat lain. Dan demi Allah, aku datang ke masjid hanyalah untuk melaksanakan dua rakaat ini dan setelah itu mendoakanmu agar Allah memaafkan dosamu serta memberimu petunjuk."

Apa nama perbuatan ini? Sebuah perbuatan akhlaki yang bernilai tinggi. Kita mempunyai kisah-kisah semacam ini yang begitu banyak berkaitan dengan para imam suci.

Orang Syam dan Imam Husein

Riwayat berikut ini berkenaan dengan Imam Husein. Seseorang bernama "Isham bin Al-Mushthalaq, seorang warga Syam, datang ke masjid Madinah. Seorang laki-laki yang penuh wibawa dan anggun menarik perhatiannya. Dalam dirinya ia bertanya-tanya, siapakah gerangan yang duduk itu. Pasti ia orang besar. Lalu seseorang berkata kepadanya: "Dia adalah Husein putra Ali." Perlu diketahui bahwa sudah tiga puluh tahun Mu'awiyah menyebarkan berita-berita bohong tentang beliau. Mendengar kata Husein bin Ali dari orang di sampingnya, ia berkata, "Demi mendekatkan diri kepada Allah aku akan pergi menujunya untuk mencaci-makinya secara amat menyakitkan." Ia datang dan berdiri di hadapan Imam Husein dengan angkuhnya, dan dengan semaunya ia mencaci, "Engkau telah merusakkan Islam. Engkau adalah orang munafik!" Dia terus mengumpat dengan ucapan-ucapan semacam itu. Imam melihat dari raut wajahnya bahwa dia adalah orang yang terlenakan dan terbius oleh agitasi Mu'awiyah. Setelah sumpah serapahnya selesai, Imam berkata, "Apakah Anda penduduk Syam?" Ia menjawab, "Benar." Hanya sepatah kata itulah yang keluar dari mulut penduduk Syam itu. Imam berkata, *"Syinsyinatun a'rifuha min ahzam."* Ini satu perumpamaan yang artinya, "Aku kenal bahwa orang-orang Syamlah yang biasa berlaku demikian. Anda adalah orang asing di kota ini. Jika butuh apa-apa, beritahu kami. Datanglah ke gubuk kami. Jika Anda kekurangan bekal, kami bersedia menambah ala kadarnya dan... dan...." Laki-laki tersebut berkata, "Suatu keadaan jiwa menimpaku seketika itu juga. Sepertinya aku berharap bumi mengeruak dan menelan tubuhku."

Kutipan Lain dari Doa Makarim Al-Akhlaq

Di berbagai tempat lain dalam *Shahifah Sajjadiyyah*, kita juga akan melihat nilai-nilai akhlak yang sangat tinggi. Dan kini kami akan membacakan bagian lain dari doa *Shahifah Sajjadiyyah*. Setelah mengucapkan selawat bagi Rasul Saw. dan keluarganya, maka beliau memanjatkan doa berikut ini kepada Tuhan:

> "Tuhanku, perindahlah diriku dengan pakaian orang-orang saleh. Hiasilah aku dengan hiasan orang-orang bertakwa: meratakan keadilan, meredam amarah, memadamkan api yang berkobar, menyatukan kelompok-kelompok yang terpecah, mendamaikan orang yang bersengketa, menyebarkan kebaikan orang, menyembunyikan keburukan mereka, bertemperamen lembut, dan rendah hati."

Kalimat ini tidak menjelaskan apa perhiasan orang-orang saleh itu? Dan bagaimanakah pakaian orang-orang bertakwa itu? Orang-orang saleh yang kita ketahui dan orang-orang saleh menurut Imam Sajjad sangatlah berbeda. Untuk memahamkan masyarakat apa yang dimaksud dengan hiasan orang-orang saleh dan pakaian orang-orang takwa, beliau berkata: "Meratakan keadilan, meredam kemarahan..." Perhiasan orang saleh dan pakaian orang takwa adalah meratakan keadilan, meredam kemarahan, dan seterusnya.

Apakah arti *kazhm? Kazhm* adalah mencegah hasrat balas dendam, layaknya onggokan daging tumor yang mencair karena dipanaskan listrik. Secara psikologis, *kazhm al-ghayzh* adalah perbuatan yang bukan saja membuat dendamnya tidak berpengaruh, tetapi juga melenyapkan segala perasaan jengkel yang ada di hatinya. Ibarat mencairnya es batu.

Selanjutnya, "...memadamkan api yang berkobar...", maksudnya, jika dua orang Mukmin bertengkar, api fitnah akan berkobar. Apa seharusnya tindakan orang saleh dan bertakwa itu? Apakah seperti kebiasaan kita? Yakni, alih-alih menyelesaikan

masalah, malah merunyamkannya dan memancing di air keruh. Tidak demikian halnya dengan mereka. Setiap kali terjadi pertengkaran di antara orang-orang beriman, mereka akan menjadi pemadam kobaran api tersebut.

"Mendamaikan orang-orang Mukmin yang bersengketa; menyebarluaskan kebaikan; merahasiakan kejelekan..." semua itu hanya mencakup hubungan interpersonal, bukan kemasyarakatan, karena dalam relevansinya dengan masalah-masalah kemasyarakatan Islam telah menurunkan petunjuk yang berbeda. Dalam doa *Makarim Al-Akhlaq* ini pun Anda akan menemukan dua ruang lingkup ini dipaparkan secara berbeda.

Setiap Muslim harus berupaya menumbuhkan iklim yang penuh dengan prasangka baik di antara kaum Muslim lainnya. Hal ini dilakukan dengan menyebarkan kebaikan dan menutup-nutupi keburukan, meski keburukan yang kita tutup-tutupi itu memang benar adanya. Ini adalah salah satu aktivitas Islami yang mesti dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, orang yang dikenal masyarakat, yang hanya sedikit kebaikannya akan terpacu untuk terus menambah kadar kebaikan yang dilakukannya. Sebaliknya, jika manusia memiliki beberapa kebaikan dan beberapa keburukan, kemudian masyarakat hanya mengenal keburukannya saja, maka lambat laun kepribadiannya yang baik itu akan rusak. Alquran melarang keras menyebarkan keburukan orang, atau dalam ungkapan Alquran, *fahisyah,* yang artinya 'kejelekan kaum Mukmin', walau kejelekan itu nyata-nyata mereka kerjakan.

> *"Sesungguhnya orang-orang yang senang menyebarkan keburukan di kalangan orang-orang beriman, baginya azab yang pedih",* (QS 24: 19).

Salah satu penafsiran ayat ini menceritakan tentang seorang muslim yang mendengar si polan berbuat kesalahan

yang benar-benar dilakukannya—ingat! bukan kesalahan yang tidak dilakukannya—dan menyebarkannya. Dalam sebuah hadis dinyatakan, *"Barang siapa berprasangka buruk terhadap saudara muslimnya, maka imannya akan sirna sebagaimana sirnanya garam di dalam air."* Manakala seseorang memberitahu kawannya perihal keburukan seseorang yang lain, maka kawannya akan memberitahu yang lain dan seterusnya sehingga semuanya mengetahui. Kalau orang pertama itu berbohong, maka hanya Allahlah yang tahu betapa besar dosanya. Kalaupun ia tidak berbohong, menggunjing orang juga besar dosanya. Oleh sebab itu, jauh-jauh sebelumnya Alquran melarang orang menyebutkan keburukan orang lain untuk menghindari situasi dilematis itu. Mengapa menggunjing itu haram? Karena akan menimbulkan prasangka buruk. Lagi pula menggunjing itu berarti menyebarkan keburukan orang lain.

Diperbolehkannya Menggunjing

Menggunjing tidak selalu diharamkan. Umpamanya, di waktu seseorang mencari informasi tentang kepribadian orang yang akan dijadikan mitra usahanya. Orang tersebut bertanya kepada Anda, "Tuan, Anda telah lama bergaul dengannya. Bagaimanakah kepribadiannya? Saya ingin bekerja sama dengannya." Atau, ketika seseorang ingin mengawinkan anaknya, mengambil anak perempuannya sebagai menantu dan yang semacamnya. Karena orang itu mencari fakta sebagai bahan pertimbangan, maka wajib bagi Anda untuk mengatakan yang sebenarnya.

Selain itu, di saat Anda tertindas oleh seseorang, hak Anda diinjak-injak, di sini Anda memiliki dua pilihan. Kalau Anda diam saja, maka hak Anda akan tetap diinjaknya. Namun, jika Anda mengadukannya pada yang berwajib, Anda telah menggunjingnya. Pada saat seperti ini, maka menggunjing hukumnya boleh. *"Allah tidak menyukai orang-orang yang mengungkapkan keburukan,*

kecuali bagi orang yang dizalimi," (QS 4: 148). Saya katakan hal di atas supaya, paling tidak, kita waspada agar tidak ekstrem. Ada orang yang terlalu terbiasa menggunjing setiap orang. Sebaliknya ada pula orang yang terlalu berlebihan hingga beranggapan bahwa menggunjing Al-Hajjaj pun haram hukumnya.

Ibnu Sirin dan Al-Ghazali

Ibnu Sirin adalah seorang ulama Iran abad kedua Hijriah. Konon, setelah Al-Hajjaj—tokoh yang menumpahkan darah begitu banyak, bahkan merupakan kampiun dalam hal penumpahan darah di dunia Islam—mati, ada seseorang yang menggunjing Al-Hajjaj di hadapan Ibnu Sirin. Kemudian Ibnu Sirin berkata, "Jangan menggunjing! Kini dosamu melebihi dosa Al-Hajjaj. Aku tidak mau mendengarkan gunjinganmu." Ucapan Ibnu Sirin ini tidaklah benar.

Al-Ghazali, yang begitu terkenal itu, ketika menyampaikan cerita ini, mendukung Ibnu Sirin. Ibn Al-Jawzi berkata, "Keekstreman Al-Ghazali pada Sufi kadang-kadang menyebabkannya berpaling dari *fiqih* Islam, seperti ketika beliau mengatakan bahwa Ibnu Sirin di sini berkata benar dan laki-laki itu tidak mempunyai hak untuk menggunjing Al-Hajjaj karena Al-Hajjaj seorang muslim." Jika Al-Hajjaj tidak boleh digunjingkan, lalu siapa lagi yang boleh digunjingkan di dunia ini? Maka kita yang siang dan malam naik mimbar, juga dianggap menggunjing Yazid ibn Mu'awiyah karena kita mengungkapkan kezaliman-kezalimannya.

Tuhan pun telah menggunjing Fir'aun, Namrud, Qarun, Bal'am dan ratusan manusia lagi. Tuhan juga telah menggunjing sejumlah kaum Bani Israil. Tidak, itu bukanlah menggunjing.

Ungkapan Imam, "... Menyebarkan kebaikan, menutupi keburukan..." itu diungkapkannya agar ketika manusia sampai pada tahapan di mana harapannya seperti itu, maka ia patut dipuji dan disucikan. Pemikiran dan perbuatan semacam itu amat berharga

dan bernilai. Di manakah letak kebernilaiannya? Kita harus mencari akar dari nilai tersebut.

Di sinilah sebab timbulnya mazhab-mazhab yang beragam dalam menunjukkan rahasia sifat akhlakinya (keetisan) suatu perbuatan, dan masing-masing mengungkapkan pandangannya. Kami akan menjelaskan rahasia keetisan suatu perbuatan menurut mazhab Islam.

Tuhan! Terangilah hati kami dengan cahaya iman.
Tuhan! Hilangkanlah sifat dengki dari jiwa-jiwa kami, dengan rahmat dan karunia-Mu.
Tuhan! Jadikanlah kami orang yang arif akan hakikat Islam.

***

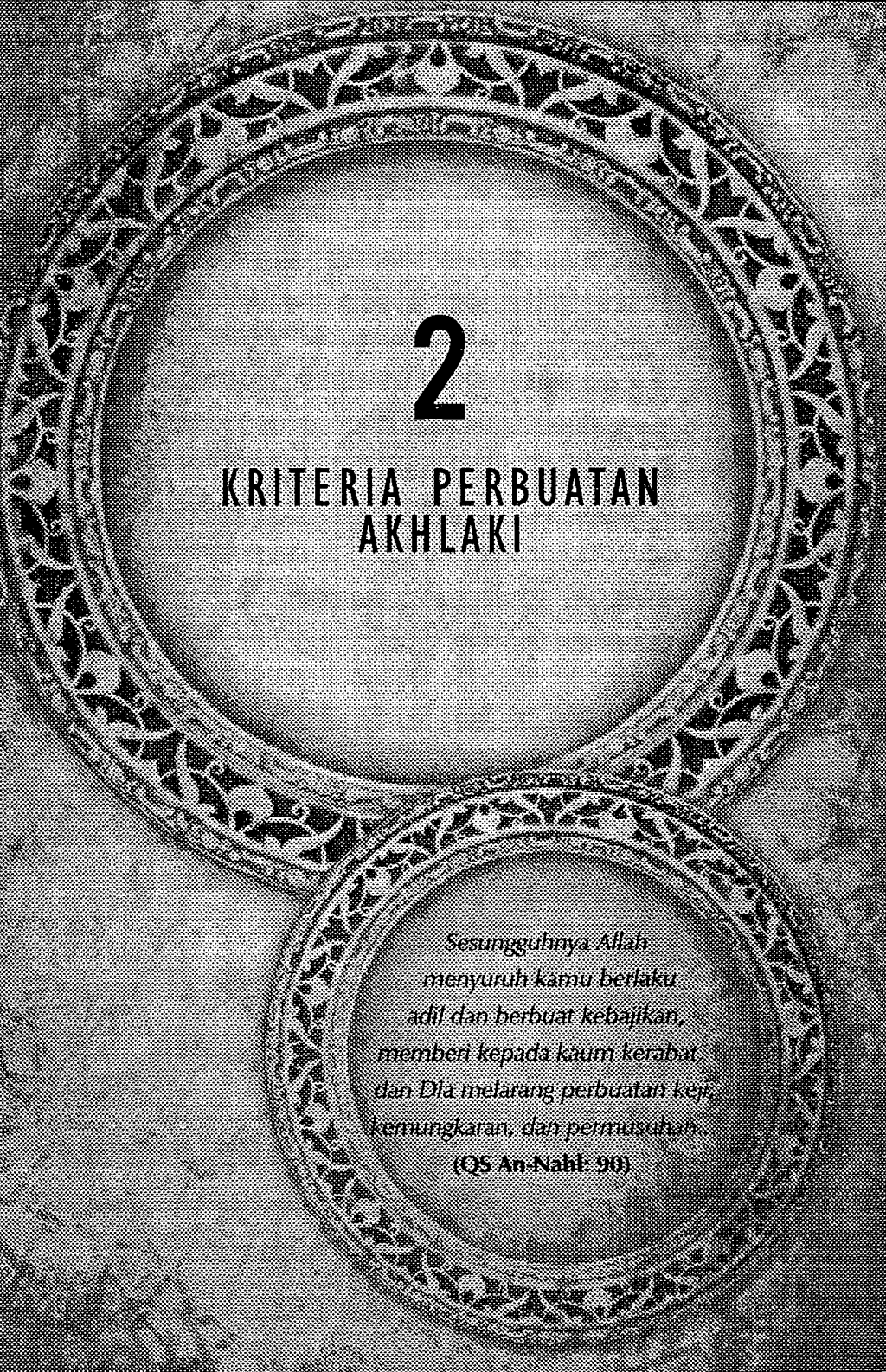

2

KRITERIA PERBUATAN AKHLAKI

Sesungguhnya Allah
menyuruh kamu berlaku
adil dan berbuat kebajikan,
memberi kepada kaum kerabat,
dan Dia melarang perbuatan keji,
kemungkaran, dan permusuhan...
(QS An-Nahl: 90)

Para ulama dewasa ini sering mengemukakan masalah berkenaan dengan kriteria perbuatan akhlaki. Maksudnya, apakah yang harus dimiliki oleh suatu perbuatan sehingga perbuatan itu mendapat status perbuatan akhlaki? Keistimewaan apakah yang harus dimiliki oleh sebuah perbuatan sehingga dapat dinamakan perbuatan akhlaki? Dan sudah tentu, dari sinilah kita dapat memahami konsep akhlak. Sebaliknya, dari perbuatan akhlaki adalah perbuatan alami.

Perbuatan Alami dan Perbuatan Akhlaki

Perbuatan alami tidak menjadikan pelakunya layak dipuji. Misalnya, manakala seseorang dirundung lapar, dia akan makan, dan di saat kehausan, dia akan segera mencari air untuk mengobati kehausannya itu. Atau, bilamana badannya penat, dia akan beristirahat, dan bilamana dirinya dihina orang, dia akan berupaya membela diri dan memelihara hak-haknya, dan sebagainya. Jenis semua perbuatan di atas dinamakan perbuatan alami. Selain manusia, binatang juga melakukan sejenis perbuatan di atas.

Namun, ada sejumlah perbuatan yang berbeda dan lebih mulia ketimbang perbuatan alami seperti di atas. Jenis perbuatan tersebut kerap kali dinamakan perbuatan manusiawi. Jenis perbuatan itu lebih bernilai dari sekadar perbuatan hewani.

Misalnya, "berterima kasih". Apabila seseorang mendapat perlakuan begitu baik dari orang lain, maka orang tersebut sudah pasti akan berterima kasih padanya. Rasa terima kasihnya itu ada kalanya ditampakkannya dengan ucapan atau perbuatan. Contoh berterima kasih dengan perbuatan adalah dengan memberi hadiah kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya. Dia tidak mengharapkan balasan apa pun dengan hadiah itu. Jenis perbuatan semacam itu dinamakan perbuatan akhlaki.

Secara umum, segenap khidmat yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain, tanpa mengharapkan sesuatu selain hendak berbuat baik kepada orang tersebut, maka jenis perbuatan demikian itu dinamakan perbuatan akhlaki. Berbagai pertolongan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain termasuk jenis perbuatan akhlaki.

Masalahnya, apakah sebenarnya kriteria perbuatan akhlaki? Dengan kata lain, apa yang dikandung jenis perbuatan pertama sehingga perbuatan itu dinamakan perbuatan alami? Dan apa yang terdapat pada jenis perbuatan kedua sehingga perbuatan itu menempati tempat yang lebih tinggi—bahkan diberi nama oleh mereka perbuatan akhlaki?

Namun, ada sebuah masalah yang harus saya utarakan di sini. Orang-orang Barat pun sering mengemukakan masalah tersebut —yaitu mungkinkah perbuatan akhlaki diwujudkan tanpa agama? Sekiranya manusia tidak lagi beragama, apakah semua perbuatan mereka lantas hanya perbuatan alami belaka, serta tidak satu pun dari perbuatan mereka berbau akhlak? Ataukah melalui bimbingan dan pendidikan tertentu, tanpa agama pun manusia sudah dapat mewujudkan perbuatan akhlaki?

Pada dasarnya ada dua pendapat di sini. Pendapat *pertama* adalah bahwa perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama. Pendapat *kedua* adalah bahwa manusia dapat dididik dan dibimbing sehingga menyandang *malakah* atau kebiasaan, kemudian *malakah* atau kebiasaan-kebiasaan tersebut melahirkan perbuatan akhlaki.

Di sini muncul sebuah masalah lain, yaitu apakah untuk mendidik manusia agar memiliki kebiasaan seperti di atas diperlukan agama?

Ucapan Dostoevsky

Sebagian orang berpendapat bahwa sekiranya keimanan terhadap Tuhan tidak ada, niscaya semua perbuatan akan boleh dilakukan. Pendapat itu keluar dari mulut Dostoevsky dan sangat populer. Menurutnya, agama merupakan satu-satunya timbangan yang membuat manusia membatasi antara perbuatan yang harus dikerjakan dan perbuatan yang harus ditinggalkan. Agama membuat manusia tidak mengumbar hawa nafsu dan amarah serta pelbagai tuntutan alamiahnya.

Jika Tuhan dan agama itu tidak ada, maka semua batasan dan larangan tidak berarti. Saya tidak akan membahas perbuatan akhlaki dari sisi ini. Tetapi saya akan membahas perbuatan akhlaki dari sisi pembentukan manusia. Sekiranya agama memiliki kontribusi dalam pembentukan manusia, maka saya akan membahasnya. Sementara ini, saya akan menukil berbagai teori.

Beberapa orang menawarkan akhlak tanpa agama. Tidak berarti bahwa mereka mempunyai ide bahwa akhlak harus tanpa agama, tetapi yang mereka usulkan adalah akhlak murni rasional. Sekarang izinkanlah saya untuk mengemukakan teori akhlak murni rasional.

Apakah Kriteria Perbuatan Akhlaki?

Sebagian orang berpendapat bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah segala perbuatan yang dilakukan untuk orang lain. Semua perbuatan yang diperuntukkan untuk diri sang pelaku bukan termasuk jenis perbuatan akhlaki. Sementara bila perbuatan itu dilakukannya untuk orang lain atau dengan kata lain tujuan dari perbuatan itu untuk orang lain, maka perbuatan itu adalah perbuatan akhlaki. Perbuatan akhlaki di sini didefinisikan dari sisi tujuan.

Dalam ilmu logika, dikatakan bahwa mendefinisikan sesuatu ada kalanya dengan sebab internal dan ada kalanya dengan sebab-

sebab eksternal. Definisi dengan sebab-sebab internal adalah dari genus dan predikat, sedangkan definisi melalui sebab-sebab eksternal adalah dari sebab akhir *(final cause).* Oleh karena itu mereka telah mendefinisikan akhlak dari *final cause.* Menurut definisi mereka, "Perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya untuk orang lain."

Sebelum kita mengoreksi definisi di atas, akan saya sebutkan definisi lain yang mirip dengannya.

Definisi itu demikian bunyinya, "Perbuatan akhlaki adalah jenis perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama. Manusia memiliki sejumlah perasaan dalam dirinya. Dan jika akar atau muasal sebuah perbuatan adalah perasaan mencintai sesama, maka perbuatan itu dinamakan perbuatan akhlaki". Dari segi kesimpulan, definisi ini sama dengan definisi *pertama,* hanya saja definisi pertama ditarik dari tujuan *(ghayah),* sementara definisi *kedua* ditarik dari *final cause;* karena, perbuatan yang dilakukan untuk orang lain itu tidak akan terealisasi apabila manusia tidak memiliki perasaan cinta terhadap sesama. Mungkin saja orang yang menganggap beda kedua pandangan ini mempunyai teori demikian, tetapi sungguh tidak mungkin. Perbuatan yang bersumber dari perasaan cinta sesama, sudah barang tentu tujuannya adalah orang lain. Kedua definisi di atas sangat dekat dan mirip.

Apakah definisi ini benar? Bisakah dikatakan bahwa perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya adalah orang lain atau perbuatan yang bertolak dari perasaan mencintai orang lain? Tampaknya ada sedikit keberatan di sini. Misalnya, perasaan keibuan—yang bukan hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga binatang—apakah perbuatan keibuan dapat diasumsikan sebagai perbuatan akhlaki? Ataukah dikategorikan perbuatan alami? Sudah jelas, bahwa seluruh pengorbanan seorang ibu yang dilakukan untuk anaknya, tujuannya bukan untuk dirinya, melainkan untuk

anaknya yang sangat disayanginya itu; dan perbuatannya itu tidak bertolak dari naluri individualnya, tetapi dari perasaan mencintai orang lain, dan orang lain itu adalah anaknya. Meskipun perbuatan keibuan dari sisi emosional adalah perbuatan yang sangat agung dan bernilai tinggi, tetapi tidak dapat diasumsikan bahwa para ibu berbudi luhur. Karena para ibu memiliki perasaan itu atas dasar fitrah dan aturan penciptaan. Para ibu tidak memperoleh perasaan itu dari hasil upayanya sendiri. Para ibu dilahirkan ke dunia dengan membawa naluri itu. Perasaan mencintai anaknya itu bukan atas dasar kemauannya, seperti halnya setiap orang secara fitrah dan alami memiliki hasrat seksual terhadap lawan jenisnya, begitu pula halnya kecenderungan memelihara anak terdapat pada setiap ibu secara alamiah.

Jadi, apakah yang harus dikatakan dalam definisi perbuatan akhlaki? Sebagian orang hendak memperbaiki definisi tersebut dengan menambahkan batasan, yaitu "Perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya adalah orang lain atau bertolak dari perasaan mencintai orang lain dengan syarat keadaan tersebut diperoleh dari hasil usahanya, bukan alami." Mereka mengatakannya demikian karena semua orang memahami bahwa akhlak identik dengan usaha. Suatu perbuatan dapat disebut akhlaki jika manusia berupaya melakukannya. Oleh karena itu perbuatan akhlaki adalah lawan perbuatan alami. Perbuatan alami adalah perbuatan yang dikerjakan tanpa upaya—yakni perbuatan yang akarnya adalah perasaan alami.

Namun demikian, definisi ini dengan semua pembenarannya bukan definisi yang komprehensif karena kalau kita menyebutkan definisi perbuatan alami dan perbuatan akhlaki secara bersama-sama, maka akan muncul jenis perbuatan ketiga, yaitu sebagian dari perbuatan yang dilakukan manusia bukan alami dan bukan bertolak dari perasaan mencintai orang lain. Kita hitung perbuatan

itu sebagai perbuatan akhlaki atau tidak? Anda melihat dalam buku-buku akhlak kuno atau modern bahwa *istiqamah* dan kesabaran dikategorikan akhlak luhur. Padahal keduanya tidak mengandung perasaan mencintai orang lain. Jiwa yang kokoh dan *istiqamah* serta kemauan yang kuat—kemauan yang tidak dapat diruntuhkan oleh kesulitan—adalah termasuk akhlak yang mulia, kendati tidak ada kaitannya dengan orang lain. Begitu pula akhlak buruk atau rendah, seperti dengki dan pendendam. Tidak diragukan bahwa dendam dan iri hati bukanlah perbuatan alami, tetapi termasuk penyakit kejiwaan (mental). Tujuannya sudah pasti bukan mencintai orang lain, tetapi sebaliknya, bertujuan merugikan orang lain. Karenanya, mau tak mau kita harus memperbaiki definisi pertama dengan mengatakan, "Perbuatan akhlaki lebih umum daripada sekadar akhlak yang baik dan yang buruk." Tujuannya pun lebih umum dari sekadar kebaikan dan keburukan kepada orang lain. Definisi ini pun belum dapat dikatakan benar. Misalnya orang-orang yang berbuat zalim tidak bertujuan untuk merugikan orang lain. Mereka hanya memikirkan kepentingan mereka, kendati kepentingannya itu menyebabkan kerugian terhadap orang lain. Maka, akhlak semacam ini tidak buruk. Artinya, ia adalah perbuatan alami yang tidak baik dan juga tidak buruk.

Marilah kita kembali pada definisi-definisi yang lainnya. Definisi *pertama* sangat terkenal dan tidak dapat dinisbahkan pada seseorang atau aliran tertentu. Mungkin Aristoteles, karena dia berpandangan bahwa manusia secara alamiahnya adalah beradab, maka dia melihat perbuatan akhlaki bertolak dari perasaan mencintai orang lain.

Pandangan Immanuel Kant

Immanuel Kant berpendapat bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah perasaan kewajiban intuitif. Kant adalah filsuf Jerman yang

terkemuka. Di kalangan para filsuf Barat, dia memiliki kedudukan tinggi, seperti halnya kedudukan Syaikh Anshari di kalangan para ahli ilmu *ushul* kontemporer. Mayoritas ulama *ushul* menganggap diri mereka sebagai muridnya.

Kant mempunyai sebuah keyakinan berkaitan dengan manusia. Dia memiliki keyakinan yang sangat kokoh terhadap intuisi akhlaki, bahkan, dia berkeyakinan bahwa keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan melalui argumentasi akal murni. Keberadaan Tuhan hanya bisa didapat melalui intuisi akhlaki. Dia meyakini Tuhan melalui jalan intuisi akhlaki. Mungkin, di dunia ini tidak seorang pun filsuf yang begitu meyakini intuisionisme manusia seperti halnya Kant. Di atas nisan Immanuel Kant tertuliskan perkataannya yang sangat populer yang berbunyi, "Dua hal yang selalu membangunkan perasaan heran manusia: langit yang dipenuhi oleh bintang dan intuisi yang berada di dalam sanubarinya." Dia meyakini ilham-ilham intuitif. Kant beranggapan bahwa manusia merasakan beberapa perintah dan larangan pada intuisinya. Larangan berbuat zalim terdapat dalam intuisi manusia. Larangan itu adalah perkara fitri dan alami. Larangan berkata bohong, berkhianat, dan perintah mencintai orang lain, semuanya itu telah ada pada intuisi manusia secara fitri. Intuisi memerintahkan kepada manusia agar melakukan suatu perbuatan atau menjauhinya.

Menurut Immanuel Kant, setiap perbuatan yang dikerjakan seseorang dengan alasan menaati perintah intuisi secara absolut, yakni ia melakukannya semata-mata karena intuisinya memerintahkannya, dan dia tidak mempunyai tujuan lain dari perbuatannya itu, maka perbuatan sejenis itu adalah perbuatan akhlaki sehingga kalau ditanyakan kepada pelakunya, mengapa Anda mengerjakan perbuatan ini? Dia serta merta akan berkata, karena intuisiku memerintahkannya. Jika dia mengatakan, aku mengerjakannya karena sebuah tujuan tertentu, maka perbuatan

itu bukan lagi perbuatan akhlaki. Jadi, Kant memandang bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah pelaksanaan kewajiban fitri intuitif, dengan syarat, pelaksanaan kewajiban itu tanpa dilatarbelakangi sebuah tujuan tertentu. Kant melihat bahwa akhlak hanya ada dalam intuisi. Pendapatnya itu sedikit benar. Allah berfirman, *"Demi jiwa dan penyempurnaannya, maka Dia ilhamkan kepada jiwa itu jalan kebaikan dan jalan keburukan,"* (QS 91: 8).

Ketika ayat berikut ini turun, *"Saling tolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan,"* (QS 5: 2). Seorang lelaki yang bernama Wabishah datang menghampiri Rasul Saw. dan sebelum dia mengajukan pertanyaannya, Rasul berkata terlebih dahulu, "Wahai Wabishah! Perkenankanlah diriku menebak apa yang hendak kau tanyakan padaku? Kau hendak menanyakan padaku tentang kebaikan dan dosa?"

"Benar, ya Rasul Allah," jawab Wabishah. Kemudian Rasul meletakkan dua jarinya di dada Wabishah seraya berkata: "Wahai Wabishah! Mintalah jawaban dari hatimu!"

Maksud Rasul dari perbuatannya itu adalah bahwa Tuhan telah menganugerahkan sebuah pengetahuan dalam fitrah manusia untuk mengetahui manakah takwa dan manakah dosa sehingga manusia tidak perlu menanyakan masalah yang fitri atau alami itu kepada orang lain. Sebaliknya, dia harus memperoleh jawabannya dari hatinya. Ini adalah sebuah pandangan. Menurut tiga pandangan *pertama*, akhlak termasuk kategori cinta, sementara menurut pandangan ini, akhlak termasuk kategori perasaan *taklif* (kewajiban intuitif).

Ada sebuah teori lain dalam masalah kriteria perbuatan akhlaki. Teori itu populer dengan nama teori "kebaikan dan keburukan adalah bersifat esensial". Kita mengetahui bahwa sebagian orang

meyakini adanya kebaikan dan keburukan sebagai bersifat inheren dalam perbuatan.

Menurut pandangan mereka, keindahan itu ada dua macam: keindahan indriawi dan keindahan rasional. Selain itu juga ada yang dinamakan keindahan imajinatif. Keindahan indriawi terbagi menjadi beberapa macam. Kebaikan identik dengan keindahan, sedangkan keindahan tidak dapat didefinisikan. Keindahan tergolong sesuatu yang dapat diserap, tetapi tidak dapat disifati. Keindahan indriawi dapat berupa keindahan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman. Selain keindahan indriawi juga ada yang disebut keindahan rasional. Ada beberapa hal yang sangat indah dan memikat dalam perspektif akal. Keindahan sesuatu itu dapat dipahami dari daya tariknya. Segala sesuatu yang dapat menimbulkan kecintaan dan kerinduan terhadapnya serta memikat manusia bahkan menjadikan manusia memujinya serta mengkultuskannya, sesuatu itu adalah indah. Menurut mereka, beberapa perbuatan secara esensial adalah indah dan sebagian lagi secara esensial adalah buruk. Begitu pula sebagian wajah secara esensial cantik dan sebagiannya lagi buruk. Umpamanya kejujuran, kebaikan, keadilan, amanah, dan berterima kasih, secara esensial adalah indah. Sebaliknya, kebohongan, kezaliman, dan segala perkara yang dianggap akhlak buruk secara substansial adalah buruk. Maka menurut teori ini, kriteria akhlaki adalah keindahan rasional suatu perbuatan, di mana akal secara independen dan langsung dapat merasakannya. Definisi ini lebih luas dibanding dengan definisi yang lain, bahkan dari definisi Immanuel Kant. Akan tetapi, jika kita memandang bahwa kriteria akhlaki adalah keindahan, maka akan muncul pembahasan kebaikan dan keburukan rasional. Meski nantinya akan timbul kemusykilan. Menurut teori yang banyak dibahas di kalangan Muslimin ini, akhlak termasuk dalam kategori keindahan.

Teori Plato

Ada sebuah teori lain di sini yang menyerupai teori di atas. Plato juga mengatakan bahwa akhlak termasuk kategori keindahan. Dalam buku *Keadilan Ilahi,* saya telah menyebutkan bahwa ada tiga macam definisi keadilan. *Pertama,* bahwa keadilan adalah persamaan. *Kedua,* keadilan adalah memberikan hak kepada orang-orang yang berhak. *Ketiga,* keadilan adalah keseimbangan dan ia identik dengan keindahan karena keindahan adalah sejenis keseimbangan. Di dalam buku *Jami' as-Sa'adat,* Mulla Naraqi menyimpulkan bahwa keadilan termasuk kategori keindahan. Plato berkeyakinan bahwa potensi yang ada di dalam diri manusia adalah beragam. Apa yang dikatakannya itu memang benar. Bukan hanya Plato yang meyakini keberagaman potensi manusia. Dalam diri manusia terdapat potensi alamiah dan juga potensi supranatural. Terdapat potensi indriawi dan juga potensi rasional.

Plato mengatakan, apabila anggota badan manusia seimbang satu dan lainnya, maka dia akan menjadi indah. Demikian pula segi jiwa, jika segenap potensi-potensinya terdidik sedemikian rupa sehingga seimbang, setiap potensi disalurkan dalam batasa yang tertentu, dan dijauhkan dari kelebihan dan kekurangan, maka jiwanya pun akan indah. Dalam buku akhlak, banyak dibahas tentang kelebihan *(ifrath)* dan kekurangan *(tafrith),* dan mereka menyimpulkan bahwa akhlak yang baik adalah akhlak yang sedang (medium). Plato mengatakan hal yang sama, tetapi dia lebih banyak menitikberatkan pada keindahan. Plato mengatakan, "Seseorang dapat dikatakan sempurna, bilamana akhlak dan potensinya sudah serasi dan seimbang." Berakhlak identik dengan upaya mencapai keindahan jiwa dan spiritualitas. Menurut Plato, manusia tidak memiliki kekuasaan untuk menyempurnakan organ tubuhnya. Organ tubuhnya telah mengalami penyempurnaan di dalam rahim. Lain halnya dengan organ mental, manusia dapat menyempurnakannya.

Manusia, dari sisi jasmani, lahir ke dunia secara aktual. Artinya, semua organ jasmani lahir ke dunia dalam keadaan lengkap, hanya saja, di luar rahim, ia mengalami perkembangan. Namun, dari sisi ruh, manusia agak lebih terbelakang. Alam dunia bagi ruh manusia, seperti alam janin bagi tubuh manusia.

Mulla Sadra juga menegaskan demikian. Organ ruh dirakit di dunia. Perbedaan lainnya adalah organ tubuh yang dirakit di dalam janin bukanlah atas upaya kita. Kita tidak punya kekuasaan untuk membuat kulit kita putih atau hitam, laki-laki atau perempuan, cantik atau jelek, dan kita tidak punya kewajiban untuk membentuknya. Lain halnya wajah mental atau jiwa kita, kita sendirilah yang berkewajiban membentuknya. Ini bukanlah pandangan Plato. Dia hanya bersandar pada keindahan semata. Bagaimanakah agar kita dapat membentuk wajah jiwa kita sedemikian indah? Kita mempunyai kewajiban untuk membuat cantik jiwa kita. Sesuai dengan jiwa yang kita bentuk di dunia ini, maka di Mahsyar kita akan berbentuk demikian. Dalam ayat Alquran, *"Pada hari itu, ditiuplah sangkakala; maka kalian akan datang berkelompok-kelompok,"* (QS 78: 18). Orang-orang akan dibangkitkan bergolongan-golongan. Dalam riwayat dikatakan bahwa hanya satu golonganlah yang akan dibangkitkan dengan bentuk manusia karena di Mahsyar manusia akan dibangkitkan sesuai dengan niat dan jiwanya. Artinya, bentuk lahirnya mengikuti bentuk batinnya. Orang-orang saleh akan dibangkitkan dengan bentuk manusia, karena mereka adalah manusia sejati sedangkan manusia lainnya dibangkitkan berbentuk kera, babi, anjing, semut, kucing, dan lain-lain, seperti firman Allah, *"... di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi...,"* (QS 5: 60). Mengapa demikian? Karena mereka sendirilah yang membentuknya demikian.

Maka, pembahasan yang telah kita utarakan berkenaan dengan perkataan Plato ini, yakni bahwa tidak diragukan lagi manusia harus

membentuk dirinya di dunia dan dia berkewajiban untuk itu. Ada filsafat modern, yakni Eksistensialisme, yang dari segi lafalnya sama dengan istilah kita, tetapi dari segi maknanya amat berbeda. Istilah itu adalah eksistensialisme dan esensialisme. Filsafat mereka mempunyai suatu konsep eksistensialisme. Eksistensialisme adalah suatu mazhab yang meyakini bahwa yang ada terlebih dahulu adalah eksistensi, tetapi mereka mengkhususkannya pada manusia. Eksistensialisme yang mereka sebutkan berbeda dengan eksistensialisme yang kita maksud dalam filsafat kita. Yang kita maksudkan adalah eksistensialisme seluruh alam semesta, sementara yang mereka maksudkan hanya khusus pada manusia. Selain itu, pengertian eksistensialisme yang mereka terapkan pada manusia itu sendiri berbeda dengan pengertian eksistensialisme yang kita maksudkan. Pada manusia, kita tidak mengistilahkannya eksistensialisme, tetapi kita meletakkan nama yang lain padanya. Eksistensialisme yang disebutkan oleh Sartre, dalam rangka pengingkarannya terhadap esensialisme, adalah bahwa setiap wujud selain dari manusia—baik itu hewan atau tumbuh-tumbuhan—esensinya lebih dahulu ada ketimbang eksistensinya.

Teori Para Filsuf

Hukama dan filsuf mempunyai teori lain berkaitan dengan kriteria perbuatan akhlaki. Menurut mereka, kriteria akhlak adalah akal merdeka atau kemerdekaan akal. Dalam buku mereka Anda tidak akan menjumpai masalah ini dalam bentuk yang saya kemukakan di sini. Saya temukan masalah ini dalam filsafat Islam, terutama filsafat Mulla Sadra. Teori ini bersandar pada prinsip ke-*mujarrad*-an roh.

Mereka meyakini bahwa esensi manusia adalah daya pikirnya. Substansi manusia adalah akalnya. Dan kesempurnaan, kebahagiaan sejati dan kebahagiaan akhir manusia adalah kebahagiaan rasional.

Apakah yang dimaksud dengan kebahagiaan rasional? Maksudnya adalah ilmu pengetahuan tentang Tuhan. Manusia sedapat mungkin harus berupaya untuk mengenal Allah dan dapat memahami alam semesta dengan makna yang sebenarnya. Mereka mendefinisikan filsafat dari sisi tujuan (*ghayat*), bukan dari sisi tema. Definisi filsafat menurut mereka adalah, "Berubahnya manusia menjadi alam rasionalitas yang menyerupai alam realitas". Kendati hanya para wali Allah yang mampu memahami bagian partikular alam itu, tetapi akal manusia-biasa dapat mencapai satu tahapan sehingga memahami susunan alam semesta secara universal dari awal hingga akhir sebagaimana realitasnya, dari Dzat Allah Swt. hingga materi pertama, dan dia dapat memahami tahapan-tahapan segenap alam semesta secara universal, dan semakin banyak pengetahuan manusia tentang Allah, sifat serta perbuatan-Nya bertambah (dan memang tidak ada pengetahuan, selain hal itu), maka manusia semakin sempurna dan lebih dapat mengenyam kebahagiaan rasional yang merupakan kebahagiaan sejati. Mulla Sadra melanjutkan bahwa akal manusia mempunyai dua sisi: sisi teoretis yang arahnya menjulang ke atas – hal ini karena sisi teoretis akal manusia berorientasi untuk menyingkap hakikat-hakikat, dan sisi praktis yang arahnya menukik ke bawah, yaitu menuju tubuh jasmani. Dengan sisi ini manusia hendak mengatur tubuhnya.

Masalahnya, dasar apakah yang harus digunakan oleh akal dalam mengelola tubuh? Demikian tanya Mulla Sadra.

Menurut pandangan ulama Islam, keadilan adalah landasan akhlak. Pernahkah Anda berpikir mengapa mereka menjadikan keadilan sebagai dasar atau landasan akhlak? Mereka beralasan karena akhlak diwujudkan supaya akal manusia menjadi penguasa keberadaannya, dan supaya naluri tidak menguasainya. Dengan kata lain, agar syahwat, amarah, dan setiap naluri alamiah, fakultas konsepsi, imajinasi, dan lainnya tidak menguasai manusia. Apabila

akal yang menguasai manusia, maka akal akan menghukumi dengan adil pada manusia.

Teori Russel

Di samping berbagai teori di atas, ada teori lain. Bertrand Russel dan beberapa orang lainnya melanjutkan teori ini. Lantaran pandangan-dunia dan pandangan mereka tentang manusia bersifat materialistis, dan manusia di mata mereka tidak lebih dari wujud bendawi, maka mereka mengingkari adanya perbuatan yang tujuannya untuk kebaikan orang lain. Mereka mengklaim bahwa perasaan mencintai orang lain adalah kebohongan semata. Kata mencintai orang lain tidak lebih dari sekadar basa-basi. Pada dasarnya setiap orang hanya menginginkan segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Manusia tidak mungkin melakukan perbuatan untuk orang lain. Bertrand Russel menolak adanya intuisi akhlaki dan keindahan esensial perbuatan. Menurutnya, manusia tidak mampu memahami keindahan dan keburukan pada perbuatan. Dia juga menolak keindahan dan keburukan roh. Menurutnya, manusia sama sekali tidak mempunyai akal atau roh murni.

Sekarang perlu kita tanyakan kepada Tuan Russel, apakah dia mengakui moralitas atau tidak? Dia pasti akan menjawab, "Saya juga meyakini moralitas." Karena tidak mungkin seseorang mengingkari moralitas. Lalu bagaimanakah dia menjustifikasi moralitas? Kebetulan Russel adalah tokoh moral yang terkemuka. Sebagian orang tertipu dengan ucapannya sehingga menganggapnya sebagai orang yang mencintai kemanusiaan. Dan saya telah mengatakannya berulang kali bahwa filsafat Russel berlawanan dengan slogannya. Dia meneriakkan "kecintaan terhadap sesama manusia", sementara dia berbicara, dalam filsafatnya, konsep yang kontradiktif dengan kecintaan terhadap manusia.

Pada dasarnya, paham humanisme dalam filsafat Russel adalah kebohongan murni. Menurutnya, akhlak adalah senyawa dari kelicikan dan pandangan jauh yang dilatarbelakangi oleh tujuan mencari keuntungan. Semua mazhab akhlaki memandang bahwa mencari keuntungan berlawanan dengan akhlak kecuali Mazhab Moral Russel. Menurut pendapatnya, akhlak harus diwujudkan atas dasar mencari keuntungan, tetapi mencari keuntungan secara licik dan dengan pandangan yang jauh. Manusia yang hendak memenuhi kepentingan individualnya dengan pandangan jauh dan kelicikan, tindakannya itulah yang dinamakan akhlak. Dia mengatakan bahwa akal berada di bawah kendali naluri fisik. Akal adalah lentera bagi manusia dan ia berada pada kendali pemiliknya. Ke mana pun dia hendak pergi, lampu itu akan setia mengikutinya, serta menerangi jalan yang akan ditempuhnya itu. Manusia menjadikan akalnya sebagai pelayan keuntungannya. Akal berkhidmat pada keuntungan dan kepentingan manusia.

Menurut Russel, pantulan dan pancaran akal manusia harus meluas dan tidak boleh lemah sehingga hanya dapat menerangi tempat yang ada di depan kakinya saja. Jika seseorang hanya ingin melihat apa yang ada di depan kakinya, maka dia akan menjadi penyembah ego dan kepentingannya saja. Russel tidak mengharuskan seseorang memerangi ego atau kepentingan individualnya. Bahkan Russel menyarankan agar manusia menyembah kepentingannya, tetapi melalui pandangan jauh ke depan serta dengan sikap yang licik. Manusia harus memperpanjang pantulan akalnya. Artinya Anda harus memperhatikan reaksi dari apa yang Anda perbuat. Jika pancaran pandangan jauh ke depan, maka di sana kepentingan individu dan sosial serta maslahat individual dan sosial menjadi seirama dan harmonis. Itulah akhlak Russel. Misalnya Anda melihat bahwa tetangga Anda memiliki sapi perah, sapi perah tetangga Anda itu sangat subur susunya. Di sini tidak dapat diragukan lagi bahwa

bila Anda mencuri sapi itu, hal itu akan memberi keuntungan pada Anda. Hal ini begitu alami. Namun bila Anda mencurinya, berarti Anda tidak menggunakan akal dan berpandangan jauh ke depan karena Anda mengetahui bahwa perbuatan Anda itu tidak luput dari reaksi. Jika Anda mencuri sapi itu, ketahuilah bahwa di kemudian hari tetangga Anda itu akan membalas dengan mencuri sapi Anda. Oleh karena itu Anda yang bertujuan memperoleh keuntungan harus berpikir bahwa sekiranya Anda merampas hak orang lain, maka orang lain juga akan merampas kepentingan Anda. Dengan begitu, Anda tidak akan mencuri sapi tetangga Anda itu.

Cerita Seorang Pegawai dan Kawan Kerjanya

Demikian teman saya mengisahkan pengalamannya:

Hari itu adalah hari pertama dari bulan puasa. Seperti biasanya, aku pergi ke kantor dalam keadaan berpuasa. Hari itu juga merupakan hari pertama bagi seorang pegawai baru yang duduk di kantor kami. Kami belum saling mengenal. Dia juga berpuasa. Setelah beberapa jam dan saling kenal dia berkata padaku, "Kawanku! Aku ingin memberitahumu tentang sesuatu." "Silakan!" kataku.

> "Sebelumnya saya minta maaf pada Anda karena saya harus mengatakan hal ini. Saya mempunyai sifat yang buruk. Setiap bulan puasa, saya selalu marah dan ketika saya marah, maka saya tidak dapat mengendalikan apa yang saya katakan; serapahan, cacian, makian, keluar dari mulutku, dan mungkin saja di bulan puasa ini Anda juga kena serapahan saya. Oleh karena itu, saya minta maaf sebelumnya. Maklumlah bulan puasa!"

Di benak saya terbersit, aneh juga orang ini. Orang ini datang pada hari pertama bulan puasa dan mengemukakan alasannya. Sekarang, saya harus bersabar selama sebulan penuh untuk

mendengar serapahan dan caciannya. Saya pun mengatakan, "Kebetulan akhlak saya juga demikian, bahkan lebih jelek lagi. Ketika saya marah, bukan hanya lidah yang tidak dapat saya kendalikan, akan tetapi tangan pun ada kalanya beterbangan. Maafkanlah kalau sekiranya saya melempar kursi pada Anda." Orang itu terperanjat dan menanggapinya dengan berkata, "Sungguh akhlak yang buruk sekali!" "Nah, sebaiknya kita berdua saling waspada," kataku datar.

Russel berpendapat bahwa masalah akhlak di kalangan manusia adalah seperti itu. Ungkapan mencintai sesama, melakukan kebaikan untuk orang lain, roh murni, akal murni dan perasaan *taklif* tidak ada artinya sama sekali. Manusia materialistis tidak akan berpikir selain bahwa dunia adalah benda mati dan manusia adalah wujud bendawi. Maka manusia tidak akan mencari selain kepentingannya sendiri. Hanya saja, kelicikannya harus lebih. Manusia melihat jika dirinya berbuat zalim pada orang lain, maka balasannya dia akan menerima perbuatan zalim pada dirinya dari orang lain juga. Orang yang melempar batu balasannya adalah batu juga. Sebuah batu bila aku lemparkan, maka aku harus menerima lemparan seratus batu dari orang lain. Oleh karena itulah aku harus sopan.

Oleh karena itulah, dia memandang akhlak dari kategori kelicikan atau kecermatan. Semakin manusia pandai, maka dia akan memperhatikan reaksi dari perbuatan-perbuatannya. Dia akan mencari kepentingan individualnya. Dia akan melihat jauh ke depan, bahkan generasinya yang akan datang; dia memikirkan agar anak-anaknya tidak merasa susah nantinya. Dia lebih banyak berupaya untuk menyesuaikan kepentingannya dengan kepentingan orang lain. Maka, akhlak adalah menyembah diri atau ego secara cerdik dan licik. Akar akhlak haruslah dicari di dalam kecerdikan akal. Oleh karena itulah, menurut Russel, untuk merealisasikan akhlak luhur dalam masyarakat, kita selalu harus mencerdaskan

dan lebih mencerdaskannya, dan kita kenalkan masyarakat pada akibat (reaksi) logis dari perbuatan-perbuatannya. Dalam bentuk ini akhlak akan lebih mendapat tempat di masyarakat. Socrates juga mempunyai pandangan demikian. Kita menjumpai kalimat Imam Ali pun demikian, "Ajarilah mereka dan itu sudah cukup." Socrates pun mengatakan demikian, "Pandaikan masyarakat, maka akhlak luhur akan muncul." Hanya saja Socrates mengatakannya berdasarkan satu prinsip, dan Imam Ali bersandar pada prinsip yang lain. Begitu pula Russel mengatakannya atas prinsip yang lain lagi. Pengetahuan yang dimaksudkan oleh Russel di sini adalah pengetahuan tentang reaksi perbuatan-perbuatan. Jika masyarakat telah mengetahuinya, mereka akan menjadi baik. Menurut teori Russel, pendidikan lebih cenderung berarti pengajaran *(ta'lim)*. Bimbingan termasuk kategori pengajaran.

Saya telah mengatakan bahwa teori Russel bertentangan dengan kemanusiaan dan bertentangan dengan propaganda-propagandanya. Teori ini memotong akar akhlak dengan licik. Menurut teori Russel, akhlak hanya bisa terjadi ketika manusia mengkhawatirkan reaksi atau balasan buruk orang lain yang berlawanan dengan kepentingan individualnya. Artinya, menurut teori ini, manusia yang lemah, jika dia memang pandai, dia tidak akan melakukan perbuatan nonakhlaki karena dia melihat orang lain akan lebih menggilas kepentingannya. Orang yang merasa bahwa kekuatannya sama dengan kekuatan orang lain, dia tidak akan melakukan perbuatan nonakhlaki (buruk) karena dia melihat sebagaimana dia dapat merugikan orang lain, orang lain pun dapat merugikan kepentingannya.

Kita katakan pada Russel, akhlak dalam derajatnya yang tertinggi adalah jika dapat mengontrol orang-orang kuat. Menurut teori ini, kezaliman yang dilakukan orang kuat bukanlah perbuatan buruk. Inilah kritik tajam terhadap Russel. Apa yang dilakukan

Nixon di Vietnam atau Timur Tengah bukanlah perbuatan buruk. Karena dia telah memperhitungkan semuanya. Dia tahu bahwa kekuatannya sangat besar sehingga kalau pun ia hendak melakukan sesuatu, tidak ada kekuatan yang mampu menghalanginya. Ketika akhlak diartikan sebagai mencari keuntungan (kepentingan) secara licik, maka ini hanya berlaku bagi orang yang lemah dan orang-orang yang kekuatannya sama. Namun, bagi orang yang kuat, lain halnya. Orang kuat, jika meyakini bahwa si lemah tidak dapat membalasnya, maka jenis kezaliman apa pun yang dikerjakannya, adalah akhlaki karena itu berarti mencari keuntungan atau kepentingan dengan licik dan penuh perhitungan. Oleh karena itu Israel yang menjatuhkan bom, jika dia meyakini akan kekuatan dirinya dan kekuatan Amerika, dan dia tahu kalau pihak yang lemah tidak dapat membalasnya, maka menurut pandangan Russel bukanlah perbuatan buruk. Kita tanyakan pada Russel, lalu apakah artinya slogan-slogan kemanusiaan Anda yang diteriakkan di jalan-jalan dan Anda sloganken untuk menentang Perang Vietnam dan lain-lainnya? Dia memiliki kekuatan dan dia melakukannya karena kekuatannya dan kepandaiannya. Dia tahu tidak akan ada reaksi terhadapnya, maka dia melakukannya. Anda sendiri memperbolehkannya.

Aliran Pemikiran Akhlak Russel

Bertrand Russel menyarankan sebuah teori akhlak yang khas. Dia menjelaskan teorinya itu dalam sejumlah bukunya. Di antara bukunya yang terkenal adalah, *Dunia yang Saya Kenal*. Dalam buku itu terdapat bagian khusus pembahasan akhlak. Buku lainnya berjudul *Keluarga dan Moral*, meskipun pembahasannya seputar akhlak seksual hewani, tetapi keseluruhan teorinya tampak jelas di sana. Menurut saya, teorinya itu juga terdapat dalam bukunya *Pandangan-dunia Ilmiah*.

Akhlak Russel adalah akhlak rasional dengan arti akhlak ketajaman nalar. Pada dasarnya dia tidak menganut satu pun filsafat moralitas lain. Russel tidak meyakini kebajikan dan keutamaan Plato dan *average mean (hadd al-wasath)*[4] Aristoteles serta intuisi akhlak atau perasaan kewajiban intuitif Immanuel Kant. Russel berkata, "Mau tidak mau manusia adalah wujud yang diciptakan dalam keadaan bersifat mencari keuntungan. Janganlah kalian percaya pendapat yang mengatakan bahwa manusia selain mencari keuntungan juga menghendaki keuntungan bagi orang lain. Dari sisi lain, kita memerlukan sejumlah hubungan baik yang kita namakan akhlak. Kita harus memelihara dan menghormati kewajiban sosial kita dan melaksanakan tugas masing-masing serta menghormati hak dan pribadi orang lain. Itulah yang diperlukan manusia dalam kehidupannya yang dinamakan akhlak."

Kemudian Russel melanjutkan, "Akhlak artinya, bagaimanakah kita berupaya agar prinsip-prinsip ini mendominasi masyarakat dan semua anggotanya dapat meyakini prinsip-prinsip tersebut dengan memelihara hak masing-masing serta mengerjakan kewajiban-kewajibannya, sementara sejumlah orang ingin meletakkan semuanya itu di atas landasan supra-bendawi. Misalnya dengan memberi alasan bahwa memelihara hak masing-masing adalah keutamaan, atau karena merupakan tuntutan kewajiban serta tanggung jawab. Ucapan itu tidaklah benar, yang benar adalah karena keuntungan manusia tersembunyi dalam sikap demikian itu. Kita harus memahamkan kepada manusia bahwa dia mencari kesenangan dan keuntungan bagi dirinya, sementara keuntungan manusia berada dalam perbuatan tersebut."

---

4 *Average mean* adalah doktrin dalam etika Aristoteles yang menyatakan bahwa keutamaan dan kebajikan itu terletak di tengah-tengah antara dua ekstrem dari sesuatu; antara yang kekurangan dan kelebihan, sekalipun lebih dekat pada kelebihan. Lihat, misalnya, W.L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, Humanities Press — *pen.*

Bila Anda mengira bahwa dengan menindas hak orang lain, Anda akan mendapat keuntungan, ketahuilah, perkiraan Anda itu salah. Atau anggapan bahwa dengan tidak melaksanakan kewajiban yang berada di pundakmu, maka hal itu akan menguntungkan diri Anda. Anggapan itu salah. Akal dan ketajaman rasional manusia haruslah dipertebal serta diajarkan padanya pandangan yang jauh ke depan. Pandangan dangkal seseoranglah yang mengakibatkan orang tersebut mengira bahwa keuntungannya terletak dalam melanggar hak orang lain. Dia melihat apa yang ada di depan kakinya saja, sedangkan yang jauh tidak dapat dilihatnya. Dengan kata lain, dia tidak memperhatikan reaksi atau respons dari tindakan yang dilakukannya. Misalnya beberapa orang yang hidup bersama dalam sebuah kamar, mungkin saja setiap orang di antara mereka tidak begitu memperhatikan kebersihan kamar tersebut karena malas atau lain hal,tetapi dia berharap agar kamar itu selalu dalam keadaan rapi dan bersih. Tentunya, terhadap mereka dapat diberi pengertian bahwa keuntungan individual setiap orang di kamar itu adalah bilamana mereka membersihkan kamar tersebut. Manusia dapat memahami permasalahan ini dengan cepat.

Ketika setiap orang memahami bahwa keuntungan diri mereka di sana, sudah tentu mereka akan melaksanakannya karena manusia menghendaki keuntungan bagi dirinya. Mungkin saja pada awal mulanya Anda berpikir sekiranya Anda mencuri sapi tetangga, Anda akan mendapat keuntungan. Akan tetapi ketika dipahamkan pada Anda, bahwa sekiranya Anda mencuri sapi tetangga, niscaya tetangga Anda akan mencuri sapi Anda juga, bahkan ada kemungkinan orang lain akan ikut mencuri sapi Anda, maka alih-alih memperoleh keuntungan, Anda akan menanggung kerugian yang berlipat ganda. Dengan penjelasan itu, sudah tentu, Anda tidak akan mencuri sapi tetangga agar sapi Anda selamat dari gangguannya. Perkara ini sangat alami dan logis. Maka yang harus

diajarkan kepada manusia hanya ketajaman rasional dan diberikan pengertian kepada mereka bahwa apa yang dinamakan akhlak adalah hal-hal yang mendominasi keuntungan semua orang.

Ini adalah sebuah jenis dari aliran pemikiran akhlaki yang sebenarnya justru mengingkari nilai-nilai keluhuran akhlaki. Artinya, tolok ukur mazhab akhlak ini tetap saja kepentingan atau keuntungan, hanya saja perbedaannya dengan mazhab lainnya adalah mazhab lain, pada umumnya, mengasumsikan bahwa akhlak adalah hal yang bertentangan dengan kepentingan dan menamakan perbuatan mengutamakan nilai akhlaki daripada kepentingan pribadi sebagai perbuatan akhlaki. Namun, mazhab ini menyalahkan anggapan seperti itu. Mazhab ini menegaskan bahwa tidak ada tumpang tindih antara perbuatan akhlaki dan kepentingan. Orang-orang yang memisahkan keuntungan dan perbuatan akhlaki juga berpendapat bahwa manusia secara alamiah memburu keuntungan. Lalu apakah yang mereka jadikan dasar bagi perbuatan akhlaki mereka itu? Mereka menjelaskan kriteria masing-masing. Setiap kepala menyebutkan kriteria yang berbeda. Realitasnya tidak demikian. Perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang bersifat memandang jauh ke depan dan menjamin keuntungan, sedangkan perbuatan nonakhlaki adalah perbuatan yang dilakukan manusia lantaran hanya melihat dari sisi dekatnya saja.

Russel mencontohkan masalah di atas demikian: bahwa ada bocah yang akan pergi ke sekolah. Dia berpandangan dangkal. Dia memikirkan untuk hari itu saja. Dia sedih mengapa hari itu dia harus pergi ke sekolah, harus tinggal di sekolah selama empat jam. Permainan-permainannya tidak dapat dikerjakannya, dan semua kesenangannya telah direnggut darinya. Dia melihat dirinya di antara kesenangan dan kepenatan. Kesenangan hari itu dan keletihan hari itu. Dia tidak memiliki ketajaman akal untuk melihat kejadian yang sesungguhnya, bahwa sekiranya dia tidak pergi ke sekolah hari itu,

nantinya hal itu akan mengarah ke mana? Dia tidak memahami, tetapi orang tuanya memahaminya. Orang tua menghendaki kebaikan anaknya, tetapi bocah menginginkan keuntungannya dalam cakupan yang sempit. Orang tua melihat keuntungannya dalam cakupan yang luas oleh karena itu pandangan keuntungan orang tua berakibat tetap bersabar dalam keletihan dan kendala-kendala belajar. Akan tetapi, si bocah karena pandangannya yang dangkal, tidak ingin melakukannya. Menurut teori ini, semua perbuatan akhlaki dari jenis ini: aku harus berkata jujur, karena keuntunganku berada pada berkata jujur. Jika aku berbohong, orang-orang tidak lagi akan mempercayaiku, dan ini seratus persen merugikanku.

Pada kenyataannya, ucapan Russel merupakan pengingkaran atas akhlak sebagai sebuah nilai karena dia menjalankan akhlak dalam kerangka keuntungan. Maka, keberatan *pertama* atas pendapat Russel ialah bahwa akhlak yang dia tawarkan tidak memiliki nilai tinggi dan kesucian serta sesuatu di luar manfaat, melainkan akhlak adalah keuntungan. Padahal, ini bertentangan dengan slogan-slogan yang digembar-gemborkan Russel. Russel termasuk di antara orang yang slogannya bertentangan dengan filsafatnya. Dia membuat terkenal dirinya dengan konsep altruisme atau kecintaan sesama manusia, sementara filsafatnya sama sekali bertentangan dengan itu. Filsafatnya ialah mencari keuntungan. Maka, semua nilai cinta perdamaian Russel kembali kepada dirinya. Mengapa Russel di Inggris menentang perang di Vietnam? Karena keuntungannya berada dalam sikap itu. Oleh karena itu, semua perbuatannya tidak bernilai sama sekali.

Kedua, usulan akhlak semacam itu hanya akan bermanfaat di tempat yang mana semua kekuatan adalah sama, seperti dua tetangga itu yang berkata, "Saya tidak akan mencuri sapi tetanggaku karena tetanggaku akan melakukan hal yang sama."

Di saat dua kekuatan yang sama saling berhadapan atau kekuatan lemah dihadapkan kepada sebuah kekuatan yang kokoh, mereka akan memperhatikan hal tersebut. Namun sebaliknya, ketika sebuah kekuatan yang kuat menghadapi kekuatan lemah, dan kekuatan yang kuat itu mengetahui bahwa kekuatan lemah tidak akan mampu merampas keuntungannya sampai seratus tahun, maka akhlak tidaklah menuntutnya berbuat baik. Oleh karena itu ketika, umpamanya, Bresnev menghadapi Jimmy Carter, akhlak menghukumi agar Carter bersikap akhlaki karena musuhnya juga kuat seperti dia. Begitu juga Bresnev harus bersikap akhlaki terhadap Jimmy Carter karena *power* Jimmy Carter sebanding dengan *power*-nya. Akan tetapi, Jimmy Carter dan Bresnev, ketika menghadapi bangsa yang lemah, maka akhlak tidak menuntutnya bersikap demikian karena mereka tahu bahwa bangsa yang lemah sampai seratus tahun lagi pun tidak mempunyai kekuatan untuk merampas keuntungannya. Bahkan sejak mulanya, mereka tidak membiarkan mereka memperoleh kekuatan. Kalau demikian, apa yang dapat dilakukan akhlak yang berdasarkan pada kepentingan Russel?

Sebenarnya, kegunaannya akhlak adalah untuk menghalangi kekuatan orang-orang yang kuat. (العقوبه على اقدرهم بالعفو الناس أولى) *"Orang yang paling utama maafnya adalah yang paling mampu untuk membalas."* Orang yang lebih kuat mesti lebih banyak didoktrin untuk memaafkan dan berkorban. Kalau tidak, akhlak yang berdasarkan pada keuntungan hanya bisa dilakukan jika semua kekuatan itu sama. Ketika saya menghadapi musuh yang memiliki kekuatan yang sama dengan saya, maka saya tidak akan pernah berniat membunuhnya karena mungkin saja dia dapat membunuh saya. Kalau saya memberi kemungkinan lima puluh persen untuk membunuhnya, maka dia juga lima puluh persen membunuh saya; tentu saya tidak akan melakukannya. Atau seperti

cerita pegawai kantor yang berkata pada temannya, "Lebih baik kita berdua saling mewaspadai satu sama lain." Pada saat kekuatan kedua orang adalah sama, demikianlah adanya. Akan tetapi jika tidak sama, maka tidak ada lagi akhlak. Oleh karena itu akhlak ini bukanlah akhlak, tetapi pengingkaran akhlak. Pada dasarnya pengertian filsafat Russel demikian: Tinggalkanlah akhlak! Karena akhlak identik dengan memiliki nilai kesucian dan sesuatu di luar kepentingan dan kehendak hewani. Akhlak artinya kemanusiaan dan kemanusiaan artinya nilai mata-hewani dan perbuatan di luar kepentingan. Demikianlah arti ucapan Russel. Baginya, akhlak tidak memiliki dasar, melainkan kesimpulan yang dapat Anda ambil dari akhlak. Juga dapat Anda ambil dari pengajaran bahwasanya berilah pengertian pada masyarakat bahwa kepentingan bersama menuntut kita untuk bersikap demikian. Kita telah melihat bahwa ada berbagai keberatan atas ucapannya ini, bahwa terhadap orang-orang yang dari segi kekuatan sama, dapatlah kita ucapkan hal semacam itu. Namun, mengenai orang yang sangat kuat, akhlak demikian tidaklah berlaku, bahkan mendorongnya kepada akhlak yang buruk, karena dia berpandangan bahwa kriteria akhlak adalah keuntungan. Dia terpaksa bersikap akhlaki, sedangkan Anda yang kuat tidak ada paksaan untuk bersikap demikian.

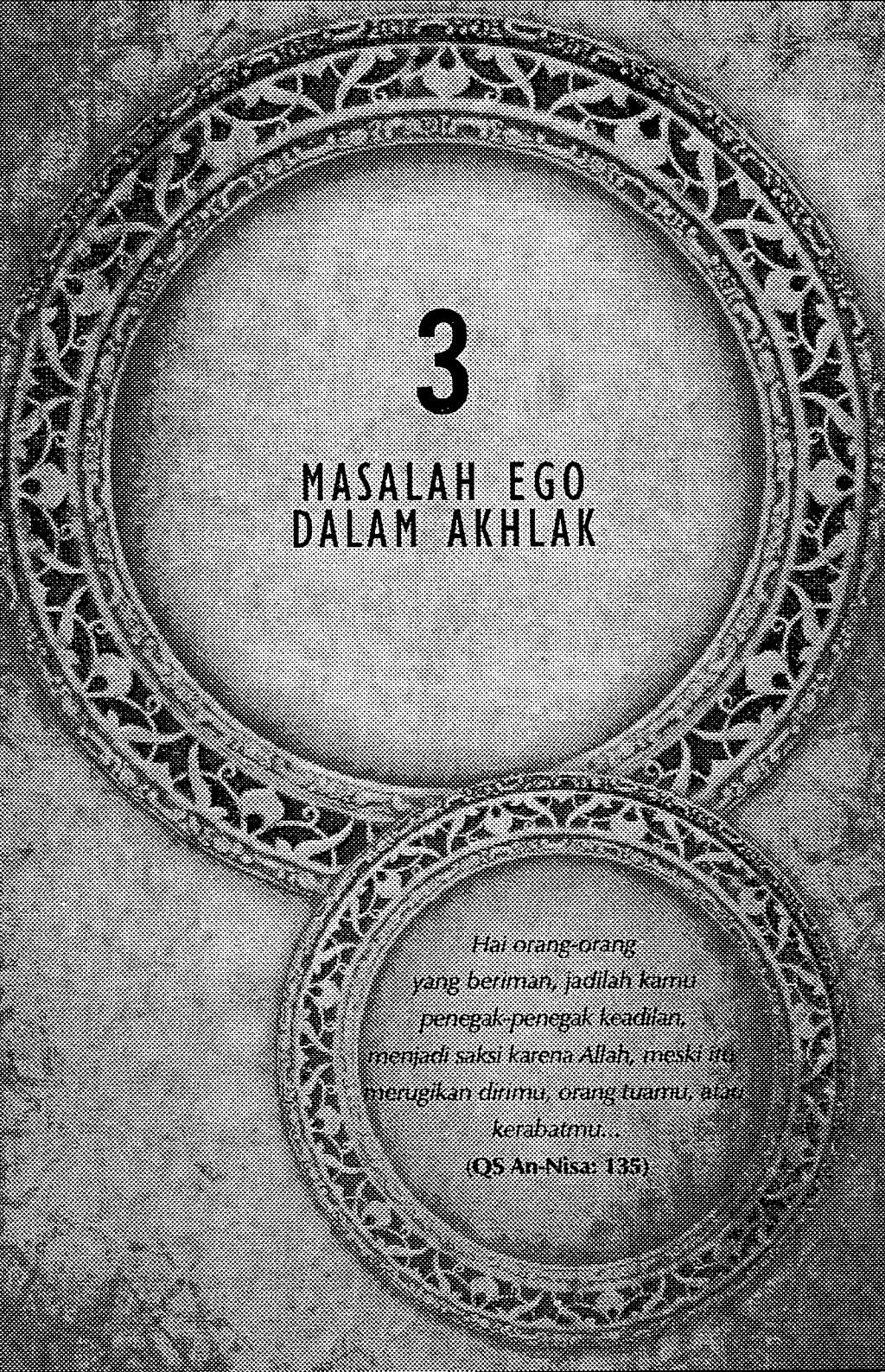

3

MASALAH EGO DALAM AKHLAK

Hai orang-orang
yang beriman, jadilah kamu
penegak-penegak keadilan,
menjadi saksi karena Allah, meski itu
merugikan dirimu, orang tuamu, atau
kerabatmu...

(QS An-Nisa: 135)

Pembahasan ini bertalian dengan pendidikan, pengajaran dan moralitas. Sebagai ilustrasi, pembahasan ini juga akan mengupas salah satu sisi dari kehidupan Imam Husein. Tepat sekali bila saya beri tema pembahasan ini "Disiplin Etika".

Sebagai pendahuluan bagi pembahasan tersebut, terlebih dahulu kita harus membahas masalah "ego" dalam akhlak. Mengapa demikian? Karena ego merupakan bagian terpenting dan utama dalam akhlak.

Pertama, kita kesampingkan dahulu beberapa sistem moralitas yang tidak mengacuhkan masalah pendidikan dan tradisi masyarakat, apalagi yang menentangnya dan mendorong manusia agar kembali kepada watak alamiahnya. Untuk sementara ini, kita tidak akan mempersoalkannya dahulu karena pandangan semacam itu sudah pasti ditolak.

Hampir seluruh mazhab moralitas paling tidak mengakui perlunya sistem akhlak dan pendidikan tertentu, meskipun terjadi perbedaan pandangan dalam menentukan sistem akhlaki yang baik.

Mengapa Manusia Memerlukan Sistem Akhlaki?

Apakah manfaat akhlak dan pendidikan serta kebiasaan-kebiasaan yang sengaja diciptakan—terminologi masyhurnya adalah watak atau fitrah kedua, yang dinamakan akhlak—pada roh manusia terhadap kehidupan manusia? Dan bagaimana perkara itu menjadi penting? Perkara ini memiliki cerita sendiri dan merupakan bab yang berkaitan dengan bangunan manusia, yaitu seakan-akan manusia secara fitrah diciptakan tidak sempurna. Apakah maksudnya? Maksudnya, setiap binatang telah dibekali naluri dan fitrah alami sesuai dengan kehidupannya masing-masing di alam fisik. Namun, Allah menciptakan manusia dalam keadaan lemah, kendati manusia memiliki potensi lebih besar untuk mencapai kesempurnaan dibanding binatang. Namun, manusia sangat kurang

dan lemah pada sisi naluri dan fitrah dasar atau pokok yang sangat diperlukannya. Seakan-akan Allah telah menganugerahkan sebuah potensi dalam naluri manusia bahwa manusia harus memilih sistem pendidikan dan moralitas yang dianggapnya perlu. Para guru dan pembimbing didatangkan kepada mereka untuk menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada fitrah alamiahnya. Rasul bersabda, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak luhur." Maksudnya, Rasul diutus untuk menyempurnakan sejumlah sifat-perolehan *(iktisabi)* yang diperlukan untuk kebahagiaan manusia. Dalam istilah ilmu *ushul*, ulama *ushul* mengatakan bahwa ada beberapa jenis undang-undang. Undang-undang itu dan pelengkapnya harus diciptakan secara terpisah. Adalah mustahil jika undang-undang itu diciptakan sekaligus dengan pelengkapnya. Ini adalah rumusan filosofis. Pada mulanya naluri manusia diciptakan dalam keadaan tidak sempurna. Kemudian datanglah sistem akhlaki dan pendidikan untuk menghilangkan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada fitrah dasar manusia itu sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan kekuatan berpikir dan kehendaknya. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa manusia memerlukan sistem akhlaki.

Dua Jenis Akhlak

Orang mengusulkan akhlak terdiri dari dua golongan. Golongan *pertama*, dasar akhlaknya berlandaskan pada egoisme dan penyembahan ego, memperkuat ego, dan memperebutkan kekekalan, serta membela diri. Pokok akhlak mereka tidak lebih dari satu, yaitu berupaya untuk memelihara kehidupan individualisme. Dasar akhlak mereka adalah ego. Pandangan akhlak seperti ini di antaranya, dikemukakan oleh Nitsche. Akhlak komunis pun demikian adanya. Dasarnya tidak lari dari kepentingan individual. Artinya, dasar filosofi komunisme tidaklah memberikan

kemungkinan untuk memperluas akhlaknya dan berjalan lebih jauh dari itu. Sementara sistem akhlak dan pendidikan yang ada di dunia mempunyai istilah keluhuran akhlaki, keadilan, kejujuran, amanat, dan lainnya yang berlawanan dengan egoisme individual. Semua akhlak tersebut adalah sejenis perlawanan terhadap ego. Ketika dikatakan pada manusia agar berkata benar dan jangan berbohong, maka itu berarti di tempat yang terdapat kepentingan individual, janganlah melepaskan kebenaran atau kejujuran hanya karena kepentingan individual. Kebenaran atau kejujuran sama dengan menginjak-injak ego. Begitu juga perintah lainnya seperti berbuat adil, bersifat *fair,* memelihara persamaan, tidak munafik, dan lain sebagainya. Semua keluhuran akhlaki itu adalah sejenis memerangi *ego.* Artinya, selagi manusia belum bisa melepaskan ego atau diri dan selagi dia belum dapat berkorban dan mengutamakan orang lain dalam perbuatannya, maka mustahil dia dapat mempraktikkan keluhuran akhlak. Inilah sebabnya dalam akhlak masalah ego merupakan masalah yang terpenting.

Akar Kesetiaan pada Keluhuran Akhlaki

Dasar apakah yang dapat membuat manusia meyakini nilai akhlak luhur, meskipun berlawanan dengan kepentingan individualnya? Sampai-sampai seseorang rela mengorbankan kepentingan egoistiksnya demi mempertahankan kejujuran dan kebenaran. Seseorang bisa mengenyampingkan kepentingan pribadinya, demi menjalankan keadilan. Di atas dasar apakah akhlak harus diletakkan? Akhlak yang bersifat menentang ego itu harus didukung oleh logika. Alexis Carrel mengatakan, "Alangkah banyak kepentingan yang tersembunyi di bawah kalimat kesucian, takwa, kebenaran, keadilan. Kalimat-kalimat itu tidaklah bermakna dan tidak realistis, yang hanya merupakan kulit tanpa isi." Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang? Ada dua cara. Cara *pertama* adalah

untuk orang-orang yang tidak memiliki akal yang cemerlang atau daya filternya tidak kuat. Untuk orang seperti itu, konsep-konsep yang tidak berdasar dapat didiktekan kepada mereka. Orang-orang seperti itu mudah sekali dipengaruhi oleh dogma dan ungkapan. Ada kalanya perasaan palsu dicekokkan pada dirinya, dan demi perasaan palsu itu dia rela mengorbankan jiwanya. Namun, ini semua tidak memiliki dasar. Menurut logikawan, dengan sedikit keraguan yang diucapkan oleh orang yang bermaksud membuat ragu, keyakinannya itu akan sirna. Umpamanya seorang tentara yang begitu terdidik di *kamp*-nya secara rutin; dia dipengaruhi oleh dikte dan slogan yang akhirnya dia benar-benar mencintai tanah airnya. Namun, manakala ada orang lain yang membisikkan keraguan pada telinganya, keyakinannya menjadi goyah. Mengapa demikian? Karena keyakinannya itu diperoleh dari dikte. Keyakinan seperti itu sama sekali tidak berdasar.

Kalaupun tidak ada orang lain yang membuatnya ragu-ragu, bila pemahamannya mulai berkembang, dan dia lebih giat belajar serta dapat mengupas berbagai masalah dan mengkajinya dengan benar, maka dia akan memahami bahwa semua konsep yang didiktekan kepadanya sehingga demi tujuan tertentu ia harus mengorbankan egonya, ternyata tidaklah berdasar sama sekali. Kalau dia mau membaca empat kitab saja sehingga pemikirannya sedikit terbuka, dia akan bertanya, "Mengapa?", "Untuk apa?", "Mengapa aku harus mengorbankan egoku?", "Tidakkah aku harus memikirkan kepentingan diriku?" Dan ketika "mengapa" itu sudah muncul, maka pendidikan dikte itu keseluruhannya akan rusak. Rahasia mengapa dunia, ketika semakin modern dan canggih, menjadi semakin tak berakidah dan tak berakhlak adalah karena kebanyakan dasar-dasar akhlak yang diberikan itu tidak berdasarkan logika. Ia hanya berpijak pada indoktrinasi. Orang tuanya mendiktekannya di rumah, sementara di sekolahannya, para gurunya mendiktekannya,

dan pada saat dia telah banyak belajar dan mulai memikirkan tentang dasar-dasar akhlak, meskipun pada dasarnya dia selalu membela dasar akhlak tersebut, tetapi hati kecilnya mengatakan bahwa semua itu tidak berdasar. Hati kecilnya akan berkata, "Atas kriteria dan dasar apakah sehingga lantaran dua tiga patah kata aku harus sudi membuang kepentingan individualku?" Demikianlah kalau dia berpikir. Itulah penyebab penolakan masyarakat terhadap konsep-konsep akhlaki. Allah berfirman:

> *"Tidakkah kalian mengetahui bahwa Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Batangnya tertanam kokoh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan bagi manusia supaya mereka mengingat,"* (QS 14: 24—25).

Dan ayat lain:

> *"Allah mengukuhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang kokoh di dalam kehidupan dunia dan di akhirat...,"* (QS 14: 27).

Ada sebuah akar dan prinsip dalam akhlak orang-orang beriman yang tidak dapat dicabut oleh kekuatan mana pun. Kebanyakan orang, selain dari orang-orang yang disebut dalam ayat Alquran di atas, memperoleh prinsip-prinsip akhlak melalui *taqlid* dan dikte, serta hipnotis sehingga hanya bertahan sebentar saja. Namun, sedikit sekali dari orang pandai yang mau menerimanya. Ini adalah bahaya besar untuk akhlak. Sekarang, apakah yang harus dilakukan? Jika manusia ingin berpaling dari akhlak secara keseluruhan, maka sudah pasti inilah yang dinamakan kehancuran kemanusiaan. Apa saja yang kita nasihatkan kepada seseorang agar berbuat kebajikan demi masyarakatnya, maka dia tidak akan mematuhinya. Bahkan dia

akan berkata, "Apa pengaruh kejujuran yang saya katakan terhadap dunia yang besar ini? Sebaliknya, justru sebuah kebohongan yang saya ucapkan demi saya sendiri akan memberikan manfaat." Ketika dia mau berpikir, maka dia akan melihat bahwa pemikiran itu tidak logis, tak ada argumen dan tak ada dasar sama sekali.

Pengetahuan Tentang Tuhan (Teologi) Adalah Prinsip Akhlak

Sebagian orang mengatakan bahwa akhlak memiliki fondasi. Sebagaimana halnya ucapan Imam Ali bahwa "Awal agama adalah pengetahuan tentang Tuhan", maka pengetahuan tentang Tuhan (teologi) juga merupakan batu loncatan pertama bagi kemanusiaan. Kemanusiaan dan akhlak tidak akan pernah memiliki arti tanpa dibarengi pengenalan Tuhan. Artinya, setiap perkara spiritual tidak akan ada artinya bila tidak didahului dengan pengenalan Tuhan. Hanyalah ucapan kosong, bila ada orang yang menyerukan akhlak atas nama kemanusiaan. Saya tidak melihat logika yang lebih bodoh dari logika Russel. Russel berpikiran materialistis. Dia selalu menganjurkan suatu perbuatan demi kemanusiaan. Padahal, jika suatu perbuatan akhlaki tidak memiliki pondasi teologis dalam jiwa manusia, lalu mengapa harus ada kemanusiaan?

Manusia seperti itu, di mata saya, tak ubahnya seperti pohon atau kambing. Akhlak demikian tidaklah memiliki dasar, dan memang tidak mungkin memiliki dasar. Adapun di dalam agama Islam, akhlak memiliki dasar logikanya sendiri. Eksperimen telah membuktikan kebenaran akhlak yang dilandasi agama. Dan agama telah mewujudkan adanya ketaatan yang kuat pada akhlak sejak dahulu hingga masa yang akan datang.

Mereka telah membuat kesalahan dengan mengatakan, "Argumentasi yang paling jelas akan mungkinnya sesuatu adalah terjadinya sesuatu itu. Tidaklah benar kalau dikatakan bahwa dalam masyarakat yang tidak mengenal Tuhan dan agama, pasti tak ada

aturan dan akhlak. Bukankah kita melihat masyarakat dunia hari ini adalah masyarakat yang berdisiplin dan bermoral? Mereka tidak melampaui batasan hak masing-masing. Dewasa ini terdapat sejumlah bangsa di dunia, meskipun mereka tidak terikat pada perkara spiritual, mereka selalu berkata jujur. Kita melihat dengan mata kepala sendiri bahwa bangsa Amerika dan Eropa, bahkan orang-orang yang tak beragama sekalipun, mereka menjauhi perbuatan tertentu seperti berbohong, nifak, menipu, khianat, dan lainnya. Maka jelaslah bahwa akhlak dapat diwujudkan, begitu pula ego dapat diberantas, sekalipun tanpa bersandar pada iman dan pengenalan Tuhan."

Kita sering mendengar ucapan semacam ini. Dan saya untuk sekian lama meyakini kebenaran ucapan tersebut. Akan tetapi ucapan itu tidaklah benar. Saya akan memberikan sebuah contoh.

Berbagai Jenis Egoisme

A) Ego Individualisme

Sebagian manusia sangat egois dan angkuh. Mereka benar-benar hidup sendirian. Berbagai macam tindakan keji dan moral bobrok serta pemerkosaan hak dan kezaliman telah ditimbulkan oleh egoisme. Mereka hanya melihat diri mereka. Mereka menggambar sebuah lingkaran di mana pusatnya adalah diri mereka. Dengan ungkapan lain, mereka membuat sebuah lingkaran di mana diri mereka ada di dalam lingkaran itu sedangkan orang lain berada di luar lingkaran. Mereka menghendaki segala sesuatu hanyalah untuk diri mereka saja. Inilah sebuah jenis yang lemah dari egoisme.

B) Ego Kekeluargaan

Namun, ada kalanya lingkaran egoisme sedikit lebih luas. Dengan arti egoisme tetaplah egoisme, tetapi lingkaran ego ada kalanya lebih luas. Jika orang yang egois tersebut berkeluarga dan

memiliki beberapa anak, maka Anda akan melihatnya sebagai orang yang adil terhadap keluarganya. Dia benar-benar adil dalam arti adil yang sesungguhnya. Bahkan dia rela berkorban demi anak-anaknya dan bersikap jujur terhadap anak-anaknya. Sama sekali tidak pernah berbohong dan tak pernah berniat menipu anaknya. Seringkali kita melihat beberapa manusia yang sangat lembut terhadap keluarganya. Akan tetapi, ketika bergaul dengan masyarakat, ia menghendaki segalanya untuk keluarganya. Semua sifat buruk bersumber dari egoisme. Meskipun dalam keluarganya dia tidak egois, di luar keluarganya dia egois. Karena lingkaran egonya lebih luas, maka aktivitas dan ketamakannya lebih besar. Sering kali dia berbohong, menipu, bersikap nifaq, bahkan rela membunuh demi keluarganya. Semua itu adalah egoisme, tetapi egoisme yang bersifat lebih luas. Satuannya sudah berubah, meskipun egoisme tetaplah egoisme. Apakah orang semacam ini dapat diasumsikan sebagai orang yang berakhlak? Banyak yang menganggapnya sebagai orang yang sangat berakhlak karena ketika dia pulang ke rumah, dia selalu membawa oleh-oleh untuk keluarganya, umpamanya satu kilo apel. Buah apel itu dibaginya secara adil kepada anggota keluarganya. Bahkan sekiranya dia tak mendapat bagian, itu tak menjadi masalah baginya. Akan tetapi, keadilan hanya sebatas pada keluarganya saja. Sikap itu bukanlah akhlak yang luhur. Jika orang itu melangkah lebih jauh dari lingkaran keluarganya dan berakhlak demikian terhadap masyarakatnya, barulah dia berakhlak. Di dalam diri orang tersebut terdapat egoisme kekeluargaan. Para pencuri sering kali membuat geng. Meskipun mereka itu pencuri, tetapi antara sesama anggota geng mereka saling mengasihi, lemah lembut dan bersikap adil. Namun, tidaklah demikian terhadap orang-orang di luar gengnya. Kita dapat menjumpai *geng-geng* yang melakukan aksi pencurian atau penipuan di berbagai tempat di dunia ini, bahkan ada kalanya

mereka memegang kendali urusan-urusan masyarakat. Terhadap sesama anggotanya mereka tidaklah berbohong. Mereka saling memberikan informasi yang benar terhadap sesama anggotanya. Namun, orang-orang tersebut berbuat keji dan melampaui batas terhadap orang-orang di luar kelompoknya. Tidaklah pantas kita katakan bahwa orang-orang yang bersikap baik kepada anggota kelompoknya itu sebagai orang-orang yang berakhlak mulia.

C) Chauvinisme (Ego Kebangsaan)

Ada kalanya kita melihat ego sedikit meluas. Lebih luas dari sebuah geng. Ego kebangsaan. Satuannya menjadi satuan bangsa, dan anggota bangsa itu di kalangan intern bangsanya, seperti orang yang bersikap jujur terhadap anggota keluarganya. Ketika ego individual telah menjadi ego kebangsaan, maka dia akan bersikap jujur terhadap bangsanya. Dia bukanlah pencuri di kalangan bangsanya. Dia tidak akan mencuri, menipu, berbohong, berbuat zalim, membunuh, dan melakukan akhlak yang buruk demi dirinya, tetapi untuk ego kebangsaannya. Egonya telah menjadi ego bangsa. Pada saat ego kebangsaannya berbohong, semua keburukan moral bertolak dari egoisme dengan ruang lingkup yang lebih luas. Bertolak dari pemikiran semacam ini, kita melihat orang yang tidak berbuat zalim pada sesama individu, tetapi sering kita jumpai suatu bangsa berbuat berbagai kezaliman terhadap bangsa lainnya, dan perbuatan ini tidaklah dianggapnya sebagai perbuatan buruk. Kita melihat tokoh-tokoh Barat merasa bangga dengan berbagai kezaliman yang telah mereka lakukan terhadap bangsa-bangsa jajahannya. Orang yang begitu jujur di dalam bangsanya, yang mustahil melakukan pengkhianatan atau tindakan non-akhlaki sekecil apa pun di kota, desa, bahkan di negaranya, tetapi ketika ia berhadapan dengan bangsa lain, maka dia menganggap semua

akhlak itu tidaklah perlu lagi. Dalam sebuah buku yang akhir-akhir ini dimuat dalam berbagai surat kabar yang berjudul *Perang Dunia* dibahas tentang konsep moral. Si penulis berkata, "Meskipun semua konsep moral itu adalah benar di kalangan individu-individu, tidak demikian halnya di kalangan bangsa-bangsa." Apa yang dikatakannya itu memang benar, dan begitulah logika mereka itu. Semua keluhuran budi dan akhlak, kejujuran, perdamaian dan kasih sayang, keadilan, melindungi negara-negara lemah, jika menguntungkan negara adikuasa, adalah tindakan benar, dan jika tidak menguntungkan, maka bukanlah sesuatu yang benar.

Perkataan Gustav Lebon

Pada akhir bukunya yang amat populer—*Peradaban Islam*—Gustav Lebon membuka sebuah pokok pembahasan mengenai mengapa bangsa Timur tidak mau menyambut peradaban Barat sebagaimana mestinya. Dia menyebutkan beberapa sebab, di antaranya, bangsa Timur tidak begitu siap menerimanya. Sebab *kedua,* karena kondisi kehidupan orang Timur tidak sebanding dengan kehidupan orang Barat. Kehidupan orang Timur amat sederhana, sedangkan orang Barat banyak memerlukan produk industri. Peradaban Barat lebih sesuai dengan keadaan kita, dibanding dengan keadaan mereka. Kehidupan kita lebih banyak diwarnai industrialisasi. Gustav Lebon melanjutkan, "Tampaknya kita hendak menyembunyikan permasalahan di atas dan ini adalah sikap zalim yang diterapkan bangsa Barat terhadap bangsa Timur." Kemudian dia menyebutkan sejumlah tindakan orang Barat yang telah dilakukan di Amerika, Asia, Cina, serta India. Terutamanya dia menceritakan secara panjang lebar seputar perang yang dijuluki Perang Candu. Menurutnya, orang-orang Inggris membius orang-orang Cina dengan candu agar dapat menguasai negaranya. Namun, Cina cepat tanggap akan siasat keji Inggris tersebut. Kemudian

Cina mulai memasang kuda-kuda untuk mempertahankan bangsa mereka. Bangsa Cina angkat senjata dan berperang melawan Inggris. Akhirnya Cina berhasil mengusir candu yang mengancam kehidupan mereka itu dengan senjata dan bom. Kendati tidak dapat disangkal bahwa Inggris telah memberi keuntungan setiap tahun sebanyak lima belas ribu juta dolar poundsterling kepada Cina, tetapi menurut hasil perhitungan setiap tahunnya, Inggris telah membinasakan enam ratus ribu manusia melalui ganja. Kemudian, Gustav Lebon menegaskan bahwa manakala Inggris mengirim para misionarisnya ke pelosok Cina, orang-orang Cina pada heran sambil berkata kepada mereka, "Di satu pihak, bangsa Anda menyebarluaskan ganja dan membinasakan kami, orang-orang Cina, sementara di pihak lain, kalian mengirim misionaris untuk mengajarkan pada kami konsep-konsep keimanan dan takwa kepada Tuhan!"

Dua Jenis Perlawanan Ego

Apakah yang harus kita lakukan agar manusia dapat menyandang akhlak insani—akhlak yang berpijak kepada nilai kemanusiaan? Dengan artian agar ego atau "keakuan" benar-benar hilang? Hilangnya ego (keakuan) dalam Islam bukanlah berarti hilang sesungguhnya, tetapi yang dimaksudkan adalah perluasan diri dan kepribadian sehingga kepribadian manusia bersatu dengan kepribadian seluruh alam. Kepribadian itu menjadi lembut dan kasih serta mendunia.

Aku sangat mencintai dunia yang serba hijau ini
Karena dunia berasal dari-Nya Aku mencintai alam semesta
Karena alam semesta dari-Nya

Dan jika perlawanan terhadap ego itu tidak diartikan demikian, dan hanya perlawanan ego yang bersifat negatif, maka itu sama

saja dengan egoisme individual. Ego artinya mengakui adanya perbatasan atau penyempitan. Manusia mengakui adanya sebuah batasan, dan dia selalu menghendaki apa yang di luar batasan dikorbankan untuk yang ada di dalam batasan. Itulah makna ego.

Terdapat dua cara untuk melawan ego ini. Salah satunya adalah melemahkan ego, kita bunuh dan habisi, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Hindu dan Buddha dan sedikit banyak berlaku pula di kalangan orang-orang Muslim. Islam menilai salah cara perlawanan semacam ini. Yang lainnya adalah kita perluas batasan ego itu sehingga mencakup seluruh manusia, bahkan seluruh wujud alam. Yakni sebuah lingkaran dengan radius yang tak ada batasannya, dan di luar batasan tak ada sesuatu apapun. Inilah perlawanan yang positif. Oleh karena itu, di samping Islam mewajibkan pengikutnya untuk melawan ego, Islam juga mengharuskan Muslimin agar mempertahankan hak dan kehormatan dirinya. Menurut Islam, membela diri adalah wajib hukumnya. Islam mengharuskan kita memelihara ego, tetapi pemeliharaan ego yang tidak memunculkan kerendahan akhlaki. Demikianlah permasalahan ego dalam Islam. Diri benar-benar mengalami perluasan. Lingkungan akhlak Islami tidaklah terbatas pada individu-individu tertentu atau di daerah tertentu, bahkan tidak mengenal batasan; meliputi orang-orang Muslim dan selain Muslim. Artinya, bukan hanya tindakan agresi dilarang terhadap perbatasan Islam saja, tetapi di luar perbatasan Islam pun tindakan agresi dilarang. Islam tidaklah menganggap boleh berbuat zalim kepada orang-orang non-Muslim. Meskipun Islam memperbolehkan pembalasan—terhadap orang-orang Muslim maupun non-Muslim sebatas kejahatan yang mereka lakukan—akan tetapi Islam melarang melakukan pembalasan dengan melampaui batas.

Tuhan Adalah Basis Keluhuran Akhlak

Ketika kita memperhatikan pendidikan agama Islam, kita akan melihat bahwa semua konsep seperti keadilan, kebenaran, kesucian, takwa, kejujuran atau kebersamaan adalah konsep yang sangat bermakna. Semua konsep itu mempunyai pondasi dan logikanya sendiri. Inti masalahnya adalah logika macam apakah yang harus kita pakai dalam akhlak itu. Mungkinkah kita dapat menemukan logika selain pengenalan Tuhan bagi akhlak? Tidak. Landasan dan pondasi bagi semua persoalan di atas tiada lain adalah pengenalan Tuhan itu sendiri. Seandainya akhlak tidak dilandasi oleh iman, maka akhlak demikian itu mirip dengan tengkorak tanpa daging. Pada mulanya, mungkin saja sebagian orang tidak memahami hal ini. Namun, di kemudian hari mereka pasti akan memahaminya. Bukankah orang-orang Perancis adalah orang-orang pertama yang meneriakkan slogan-slogan tentang hak-hak asasi manusia? Namun, ke manakah perginya slogan itu pada Perang Dunia Pertama dan Kedua? Dan ke manakah perginya slogan itu ketika tragedi Aljazair? Apakah di sana tidak ada hak-hak asasi manusia? Bukankah tragedi itu hanya keinginan sebuah bangsa untuk memperoleh hak-haknya? Pada saat itu berbagai kekejian telah berlangsung di sana. Apakah orang-orang Perancis menyayangi para perempuan dan anak-anak di sana? Apakah mereka menyisakan peninggalan-peninggalan peradaban di sana? Bagaimanakah nasib perpustakaan dan yayasan-yayasan kebudayaan di sana? Tidakkah tempat-tempat ibadah mereka hancurkan? Bahkan dewasa ini, kita melihat berbagai rongrongan terhadap hak asasi manusia. Semua itu karena akhlak yang mereka teriakkan tidak memiliki dasar. Alquran menjelaskan:

> *"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya menakjubkan kamu dalam kehidupan dunia ini dan ia bersaksi dengan nama Allah atas apa yang ada di hati mereka, padahal dia adalah musuh yang paling jahat,"*(QS 2: 204).

Kalau kita melihat pernyataan-pernyataan atau tulisan mereka, kita akan takjub, terkesima, dan simpati. Betapa mereka itu bangsa yang pandai dan menghargai hak-hak orang lain, bahkan mereka bersumpah atas nama Allah bahwa pernyataan yang mereka ucapkan bermuara dari lubuk hati mereka. Namun, ketika mereka telah dikuasai egonya, mereka tidak segan-segan melakukan tindakan-tindakan keji. *"Jika mereka telah berpaling, mereka berusaha membuat kerusakan di muka bumi untuk menghancurkan perkampungan dan generasi...,"* (QS 2: 205).

Dalam agama, ego tidak memiliki batasan. Artinya, keluhuran akhlak tidak mempunyai batasan. Akhlak agama mencakup orang yang beragama maupun yang tidak beragama. Dalam surah An-Nisa' ayat 135, Allah berfirman:

> *"Hai orang-orang beriman, jadilah kalian penegak-penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun merugikan diri kalian, kedua orang tua, atau kaum kerabatmu, baik ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu dalam menegakkan keadilan. Jika kamu memutarbalikkan fakta atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang kamu kerjakan."*

Maksudnya, hai orang-orang yang beriman, tegakkanlah keadilan. Ketika Anda memberi kesaksian, jadikanlah Allah sebagai satu-satunya kriteria, meskipun kesaksian Anda itu merugikan Anda, orang tua Anda, atau keluarga Anda. Banyak sekali cerita dan hikayat yang menegaskan kepada kita ajaran-ajaran Allah ini. Dalam surah Al-Ma'idah diterangkan, manakala orang-orang Muslimin hendak memasuki kota Makkah, Makkah yang dahulu telah menghujani musibah kepada Muslimin dan Makkah yang telah merontokkan gigi Rasul; Makkah yang telah mengusir Rasul,

dan Makkah yang telah membunuh kekasih-kekasih Rasul, tetapi Alquran menginstruksikan, *"Janganlah sampai rasa dendam kamu kepada suatu kaum menyebabkan kamu tidak berlaku adil. Bersikap adillah! Itu lebih dekat kepada takwa...,"* (QS 5: 8).

Maksudnya, Alquran melarang Muslimin untuk membeda-bedakan mereka, Muslim atau bukan, musuh atau bukan. Alquran melarang penerapan kriteria semacam itu terhadap orang-orang Makkah, melainkan basis keluhuran akhlak itu adalah Allah. Hanya karena Allahlah Muslimin harus konsekuen dengan keluhuran akhlak. Seorang mukmin adalah orang yang tidak membeda-bedakan antara keluarga, kelompok, dalam melaksanakan keluhuran akhlaki itu, bahkan tidak menjadikan agama sebagai batasan bagi keluhuran akhlaknya. Seorang mukmin telah memperluas egonya hingga tak ada batasan lagi. Segala sesuatu baginya adalah milik Allah.

Imam Husein dan Budi Luhur

Di antara bagian yang paling menonjol dalam kehidupan Imam Husein adalah keluhuran budinya. Bagian tersebut sangat bernilai tinggi. Anda pasti sudah membaca sejarah Imam Husein, dan Anda juga mengetahui bahwa Imam Husein memulai pergerakannya ketika semua himpitan dan tekanan serta kezaliman menyelimutinya. Namun ketika beliau dihadapkan pada persoalan akhlak, apakah beliau lantas berlaku keji terhadap musuh-musuhnya? Sama sekali tidak. Muslim ibnu 'Aqil termasuk buah hasil didikannya. Muslim adalah pengikut sejatinya. Kendati Muslim memiliki peluang emas untuk membuat binasa Ibnu Ziyad, tetapi dia berpikir bahwa Islam tidak memperkenankan tindakan itu—maksudnya membunuhnya dari belakang. Islam menganggap rendah tindakan membunuh dari belakang dan hanya manusia pengecut yang akan membunuh dari belakang. Manakala seseorang bertanya pada Muslim tentang mengapa dia tidak segera membunuh Ibnu Ziyad saat itu, Muslim

menegaskan, "Ketika itu, aku tiba-tiba teringat akan hadis Nabi yang berbunyi, 'Keimanan seorang muslim tiada akan pernah mengizinkan penyandangnya bersikap zalim terhadap orang lain, sekalipun terhadap non-Muslim.' Tindakan zalim itu tidak jantan dan tidak bertanggung jawab. Saya tidak dapat melakukannya."

Islam tidak mengizinkan pengikutnya memboikot air bagi musuh yang sedang kehausan. Imam Husein berkata, "Janganlah bersikap demikian karena metode perang kita bukan seperti itu. Berikanlah air pada mereka, bahkan kepada kuda-kuda mereka."

Ketika beberapa orang sahabat mengusulkan kepada Imam Husein agar memulai perang, dengan alasan saat itu adalah yang terbaik untuk memulai perang karena pada saat itu musuh sedang dilanda kehausan, Imam berkata, "Saat ini, memang baik untuk membantai musuh, tetapi dari segi hukum itu tindakan yang dilarang. Hingga sekarang ini, musuh belum melampaui batas kepada kita. Mereka itu Muslim, dan kita pun Muslim. Selagi mereka tidak memulai pertempuran, kita tidak akan pernah memulainya terlebih dahulu."

Lihatlah, alangkah mulianya disiplin etika ini. Inilah contoh akhlak yang berlandaskan pada pengenalan tentang Allah. Kepentingan individual, kecintaan hidup, atau kepentingan keluarga, bahkan kedudukan serta kekuasaan tidak akan mampu meruntuhkan akhlak tersebut.

Pada hari kesepuluh bulan Muharram, salah seorang musuh Imam Husein yang begitu jahat mencoba menghampiri kemah keluarga Imam dari arah belakang. Dia berniat menggempur kemah tersebut dengan sembunyi-sembunyi. Dia tidak sadar kalau parit *(khandaq)*—yang telah dibuat sebelumnya—dapat mencegah niat busuknya itu. Ketika mengetahui keberadaan parit itu, amarahnya menggelegak dan keluarlah dari mulut busuknya pelbagai serapahan yang ditujukannya kepada Imam Husein. Di antara sahabat Imam

Husein nyeletuk: "Izinkanlah aku membunuhnya!" Imam berkata, "Selagi mereka belum memulai pertempuran, kita tidak boleh memulainya." Ketika mereka memulainya, barulah kita diizinkan untuk membela diri. Demikianlah aturan atau hukum etika. Pelbagai ego telah hengkang darinya. Diri Imam Husein telah kosong dari ego individual, kekeluargaan, kekotaan, kebangsaan, dan ego lainnya. Ego Imam Husein bahkan lebih luas dari kemanusiaan dan telah mendunia atau menyemesta.

Dari sinilah kita menyimpulkan bahwa ego menurut akhlak Islami, tidak akan dapat ditundukkan kecuali melalui agama. Moralitas Komunistis dan moralitas Nitsche adalah moralitas yang memberikan manfaat pada keadaan tertentu saja. Akhlak semacam itu tidak dapat diasumsikan sebagai anggota mazhab akhlak, hanya reaksi ekstrem dalam keadaan tertentu. Di samping Islam memperluas ego, Islam juga mewajibkan pemeliharaan hak individual. Dalam Alquran dikatakan, *"Allah tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan terlalu keras, kecuali bagi orang yang dizalimi,"* (QS 4: 148). Meskipun kita memiliki pandangan yang begitu luas tentang ego, kita juga harus mempertahankan hak kita. Dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat Kristen atau Muslim yang mengikuti pemikiran Kristen dan tidak berusaha mempertahankan hak-hak, mereka mendirikan sebuah sistem akhlak yang didasarkan pada pertahanan diri. Mereka hanya melihat dimensi ini. Pada awalnya banyak sekali pengikutnya, dan seseorang akan mengikuti mazhab ini selagi dia dalam keadaan dizalimi. Namun, ketika ia memiliki kekuasaan untuk melawan, maka dia tidak lagi mau sekadar bertahan. Janganlah kalian mempercayai jika ada konsep-konsep akhlak di dunia, seperti keadilan, kebenaran, perdamaian, kemanusiaan, kebenaran, dan kejujuran, jika didasarkan pada selain pengenalan terhadap Allah *(ma'rifatullah)*.

Salah satu argumentasi bahwa makrifat Allah, iman, dan spiritual tidak akan pernah sirna dari dunia, adalah manusia membutuhkan akhlak. Dalam periode ilmu pengetahuan di mana keluhuran akhlak tidak dapat lagi diwujudkan dengan taklid dan indoktrinasi, maka harus diwujudkan melalui logika dan basis yang kuat. Masyarakat manusia dan dunia harus tetap ada atau harus hilang sama sekali. Jika umat manusia harus tetap bertahan, maka mau tidak mau diperlukan akhlak multidimensional, bukan akhlak komunis, akhlak yang dapat memelihara segenap dimensi, akhlak yang memiliki dasar dan pondasi, dan hal ini tidak akan mungkin terwujud kecuali melalui agama.

> *"Tidakkah kalian memperhatikan, bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik; batangnya kokoh dan cabangnya menjulang tinggi ke langit. Ia memberikan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan bagi manusia supaya mereka berpikir,"* (QS 14: 24).

Coba lihatlah, bagaimana Allah memberikan contoh ucapan yang benar dan berdasar seperti pohon yang kokoh yang batangnya berada pada dasar bumi. Dahannya menjulang ke langit dan selalu berbuah. Kemudian Allah berfirman, *"Allah membuat contoh bagi manusia."* Contoh yang diberikan Allah itu adalah untuk umat manusia, yakni bahwa jika umat manusia itu ingin subur dan memiliki dahan, daun, dan berbuah, maka masyarakat itu harus memiliki akar atau pondasi. Jika tidak, maka tidak akan mungkin seperti itu.

> *"Dan perumpamaan kalimat yang buruk adalah seperti pohon yang buruk. Tercerabut dari muka bumi dan tidak memiliki pijakan,"* (QS 14: 26).

Alangkah banyaknya perkataan yang tak berdasar yang perumpamaannya adalah seperti pohon buatan dan hanya bentuk-nya saja seperti pohon. Itulah konsep-konsep yang sangat cemerlang, tetapi tidak memiliki dasar.

> *"Allah mengukuhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh di dalam kehidupan dunia dan di akhirat...,"* (QS 14: 27).

Allah mengukuhkan orang-orang Mukmin dengan perkataan yang kokoh dan berdasar, yang dasarnya berada pada lubuk jiwa manusia. Tak seorang pun dapat memalingkan mereka dari perkataan mereka yang kokoh itu. Demikianlah Imam Husein. Ucapan pertama Imam Husein tidak berbeda dengan ucapan terakhirnya.

4

TEORI EMOSI DAN TEORI-TEORI FILSAFAT ISLAM

...dan
janganlah rasa belas
kasih menghalangimu untuk
menjalankan hukum Allah, jika
kamu memang beriman kepada
Allah dan hari akhir...
(QS An-Nur: 2)

Telah saya bicarakan sebelumnya bahwa ada dua jenis nilai tindakan manusia. *Pertama,* tindakan natural (wajar) yang tidak layak-puji. *Kedua*, tindakan akhlaki yang patut dipuji, dan pelakunya dikategorikan sebagai "hero". Tindakan kedua inilah yang dinamakan akhlak atau etika.

Masalahnya sekarang ialah: Apa norma sebuah perbuatan etis itu? Dengan kata lain, kapankah perbuatan dapat disebut etis atau akhlaki?

Di sini saya akan menyebutkan beberapa pandangan seputar masalah ini. Kemudian, kita akan mengkaji semua pandangan itu.

Teori Emosi

Salah satu teori klasik adalah teori emosi. Menurut pencetus teori ini, kriteria akhlaki sebuah perbuatan terletak pada perasaan manusia. Perbuatan natural selalu bertolak dari kecenderungan egoistis manusia. Si pelaku berpamrih bagi dirinya. Setiap perbuatan yang berdasar pada kecenderungan natural atau alami dan bertujuan seperti di atas dinamakan perbuatan non-etis. Mayoritas perbuatan manusia bersumber dari rumpun perbuatan ini.

Sebagai contoh, tujuan seorang kuli bekerja dari pagi sampai petang adalah untuk mendapatkan uang. Dengan uang itu, dia dapat menghidupi keluarganya. Pekerjaan kuli ini disebut berkecenderungan alami dan berciri natural.

Alhasil, selagi tindakan itu berhubungan dengan diri, dan bertolak dari kecenderungan egoistis serta bertujuan memperoleh kesenangan diri atau menghindarkan diri dari bahaya (seperti tujuan konsultasi pasien pada dokter), maka ia dinamakan perbuatan alami. Perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang bertolak dari perasaan menyayangi orang lain. Emosi itu lebih mulia dari kecenderungan individualistis.

Perbuatan akhlaki manusia bersumber dari individu-individu yang—selain mencintai dirinya —juga mencintai orang lain; selain memikirkan perutnya, juga memikirkan perut orang lain. Dia merasakan kegembiraan orang lain, seakan-akan dirinyalah yang mendapatkan kegembiraan itu. Dia merasakan kesedihan orang lain, seakan-akan kesedihan itu menimpa dirinya. Meskipun begitu, perasaan menyayangi orang lain itu punya banyak tingkatan. Ada kalanya perasaan menyayangi orang lain pada diri manusia sangat tinggi sehingga dia lebih merasa bahagia ketika dapat membahagiakan orang lain daripada membahagiakan dirinya sendiri (altruisme). Dia lebih senang memberikan makanannya pada orang lain daripada memakannya sendiri.

Tujuan Tindakan Manusia

Setiap tindakan yang dikerjakan manusia pasti dilatarbelakangi oleh sebuah tujuan. Ada sebuah kecenderungan atau perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya dan merangsangnya melakukan sebuah tindakan. Mustahil manusia melakukan sebuah tindakan tanpa ada rangsangan, kecenderungan, perasaan, dan sebagainya. Manusia memiliki tujuan pada setiap apa yang dikerjakannya. Dia ingin meraih tujuannya itu.

Tindakan akhlaki adalah tindakan yang bertolak dari sebuah kecenderungan yang tidak berkaitan dengan subjek pelakunya, tetapi berhubungan dengan manusia lain. Kecenderungan itu kita namakan *agape*. Tujuannya adalah berbuat baik kepada orang lain.

Menurut teori ini, tindakan natural tidak lepas dari lingkungan diri. Kecenderungan atau keinginan yang berhubungan dengan diri hanya menginginkan kebaikan bagi dirinya saja, seperti layaknya tindakan binatang. Namun, keinginan dalam tindakan akhlaki telah keluar dari lingkaran diri karena bertujuan untuk berbuat baik pada orang lain, bukan pada diri sendiri. Walhasil, manusia akhlaki adalah

manusia yang telah keluar dari lingkaran diri dan telah sampai pada orang lain. Inilah ajaran yang menjadikan cinta sebagai dasar akhlak. Menurut ajaran ini, akhlak adalah cinta.

Guru akhlak yang terikat pada ajaran ini mengakui dirinya sebagai pengemban misi cinta. Sebagian teori ini dianut oleh mayoritas agama dan filsafat etika. Mungkin tidak ada satu agama pun yang tidak menganjurkan cinta. Dalam sebuah hadis dikatakan, "Senangkan orang lain dengan apa yang menyenangkanmu. Jauhilah apa yang membuat orang lain benci." Hanya saja, sebagian agama menjadikan cinta sebagai fokus ajaran akhlak mereka, dan sebagian lainnya menjadikan cinta sekadar salah satu unsur sistem akhlaknya.

Sistem Akhlak Hindu

Sistem akhlak agama Hindu bercorak emosional, sebab sandaran akhlak mereka adalah perasaan. Dapat juga dikatakan bahwa sistem akhlak dan etika Kristiani bertumpu pada cinta.

Gandi, dalam sebuah buku yang diterbitkannya yang bertema *Inilah Agamaku,* berkata: "Setelah mempelajari Upanishad, aku mendapatkannya dalam tiga dasar utama:

(1)Makrifat atau pengenalan diri *(anthology)*—dalam terjemahan Persianya disebutkan *dzat* [diri], tetapi menurut saya, sebaiknya diterjemahkan *nafs* (jiwa). Dalam konteks makrifat, sandaran budaya Hindu adalah pengenalan diri. Manusia harus menyingkap dirinya. Semua *riyadhah* (pelatihan diri) Hindu bertujuan ke sana.

(2)Barang siapa mengetahui dirinya, maka dia mengetahui Tuhan *(theology)* dan dunia *(cosmology).* Dua dasar tersebut benar adanya. Nabi dan Imam Ali pun pernah mengungkapkannya. Imam Ali berkata, "Pengetahuan diri adalah pengetahuan yang paling berguna." Nabi bersabda, "Siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya."

(3) Di dunia hanya ada satu kekuatan dan kebaikan. Kekuatan itu adalah kekuatan dalam menguasai diri. Barang siapa telah menguasai dirinya, maka telah menguasai dunia. Dan di dunia hanya ada satu kebaikan. Kebaikan itu adalah menyayangi dan mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Atas dasar inilah, kita mengatakan bahwa akhlak Hindu berdasarkan pada cinta.

Menurut teori ini, akhlak adalah berbuat baik dalam arti mencintai orang lain. Benar atau salahkah teori ini?

Kritik atas Teori Hindu

1. Tidak Semua Cinta Itu Etis

Separo teori di atas benar dan separonya lagi salah. Ada sejumlah kritik atas teori di atas.

Pertama, tidak semua cinta digolongkan etis, meskipun layak-puji. Karena, tidak semua tindakan yang layak dipuji itu etis. Tindakan seorang juara gulat yang badannya sangat kuat itu layak dipuji, namun tidak etis. Tindakan etis haruslah berdasarkan upaya *(iktisaby),* bukan instingtif. Jika sebuah tindakan dilakukan oleh manusia atas dasar garizah atau fitrahnya, tidak dengan usaha, maka ia tidak dapat disebut tindakan etis, meskipun tindakan itu layak dipuji.

Umpamanya cinta kedua orang tua, terutama sekali ibu, terhadap anaknya. Itu suatu perangai yang sangat luhur dan tentunya layak dipuji. Namun, emosi cinta seorang ibu yang amat dalam terhadap anaknya itu tidak bisa dikatakan etis karena ibu yang sama tidak menaruh cinta pada anak orang lain. Walaupun emosi tersebut adalah perasaan "cinta pada orang lain" *(altruism),* tetapi demikian "orang lain" itu terbatas pada anaknya sendiri. Apalagi, perasaan itu bukan diperoleh dari usaha. Justru, ia merupakan aturan dan kekhasan anugerah penciptaan yang Mahabijak supaya

dunia berjalan dengan lancar karena jika emosi itu tidak diberikan, maka tak seorang ibu pun mau mengasuh anaknya.

Singkat kata, dalam diri setiap ibu terdapat perasaan atau emosi (menyayangi orang lain) yang bertolak dari sebuah dorongan hati. Emosi itu keluar dari lingkaran ego. Namun demikian, perasaan itu tidak dapat digolongkan etis. Perasaan yang dihasilkan manusia tanpa usaha adalah non-etis.

2. Akhlak Tidak Terbatas pada "Menyayangi Orang Lain" (*Agape*)

Kritik lain yang dapat diajukan adalah bahwa wilayah akhlak lebih luas daripada batasan "cinta pada orang lain". Tidak semua tindakan etis berasal dari jenis cinta orang pada lain. Ada sejumlah tindakan yang patut mendapatkan pujian dan sangat mulia, tetapi demikian tak ada kaitannya dengan kecintaan pada orang lain. Bila manusia mengagungkan berbuat baik *(ihsan)* dan altruisme *(itsar),* implikasi logisnya adalah manusia juga mesti mengagungkan jenis tindakan lain. Sebagai contoh, sikap menentang kenistaan. Dalam bahasa Arab, tindakan itu disebut *îbâ' adh-dhaiym* (baca: biar putih tulang, jangan putih mata). Pengertian istilah itu secara elaboratif demikian: ada dua sikap manusia manakala menghadapi petaka. *Pertama,* menghadapi risiko kehilangan harta atau nyawa itu dengan gagah berani. *Kedua,* pasrah diri dan menerima kenistaan daripada mempertaruhkan harta atau nyawanya di hadapan petaka itu.

Dalam sejarah, kita mejumpai manusia-manusia yang rela mati demi menjaga kehormatannya. Manusia itu berkata: "Mati lebih baik daripada mengemban nista (malu)." Imam Ali berkata, "Mati sebagai pemenang lebih mulia dibanding dengan hidup (dalam kenistaan)."

Gandi berkata, "Di dunia hanya ada satu kebaikan. Kebaikan itu adalah mencintai orang lain," hakikatnya tidaklah demikian.

Selain mencintai orang lain juga ada kebaikan yang lainnya. Salah satu contohnya adalah apa yang baru saya sebutkan.

3. Maksud "Menyayangi Manusia"

Ketiga, makna frasa "menyayangi manusia" perlu diperjelas. Umumnya, frasa itu dimaksudkan sebagai cinta pada orang lain. Makna yang sangat ekstrem adalah menyayangi manusia seluruhnya, tidak pandang bulu. Anak cucu Nabi Adam semua harus disayangi.

Keberatan *pertama* berkenaan dengan mengapa manusia saja yang harus disayangi, apakah binatang tidak layak disayangi? Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa seorang laki-laki melihat anjing yang kehausan di padang Sahara. Karena tak menemukan timba, maka dia memasukkan sepatunya ke dalam sumur. Dengan susah payah akhirnya dia berhasil memberi minum anjing tersebut. Apakah perbuatan laki-laki itu bukan perbuatan akhlaki atau etis?

Bukan hanya manusia yang patut disayang. Semua layak mendapat kasih sayang. Bila cinta manusia terlampau ekstrem, maka akan berubah menjadi benci. Apakah yang dimaksud dengan manusia itu adalah jasmaninya? Kalau demikian, maka termasuk semua anak cucu Adam, baik itu Fir'aun atau Qarun. Mereka semua adalah manusia secara jasmani. Ataukah yang dimaksud adalah sekelompok manusia saja? Berarti, manusia secara potensial dan manusia antiperikemanusiaan bukan termasuk kategori manusia.

Setiap manusia layak dicintai sebanding dengan derajat nilai kemanusiaan yang dimilikinya, sedangkan manusia yang tak memiliki nilai insani (kemanusiaan), meskipun secara lahiriah dan jasmani adalah manusia, maka ia layak dimusuhi. Secara lahiriah dan jasmaniah, Mu'awiyah, Jenghisykhan, Yazid, Hajjaj ibnu Yusuf adalah manusia, tetapi manusia yang tidak memiliki nilai

insani. Oleh karenanya, proposisi "cinta manusia" memerlukan penjelasan. Artinya, manusia yang berperikemanusiaanlah yang layak disayang dan dicinta. Manusia yang secara aktual tak memiliki nilai kemanusiaan patut juga dikasihani melalui bimbingan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia sempurna menyayangi manusia yang tidak memiliki nilai insani, tetapi bukannya sayang dengan artian membuat perut mereka kenyang. Manusia sempurna ingin menyelamatkan dan mengajak mereka kepada nilai-nilai insani. Nabi Muhammad Saw. adalah rahmat bagi seluruh alam, baik bagi orang Mukmin maupun kafir.

Kriteria akhlak yang telah disebutkan di atas tidaklah sempurna. Kita tidak menolak semuanya, tetapi itu belum sempurna. Sebagian dari kriteria itu benar dan sebagiannya lagi salah.

Teori Filsafat Islam: Kehendak

Salah satu kriteria akhlak manusia adalah kehendak. Sering disebutkan bahwa setiap binatang hidup dengan kehendak. Manusia pun bergerak dengan kehendak. Sebenarnya, binatang tidak memiliki kehendak. Ia hanya memiliki tendensi *(mayl)* dan impuls *(syauq)*. Kehendak *(iradah)* merupakan gandengan akal. Setiap ada akal, kehendak juga ada. Sebaliknya, kalau akal tidak ada, kehendak juga tiada. Manusia kadangkala bergerak dengan kehendak dan kadangkala bergerak dengan *mayl*, sedangkan binatang hanya hidup dan bergerak dengan *mayl* dan *syauq*.

Perbedaan Tendensi dan Kehendak

Apakah perbedaan tendensi dan kehendak *(iradah)*? Tendensi manusia adalah suatu pembangkit dan respons terhadap stimulus-stimulus eksternal. Misalnya, ketika manusia lapar, ada satu respons terhadap makanan yang dihidangkan di hadapannya. Naluri seksual adalah tendensi terhadap lain jenis. Sebagaimana telah Anda

pahami, tendensi ibarat magnet yang menyatukan antara manusia dan stimulus-stimulus luar. Emosi keibuan juga merupakan sebuah tendensi, bahkan perasaan-perasaan mulia dan luhur manusia juga termasuk tendensi. Umpamanya saja, perasaan ingin menolong orang miskin.

Akan tetapi, kehendak berkaitan dengan dunia mental dan internal, bukan dengan dunia eksternal. Manusia mempertimbangkan dengan saksama sejumlah tindakan; maslahat dan mafsadatnya dengan akalnya, kemudian memutuskan apa yang diperintahkan akalnya, bukan tendensinya. Seringkali apa yang diperintahkan akal bertentangan dengan apa yang menjadi tendensi.

Contohnya, bilamana makanan-makanan lezat dihidangkan pada seseorang, dia mempunyai tendensi untuk memakannya. Namun, sekiranya menyantap makanan itu akan berakibat buruk pada kesehatannya, pikirannya memutuskan untuk meninggalkannya. Keputusannya itu bertentangan dengan tendensinya. Contoh lainnya adalah seorang pasien yang sangat anti obat. Dia bukan saja tak mempunyai tendensi, melainkan benci. Ketika dia berpikir tentang akibat buruk jika tidak meminum obat, dia memutuskan untuk meminumnya. Keputusannya itu kontratendensi.

Definisi kehendak adalah pengontrolan semua tendensi psikologis (ketakutan, kebencian, kesenangan, dan sebagainya) secara rasional. Karenanya, seringkali kehendak menentang ketakutan dan menganjurkan agar manusia tetap teguh dan berani.

Kesimpulannya, kehendak adalah salah satu kekuatan yang menguasai semua tendensi dan kontra-tendensi dalam diri manusia. Tugasnya adalah mencegah manusia untuk tidak diarahkan oleh tendensi atau lawannya ke arah tertentu.

Jadi, menurut teori ini, tindakan akhlaki adalah tindakan yang bersumber dari penguasaan sebuah tendensi dan lawannya, sekalipun tendensi tersebut berwujud emosi cinta. Emosi cinta

harus dikendalikan oleh akal dan kehendak. Jika tidak, emosi itu tak bernilai. Akallah yang memerintahkan manusia untuk mengikuti sebuah tendensi atau menolaknya. Begitu pula dengan emosi cinta terhadap manusia. Ayat Alquran surah An-Nur berkaitan dengan pezina mengatakan, *"Orang yang melakukan zina, baik laki-laki maupun perempuan, deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk menjalankan agama Allah, jika engkau beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman,"* (QS 24: 2). Alquran telah memahami bahwa sejumlah manusia akan merasa iba hatinya hingga berkeinginan untuk memaafkan mereka. Ini adalah pikiran dangkal. Dia tidak berpikir sekiranya setiap penjahat tidak dihukum, maka kejahatan-kejahatan lainnya akan bermunculan. Di sini emosi menginginkan agar hukuman tidak dilaksanakan, tetapi akal dan maslahat mengatakan sebaliknya, meskipun emosi itu adalah emosi mencintai orang lain dan bukan cinta diri. Akan tetapi, emosi tak mengenal logika. Di sinilah akal harus bertindak keras dan tegas, menyuruh manusia untuk mengamalkan hukum Allah.

Firman Allah dalam Alquran menyebutkan, *"... dan janganlah rasa belas kasih menghalangimu untuk melaksanakan hukum Allah...."* Sa'di berkata, "Mengasihani harimau adalah tindakan lalim pada kambing-kambing yang tak berdosa." Berpaling dari akal adalah suatu perkara emosional. Pantaskah kita biarkan hidup harimau pemangsa kambing tak berdosa? Melihat dari sisi harimaunya, kita akan membiarkan ia hidup. Namun jika kita berpandangan jauh, kita akan membunuhnya. Seandainya tak ada makhluk lain kecuali harimau, maka perasaan kasihan (emosi) padanya itu benar. Namun, disebabkan banyak kambing yang akan menjadi mangsanya (bila ia tetap hidup), maka kita tidak boleh membiarkan

harimau (satu) memangsa (banyak) kambing. Hanya akallah yang dapat memahami maslahat suatu perkara.

Ada orang yang mengatakan bahwa memotong tangan pencuri adalah tindakan tidak manusiawi. Menurut mereka, sebaiknya pencuri dibiarkan saja. Cukuplah kita mendidik mereka sampai sadar. *Ipso facto,* pendidikan saja tidak akan mengubah mereka. Kalau pemotongan tangan dijalankan, niscaya akar pencurian akan terputus. Betapa banyak pembunuhan dan kejahatan yang terjadi akibat pencurian. Pencurian sering meminta korban jiwa dan menyebabkan tindakan keji lainnya.

Menurut teori ini, emosi bukanlah kriteria akhlak melainkan akal dan iradat. Emosi harus beraksi di bawah kendali akal dan kehendak karena jika perasaan diumbar tak semena-mena atas nama moralitas dan etika, emosi pasti akan melakukan banyak kelakuan asusila.

Menurut filsuf Islam, akhlak yang sempurna adalah yang bersandar pada intelektualitas dan kehendak. Semua tendensi dan keinginan individual mesti dikendalikan akal dan kehendak. Menurut teori ini manusia berakhlak adalah yang mampu menjadikan akal dan kehendaknya sebagai pemimpin.

Seperti Anda ketahui, banyak sekali perasaan nonindividualistis pada manusia, tetapi semua itu ibarat mata air yang akan memancar dengan kendali akal dan kehendak. Oleh karenanya, manusia sempurna kadang berbuat dengan cita kelembutan sentimentil yang tinggi. Pada saat itu, roh mereka lebih lembut daripada bunga. Namun, pada saat yang berlainan, dia begitu keras dan bengis sehingga singa pun takut padanya. Dia mampu memenggal seratus kepala manusia dan hatinya tak bergeming sedikit pun. Hati itu tersayat ketika melihat satu kejadian remeh yang memilukan dan mengharukan. Begitulah Imam Ali. Jika manusia dikuasai oleh sentimennya saja, sedangkan sentimen tak mengenal akal, maka

keadaan manusia tersebut selalu sama dalam semua peristiwa. Lain halnya apabila perasaan dalam kendali akal; pada suatu saat melembut dan pada saat lain menghentak bak singa.

Itulah pandangan filsuf Islam, bukan Islam *an sich* karena tidak semua pandangan filsuf Islam mewakili ajaran-ajaran Islam secara komprehensif. Ia, kadangkala, mewakili sebagian ajaran-ajaran Islam saja. Apa yang saya katakan di atas bukan diatasnamakan Islam secara utuh.

Aliran Intuisi

Etika tidaklah emosionalistis, seperti dalam filsafat etika Hindu dan Kristen, juga bukan rasional dan berdasarkan kehendak sebagaimana yang dikatakan para filsuf, tetapi etika adalah ilham-ilham intuisi. Kata "intuisi" mungkin telah sering Anda dengar. Segolongan meyakini bahwa Tuhan telah mengaruniakan mata batin kepada manusia sebagai armada dan kekuatan. Kekuatan itu tidak berupa rasio dan emosi. Kekuatan itulah yang menginstruksikan pada manusia berbagai kewajiban dalam hidupnya. Kekuatan itu terletak dalam diri dan batin manusia. Ia mengilhami manusia untuk melakukan suatu perkara ini dan meninggalkan perkara itu. Kekuatan itu tak ada kaitannya dengan akal.

Akal itu hasil perolehan *(iktisaby),* sedangkan intuisi adalah fitri dan intrinsik pada batin manusia. Semua manusia memilikinya secara primordial. Intuisi menjadi ilham manusia pada banyak hal, tidak semuanya. Tindakan akhlaki selalu diilhami intuisi. Tindakan naturalistis berkaitan dengan garizah dan insting manusia, bukan dengan intuisinya, seperti makan, minum dan sebagainya.

Pengertian Qurani Tentang Intuisi

Alquran menyatakan bahwa manusia dianugerahi sejumlah ilham fitrah. Dalam surah Asy-Syams dikatakan, *"Demi jiwa dan*

penyempurnaannya. Maka Kami ilhamkan kepada jiwa itu mana keburukan dan mana ketakwaan," (QS 91: 7–8).

Pada ayat itu, Tuhan bersumpah dengan nama jiwa manusia dan keseimbangannya. Allah Swt. telah mengilhami roh manusia ihwal perbuatan keji dan perbuatan *taqwa*, perbuatan yang layak dikerjakan dan perbuatan yang harus ditinggalkan. Ketika ayat, *"Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...,"* turun, seorang laki-laki bernama Wabishah datang kepada Nabi dan berkata, "Wahai Rasul, aku mempunyai pertanyaan." "Bolehkah aku tebak apa yang ingin kau tanyakan?" tanya Rasul. "Silakan!" katanya. "Engkau datang untuk menanyakan definisi *al-birr*, takwa, serta dosa dan perbuatan keji." "Yang Anda katakan memang benar adanya," timpal Wabishah. Kemudian Rasul menempelkan tangannya pada dada Wabishah seraya berkata, "Wahai Wabishah, mintalah petunjuk dari hatimu!"

Artinya, Allah telah mengilhamkan pada setiap hati manusia pengetahuan tentang yang disebutkan surah itu. Syair Maulawi ... *Istaftu al-quluba...* menerangkan hadis ini juga. Atau, dalam ayat lain Alquran berkata, *"Dan telah Kuwahyukan kepada mereka perbuatan-perbuatan kebajikan,"* (QS 21: 73). Tafsir *Al-Mizan* memaparkan simpulan-simpulan yang sangat manis tentang ayat tersebut. Allamah Thabathaba'i mengatakan bahwa ayat di atas memiliki pengertian demikian, "Kami wahyukan pada mereka agar melakukan perbuatan baik." Jika demikian wahyu ini biasa-biasa saja. Namun, teks Alquran mengandung pengertian bahwa perbuatan baik diwahyukan oleh Allah pada manusia.

Pandangan Immanuel Kant

Di dunia Timur Islam dan non-Islam serta Barat, kita menyaksikan sebagian orang meyakini bahwa Tuhan telah

memberikan intuisi pada manusia, seperti di atas. Immanuel Kant adalah salah seorang dari mereka. Kant adalah filsuf Barat yang amat disegani. Dia disejajarkan dengan Aristoteles dan Plato. Dia menulis dua buku dengan tema akal teoretis dan praktis. Dia membahas akar dan filsafat etika dalam bagian buku akal praktis. Masalah *hikmat 'amali* dan etika praktis merupakan bagian pokok pembahasannya.

Dalam pandangannya, tindakan akhlaki adalah buah hasil dari perintah intuisi. Manusia berlaku etis tanpa dilatarbelakangi pamrih apapun. Dia semata-mata mengikuti perintah intuisi. Entah karena wasiatnya atau pilihan orang lain. Di atas nisan Immanuel Kant ada sebuah tulisan yang bunyinya, "Dua perkara yang, semakin dalam dipelajari manusia, semakin mengherankannya. *Pertama,* langit penuh bintang yang ada di atas kita. *Kedua,* intuisi yang berada dalam hati kita".

Psikologi membahas dengan panjang lebar intuisi manusia, atau dengan istilah yang umum kita pakai, keadaan-keadaan atau gejala-gejala fitri manusia, yakni hal-hal apa sajakah yang termasuk fitrah manusia.

Pokok bahasan tentang intuisi diklasifikasikan menjadi empat: (1) Intuisi mencari hakikat atau mencari ilmu pengetahuan; adakah manusia diciptakan menurut fitrah dan nalurinya sebagai pengkaji dan pencari ilmu? (2) Intuisi etika dan akhlak; benarkah manusia diciptakan dengan naluri berbuat kebajikan? (3) Intuisi estetika; adakah manusia diciptakan dengan naluri mengenal keindahan dan mencintainya? (4) Intuisi agama; apakah setiap manusia, secara kreatif dan primordial, penyembah, dan pencinta Tuhan?

Kant hanya berbicara tentang masalah intuisi akhlak. Menurutnya, akhlak adalah kategori imperatif intuisi manusia. Kalau ada pertanyaan, mengapa manusia melakukan tindakan altruisme, balas budi, lebih suka memaafkan daripada balas dendam, jawaban

yang akan diberikan Kant adalah, karena semua itu merupakan perintah intuisi. Tidak memerlukan argumentasi.

Kasus Imam Husein

Salah satu akhlak yang sangat menonjol pada diri Imam Husein di Karbala adalah tak mau menerima kenistaan meskipun jiwanya menjadi taruhannya. Tak apalah badan dicincang, asalkan jiwa tak dinodai kenistaan. Beliau relakan keluarganya menjadi tawanan untuk itu.

Ketika para tawanan memasuki gedung Ibn Ziyad, semua perempuan *Ahli-Bait* dan istri-istri sejumlah sahabat dan hamba sahaya mengerumuni Zainab. Zainab bertubuh tinggi sehingga paling tampak di antara perempuan-perempuan yang ada di sana. Dia langkahkan kakinya memasuki balairung tanpa memberi salam.

Setelah Imam Husein dan segenap sahabatnya terbunuh, Ibn Ziyad berharap Zainab dan tawanan lainnya akan segera berpasrah diri padanya. "Inilah saat bagi mereka untuk bertekuk lutut dan mengemis di hadapanku," pikir ibnu Ziyad dalam hatinya.

Paling tidak dia berharap Zainab mengucapkan salam padanya sebagai jilatan. Namun, salam pun tak keluar dari mulut Zainab, Ibn Ziyad salah terka. Jiwa mereka (Zainab dan para tawanan lain) pantang menyerah. Ketika Zainab duduk, Ibn Ziyad dengan angkuhnya bertanya, "Siapakah perempuan sombong ini?" Maksudnya, mengapa dia tak bersalam pada Ibn Ziyad. Tak seorang pun menjawab pertanyaannya. Dia ulangi lagi pertanyaannya sampai tiga kali, barulah ada yang menjawabnya, "Inilah Zainab, putri Ali bin Abi Thalib." Ibn Ziyad mulai menghina dan mencercanya, "Puji Tuhan yang telah mempermalukan dan menyingkap dusta kalian. Puji Tuhan yang telah mengobati rasa dendam dan kesumatku kepada saudaramu."

"Puji Tuhan yang telah menganugerahi kami keutamaan syahadah. Puji Tuhan yang menetapkan kenabian pada keluarga kami. Kekalahan dan kenistaan adalah milik kalian, wahai orang-orang zalim dan fasik. Syahadah adalah kebanggaan, bukan kenistaan. Orang-orang zalimlah yang suka berbohong, bukan kami. Kami ahli hakikat. Semoga Tuhan mencabut nyawamu, wahai anak *marjanah,"* jawab Zainab dengan lantang.

Kata "anak *marjanah"* mengingatkan Ibn Ziyad dan hadirin pada ibunya. Dia adalah perempuan lacur. Ibn Ziyad sangat tertampar dengan kata itu. "Sudah begini kalian masih berani angkat suara?" kata Ibn Ziyad.

Setelah itu, Ibn Ziyad mengambil kesempatan berbicara dengan Ali Zainal Abidin. Dia pun memberi jawaban tak kalah pedasnya dari Zainab. Kemudian Ibn Ziyad memanggil algojonya untuk memenggal kepala Ali Zainal Abidin. Tiba-tiba, Zainab bangkit dan memeluk Ali Zainal Abidin dengan erat seraya berkata: "Demi Allah, lehernya tak akan terpenggal sebelum kalian penggal leherku terlebih dahulu." Ibn Ziyad memandang Zainab heran dan berkata: "Alangkah kuatnya rahim mempererat mereka."

Ya Allah, terangilah hati kami dengan cahaya Iman. Jadikanlah kami orang yang berakhlak Alquran. Bersihkanlah hati kami dari perbuatan-perbuatan hina. Berikan taufik kepada seluruh Muslimin agar mengenal dengan sempurna ajaran-ajaran Alquran. Rahmatilah ayah ibu kami yang telah meninggal. Amin.

5

TINJAUAN ATAS TEORI INTUISI

Demi jiwa dan penyempurnaannya, maka Kami ilhamkan kepada jiwa itu jalan keburukan dan jalan ketakwaan.
(QS Asy-Syams: 7—8)

Intuisionisme adalah salah satu teori filsafat etika. Menurut sekelompok manusia, sumber semua tindakan, keputusan, dan pemikiran yang bersifat etis adalah intuisi. Karena teori ini dicetuskan oleh seorang filsuf besar dunia—saya akan menjelaskannya secara terperinci dan cermat—teori ini menarik sekali untuk dijadikan bahan kajian. Saya harap tipe para pembaca sesuai dengan pembahasan seilmiah ini.

Apakah Semua Data Pemikiran Manusia Diperoleh dari Pengalaman?

Intuisionisme mula-mula bersandar pada sebuah prinsip tertentu yang diteguhkan oleh Kant maupun selainnya. Ada sebuah permasalahan yang sering dibicarakan para pemikir, yaitu apakah semua kandungan otak manusia, semua modal pemikiran, data intelektual dan intuitif manusia, diperoleh dari indera dan pengalamannya? Dengan kata lain, apakah ketika manusia lahir sama sekali tidak memiliki data dalam bentuk apa pun? Dan apa saja yang diperoleh manusia adalah dari jalan pancaindera? Atau, mungkinkah manusia sudah memiliki sejumlah pemikiran dan hukum pranatal atau apriori?

Premis Pertama:

Sejak dulu kala hingga dewasa ini, sebagian orang meyakini bahwa sebelum sensorium (tempat kumpulan objek-objek indriawi manusia) terisi sesuatu, otak manusia kosong dari data apa pun. Semua kandungan pemikiran manusia masuk ke otak melalui pintu indra, dan selain dari indera, otak tidak menerima data apapun.

Menurut mereka, otak manusia bagaikan gudang yang pada mulanya kosong. Kemudian gudang itu penuh setelah dijejali barang melalui lima pintunya atau lebih (maksud dari lima pintu adalah lima indra). Semua barang harus melewati lima pintu itu, tak

ada satu barang pun yang dapat masuk, kecuali melalui lima pintu tersebut.

Menurut pendapat lain, data yang ada dalam gudang otak manusia terbagi dua jenis. Jenis yang *pertama* adalah barang-barang yang masuk melalui pancaindra. *Kedua* adalah barang-barang yang telah ada sebelum indra (bukan diperoleh dari jalan indera, tetapi sudah ada sebelumnya). Immanuel Kant memilih pendapat yang kedua. Dia meyakini akan adanya data-data intelektual apriori indriawi.

Premis Kedua:

Akal Teoretis dan Akal Praktis

Permasalahan lain yang sering disebutkan oleh para pendahulu kita adalah bahwa otak manusia terbagi menjadi dua bagian: bagian teoretis dan bagian praktis. Dengan kata lain, hukum-hukum akal manusia terbagi dua: teoretis dan praktis.

Sebagian pekerjaan akal manusia adalah memahami sesuatu yang ada. Bagian itu dinamakan akal teoretis. Adapun bagian pekerjaan lain adalah memahami apa yang harus dilakukan; memahami kewajiban-kewajiban. Bagian ini dinamakan akal praktis. Seluruh filsafat Immanuel Kant ditujukan untuk mengkaji akal teoretis dan akal praktis. Apa sajakah yang dapat dikerjakan oleh kedua akal itu? Pada akhirnya, dia menyimpulkan bahwa akal teoretis tidak dapat berbuat banyak. Bagian inti dari akal adalah akal praktis. Di sinilah dia sampai pada masalah intuisi.

Premis Ketiga:

Hukum-hukum Intuisi Menurut Kant

Menurut Immanuel Kant, akal praktis atau intuisi adalah sekumpulan hukum-hukum apriori manusia yang tidak diperoleh

melalui indera, tetapi sudah menjadi bagian fitrah dan watak manusia. Intuisi telah menganjurkan manusia agar berkata benar jauh sebelum manusia itu mengetahui hasil dari berkata jujur. Semua yang dianjurkan oleh intuisi adalah anjuran-anjuran apriori dan fitri, atau dalam bahasa awamnya, *bawaan*. Anjuran itu tidak ada kaitannya dengan indra dan pengalaman manusia.

Oleh karena itulah, perintah akhlaki tak mempersoalkan akibat tindakan. Perintah akhlaki merupakan pokok dan dasar tindakan.

Sebagai contoh, ketika kita menganjurkan manusia agar berkata benar. Kita tidak perlu memberikan argumentasi-argumentasi yang membuktikan keuntungan berkata benar. Misalnya, kalau manusia berkata jujur, akibatnya dia akan dipercaya oleh masyarakat dan lain sebagainya. Intuisi akhlak tidak berkaitan dengan hasil dari sebuah tindakan. Ia adalah perintah mutlak. Mencari maslahat (keuntungan) adalah pekerjaan akal. Karena akal selalu membuntuti maslahat, maka hukum-hukumnya selalu bersyarat. Dengan kata lain, akal akan memerintahkan sebuah tindakan bila di balik tindakan itu terdapat maslahat. Tanpa adanya maslahat, akal tidak akan pernah memerintahkan sebuah tindakan pun. Sebagai contoh, pada suatu hari, akal mengatakan, "Bertindaklah jujur karena adanya suatu maslahat tertentu." Dan sekiranya maslahat tersebut telah hilang pada keesokan harinya, maka akal akan mencegah orang tersebut untuk berlaku jujur.

Immanuel Kant berkata, "Jika ada kalanya para ahli filsafat etika memperbolehkan tindakan yang melanggar prinsip-prinsip akhlaki, itu disebabkan mereka mengambil ilham *'aqlî*, bukan intuisi."

Akal selalu mencari maslahat. Intuisi tidak mengenal maslahat. Intuisi menganjurkan berkata benar tanpa ada "udang di balik batu". Hukum intuisi adalah mutlak, tanpa syarat dan ikatan. Ia tak mempersoalkan akibat atau kesan dari sebuah tindakan. Intuisi tetap akan menganjurkan manusia untuk berkata benar meskipun

perkataan benar itu akan merugikan manusia. Intuisi tetap melarang manusia berkata bohong meskipun tindakan itu memberikan manusia keuntungan.

Tuhan telah menetapkan dalam diri manusia sebuah kekuatan imperatif yang memerintahkan sejumlah kewajiban, yang menyuruh perbuatan akhlaki dari dalam diri kita. Dengan kata lain, manusia dilahirkan dengan membawa tugas. Manusia secara potensial telah mengemban tugas *(taklif)* sejak sebelum kemunculannya di bumi.

Immanuel Kant berpendapat bahwa manusia, pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan *mukallaf,* sebab manusia dilahirkan bersama dengan *taklif* akhlaki. Alhasil, manusia sejak lahir sudah dikaruniai beberapa *taklif,* dan ada satu kekuatan dalam dirinya yang selalu memerintahkan *taklif-taklif* itu.

Siksaan Intuisi

Pernahkah kalian merasakan pahitnya sebuah penyesalan? Setiap orang yang melakukan tindakan nonetis pasti akan mengalami rasa-sesal *(feeling-guilty)* yang amat mencekik karena tindakan tersebut, misalnya menggunjing. Pada saat berlakunya tindakan itu, dia bersemangat seolah terbuai dengannya. Seperti juga orang yang sedang bertengkar. Di saat sengitnya pertengkaran, dia tidak merasakan sakitnya hantaman lawan. Namun, ketika pertengkaran sudah berhenti dan keadaannya kembali normal seperti sedia kala, dia baru merasakan puyeng dan nyeri akibat hantaman itu di sekujur tubuhnya. Manusia yang sedang asyik menggunjing orang lain, bakal merasakan kenikmatan yang mengecohkan. Menurut alegori Alquran, mereka bagaikan orang yang tertimpa rasa lapar, dan kemudian menemukan bangkai kawannya. Sekonyong-konyong, dia pun dengan lahap menyantap bangkai saudaranya itu. Namun, ketika rasa laparnya itu terobati setelah memakan bangkai tadi, dia merasakan kebencian tiada tara atas dirinya. Sampai-sampai dia

hendak melarikan diri dari dirinya sendiri. Dia mencerca dirinya sendiri. Keadaan semacam ini dinamakan siksaan intuisi. Perasaan semacam ini benar-benar sering terjadi. Demikian ungkap Kant.

Mayoritas penjahat bertaraf internasional pernah merasakan siksaan intuisinya, meskipun untuk beberapa saat saja. Mereka kecanduan dengan berbagai kebiasaan buruk, seperti narkotika, heroin, minuman keras, ganja, mariyuana dan lain-lain.

Semua itu disebabkan mereka ingin lari dari diri mereka. Mereka merasakan seakan-akan dalam diri mereka terdapat banyak binatang mengerikan seperti kalajengking dan ular yang bersiap untuk menggigit badan mereka. Oleh karena itu, mereka ingin menjauh dari diri mereka. Mereka tersiksa dengan diri mereka. Sama halnya dengan dokter yang menyuntikkan morfin kepada pasien yang sedang menanggung sakit yang di luar batas supaya rasa sakit pasien itu berkurang. Maka para penjahat dan manusia-manusia yang berperilaku buruk pun menggunakan morfin dengan tujuan untuk dapat melupakan diri mereka yang terbayang seperti penyakit kronis bagi mereka.

Sejumlah manusia telah memupuk diri sedemikian buruknya sehingga dia sendiri tidak mampu mengasingkan diri. Sebaliknya, mengapa orang-orang bertakwa yang selalu mendengarkan panggilan intuisi dan rajin menaatinya selalu harmonis dengan diri mereka sendiri? Hati mereka ingin seperti dirinya. Hal ini disebabkan alam batiniah mereka lebih sehat daripada alam lahiriah mereka. Orang yang alam batinnya seperti kebun yang di dalamnya berkeliaran berbagai binatang buas, sudah tentu akan lari terbirit-birit dari dirinya dan mencari narkotik dan lain sebagainya sebagai pelarian.

Alhasil, manusia ini tidak mampu menyendiri dan merenungkan secara saksama tentang dirinya, karena dia telah kehilangan jati dirinya. Dengan kata lain, mereka tidak dapat berkhalwat dengan

intuisinya barang sekejap pun karena intuisinya selalu mencerca dan menyalahkannya.

"Dari manakah lahirnya semua perasaan sesal dan siksaan intuisi yang menyesakkan ini? Jika fakultas imperatif manusia tidak ada dalam dirinya, maka semua manusia akan senang atau rela atas keadaan dirinya, setidaknya tidak memiliki kesedihan dan kepedulian terhadapnya, tetapi perasaan pedih manusia akan timbul oleh stimulus-stimulus eksternal saja. Namun kenyataannya sebaliknya, manusia selalu merasakan kepedihan dari dalam dirinya. Hal ini disebabkan oleh fakultas tersebut telah ada sebelum indra, dan bukan diperoleh dari pengalaman. Ia bersifat mutlak, tidak seperti hukum akal yang bersyarat dengan maslahat. Hukumnya umum dan berlaku di semua tempat. Berlaku sama untuk setiap orang. Hukumnya tidak pernah mengenal kata menyerah.

"Manusia dapat menyerahkan dirinya pada orang lain, tetapi dia tidak dapat menyerahkan intuisinya pada orang lain. Manusia dapat menyerah pada penguasa tiran atau pada perbuatan buruk, tetapi intuisinya tidak pernah kenal kata menyerah."

"Intuisi seorang penjahat kaliber internasional pun tidak pernah mau menyerah pada penjahat itu. Intuisinya tidak pernah membenarkan tindakan jahatnya. Ia tetap teguh pada prinsip hukumnya bagaikan Abu Dzar ketika melakukan *amar makruf* dan mencegah kemungkaran. Tidak ada satu pun kekuatan yang dapat mengalahkannya. Intuisi memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran kepada manusia dari dalam diri manusia itu. Banyak penjahat kelas kakap dunia menjadi gila setelah mereka pulang dan kembali pada dirinya. Sejarah telah mencatatnya, "Maka, kepahitan penyesalan adalah suatu bukti bahwa manusia benar-benar memiliki intuisi akhlaki."

Intuisi Akhlaki dan Keindahan

Menurut Immanuel Kant, intuisi akhlak mengajak manusia kepada kesempurnaan, bukan kepada kebahagiaan. Kebahagiaan dan kesempurnaan adalah dua kualitas yang berbeda. Menurutnya, *summum bonum* di dunia ini adalah berkehendak baik. Kehendak baik yang dimaksudkan di sini adalah menaati secara mutlak semua perintah intuisi. Dan karena intuisi akhlak tidak mempedulikan akibat atau hasil dari pelbagai perbuatan, maka bagaimanapun perintahnya harus dikerjakan. Baik itu manis maupun pahit. Jadi, perintah intuisi tidak bersangkutan dengan kebahagiaan atau kesejahteraan manusia karena kebahagiaan pada akhirnya adalah kesenangan, sedangkan tidak semua kelezatan adalah kebahagiaan. Kelezatan yang berujung pada kepahitan bukanlah kebahagiaan. Definisi *kebahagiaan* adalah 'segala sesuatu yang melahirkan kesenangan rohani maupun jasmani; duniawi maupun ukhrawi'.

Di lain pihak, *kesengsaraan* adalah 'segala sesuatu yang melahirkan kepahitan rohani dan jasmani.' *Kebahagiaan* adalah 'sesuatu yang menimbulkan banyak kesenangan.' Maka secara prinsipal, kebahagiaan adalah kesenangan. Ada kaitan kausal antara kedua keadaan ini. Intuisi sama sekali tidak berhubungan dengan kesenangan, melainkan dengan kesempurnaan. Intuisi hanya menyuruh manusia melakukan hal-hal yang sempuma. Intuisi bersumber dari kesempurnaan.

Di sinilah, kita dapat dengan jelas menyaksikan Immanuel Kant memisahkan antara kesempurnaan dan kebahagiaan. Sejak zaman hidupnya, hingga dewasa ini, pandangan ini menjadi falsafah hidup bangsa-bangsa Barat. Sekarang, mayoritas orang-orang Barat masih menyangka bahwa kebahagiaan terpisah dari kesempurnaan.

Apakah Kesempurnaan Terpisah dari Kebahagiaan?

Filsafat Islam membahas hubungan antara kesempurnaan dan kebahagiaan. Ibnu Sina berkeyakinan bahwa kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari kesempurnaan, begitu juga sebaliknya. Baginya, kesempurnaan sejenis dengan kebahagiaan.

Immanuel Kant memisahkan antara keduanya. Kendatipun, dia mengakui bahwa memisahkan antara *taklif* dan kebahagiaan amatlah sulit.

Pandangan-dunia lazimnya, selain yang Kantian, meyakini simetrisitas kebahagiaan dengan akhlak. Al-Farabi, filsuf Muslim yang lain, banyak sekali membahas tentang kebahagiaan, antara lain, dia menulis sebuah buku bertema *Tahshil As-Sa'adah*. Menurutnya, akhlak tak dapat dipisahkan dari kebahagiaan. Pakar akhlak seperti penulis buku *Jami' as-Sa'adah* dan *Mi'raj as-Sa'adah*—keduanya buku tentang akhlak—berpendapat bahwa kebahagiaan adalah dasar utama akhlak.

Sebaliknya, Immanuel Kant berpendapat bahwa akhlak sama sekali tak ada kaitannya dengan kebahagiaan. Akhlak berkaitan secara esensial dengan *kamal* (kesempurnaan). Setelah mengatakan pendapatnya itu, kemudian ia menggasak pendapat yang sama.

Berikut ungkapan kritisnya atas pendapat di atas: "Kalau sekiranya akhlak terpisah dari kebahagiaan, maka tindakan akhlaki sangat sulit untuk dilaksanakan. Manusia yang bersusila dan berbudi harus menerima perintah naluri etisnya, meskipun sepenuhnya dia menyadari akan kesengsaraan yang hendak menimpanya akibat perlakuan etis dan susilanya tadi. Jadi, ini tidak mungkin dapat diterapkan manusia."

"Memang sangat sulit," kata Kant selanjutnya, "Namun, kita tidak punya pilihan lain. Tentu saja itu kita jalankan demi membumbung ke alam malakut. Mengembara dalam perjalanan

spiritual. Untuk mendapatkan semua tadi, manusia mesti memilih jalan kesempurnaan, bukan jalan kebahagiaan".

Di sini ada satu keberatan yang terbersit dengan sangat jelas terhadap pandangan Kant di atas. Yaitu, ketika manusia telah meraih malakut, bagaimanakah perasaannya, bahagia atau sebaliknya? Kant pasti akan menjawab, "Bahagia!" Dari kesan pertama, tampak jelas bahwa kebahagiaan yang dimaksudkannya adalah kebahagiaan empiris, bendawi dan duniawi belaka, sebab kalau tidak, mustahil kebahagiaan itu dipisahkan dari kesempurnaan.

Kant pada akhirnya tak dapat memisahkan keduanya. Namun untuk menjustifikasi pendapatnya, kita harus mengatakan bahwa kebahagiaan yang dimaksudkannya adalah kebahagiaan, yang dalam istilah para pendahulu kita, bendawi atau material. Para pendahulu kita juga meyakini adanya dua jenis kebahagiaan: kebahagiaan indrawi dan nonindrawi.

Intuisi dan Pembuktian Kemerdekaan Manusia

Fokus filsafat Kant adalah intuisi akhlak. Setelah sekian lama mengkaji bab "akal teoretis", Kant tidak dapat memperoleh sesuatu kecuali keraguan. Namun, ketika dia memasuki dunia akhlak, dia dapat menemukan semua kunci: kunci mazhab atau pandangan-dunia, kemerdekaan dan kebebasan, bahkan kunci kekekalan jiwa dari kepestian Hari Kebangkitan serta keberadaan Tuhan.

"Kita tidak dapat membuktikan manusia itu berhak memilih melalui akal teoretis, atau istilah kininya, penalaran filsufis. Akal teoretis mengatakan bahwa manusia adalah *maujud majbur* (tak punya pilihan, atau istilah kininya, fatalis). Namun, dengan intuisi akhlak, manusia dapat menyingkap bahwa dirinya merdeka. Ilmu itu didapatkan secara *hudhuri* (atau dalam istilah Spinoza, *scientia intuitiva).* Artinya, manusia melihat secara langsung ke dalam jiwanya", kata Immanuel Kant.

Pendapat di atas bukanlah pendapat baru. Sejumlah manusia lainnya juga membuktikan ikhtiar manusia dengan naluri jiwanya.

Mawlawi Jalaluddin Rumi berkata, "Ucapan kalian, 'Manakah yang sebaiknya aku kerjakan, ini atau yang itu?' Merupakan satu petunjuk bahwa kalian makhluk merdeka."

Intuisi dan Keabadian Roh (Jiwa)

Dari sinilah Immanuel Kant membuktikan keabadian roh. Setelah manusia mati, mungkinkah rohnya tetap hidup? Setelah mati, bahagia atau sengsarakah roh manusia? Atau apakah roh binasa bersamaan dengan binasanya jasad? Permasalahan di atas termasuk di antara pembahasan pemikiran dan filsafat terpenting di dunia.

Hingga dewasa ini, di Eropa yang serba mekanistik, kita masih menjumpai pelbagai filsuf terkemuka, berpuak-puak. Sebagian mereka materialis, dan sebagian lain spiritualis.

Immanuel Kant termasuk filsuf yang berpendapat bahwa argumentasi falosofi tidak dapat membuktikan kekalnya roh, tetapi intuisi manusialah yang dapat membuktikannya. Roh selalu hidup dan menerima pahala atau siksaan di alam lain. Menurut argumentasinya, intuisi selalu memerintahkan manusia untuk berlaku jujur, menjalankan amanat, berbuat adil dan sebagainya. Pada praktiknya, manusia melihat bahwa kejujuran, amanat dan keadilan, tidak dapat memberikan keuntungan atau upah di dunia ini. Sebaliknya, kesemuanya itu menghalangi manusia untuk memperoleh keuntungan duniawi. Jika manusia mau mengabaikan dan mengacuhkan penghalang-penghalang tersebut, niscaya dia dapat meraih keuntungan duniawi dengan mudah.

Sebagai contoh perbedaan antara Imam Ali dengan Mu'awiyah. Imam Ali adalah manusia yang memegang prinsip kebenaran, keadilan, dan sebagainya. Dia tidak mau menipu dan

berlaku tidak adil. Sebaliknya, Mu'awiyah adalah manusia yang sama sekali tidak terikat dengan nilai-nilai di atas. Untuk meraih cita-cita dan keinginannya, dia menghalalkan segala cara. Sekiranya dengan berbuat adil dia dapat meraih tujuannya, maka dia akan berlaku adil, tetapi jika tidak, dia akan menggunakan cara lain. Sudah barang tentu, Mu'awiyah akan lebih berhasil dibanding Imam Ali dalam meraih keinginan-keinginannya.

Semua manusia mengetahui bahwa nilai-nilai etis merupakan pembatas ruang gerak manusia. Meskipun demikian, lubuk hati manusia tetap memerintahkan kejujuran, keadilan, dan sebagainya. Relung hatinya tak pernah berhenti memerintahkannya. Mengapa demikian?

Jawabannya adalah bahwa sanubari manusia berkeyakinan bahwa nilai-nilai etis akan memberinya keuntungan kelak di kemudian hari. Semua perbuatan itu tercatat rapi tidak akan sirna, melainkan abadi. Di relung sanubarinya, manusia meyakini hal ini.

Mungkin sejumlah manusia, secara lahiriah, mengingkari adanya Hari Kiamat, hari pembalasan, akhirat, dan sebagainya. Namun tanpa disadari, dasar hatinya meyakini hakikat-hakikat di atas.

Karena itulah, meskipun manusia melihat akibat buruk dari perkataan jujur, dia tetap berkata jujur untuk kedua kalinya, sebab manusia merasakan pada dasar sanubarinya dan melalui ilmu *hudhuri,* bahwa kehidupan tidaklah terbatas pada kehidupan dunia fana ini. Kehidupan di dunia ibarat kehidupan janin yang akan dilahirkan. Kesimpulannya, perasaan *taklif* mencakup kepercayaan terhadap balasan. Sementara keimanan terhadap balasan mencakup keimanan terhadap kekekalan roh. Kepercayaan akan keabadian roh identik dengan keimanan akan adanya Sang Pencipta. Kepercayaan terhadap kekekalan roh diri menuntut kepercayaan terhadap kepercayaan adanya *Khaliq.*

Immanuel Kant bukan hanya memetik perintah-perintah akhlaki dari intuisi akhlaki, malahan intuisi akhlaki dia jadikan sebagai dasar filsafatnya dalam semua persoalan metafisika. Bertolak dari sini, dia membuktikan bahwa manusia makhluk yang bebas memilih, dan roh itu abadi, demikian pula keberadaan alam akhirat, juga keberadaan Tuhan.

Oleh karenanya, Kant sering kali mengatakan: "Dua hal yang membuat manusia heran: langit yang penuh dengan bintang yang ada di atas kita dan intuisi yang ada dalam hati kita." Dia banyak menyingkap dasar-dasar filsafat dari batin dan hati manusia. Dia juga meyakini banyak hal yang ada di hati manusia.

Ada kalanya, para ulama dan kaum arif kita dan juga ilmuwan-ilmuwan Barat menggunakan istilah hati untuk menunjuk akal. Maksud hati di sini adalah intuisi.

Kant mengatakan bahwa penulis buku *Confession* dan *Social Contract,* Jean Jacques Rousseau, mempunyai ungkapan tentang Tuhan. Ungkapan itu demikian isinya, "Hati memiliki logika tertentu (khas), yang tidak dapat dipahami oleh otak manusia."

Lebih jelasnya, intuisi manusia kadang-kadang dapat merasakan sesuatu yang akal tidak mampu merasakannya. Kemudian Kant membenarkan pendapat Rousseau dan Pascal (matematikawan jenius Barat) bahwa hati mempunyai argumentasi tersendiri. Akal tidak memahami argumentasi seperti itu. Artinya, pembuktian keberadaan Tuhan tidak terbatas pada argumentasi rasional saja karena hati juga memiliki argumentasi tersendiri yang berbeda dengan argumentasi rasional. Jalan hati adalah salah satu jalan menuju Tuhan, sedangkan jalan akal adalah jalan lain menuju Tuhan, dan setiap orang bebas memilih jalan yang dia kehendaki.

Sebuah Hadis dari Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s.

Ada sebuah hadis yang terbersit di benak saya. Hadis tersebut amat pas dengan pembahasan ini.

Seorang laki-laki datang ke hadapan Imam Ja'far Ash-Shadiq. Dia mempertanyakan apakah Imam dapat mempercayai keberadaan Tuhan. Imam menjelaskannya melalui analisis intuitif.

"Pernahkah kau menaiki sebuah perahu?" tanya Imam.

"Pernah!" jawabnya.

"Pernahkah kau mengalami terpaan ombak yang dahsyat mengenai kapalmu sehingga ia oleng karena diombang-ambing-kan ombak yang demikian kuat itu?"

"Kebetulan, pernah aku mengalaminya," tandas si penanya.

"Pada saat itu, apakah kau merasakan bahwa ada satu kekuatan yang dapat menolongmu dari bencana itu, sekiranya Dia menghendaki hal itu?" tanya Imam mengungkit.

"Ya!" sergapnya.

"Dialah Tuhan!" tegas Imam.

"Ketika kau putus asa dari semua faktor-faktor fisikal, secara otomatis, intuisimu tidak akan membiarkanmu putus asa. Karena, hatimu mengatakan demikian. Dan ketika Tuhan berkehendak melakukan sesuatu, hukum sebab-akibat tak memiliki kekuatan apapun di hadapan kehendak-Nya".

Teori ini adalah teori yang agak aneh. Teori ini tidak bersandar pada emosi atau akal. Sandarannyapada intuisi saja. Apakah teori ini patut dikritik atau tidak?

Beberapa Kritik atas Argumentasi Intuitif

1. Penghinaan Terhadap Filsafat

Teori ini, meskipun memiliki butir-butir yang sangat menarik, ia tidak luput dari kritik. Kritik-kritiknya pun dapat dipertahankan dan sahih.

Pertama, ia terlalu merendahkan kekuatan akal teoretis melalui kerangka acuan falosofi. Pendapat Kant yang menganggap bahwa akal teoretis tidak dapat membuktikan masalah-masalah di atas adalah tidak benar. Jelas-jelas, melalui akal teoretis, kita dapat membuktikan kemerdekaan manusia, keabadian roh, keberadaan Tuhan, bahkan perintah-perintah akhlaki, tanpa harus mengingkari jalan akal praktis. Akal juga mendukung dan membenarkan validitas perintah-perintah akhlaki yang diperoleh manusia dari ilham intuisinya.

Oleh karena pembahasan ini adalah pembahasan yang berkelanjutan, maka kita tidak akan membahasnya di sini.

2. Pemisahan Antara Kesempurnaan dan Kebahagiaan

Pemisahan antara keduanya adalah salah. Kesempurnaan tidak dapat dipisahkan dari kebahagiaan. Kesempurnaan merupakan bagian integral dari kebahagiaan. Kendati demikian, kebahagiaan bukan hanya terbatas pada kesenangan indrawi (materiel). Menurut Immanuel Kant, ketika manusia menentang intuisinya, maka dia akan merasakan kepahitan dalam sanubarinya. Anehnya, bagaimana dia menyangkal bahwa ketika manusia menaati intuisinya akan merasakan kenikmatan nonindrawi yang lebih abadi dan lebih tinggi daripada kenikmatan indrawi.

Menurut perspektif Kant, ketika manusia menaati intuisinya pun, dia juga merasakan kepahitan. Kesalahan utamanya adalah karena dia memisahkan antara kebahagiaan dan kesempurnaan, kendati dia mengakui bahwa itu perkara yang sulit.

Jika kita menerima perintah intuisi, kepahitanlah yang kita rasakan, dan jika kita menolakya, maka kepahitan yang lebih seriuslah yang kita rasakan. Demikian pendapat Kant. Pendapat itu jauh dari kebenaran karena ketika manusia menolak saran intuisi, dia akan merasakan kepahitan. Sebaliknya sekiranya manusia menaati perintah intuisi, dia layak merasakan sebuah kenikmatan dan kebahagiaan yang tak terlukiskan. Setelah berkorban demi orang lain, hati manusia akan merasa tenteram dan bahagia. Demi menyenangkan orang lain, manusia kadang rela mengorbankan kepentingannya. Namun, dia merasa bahagia dapat meringankan beban orang lain. Jenis kebahagiaan itu tidak pernah dirasakannya dalam kesenangan indrawi. Oleh karena itu, Ibnu Sina, pada bagian akhir bukunya, *Al-Isyarat,* membuka satu pembahasan yang berjudul "Kenikmatan atau kelezatan tidaklah terbatas pada kelezatan indriawi saja". Kemudian, dia memberikan beberapa contoh kenikmatan rohani nonindrawi.

Psikologi modern telah membuktikan bahwa kenikmatan itu tidaklah terbatas pada kenikmatan indrawi. Kenikmatan indrawi (materiel), pada umumnya, berkaitan dengan anggota tubuh. Misalnya, ketika makanan bertemu dengan lidah, urat syaraf manusia merasakan kenikmatan, atau kenikmatan-kenikmatan yang dirasakan oleh telinga, mata, dan lain sebagainya. Namun, ada sejumlah kenikmatan yang tidak berhubungan dengan indra, seperti kenikmatan menjadi kampiun. Seorang yang mengetahui bahwa dirinya juara, dia merasakan kenikmatan, tetapi kenikmatan itu bukan bersumber dari faktor luar. Orang yang mengetahui kalau dirinya dicintai oleh massa, dia gembira dan senang. Begitu pula seorang cendekiawan, merasakan kenikmatan ketika dapat menyingkap sebuah hakikat ilmiah.

Alkisah, seringkali Nashiruddin Thusi melewatkan malam harinya dengan merenungkan berbagai persoalan ilmiah. Ketika

persoalan yang direnungkannya tersebut dapat terungkap kegembiraan yang tak terlukiskan menghampiri hatinya, bahkan begitu gembiranya, sehingga tanpa sadar dia berkata, "Apakah artinya kenikmatan raja-raja dan putra-putra mahkota dibanding kenikmatan yang sedang aku rasakan?" Maksudnya, kelezatan indrawi yang sering dirasakan oleh raja tidak dapat menandingi kelezatan nonindrawinya.

Alkisah, malam itu adalah malam pertama bagi Sayyid Muhammad Baqir di pelaminan. Karena masih ada beberapa waktu luang, maka dia pergi ke perpustakaan untuk belajar sejenak. Tanpa disadarinya, dia tenggelam dalam bacaannya hingga lupa bahwa malam itu adalah malam pertamanya. Setelah sekian lama, terdengarlah suara adzan. Sementara mempelai perempuan sangat sedih bercampur kecewa atas perilaku suaminya yang menelantarkan dirinya. Setelah sadar, Sayyid segera menghampiri istrinya untuk meminta maaf sambil bersumpah bahwa bukulah yang membuatnya mabuk dan lupa diri.

Jenis kenikmatan yang dirasakan Sayyid adalah dari jenis kenikmatan rasional atau ilmiah, bukan kenikmatan indriawi. Oleh karena itu, masalah kenikmatan erat kaitannya dengan perkara intuisi. Alhasil, ketika manusia merasakan kenikmatan, itu menjadi bukti bahwa dasar hatinya menginginkan sesuatu dan kemudian mendapatkannya. Kenikmatan selalu diperoleh dari mendapatkan sesuatu yang diharapkan, sedangkan kesedihan disebabkan ketidakberhasilan meraih kesempurnaan yang diinginkan. Karena itu, tidaklah tepat apabila kesempurnaan dipisahkan dari kenikmatan, walaupun telah menjadi klise di Eropa bahwa manusia harus memilih salah satu antara kesempurnaan atau kesenangan.

Setiap kesempurnaan pasti melahirkan sejenis kenikmatan, meskipun manusia yang sedang mencari kesempurnaan tidak berpikir untuk mencari kenikmatan karena tujuannya memang

tidak mencari kenikmatan. Dia mencari kesempurnaan untuk kesempurnaan. Namun, ketika dia meraih kesempurnaan itu, secara tidak sadar dia juga merasakan sebuah kenikmatan. Oleh karena itulah, kita mengatakan bahwa sebagian besar dari teori ini adalah tidak benar.

3. Tidak Semua Hukum Intuisi Mutlak

Hukum intuisi tidaklah semutlak yang diyakini Kant. Orang-orang Barat pun tidak semuanya menerima pendapat ini. Pembahasan ini sangat mirip dengan tema-tema buku-buku tentang hukum-hukum akal serta kebaikan dan keburukan rasional *('aqliy)* para teolog dan ulama *ushul* kita. Menurut mereka, sebagian ada yang bersifat mutlak. Pendapat itu benar. Mereka berpendapat bahwa roh manusia menghukumi bahwa keadilan adalah mutlak baik, tanpa sedikit perkecualian, sedangkan roh manusia menghukumi bahwa kezaliman adalah mutlak buruk. Hukum kejujuran tidaklah mutlak. Ia bergantung pada situasi dan kondisi. Ada kalanya kejujuran, harus ditinggalkan. Sebagian orang mengkritik pendapat Kant yang sangat konsisten dengan kemutlakan hukum-hukum intuitif. Sebagai contoh, kejujuran adalah hukum yang mutlak yang berasal dari kategori-kategori imperatif intuisi. Intuisi tidak mempedulikan maslahat.

Andaikan saja ada orang gila yang berniat membunuh orang tidak bersalah yang bersembunyi di belakang rumah kita. Orang gila itu menanyakan kepada kita di mana tempat orang tak berdosa itu bersembunyi. Dalam kasus semacam ini, bagaimanakah sebaiknya kita bersikap?

Sekiranya kita mengatakan dengan jujur, maka jiwa orang tak berdosa itu akan mati dengan sia-sia. Sebaliknya, jika kita tidak berkata jujur, berarti kita telah berbohong. Apakah hukum intuisi

manusia di sini begitu mutlak sehingga tetap menyuruh untuk berkata jujur, kendati jiwa orang tak bersalah itu terancam?

Berbohong Demi Maslahat

Selain ilmu *fiqih*, Sa'di juga menyinggung masalah kebohongan yang membawa maslahat. Dia mempermasalahkan apakah berbohong itu lebih baik daripada berkata jujur yang melahirkan fitnah? Menurut Sa'di, berbohong lebih baik daripada berkata jujur yang mengobarkan fitnah.

Cerita fiktif Sa'di berikut ini membuktikan pengertiannya yang benar dan dalam tentang perkara ini.

Pada suatu hari, seorang tawanan diseret ke hadapan raja. Sang raja memanggil algojonya agar memenggal kepala tawanan tersebut. Ketika melihat algojo menghampirinya, orang tersebut menjadi putus asa serta mengira ajalnya tak lama lagi akan menyongsongnya. Dia mulai mencerca dan memaki raja. Namun sang raja tidak mendengar caci-maki tawanan tersebut karena jarak yang cukup jauh.

"Apakah yang dikatakannya?" tanya sang raja kepada menterinya.

"*Mereka yang menahan amarah dan mudah memaafkan orang,*" (QS Ali 'Imran: 134) jawab menterinya.

Seorang yang berdiri di samping menteri itu melihat kebohongan menteri tersebut. Orang yang sedang mencari-cari kesalahan menteri itu dan berambisi menduduki jabatan menteri lantas dengan lantang berkata, "Tidak pantas bagi menteri berbohong kepada raja. Sebetulnya tawanan itu memaki raja, tetapi dia memutarbalikkan kenyataannya dan mengatakan bahwa si tawanan itu membaca ayat Alquran".

"Kebohongannya lebih baik dari kejujuranmu," timpal sang raja.

Melalui ilustrasi ini, Sa'di ingin mengungkapkan bahwa kebohongan ada kalanya lebih baik daripada kejujuran yang menimbulkan fitnah. Sang menteri yang bijak itu menyelamatkan jiwa tawanan dengan sebuah kebohongan, sementara orang yang berdiri di sampingnya meletakkan jiwa tawanan tersebut dalam lembah bahaya.

Benarkah kebohongan yang membawa maslahat itu lebih baik daripada kejujuran yang membangkitkan fitnah?

Menurut saya, kebohongan demi maslahat dan kebohongan atas dasar keuntungan manfaat sangat berbeda. Orang sering kali salah paham atau sengaja pura-pura tidak mengerti dalam membedakan keduanya.

Kebohongan demi maslahat adalah kebohongan yang telah kehilangan esensinya. Jenis kebohongan seperti itu telah berubah menjadi kebenaran. Karena kebohongan itu dikatakan oleh manusia demi menyelamatkan sebuah kebenaran di baliknya. Sebaliknya, kebohongan yang dilatarbelakangi sebuah "udang" di baliknya, identik dengan kebohongan demi menguntungkan diri.

Maslahat adalah saudara hakikat. Maslahat dan hakikat tidak dapat dipisahkan. Maslahat memelihara hakikat, bukannya memelihara keuntungan diri. Bila seorang pedagang berbohong demi keuntungan dirinya, maka kebohongannya itu bukanlah kebohongan demi maslahat.

Seperti halnya Kant yang berpendapat bahwa perintah intuisi hukumnya mutlak, tidak kondisional dan tidak memandang maslahat, maka kebenaran itu harus dikatakan tanpa memperhatikan akibatnya. Dan kebohongan harus dihindari tanpa mengacuhkan akibatnya. Kaum penyembah api (Majusi) juga berpendapat demikian. Mereka mengkritik Sa'di. Menurut mereka, Sa'di telah memberi pendidikan yang buruk.

Salah seorang teman saya mengatakan dalam makalahnya bahwa setelah Inggris menjajah dan merebut India, semua sekolah di India berada dalam kekuatan dan administrasi kolonial Inggris. Inggris melarang ajaran Sa'di diajarkan di semua sekolah. Alasannya, karena Sa'di mengajarkan bahwa berbohong demi maslahat lebih baik daripada berkata benar yang dapat mengobarkan api fitnah. Pemerintah Inggris ingin memperkokoh sifat kejujuran (yang menyerupai kepolosan dan keluguan) anak-anak India. Inggris ingin tampak baik di hadapan orang-orang India sehingga ia tidak ingin anak-anak India "salah didik", seakan-akan Inggris merasa iba dengan sistem pendidikan masyarakat India. Dia ingin masyarakat India tidak berbohong meskipun kebohongan itu membawa maslahat. Namun, Renan cepat menanggapi permasalahan yang sebenarnya. Sebenarnya Inggris mempunyai alasan lain dalam melarang ajaran Sa'di. Alasannya karena Sa'di mengatakan bahwa kaum Masehi adalah musuh Tuhan. Namun, para penjajah Inggris tidak mau mengatakannya terus terang demi kepentingan politik.

Sa'di mengatakan dalam syairnya:

Duhai Tuhan yang Maha Pengasih.
Mana mungkin Kau tidak mengasihi kami, sedangkan musuh-Mu tidak luput dari kasih-Mu

Menurut Inggris, ajaran Sa'di bisa merusak anak-anak muda India. Kaum Zoroastrian menganggap syair-syair Sa'di tidak berguna karena alasan yang sama.

Sa'di adalah salah satu orang Iran yang menjadi kebanggaan masyarakatnya. Purdawud (seorang tokoh agama Zoroaster) menilai ajaran Sa'di sebagai ajaran yang salah. Mengapa? Karena Sa'di berpendapat bahwa berbohong lebih baik daripada berkata jujur yang mengobarkan fitnah. Ernest Renan cepat tanggap dan

responsif terhadap masalah ini. Alasan Purdawud membenci ajaran Sa'di ialah karena Sa'di menganggap orang-orang Majusi sebagai musuh Tuhan. Di sinilah, dia menuangkan rasa kesalnya pada Sa'di.

Sangat aneh, bagaimanakah orang seperti Immanuel Kant berkeyakinan bahwa kebenaran itu harus dikatakan meskipun kebenaran itu sudah kehilangan landasan filosofisnya. Kebenaran yang menjadi sumber malapetaka pun harus dikatakan. Kebohongan yang dapat menyelamatkan ribuan jiwa serta dapat mencegah tindakan keji harus ditinggalkan. Apakah intuisi menghukumi demikian?

Jika orang melihat akibat kejujuran dan kebohongan dalam hidupnya, maka dia tidak akan mengatakan demikian. Jika kita bertanya pada orang yang selalu berbohong selama hidupnya, bolehkah berbohong demi maslahat? Dia pasti mengatakan, tidak boleh. Karena selama hidupnya dia tidak pernah berkata benar sehingga merasakan kehancuran akibat berkata benar. Karena itulah ucapannya tidak sesuai dengan realitas.

Orang yang menjalani hidupnya dalam kejujuranlah yang akan mengetahui bahwa kejujuran ada kalanya kehilangan landasan filosofinya, jati dirinya, atau *raison d'etre*. Fiqih Islam mengizinkan menggunjing dan berbohong dalam situasi dan keadaan tertentu. Itulah yang benar.

Ada sebuah perumpamaan berkaitan dengan hal di atas. Seorang lelaki membeli ayam jantan dari pasar. Harganya dua *tuman*. Sebenarnya harga ayam itu lebih dari dua *tuman*. Ketika Dia sampai di rumahnya, istrinya bertanya, apa yang dia bawa. Dia berkata, "Ayam jantan".

"Apakah suami yang punya rasa cemburu pantas membawa ayam jantan ke rumah, sedangkan istrinya tinggal sendirian di rumah?" tegas si istri. Kemudian istrinya segera menutup mukanya dan bersembunyi.

"Aku tidak bersedia hidup satu atap dengan jantan yang bukan mahramku", katanya. "Kau tinggal memilih antara aku atau dia yang tinggal di sini. Mulai hari ini aku tidak akan keluar dari kamar", tambah istrinya.

"Bukankah ayam jantan tidak ada masalah. Seandainya aku membawa lelaki yang bukan mahram ke dalam rumah, masih pantas kau marah", ujar suaminya.

"Tidak, manusia yang punya harga diri, tidak akan membawa ayam jantan ke rumahnya".

Suaminya sangat senang karena berpendapat istrinya sangat waspada dalam memelihara kesuciannya.

Kemudian dia membawa ayam itu ke pasar untuk dikembalikan pada hari itu juga. Sesampainya di pasar, penjual ayam bertanya, "Mengapa Anda mengembalikan ayam ini? Percayalah saya telah menjualnya pada Anda dengan harga yang murah. Sebenarnya harganya dua *tuman* lebih, tetapi kami beri Anda harga yang miring".

"Pokoknya saya tidak menginginkannya," kata orang itu.

"Sebelum kau ceritakan apa alasanmu, aku tidak akan menerima kembali ayam itu," lanjut penjual ayam.

Akhirnya lelaki itu mengalah dan mengatakan alasan yang sebenarnya. Setelah itu dia pun menerima uang dua *tuman* untuk ayam yang dikembalikannya.

Namun, setelah penjual ayam mengetahui alasan sebenarnya, dia memberitahukan pada orang itu bahwa istri lelaki itu bukanlah perempuan yang suci. Akan tetapi *sok* suci saja. Karena menurutnya, perempuan yang benar-benar suci tidak akan berbicara seperti itu. Perempuan yang benar-benar suci tidak akan malu terhadap ayam jantan.

Perumpamaan orang yang bersikeras untuk berkata jujur meskipun kejujuran yang dia akan katakan itu telah kehilangan

landasan dan nilai filosofisnya (jati dirinya), adalah seperti contoh perempuan di atas. Bahkan, kejujuran dalam kasus di atas itu dapat mengobarkan api fitnah.

Akan tetapi, Islam memberikan ajaran, ketika manusia terpaksa harus berbohong demi maslahat supaya jiwanya tidak terbiasa dengan berbohong, hendaknya manusia membayangkan dalam hati, hakikat dan lidahnya mengatakan yang lain. Kalau keadaan tidak mendesak, maka sebisa mungkin kita menghindari berbohong.

Fiqih Islam menganjurkan agar manusia, ketika berbohong, dia melintaskan dalam benaknya kebenaran, meskipun lidahnya mengatakan yang lain.

Umpamanya, mata-mata musuh menanyakan persembunyian salah seorang kawan kita. Kita katakan "tidak tahu", tetapi di hati kita lintaskan bahwa mereka berada di suatu tempat. Kita tidak boleh mengatakan tempat persembunyiannya dengan dalih memelihara kejujuran. Lebih jauh, kita dapat mengatakan, seandainya kita berkata jujur dalam suasana seperti itu, kita telah menjadi bumerang. Demi menjaga untuk tidak terbiasa berbohong, maka kita melintaskan di benak kita kebenarannya, dan mengucapkan hal lain di lidah. Dengan kata lain, kita jangan memusatkan otak kita secara langsung untuk kebohongan agar otak tidak terbiasa dengannya. Metode ini disebut *tauriyyah*.

Imam Ali pernah meriwayatkan hadis dari Rasul, "Iman seorang mukmin tidak akan tegak hingga hatinya tegak dahulu, dan hatinya tidak mungkin tegak kecuali lidahnya tegak terlebih dahulu." Ada sejumlah orang yang selalu berbohong, tetapi beralasan *tauriyyah*. Mereka tidaklah patut dicontoh.

Itulah sejumlah kritik atas pandangan Immanuel Kant, meskipun kita tidak mengingkari bahwa sebagian dari pandangannya benar juga.

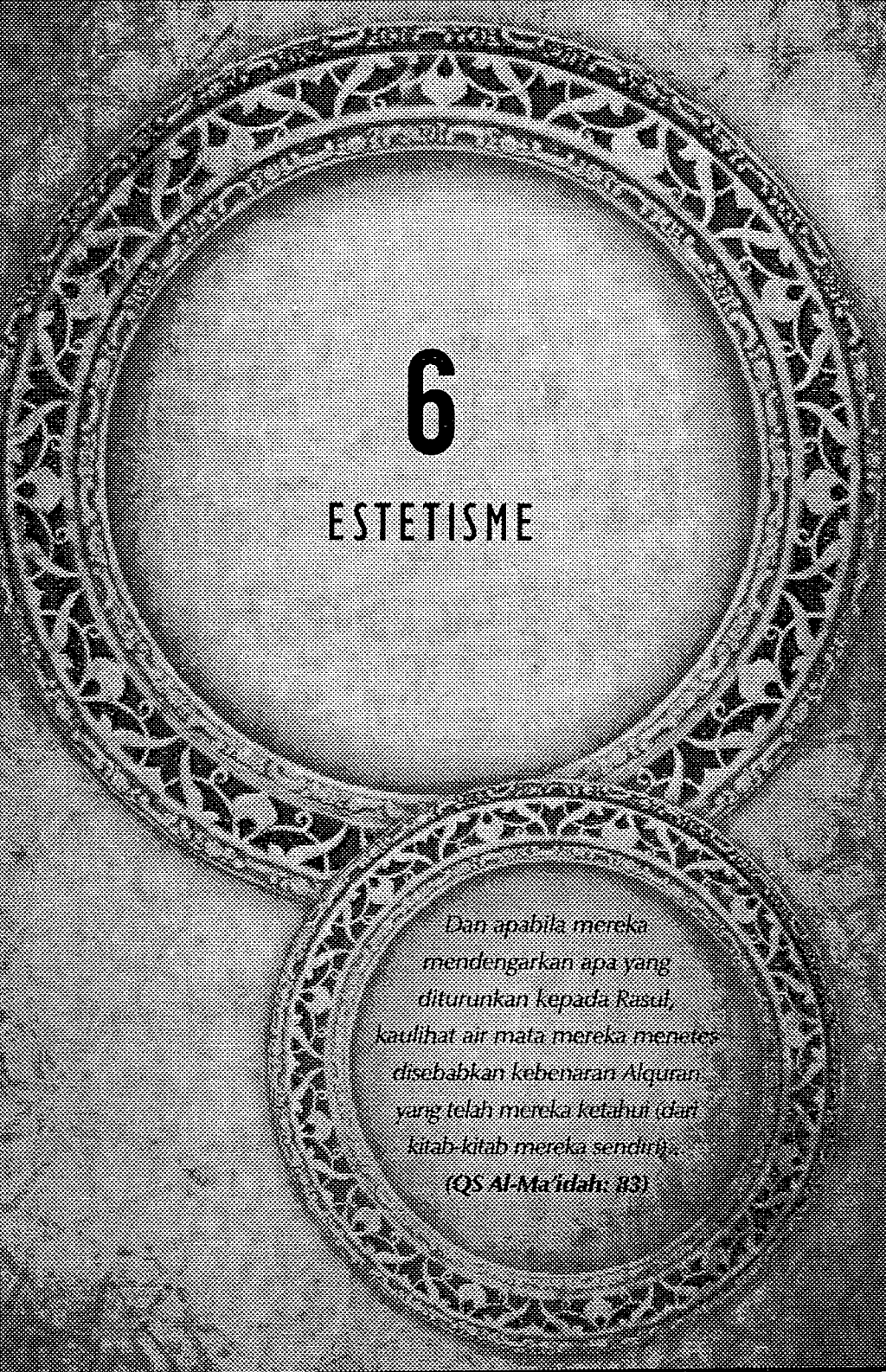

6

ESTETISME

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kaulihat air mata mereka menetes disebabkan kebenaran Alquran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri).

(QS Al-Ma'idah: 83)

Sebelum ini, saya telah berjanji untuk membahas sebuah teori yang mempunyai asumsi bahwa akhlak termasuk kategori estetik. Sebagai pendahuluan, saya ingin memberikan sebuah catatan pinggir, yaitu mungkin saja sejumlah orang berkata bahwa mengetahui asal kategori akhlak tidak ada gunanya. Paling penting bagi masyarakat adalah mengamalkan akhlak yang luhur. Bagi mereka, mengetahui kategori-kategori itu atau tidak, sama saja. Semuanya itu tidak lebih dari cuap-cuap intelektual yang tidak membuahkan hasil praktis, persis seperti orang yang bertanya, "Kurma itu berinisial huruf Q atau K?" Kurma bukan dengan Q dan juga bukan dengan K, tetapi ia adalah nama buah-buahan Arab.

Tidak benar bila ada orang mengira bahwa pembahasan ini hanyalah bercorak teoretis; nonpraktis. Pengetahuan tentang asal muasal kategori etika, dan apakah dari satu kategori atau lebih, sangat berpengaruh dalam menentukan sikap kita untuk memulai penyempurnaan akhlak masyarakat. Dengan mengetahuinya, kita dapat mengerti dari manakah kita harus berangkat.

Kebetulan, banyak orang bingung dari manakah mereka harus memulainya. Orang-orang yang terpengaruh pola-berpikir ala Hindu dan Kristen yang berkeyakinan bahwa akhlak itu adalah bagian dari kategori cinta, bakal menghidupkan sistem akhlak dalam masyarakatnya dengan memperkuat emosi cinta mereka. Sistem akhlak atau filsafat etika mereka berorientasi menghapus rasa saling benci, dengki, dan lain sebagainya secara kolektif.

Namun, orang seperti Socrates, yang berpendapat bahwa akhlak termasuk kategori epistemik (atau lebih tepatnya, *noetic),* maka dia pertama-tama berupaya mencerdaskan masyarakat dengan mengajarkan ilmu pengetahuan pada mereka sampai semua individu masyarakat itu arif dan berwawasan. Ajaran-ajaran itulah

yang akan membentuk mereka sebagai manusia-manusia bermoral, karena ilmu tidak berbeda dengan akhlak.

Menurut pandangan ini, kebodohan seseorang adalah sebab utama imoralitasnya. Dengan kata lain, sumber kebejatan moral adalah kebodohan. Karena itu, sebarkanlah ilmu, wahai para cendekia! Itu akan mencukupi. *Allimuhum wa kafa,* karena pengajaran itu juga pendidikan. Pengajaran dan pendidikan, dan sebaliknya, tak pernah berpisah.

Orang-orang yang berpola pikir seperti Socrates ini tidak menganjurkan masyarakat untuk menghilangkan kebencian, permusuhan, dan menumbuhkan emosi cinta. Bagi mereka cukup sudah bila kita sedikit menyarankan agar masyarakat terus belajar dan belajar.

Lain halnya bagi orang seperti Aristoteles yang berpendapat bahwa akhlak termasuk kategori kehendak *(iradah).* Dia meyakini bahwa ilmu semata tidak dapat melahirkan masyarakat bermoral. Akan tetapi, kemauan atau kehendak masyarakat haruslah terus diperkokoh.

Sementara orang berpendapat bahwa akhlak termasuk dalam kategori intuisi. Intuisi akhlak yang ada dalam diri setiap manusia menyerukan padanya agar mengerjakan perbuatan baik dan mencegah perbuatan keji. Maka, mendengarkan panggilan intuisi dan suara hati manusia adalah cara pembinaan moral dan spiritual. Demikian juga, manusia niscaya mematikan suara-suara lain yang muncul. Sebagaimana kita tidak akan dapat mendengarkan khutbah seorang khatib yang berbicara di tengah kebisingan orang-orang yang ngobrol di pinggirnya. Jadi, syarat terdengarnya khutbah adalah kesunyian masjid itu dari berbagai suara yang mengganggu. Begitu pula kita tidak akan dapat melihat sebuah benda, jika benda itu tertutup debu, kendatipun mata kita tidak buta. Sa'di berkata,

"Hakikat, ibarat rumah yang dikelilingi oleh hawa nafsu. Sebelum hawa nafsu itu dihilangkan, maka orang yang dapat melihat pun tidak akan dapat melihat rumah tersebut. Sebelum kau terlepas dari sifat tamak, maka hatimu tidak akan melihat rahasia gaib."

Maka, metode pembinaan akhlak pada aliran seperti di atas adalah dengan menganjurkan manusia mendengarkan panggilan dan ilham intuisinya dengan khusyuk.

Lain aliran lain metode, begitulah yang terjadi. Metode pendidikan etika bagi orang yang menjadikan keindahan atau kualitas estetik sebagai titik-tolak, juga sangat berbeda. Mereka berupaya mengembangkan nalar dan intelegensi estetik masyarakat karena bila manusia dapat mengerti dan merasakan keindahan akhlak yang luhur, niscaya dia tidak akan melakukan perbuatan keji.

Lazimnya, orang berkata bohong karena ia tidak merasakan indahnya sifat jujur; orang berkhianat disebabkan tidak dapat merasakan keindahan amanah. Maka, kepekaan manusia harus dikembangkan; kepekaan terhadap keindahan. Berusahalah agar opini publik tidak membatasi keindahan sebatas keindahan indrawi. Manusia harus mengasah kepekaan dan intelegensi estetiknya yang bernuansa rasional seperti menginjakkan kakinya di halaman keindahan-keindahan rasional.

Kesimpulannya, pembahasan ini bukanlah pembahasan teoretis yang tidak memiliki pesan-pesan praktis, melainkan pembahasan seperti ini sarat dengan pesan dan kesan praktis. *Nota-bene,* saya beranggapan bahwa sebelum menjelaskan asal-usul kategori etika secara detail, kita tidak akan dapat memahami aliran filsafat etika agama Islam yang kita anut. Sebelum itu semua kita jabarkan secara panjang lebar, dasar-dasar substansial filsafat etika Islami juga tidak akan kita kenali dengan benar.

Apakah Keindahan Dapat Didefinisikan?

Apakah keindahan itu? Memakai redaksi logikawan, apakah genus dan diferensianya? Termasuk kategori yang mana keindahan itu? Apakah keindahan itu di bawah kategori kuantitas, kualitas, relasi *(idhafah)*, ataukah ia pasif atau afeksi *(infi'al)*, substansi *(jauhar)* dan lain sebagainya.

Dengan menutup mata dari analisis tentang bagian-bagian partikularnya, baik bagian-bagian elementer maupun faktualnya, terbuat dari apakah keindahan itu? Apakah mungkin kita memperoleh formula atau rumusan keindahan? Apakah kita dapat menentukan formula bagi keindahan sebagaimana kita dapat menentukan rumusan dari setiap benda materiel dalam kimia? Misalnya, air tersusun dari persenyawaan elemen-elemen H_20. Apakah keindahan di alam fisika ini juga memiliki formula atau rumusan kimiawinya?

Hingga saat ini, tak seorang pun dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Bahkan menurut sebagian orang, pertanyaan-pertanyaan ini tidak memiliki jawaban. Mereka beralasan bahwa hakikat tertinggi alam semesta itu tidak dapat dipertanyakan dengan kata tanya "apa".

Singkat kata, dapatkah keindahan didefinisikan? Jawabannya, tidak! Ulama berpendapat bahwa kefasihan—yang tergolong dalam kategori keindahan—pada hakikatnya, tidak dapat didefinisikan dengan definisi yang valid dan logis. Kefasihan, adalah suatu cita dan kualitas yang dapat dimengerti, tetapi tidak dapat digambarkan. Di dunia ini, terdapat banyak sekali objek yang keberadaannya dapat dirasakan oleh manusia, tetapi tidak memiliki definisi.

Plato mencoba mendefinisikan keindahan. Begitupun juga, ada dua kerancuan yang terjadi: *pertama*, tema dalam definisi Plato tidaklah sahih, dan *kedua*, definisinya tidaklah sempurna. Keindahan menurut definisi Plato adalah simetri atau harmoni atau

proporsi antara forma atau benda partikular dengan yang universal. Seperti sebuah bangunan, jika semua anggota partikularnya, seperti dinding, pintu, lantai dan atapnya dibangun secara harmonis dan proporsional, maka gedung tersebut akan terlihat indah. Keindahan suatu bangunan disebabkan adanya simetri dan harmoni internal segenap anggota partikularnya.

Anggaplah pendapat itu benar. Namun, apakah relativitas keindahan dapat diterangkan? Apakah dapat kita katakan sebagaimana kita katakan dalam kimia bahwa H-nya sekian dan O-nya sekian? Apakah perlu kita tentukan atau tidak? Sekiranya kita mampu, maka kita telah dapat sedikit menguak definisi keindahan itu. Jika tidak, maka esensi dan substansinya masih tetap tidak kita ketahui. Keindahan itu tetap ada, meskipun manusia tidak mampu mendefinisikannya. Jangankan keindahan, hingga dewasa ini, tak seorang pun mampu mendefinisikan arus listrik. Namun demikian, tak seorang pun meragukan keberadaannya.

Keindahan Itu Mutlak atau Relatif?

Kedua, apakah keindahan itu indah secara *an sich* atau tanpa memperhatikan adanya orang yang merasakan keindahannya atau tidak? Seperti puncak gunung Damavan—puncak gunung tertinggi di Iran—yang tetap ada, sekalipun tak ada seorang pun pernah mencapai puncaknya. Apakah keindahan, dalam objek yang indah, secara faktual ada dan maujud? Atau mungkinkah keindahan itu hanya hasil hubungan indrawi yang formal dan visual antara subjek yang melihat dan objek yang dilihat?

Biasanya, seorang laki-laki menilai ceweknya berparas sangat cantik, sementara orang lain melihatnya wajar-wajar saja. Menurut sebagian orang, keindahan itu bukanlah suatu fakta yang mutlak. Artinya, mungkin saja seorang perempuan menurut penilaian

seseorang sangat cantik, tetapi menurut penilaian orang lain tidak cantik.

Majnun menilai Laila cantik tiada tandingan. Untuk menggambarkan kecantikannya, Majnun sering kali menggunakan ekspresi-ekspresi puitis. Ketika membaca syair-syair Majnun, Harun Ar-Rasyid berprasangka bahwa Laila sudah pasti perempuan yang sangat cantik parasnya laksana boneka. Namun, manakala gadis badui bernama Laila itu diundang ke istana dan dihadapkan kepada Harun Ar-Rasyid, bukan main terperanjatnya sang khalifah menatapnya karena Laila yang sebelumnya terbayang seperti bidadari itu tidaklah lebih dari perempuan biasa. Alih-alih berparas cantik jelita, malah berkulit hitam dan berparas buruk.

Konon, suatu waktu, ada seorang berkata pada Majnun: "Carilah perempuan yang lebih cantik dari Laila. Laila yang menurut pandanganmu bagaikan bidadari itu, sebenarnya bertubuh jelek dan buruk." Mendengar ucapan laki-laki itu, hati Majnun menjadi gundah-gulana. Dalam pada itu, dia sempat tersenyum seraya berkata, "Apabila Laila berambut lurus (orang Arab tidak menyukai rambut lurus) maka akulah yang menjadi rambut keritingnya. Dan jika Laila itu bulu mata, maka akulah celaknya. Sekiranya, kau menempati bola mataku, niscaya kau melihat keindahan dan kecantikan Laila melulu."

Syair ini menjelaskan dengan tepat makna relativitas keindahan. Laila yang dalam pandangan Majnun sangat cantik jelita, ternyata dalam pandangan orang lain tidak begitu cantik.

Ada sebuah kontroversi yang mencuat di kalangan para pemikir sejak dahulu. Pada umumnya, orang beranggapan bahwa keindahan eksternal-lah yang menciptakan *'isyq*. Kemudian, mazhab lain menyatakan sebaliknya. Para penganut mazhab ini mengatakan bahwa cintalah yang menciptakan keindahan. Keindahan adalah makhluk cinta. Pendapat ini ekstrim dan berlebihan karena tak

seorang pun dari kita dapat menafikan aktualitas keindahan eksternal secara keseluruhan.

Jadi sesungguhnya, keindahan yang tampak dari luar itu aktual dan faktual. Tidak semua keindahan terwujud berkat cinta. Seandainya pun realitas keindahan itu relatif, maka ia masih tetap riel.

Hubungan Keindahan dengan Cinta dan Gerak

Keindahan, daya tarik, cinta, hasrat, gerak dan kekaguman adalah fenomena-fenomena yang selalu bersamaan. Dengan pengertian lain, di mana ada keindahan, di sana juga ada daya tarik atau atraktivitas. Sesuatu yang indah pasti punya daya tarik. Ketika ada keindahan pada suatu wujud, maka terciptalah cinta, hasrat serta gerak ke arahnya. Keindahan itu adalah sebab bagi suatu gerakan dan semburan. Lebih jauh, filsafateisme *(Ilahiyyah)*, meyakini bahwa semua gerakan yang ada di alam semesta, termasuk gerakan substansial *(jawhariyyah)* yang membentuk kafilah alam fisik seperti "satuan yang bergerak" adalah cinta.

Wahsyi Ba Faqi memiliki banyak sajak yang menyatakan bahwa semua partikel dan atom *(dzarrah)* di alam semesta memiliki kecenderungan *(mayl)* dan daya tarik *(jadzibah)*. Dia berkata bahwa para filsuf menamakan fenomena itu dengan *'isyq*.

Keindahan Tidak Hanya Terbatas pada Libido

Apakah keindahan itu terbatas pada skala kemanusiaan? Keindahan tubuh pria di hadapan lawan jenisnya, dan terutama keindahan perempuan di hadapan pria? Apakah indah itu artinya konstruksi tubuh dan wajah perempuan cantik? Benarkah tidak ada keindahan di alam semesta, kecuali keindahan perempuan di hadapan pria?

Orang-orang yang tidak memahami keindahan dengan benar, menganggap keindahan itu sedemikian sempitnya. Padahal, di mayapada ini mengalir ribuan jenis keindahan. Keindahan benda mati, tumbuhan, binatang, langit, bumi, lautan, dan lain sebagainya.

Siapa yang tidak mengenal keindahan bunga? Banyak orang yang memahami bunga hanya dari sisi keharumannya, sedangkan orang yang peka terhadap keindahan, memahami sudut keindahan bunga bukan dari dimensi keharumannya saja, tetapi juga pada bunganya. Ada ribuan jenis keindahan yang dapat dilihat oleh indera pada alam fisik. Contohnya, keindahan flora, hutan, lautan, pegunungan, langit, cakrawala, fajar, terbitnya sang surya dan lain sebagainya.

Nah, bertolak dari penjelasan di atas, tidak semua keindahan itu berhubungan dengan libido seksual. Seorang yang memandang keindahan sebatas libido seksualnya, pada dasarnya, sama sekali tidak mengenal dan mengerti hakikat keindahan. Tambahan pula, keindahan-keindahan pepohonan, langit, bumi, lautan, dan lain-lain yang telah kami sebutkan di atas adalah jenis keindahan yang berkaitan dengan indera mata atau keindahan optik.

Indera pendengaran, perabaan, penciuman, dan cita rasa juga dapat menyaksikan keindahan. Pada dasarnya, semua yang bagus menurut indera adalah indah. Benda yang terlihat bagus dan baik oleh mata adalah keindahan visual. Begitu pula dalam kaitannya dengan telinga. Oleh sebab itu, sekali lagi, saya tekankan bahwa keindahan itu tidaklah terbatas pada hal-ihwal seksual.

Keindahan NonIndrawi

Apakah kita juga memiliki keindahan nonindrawi? Umumnya, orang hanya dapat merasakan keindahan empiris atau indrawi yang intim dengan kehidupan manusia. Namun dalam kenyataannya, ada keindahan nonempiris di samping keindahan empiris. Setidaknya,

keindahan yang berkaitan dengan imajinasi manusia. Misalnya, di manakah letak keindahan retoris? Mengapa ungkapan yang lugas dapat mempersuasi manusia? Mengapa semua puisi dan prosa karya Sa'di dapat menyita kekaguman banyak manusia dengan melihat kenyataan bahwa karya-karyanya sudah berumur tujuh ratus tahun? Mengapa kalimat-kalimat pendek Sa'di masih sering terdengar dari bibir masyarakat? Dan saat mendengarnya, manusia terpesona dengan sosok Sa'di. Di manakah letak keindahannya? Apakah itu sejenis keindahan diksional? Keindahan *diwan* Sa'di bukan terletak pada diksi-diksinya semata, tetapi juga pada kandungan maknanya.

Meskipun kosakata memberikan kontribusi dalam memperindah ungkapan-ungkapannya, tetapi makna masing-masing kosa-kata Sa'di itu tersusun sedemikian indahnya sehingga mampu mempesona jiwa manusia. Begitu pula syair Hafiz dan Maulawi.

Orang yang betul-betul mengetahui dan mengerti keindahan-keindahan imajinatif, ada kalanya begitu terbuai dan tersihir oleh puisi-puisi indah sampai tidak sadarkan diri.

Saya pernah melihat foto sastrawan besar almarhum Adib Pisyawari. Saya tidak hidup sezaman dengannya. Dia adalah seorang keturunan Nabi Muhammad yang beraut wajah khas ulama. Dia sangat menguasai kesusastraan. Pada waktu-waktu tertentu dia menulis sajak dan puisi. Pada sebuah buku yang pernah saya baca, dia mengatakan: 'Dua kali dalam hidup ini aku pingsan karena membaca puisi. Kali pertama di saat aku membaca puisi liris *(ghazal)* milik Hafiz. Saat itu, begitu terpesonanya aku sehingga tak sadarkan diri. *Ghazal* itu sangat populer.

Sungguh aku hendak mengucap terima kasihku,
seraya tidak puas dengan Pelipur laraku. Gerangan, jika kau memahami arti 'isyq cinta,
biarkan aku bercerita.

Aku melakukan apapun untuk-Nya,
uang dan sanjungan tak kudapat dari-Nya. Tuhanku! Jangan siksa hamba-Mu,
dengan Kau buat ibadahnya tak menyentuh-Mu. Tak seorang pun mau menuang air,
buat orang yang butuh benda cair. Amboi! Semua kawan,
layaknya lenyap dari pandangan. Aku terkecoh dari tujuanku semula,
di malamku ini yang gelap gulita. Mengarahlah ke arah ini,
wahai Bintang Hidayah dambaan kami. Aku telah pergi ke barat dan timur, utara dan selatan,
namun, ooh, yang kuperoleh hanyalah jerat ketakutan. Ooh!
Jerat ketakutanku akan jalan panjang yang tak bertepi,
Tuhanku, di manakah akhir semua derita ini. Di ujung jalan ini ku telah berteduh,
menatapi seribu rumah yang harus kutempuh. Wahai kalbu!
Janganlah engkau tenggelam,
dalam rambutnya yang panjang nan kelam. Karena, di sana engkau bakal melihat,
kepala-kepala yang terpenggal kendati sua mengkilat. Duhai,
berkat sejenak "pandangan-Mu" padaku,
kini keluh-kesah tak henti menimpaku. Wahai Kawan,
tidaklah pantas membela si pembunuh,
Wahai Zat yang tak pernah lupa kukecup dengan kasih.
Kecintaanku pada-Mu selalu membara,
pandanglah sesaat daku dengan rahmat-Mu yang terang menyala Tak apalah aku terhina,
asalkan khidmaiku pada-Mu tak dilibas masa.
Memelihara keadaan Mudda'iy *adalah kezaliman-Mu,*
tapi itulah hasratku yang paling baik dari-Mu. Wahai ego! Jika cintamu pada-Nya mau kau pertenar,
getarkanlah di semua bibir,
bahwa kau hapal Alquran menurut keempat belas riwayat yang di dunia pernah terdengar.

Keindahan syairlah yang dapat membuat seorang sastrawan terpesona. Bukan hanya sastrawan, arif pun akan terpesona

ketika membaca *ghazal* Hafiz. Sudah barang tentu, para arif lebih mengutamakan *ghazal* yang *irfani*. Jarang sekali orang yang memiliki *dzauq irfani* (citarasa mistis), tidak terpesona mendengarkan *ghazal irfani* Hafiz di bawah ini.

Sudah bertahun-tahun sanubari ini,
merintih akan sesuatu yang teramat tinggi. Dia mengharapkan benda miliknya,
dari orang yang tak mengenalnya. Jiwaku bak mutiara yang tersembul dari siput,
meminta petunjuk si tersesat di tepi laut. Dia tak sadar Allah selalu dalam dirinya bersemayam,
di waktu-waktu siang maupun malam. Dengan mata yang telah lama membuta,
dia melihat dari sudut nan jauh di sana
dan berseru: Ya Allah! Ya Allah!
Apakah nasib yang telah menimpa hamba. Dia pergi berjumpa sang Pir agung
agar memecahkan teka-tekinya yang sudah menggunung. Lacurnya, si Pir juga kehilangan jejak,
bagaimana dia berpura-pura berdiri tegak
mengurai benang-kusut orang yang tak kunjung terkuak. Aku bertanya padanya, "Wahai Hakim! Kapankah sang Pencipta menganugerahkan piala pandangan dunia?" Hakim pun berseloroh:
"Pada hari diciptakannya alam semesta".
Kawanku, adalah tukang menyimpan rahasia,
diam-diam telah menyingkapkan pada diriku semua. Salah besar sudah dilakukannya,
ketika juga membuka kode rahasia manusia.

Mukjizat Retoris Alquran

Mengapa kita pergi jauh-jauh. Marilah kita kembali ke Alquran. Apakah yang menyebabkan Alquran sangat berpengaruh pada jiwa manusia?

Jelas bahwa kelugasan dan keindahanlah yang membuatnya demikian persuasif. Sebetulnya, Alquran mampu mengeluarkan wawasan-wawasan yang berkaitan dengan hati nurani dari eksistensi batin manusia dengan bahasa yang biasa-biasa saja (tidak indah). Dimensi Alquran yang satu ini, dalam terminologi Alquran sendiri, disebut *mudzakkir* (pengingat). Namun, karena Alquran merupakan mukjizat Nabi terakhir yang kekal, maka Allah mesti menerangkan hakikat-hakikat itu dengan bahasa yang memiliki keindahan puitis yang luar biasa.

Menurut Anda, berapa banyak sudah linangan air mata yang menetes akibat keindahan ekspresi languistik Alquran? Alquran menuturkan:

> *"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepada-Nya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah).' Sesungguhnya, orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila Alquran dibacakan kepada mereka, mereka tersungkur atas muka mereka sambil bersujud,"* (Al-Isra': 107).

Dan dalam ayat lain, Alquran menyebutkan:

> *"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk,"* (Al-Isra': 109).

Alangkah seringnya Alquran membuat orang menangis tersedu-sedu di kegelapan malam. Semuanya itu karena kandungan Alquran dikemas dalam dandanan yang sangat elok. Alquran mampu menguasai jiwa manusia yang amat peka terhadap keindahan spiritual. Allah berfirman:

> *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul Muhammad, kamu akan melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Alquran) yang*

telah mereka ketahui dari kitab-kitab mereka sendiri, seraya berkata, "Ya Tuhan kami! Kami telah beriman, maka catatlah bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alquran dan kenabian Muhammad)," (Al-Ma'idah: 83).

Keindahan Ucapan Ali bin Abi Thalib r.a.

Bani Umayyah sangat membenci Imam Ali, bahkan setelah Ali meninggal pun, kebencian itu belum hilang juga dari kalbu mereka. Mereka berusaha menghapus nama Ali dari lembaran-lembaran sejarah. Zainab a.s., putri kesayangan Ali, pernah membenarkan kenyataan di atas. Kendati upaya Bani Umayyah untuk menghapus nama harum Ali dari lembaran sejarah berlangsung lama sekali, tetapi masih terdapat sebuah faktor lahiriah yang alami yang terus memelihara keabadian nama baik Ali. Faktor ini adalah kelihaian Imam Ali mempergunakan diksi-diksi yang berada di puncak keindahan.

Tidak salah kalau sekumpulan perkataan Ali dinamakan *Nahj Al-Balaghah*. Jangankan kawan, musuh pun merekam dan berupaya menghapal ucapan-ucapan Ali. Betapa banyak sastrawan Arab yang tidak bersimpati pada Ali. Namun demikian, belajar sastra Arab dari khutbah-khutbah Ali secara blak-blakan. Salah seorang sastrawan mengakui kesuksesan literernya berawal dari menghafal seratus khutbah Ali. Salah seorang dari mereka mengatakan, "Setelah menghapal ucapan orang yang botak di pangkal kepalanya ini, yaitu Imam Ali, barulah aku meraih keberhasilan yang gemilang dalam bidang sastra."

Abdul Hamid adalah seorang penulis Iran yang sangat ternama. Dia bekerja pada khalifah terakhir Dinasti Umawiyyah yang bernama Marwan Himar. Entah atas dasar *taqiyyah* atau memang dia tidak begitu menaruh simpati pada Ali, pernah menulis *Budi'at al-Kitabah bi Abdil Hamid, wa Khutimat bi Ibn al-Amid* (artinya,

tulisan ini dimulai oleh 'Abdul Hamid, dan diakhiri oleh Ibnul 'Amid.) Ketika ditanyakan padanya, "Siapakah guru Anda sehingga mampu mencetak orang sekaliber Anda?"

"Aku menimba ilmu dengan menghapal ucapan-ucapan orang yang pada bagian pangkal kepalanya tak berambut (maksudnya Imam Ali)," jawabnya.

Orang-orang yang berpendapat bahwa *Nahj Al-Balaghah* adalah buatan Sayyid Radhi, haruslah memperhatikan bahwa Mas'udi hidup seratus tahun sebelum Sayyid Radhi. Dia adalah sejarawan yang diterima oleh semua pihak. Tidak dapat dipastikan apakah dia bermazhabkan Syi'ah atau Ahlis Sunnah. Mas'udi dalam buku *Muruj Adz-Dzahab* yang ditulisnya seratus tahun sebelum Sayyid Radhi, di dalam sebuah pasal yang bertema *dzikru luma'in min kalamihi wa akhbarihi wa zuhdihi,* berkata, "Saat ini tidak kurang dari empat ratus delapan puluh khutbah Ali yang masih dihapal orang." Sementara *Nahj Al-Baldghah* hanya merekam dua ratus tiga puluh sembilan khutbah. Jadi, Sayyid Radhi hanya membawakan kurang dari separo jumlah yang disebutkan Mas'udi.

Kesimpulannya, keindahan ucapan-ucapan Ali-lah yang memelihara Imam Ali dari kepunahan dalam masyarakat hingga dewasa ini. Konon, perkataan Ali lebih rendah dari kalam Allah dan lebih tinggi dari kalam makhluk setelah Rasul Saw..

Maka dari itu, syair, prosa liris, dan kesemuanya adalah dari kategori keindahan. Perlu dicatat, keindahan-keindahan di atas bersifat intelektual dan tidak bersifat empiris. Keindahan-keindahan itu hanya semata-mata dapat ditangkap oleh mata intelek manusia.

Keindahan Intelektual

Kita telah mengatakan bahwa keindahan itu tidaklah terbatas pada keindahan yang bersifat seksual. Keindahan ada di dalam semua objek alam semesta. Keindahan juga ada yang berkaitan

dengan alam mental. Lebih dari itu semua adalah keindahan yang bersifat rasional. Keindahan yang hanya dapat dimengerti oleh akal manusia. Keindahan jenis ini tidak dapat dipahami oleh pancaindera dan daya imajinasi manusia. Keindahan itu dinamakan keindahan atau kebaikan intelektual. Lawan katanya adalah keburukan dan kejelekan rasional. Pada titik ini, para teolog Syi'ah dan Mu'tazilah meyakini ihwal eksistensi kebaikan rasional sejumlah perbuatan dan keburukan rasional sejumlah perbuatan. Mereka berpendapat bahwa tindakan manusia ada dua macam. *Pertama,* perbuatan yang dengan sendirinya adalah indah, memiliki daya tarik dan menimbulkan *'isyq* serta layak dipuji dan dijunjung. *Kedua,* perbuatan yang tidak dengan sendirinya indah. Dari sinilah mestinya pembahasan kita dimulai. Titik pandang kita bergerak dari adanya sejumlah perbuatan manusia yang berbeda dengan perbuatan alaminya. Perbuatan alami itu tidak layak puji. Sementara bisa dipastikan bahwa orang akan memuji pahlawan yang mengorbankan diri demi masyarakatnya serta meletakkan dirinya pada lembah derita demi membuat orang lain bahagia. Allah berfirman, *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat serasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin,"* (QS At-Taubah: 128).

Secara *de facto,* sifat di atas sangat agung. Oleh karena itu, filsafat etika estetisme mengajarkan supaya manusia dapat mengerti keindahan spiritual suatu tindakan akhlaki. Keindahan *itsar, istiqamah,* kesabaran, kedermawanan dan lain sebagainya. Jika manusia dapat mengerti keindahan di atas sebagaimana mengerti dan merasakan keindahan indriawi, maka dia pasti akan terdorong untuk melakukannya. Umpamanya, apabila seorang melihat permadani yang indah, dia pasti sangat menyenanginya,

bahkan dia sanggup membelinya dengan harga lebih mahal dari harga standar.

Mengapa demikian? Karena dia memahami keindahannya. Oleh karena itu, berusahalah agar masyarakat memahami dan merasakan keindahan *makarimul-akhlaq*. Berupayalah agar manusia tidak membatasi keindahannya pada keindahan yang relevan dengan libido seksual saja. Buatlah mereka merasakan ribuan keindahan lain pada alam fisik, alam imajinasi, alam keutamaan dan keluhuran moral, keburukan dan kekotoran perbuatan asusila. Buatlah manusia menilai sifat bohong sebagai suatu yang busuk lagi buruk. Sesuatu yang *prima facie* dibenci cita rasanya. Perbaikilah cita rasanya, maka dia akan jijik terhadap tindakan menggosip. Apakah kalian percaya akan *dzauq* (kesadaran, intuisi atau cita rasa) para etikawan *(akhlaqiyyun)* atau orang-orang yang telah berlatih untuk sangat benci pada perbuatan menggunjing, berbohong, khianat, memperkosa hak orang lain, dan lain sebagainya? Maka perbaikilah *dzauq* rasional, intelektualitas dan spiritualitas manusia.

Di saat *dzauq* seseorang sudah beres, dengan sendirinya dia akan menjadi sempurna. Bagaimanakah caranya? Caranya dengan mengembangkan indra fitri melalui pendidikan yang baik. Sering kali, kita melihat beberapa orang yang *dhauq*-nya atau cita rasanya benar-benar menikmati zikir kepada Allah. Mereka tidak pernah merasakan kenikmatan seperti itu dalam memakan makanan lezat atau kenikmatan-kenikmatan jasmani lain yang serupa. *Dzauq* manusia ini begitu terlatihnya sehingga merasakan kelezatan ritual atau kelezatan dalam membimbing masyarakat. Sekiranya Allah berjanji tidak akan menyiksa orang yang menggunjing orang lain, dan tidak akan memberinya pahala atas perkataan jujurnya, serta membebaskannya dalam segala perbuatan, maka niscaya dia tetap tidak mau menggunjing dan akan selalu berkata jujur karena, *dzauq*-nya telah sampai pada satu tahapan di mana ia benci

terhadap menggunjing, mengacau, menghasut dan perbuatan buruk lainnya. Dia memahami indahnya keadilan dan ihsan. *Dzauq*-nya, memahami buruknya perbuatan keji dan sikap permusuhan. Alquran menandaskan bahwa kemungkaran, kekejian, dan sikap permusuhan ini amatlah buruk. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya, Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang kalian dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu, agar kamu sekalian dapat mengambil pelajaran,"* (QS An-Nahl: 90).

Pandangan Plato

Plato berpendapat bahwa akhlak berkorelasi dengan roh yang indah. Perbuatan tidak indah secara independen. Akhlak akan terwujud ketika roh manusia indah terlebih dahulu. Jika perbuatan menjadi indah, hal itu karena mengikuti pola keindahan rohani.

Paham *pertama* mengatakan bahwa perbuatan itu secara esensial indah, sedangkan roh memperoleh keindahannya dari keindahan perbuatan. Namun, menurut paham Plato, rohlah yang indah, sedangkan perbuatan memperoleh keindahannya dari roh. Plato menjadikan keadilan sebagai dasar akhlak. Artinya, dia menyamakan akhlak dengan keadilan. Konsekuensinya, keadilan identik dengan keindahan.

Plato berkata, "Meskipun manusia mengenal keadilan, keindahan, dan hakikat, tetapi semuanya itu tidak dapat didefinisikan." Namun demikian, Plato berusaha mendefinisikan keadilan dengan definisi cacat dan tidak sempurna secara logis *(hadd naqish)*. Dia berkata, "Keadilan adalah keseimbangan anggota parsial dengan universal." Di tempat lain, dia mendefinisikan keadilan sosial sebagai berikut, "Setiap individu mengerjakan sesuai kemampuannya dan mengambil upah sesuai dengan pekerjaannya."

Setiap orang harus bekerja. Sekiranya, dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari individu-individu semacam ini, maka saat itulah proporsi atau keseimbangan semua anggota parsial masyarakat tercapai, bukan salah seorang anggota masyarakat bekerja sangat keras, yang satunya lagi bekerja sedikit, kemudian hasil pekerjaan orang yang pertama diberikan pada orang yang kedua. Atau seorang sama sekali tidak kerja, kemudian hasil kerjaan orang-orang lain direbutnya. Dalam keadaan seperti itu, di samping anggota parsial masyarakat tidak adil, masyarakat pun tidak adil. Ketika masyarakat tidak adil, maka keindahan pun tidak terwujud dan masyarakat yang tidak memiliki keindahan, tidak akan langgeng.

Plato berkata: "Akhlak adalah motor rohani manusia yang terdiri dari sekumpulan pemikiran, tendensi, keinginan, kehendak dan keputusan. Kesemuanya, sebagai anggota-anggota parsial, bagaikan onderdil mobil yang sesuai dengan yang lainnya." Namun, sebelum ini telah kita sebutkan bahwa tak seorang pun dapat menerangkan formula *tanasub* (harmoni) ini secara pasti. Plato, misalnya, hanya mengatakan bahwa keindahan adalah *tanasub* yang sempurna (antar-trilogi jiwa malakuti yang terdiri atas nalar *[reason]*, kehendak *[will]*, dan selera *[appetite]*—ed.). Menurutnya, manusia sempurna adalah manusia yang dimensi rohaninya berada pada puncak keindahan. Sebagaimana telah kita katakan bahwa keindahan menciptakan daya tarik, *'isyq*, gerak dan pujian. Sebagaimana kita lihat pula, salah satu dari keistimewaan personal Imam Ali adalah keseimbangan atau *tanasub* rohaninya. Sejak dahulu, Ali dikenal sebagai manusia *kamilus-shifat*, dan *jami'ul-adhdad*.

Shafiyyuddin Hilli mengatakan, "Telah terkumpul dalam kepribadianmu, sifat-sifat yang tarik-menarik. Karenanya, tak dapat ditemukan orang yang serupa denganmu."

Sayyid Radhi berkata, "Wacana-wacana Ali bersifat multidimensional. Perkataannya, dari semua dimensi, begitu indah dan

menawan". Mengapa demikian? Karena roh Ali mengembang secara multidimensional. Bukan saja multidimensi, tetapi juga terdapat harmoni dan kesetimbangan lintas-spektral di dalamnya. Hal ini, hanya dapat dimengerti oleh akal dan jiwa. Keindahan-keindahan karakter Imam Ali itu bukanlah sejenis keindahan audiovisual atau keindahan-keindahan indriawi lainnya.

Meskipun manusia tidak dapat mendefinisikan keindahan Ali, tetapi tetap dapat dicerna. Mengapa? Karena keindahan punya daya tarik yang menyeret manusia kepadanya. Selama empat belas abad, Ali selalu punya pencinta. Jumlah orang yang mencintainya ratusan ribu, bahkan jutaan.

Mengapa mencintai Ali dikatakan sebagai iman? Sebabnya, mencintai Ali adalah mencintai roh yang seimbang. Mencintai manusia sempurna. Mencintai apa yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ini bukanlah kultus individu, bahkan cinta kepada individu pun tidak. Ia lebih dari itu semua. Sebenarnya, orang yang benar-benar mencintai Ali berarti mencintai dirinya. Orang itu telah memahami keindahan jiwa yang begitu agung. Dia memahami makna manusia sempurna. Manusia yang telah dizalimi dan diusir oleh zamannya. Hingga kini, suara pujian untuk Ali masih terus terdengar bergemuruh. Bukan saja dari pengikut Syi'ah kita dapat mendengar sanjungan kepadanya, tetapi juga dari para pengikut Ahlus Sunnah, bahkan non-Muslim pun, Kristen dan Yahudi, juga memuji beliau. Siapa saja yang punya intuisi, dia akan memuji Ali.

Ibnu Syahr Osyub menulis *Al-Manaqib* (tulisan yang berbicara tentang keutamaan-keutamaan Imam Ali). Dia menyatakan bahwa waktu itu ada seribu kitab *Manaqib* tentang Ali. Saya tidak tahu apakah sekarang seribu kitab itu, paling tidak katalognya, masih ada di perpustakaannya atau tidak. Kecintaan semacam itu bertolak dari fitrah manusia. Sebagaimana fitrah manusia mencintai keindahan wajah Yusuf, fitrahnya juga mencintai wajah spiritual manusia

sempurna. Alquran menceritakan *sirah* Nabi Yusuf dengan begitu eloknya. Allah berfirman,

> *"Maka tatkala perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terkagum-kagum kepada keindahan parasnya, dan mereka melukai jari tangannya dan berkata: "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia, sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia,"* (QS Yusuf: 31).

Rasul bersabda, "Sesungguhnya hati orang-orang Muslim menyimpan kecintaan kepada Imam Husein, meskipun di bawah sadarnya." Kata *maknunah* yang artinya 'tersembunyi', penuh dengan simbolisme. Dengan kata lain, kecintaan itu ada di lubuk hati Mukminin, meskipun ada kalanya mereka tidak menyadarinya. Di bawah sadar setiap Mukmin, ada cinta kepada Imam Husein.

Mungkin sebagian orang mengira bahwa Allah meletakkan kecintaan kepada Husein di hati setiap Mukmin secara deterministis, tetapi tidaklah demikian sebenarnya. Pada hakikatnya, di dalam hati segenap Mukminin terdapat Husein-sentrisme. Sekiranya Imam Husein tidak ada, tetapi ada orang lain berada di posisi Imam Husein yang mengerjakan tindakan sepertinya, mungkinkah hati orang-orang Mukmin tidak mengkultuskan dan mencintai orang itu juga?

Sebagaimana seorang ibu yang menangisi kematian anak semata wayangnya, kita juga seharusnya menangisi Husein seperti itu.

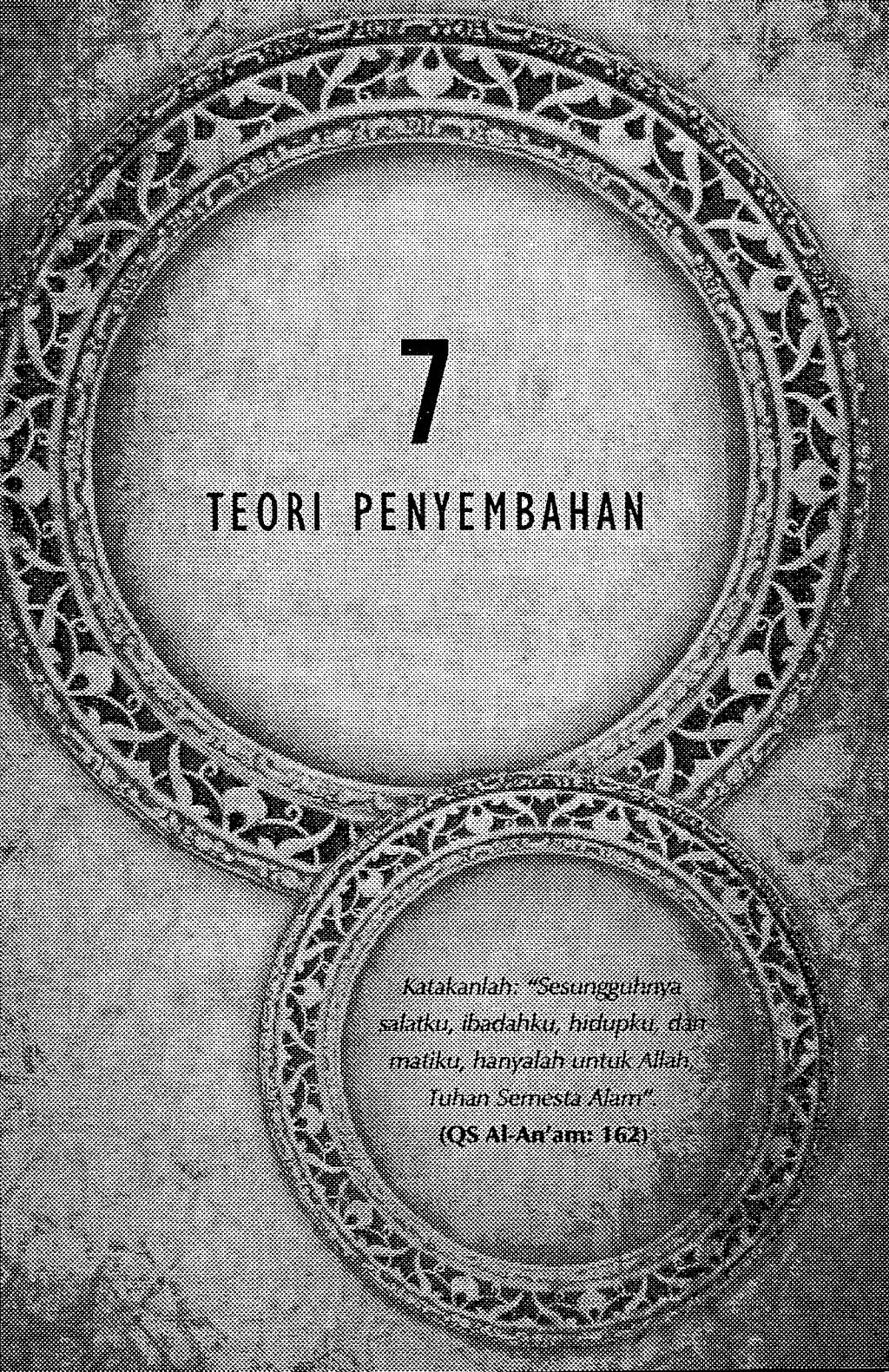

7

TEORI PENYEMBAHAN

Katakanlah: "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta Alam"

(QS Al-An'am: 162)

Terdapat sebuah teori yang mengatakan bahwa perbuatan akhlaki, adalah sejenis penyembahan terhadap Tuhan melalui alam bawah-sadar. Teori ini dinamakan teori "penyembahan". Dalam teori ini, seluruh perbuatan luhur yang layak puji diasumsikan sebagai penyembahan.

Sifat dasar semua perbuatan suci yang demikian, adalah "penyembahan". "Penyembahan" tersebut boleh jadi sama sekali bukan merupakan tindakan yang disadari oleh manusia.

Mereka yang mempercayai teori "keindahan" (estetisme) meyakini bahwa keindahan tidak terbatas pada keindahan indrawi, melainkan keindahan rasional. Seorang yang melakukan perbuatan akhlaki bakal merasakan keindahan rasional pada perbuatan tersebut, lalu terpikat olehnya. Sebaliknya, keburukan akan menjauhkan dirinya dari suatu perbuatan nonakhlaki. Dengan kata lain, pada perbuatan akhlaki terdapat sejenis daya-pikat estetis. Di sisi lain, pada perbuatan nonakhlaki terdapat sejenis daya-tolak akan keburukan.

Agak aneh kalau kita perhatikan; ada kalanya manusia melakukan perbuatan akhlaki, walaupun secara sadar dia tidak meyakini adanya Tuhan. Atau terkadang dia mempercayai Tuhan, tetapi secara sadar dia tidak mengerjakan perbuatan akhlaki tersebut, demi kerelaan-Nya. Perbuatan akhlaki itu tetap dianggap suatu bentuk penyembahan Tuhan yang tak disadari.

Kesadaran yang Dirasakan dan yang Terabaikan

Boleh saja dipertanyakan, mungkinkah penyembahan terhadap Tuhan terjadi tanpa disadari. Jawabannya, mungkin-mungkin saja, bahkan terdapat sejenis "pengetahuan tentang Tuhan" di alam bawah-sadar. Pada inti fitrah setiap manusia (di bawah garis kesadarannya), dia mengenali Tuhan. Sementara perbedaan setiap manusia dalam *ma'rifatullah* terletak pada tingkat kesadarannya.

Berabad-abad sebelumnya, masalah ini boleh dibilang sangat sulit untuk dimengerti, tetapi dewasa ini, terbukti bahwa manusia memiliki dua jenis kesadaran: kesadaran yang tampak, di mana manusia mengetahuinya, dan kesadaran yang terabaikan—walau dengan sendirinya merupakan sejenis kesadaran. Manusia tidak dapat merasakan dan mengetahui keberadaan kesadaran yang kedua itu, bahkan para psikolog dewasa ini berpendapat bahwa mayoritas "kesadaran" manusia adalah kesadaran yang terabaikan.

Jika kita kembali pada diri sendiri, sambil mengkaji kandungan hati, maka akan disadari adanya perasaan, data-informasi, tendensi, kebencian, cinta, dan sebagainya. Lalu, mungkin kita langsung beranggapan bahwa itulah segalanya. Padahal, banyak tendensi atau kecenderungan lain yang ada dalam lubuk sanubari, di mana kita tidak mengetahuinya. Jelasnya, bagian yang luas dari kita ini bersifat laten. Sekalipun, bagi "saya" yang sedang berkomunikasi dengan Anda.

Sebagai contoh, jika Anda meletakkan sebuah semangka di kolam, maka sebagian kecil dari semangka itu yang akan muncul di permukaan air. Begitulah kiasan antara kesadaran yang tampak dan kesadaran yang tersembunyi dan terabaikan dalam diri manusia.

Demikian pula dengan alam fisik, atau yang diungkapkan oleh Alquran dengan alam *syahadah,* saat kita membandingkannya dengan alam gaib atau *haqiqah,* kalau saja tidak jauh lebih dahsyat perbandingannya.

Sejauh ini, manusia belum dapat menjangkau batas-batas alam fisik. Bahkan sebagian dari mereka beranggapan bahwa alam fisis ini tak terbatas, dan mungkin saja memang tiada batasnya. Namun demikian, seandainya dibandingkan dengan alam tersembunyi yang melingkupinya, maka alam fisis sangatlah kecil. Menurut ungkapan sebuah hadis, alam fisis bagaikan setetes air di Padang Sahara yang mahaluas.

Saat ini, kita menjelaskan pokok-konsep "penyembahan". Berdasarkan konsep di atas, seluruh perilaku akhlaki manusia, dengan tidak sadar, bermuara pada akar "penyembahan". Demi memperjelas topik ini, seyogianya kita susun beberapa pendahuluan.

Apakah Definisi Penyembahan Itu?

Sebagaimana halnya dalam bab estetika kita memulai dengan mempertanyakan definisi, maka pertanyaan pertama pada bab penyembahan ini pun seputar definisi penyembahan? Apakah genus dan predikat penyembahan itu? Terdiri dari unsur-unsur apakah penyembahan itu?

Jika yang dimaksud dari penyembahan adalah ibadah ritual seperti salat, puasa, haji, doa, silaturrahmi, dan lain sebagainya, maka definisinya sangatah jelas. Umpamanya, salah satu dari jenis ibadah adalah salat. Salat terdiri dari ucapan, dan perbuatan seperti niat, rukuk, sujud, berdiri, dan lainnya.

Akan tetapi, jika maksud penyembahan adalah suatu *haqiqah,* maka amal perbuatan yang diwajibkan Allah bagi kita atau amal-amal ritual itu tidak lebih dari sekadar bentuk formal dan eksoteris atau manifestasi dari *haqiqah* yang selalu ada dalam lubuk fitrah manusia, baik disadari maupun tidak.

Sekiranya maksud penyembahan itu demikian, maka mendefinisikan "penyembahan" bukanlah perkara gampang. Kita telah mengatakan sebelum ini bahwa para filsuf pun tak mampu mendefinisikan keadilan dan keindahan. Menurut pandangan mereka, keindahan merupakan salah satu dari sekian naluri yang dimiliki manusia, bahkan lebih dari itu, para filsuf tak mampu mendefinisikan ilmu. Kalau kita merujuk ke buku-buku filsafat, kita akan menjumpai ratusan definisi tentang ilmu. Ada yang mengkategorikan ilmu sebagai kualitas, sementara sebagian lain

mengkategorikan ilmu sebagai relasi. Ada juga yang mengatakan bahwa ilmu tidak termasuk kategori apa pun.

Mendefinisikan sesuatu bukanlah semudah yang dibayangkan. Jika kita ingin memahami suatu realitas, bila kita mampu, boleh-boleh saja kita menggunakan definisi. Namun bila tidak, tak perlu kiranya kita bersusah payah menemukannya. Sebagai ganti dari kekosongan definisinya, kita dapat memberi pengertian umum dan sifat-sifat aksidentalnya. Begitu pula dalam kasus "penyembahan", kita dapat membubuhkan beberapa ciri khasnya, daripada bingung-bingung mendefinisikannya secara logis.

Umpamanya, dengan mengatakan bahwa dalam penyembahan terdapat konsentrasi dan *taqdis*[5], rasa syukur, dan pujian terhadap kesempurnaan juga sifat atau atribut aksidental ibadah. Ibarat burung bulbul yang mengicaukan pujian untuk sekuntum bunga yang indah di hadapannya, manusia juga memuji sesembahan dalam ibadahnya. Penyembahan berarti keluar dari angan-angan sempit yang bersifat sementara kepada hal yang tiada batas. Dalam penyembahan, terdapat sikap "bertumpu" kepada Allah semata. Dalam ibadah juga terdapat sejenis permintaan tolong dan permohonan kekuatan dari Sang Pencipta. Itulah maksud *taqarrub* atau mendekatkan diri yang sebenarnya. Dalam niat salat, kita menyebutkan *qurbatan ila Allah,* tidak untuk basa-basi. Pada saat salat, manusia benar-benar keluar dari impian-impian sepele dan kekanak-kanakan kepada Al-Haq yang tiada batas dan Mahasempurna.

Jadi, tiada keharusan bagi kita untuk memaksakan diri mendefinisikan penyembahan atau manifestasi hasrat jiwa manusia itu. Alhasil, semua keadaan di atas terkandung dalam ibadah.

5 *Taqdis:* menyucikan dari segala kekurangan akan sesuatu. *Taqdis* lazimnya kita ungkapkan atau kita bungkus dengan kata-kata seperti *Subhanallah* atau bahkan *Allahu Akbar.* Ungkapan-ungkapan itu mengisyaratkan kesucian dari segala kekurangan dan ketiadaan.

Kedudukan termulia bagi manusia adalah ketika dia melihat dirinya karam dalam totalitas ibadah yang khusyuk dan penuh khidmat.

Apakah Penyembahan Terbatas pada Penyembahan Melalui Alam Sadar Manusia?

Benarkah keindahan—sebagaimana yang dipikir oleh orang yang berpengetahuan dangkal—hanyalah perkara yang berhubungan dengan libido hewani, yang dirasakan hanya pada lawan jenis saja? Atau keindahan lebih luas dari itu dan melingkupi semua alam fisis? Bahkan melebihi alam fisis, yaitu mencakup alam intelektual, seperti yang telah kita contohkan dalam keindahan dan kelugasan puitis. Atau, bahkan lebih dari itu, yaitu mencakup keindahan rasional, keindahan yang lebih tinggi dari batasan indriawi dan imajinatif?

Dalam *Shahifah Sajjadiyyah,* kita menjumpai doa berikut ini: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu lewat Keindahan-Mu".

Mutakallimin menggunakan istilah sifat *tsubutiyyah* (positif) dan *salbiyyah* (negatif) dalam sifat-sifat Allah. Berbeda dengan mereka adalah kelompok *'urafa'* yang mengistilahkan sifat *tsubutiyyah* dengan sifat *jamaliyyah* dan sifat *salbiyyah* dengan *jalaliyyah.* Hal ini dikarenakan bahwa hakikat keindahan adalah milik Allah semata. Semua keindahan yang terdapat di alam semesta merupakan manifestasi dari keindahan-Nya.

Pertanyaan seperti ini juga terdapat dalam bab penyembahan: apakah penyembahan terbatas pada manusia saja, bahkan sebagian kecil saja dari mereka? Jawabannya, penyembahan tidaklah terbatas pada manusia saja. Penyembahan melalui alam sadar memang hanya bisa dilakukan oleh manusia tertentu, tetapi jenis penyembahan di bawah sadar dilakukan semua manusia, bahkan penyembahan adalah sebuah fenomena universal alam wujud ini. Tak satu wujud pun di alam ini yang tak menyembah Tuhan.

Kenyataan ini dibenarkan Allah dalam sejumlah ayat Alquran. Di antaranya dalam surah Al-Hadid ayat 1: *"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah yang Mahakuasa atas segala sesuatu."* Dalam surah Al-Hasyr ayat 1: *"Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

Juga dalam surah Al-Hasyr ayat 24: *"Dia-lah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai Narna-nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Surah At-Taghabun ayat 1: *"Bertasbih kepada Allah, apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian, dan dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Surah Al-Isra' ayat 44: *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."*

Saya mengakui, masalah ini cukup pelik. Namun, saya ingin mengatakan, demikianlah logika Qurani. Dapat disimpulkan bahwa penyembahan dalam logika Qurani tidaklah terbatas pada penyembahan melalui alam sadar manusia—yang mungkin merupakan jenis penyembahan yang paling terbatas. Misalnya, berdiri menghadap kiblat dan salat dua rakaat, padahal jiwa kita tidak berada dalam salat, tetapi di tempat lain. Al-Farabi, yang hidup pada sebelas abad yang lalu, berkata, "Langit menyembah-Nya dengan berputar, bumi dengan bergerak, hujan dengan meneteskan air dan air dengan mengalir."

Dari semua kenyataan di atas, saya ingin mengatakan bahwa setiap perbuatan akhlaki adalah sejenis tindakan ibadah atau

penyembahan. Pikiran kita jangan langsung terpusatkan pada penyembahan di alam sadar yang kita kerjakan sebagai kewajiban. Singkat kata, merupakan sebuah fakta bahwa jika manusia sampai pada satu tahapan kesempurnaan rohani dan menurut ungkapan kaum esoteris, "Jika telinga hati terbuka, maka manusia dapat mendengarkan *tasbih* dan *tahmid* segala wujud."

Segenap atom alam semesta berbicara dengan kalian, pada setiap siang dan malam secara tidak terang-terangan. Mereka berkata, "Kami mendengar, melihat, serta berpikir macam-macam, kendati kami berdiam diri dengan kalian yang bukan mahram." Wahai manusia! Mengapa tujuan kalian hanya bendawi. Kapankah kalian mau berubah menjadi hamba Allah yang sejati? Kesadaran bukan saja dimiliki oleh manusia dan binatang, tetapi tetumbuhan pun memilikinya, bahkan benda mati pun memiliki kesadaran. Dewasa ini, sudah terbukti bahwa setiap atom yang ada di alam semesta memiliki kesadaran, meskipun kadar kesadaran itu bertingkat-tingkat. Banyak sekali orang yang mengakui kebenaran gagasan di atas.

Kesadaran Etis Identik dengan Kesadaran Teologis

Sebelumnya, telah seringkali disinggung bahwa akhlak termasuk dalam kategori penyembahan di alam bawah sadar. Maksudnya, jiwa setiap manusia mengenal Tuhannya melalui fitrah dan naluri. Saya akan menyebutkan sebuah contoh untuk memperjelas perbedaan antara alam sadar dan alam bawah sadar. Analogi alam bawah sadar sama dengan naluri bayi terhadap ibunya.

Setiap bayi yang lahir ke dunia,
takkan mengetahui asal-muasal hasrat di bibirnya.

Cobalah perhatikan dengan cermat bayi yang baru dilahirkan ke dunia. Saat itu, dia belum dapat membuka kedua matanya, dan belum mengenai siapa ibunya. Otaknya belum menyimpan ide dan gambaran tentang ibu, bahkan belum tahu apa arti "ibu" itu sendiri. Namun, ketika rasa lapar merundungnya, bayi itu memonyongkan mulut mungilnya ke sana kemari, sepertinya sedang mencari sesuatu melalui alam bawah sadarnya. Apakah yang sedang dicarinya? Tiada lain bayi itu sedang mencari susu ibunya.

Seandainya ada yang bertanya pada bayi tersebut mengenai benda apakah yang dicarinya, niscaya bayi itu tidak akan mampu menjawabnya, karena dia sama sekali belum berakal. Otaknya masih belum terisi dengan data dan berbagai gambaran. Andai sekalipun dia mampu berbicara, bayi itu tidak akan mampu menjawabnya juga. Namun, melalui alam bawah sadar dia mencari sesuatu yang memang nyata ada, yaitu susu ibunya. Akan tetapi, jenis naluri ini dapat dikatakan lemah dalam diri manusia apabila dibanding yang terdapat pada binatang—terutama bangsa serangga.

Apakah maksud pendapat "perbuatan akhlaki dikategorikan penyembahan" itu?

Kita berulang kali mengatakan bahwa menurut fitrahnya, manusia menganggap mulia perbuatan akhlaki, kendati perbuatan akhlaki itu tidak seirama dengan logika alaminya, bahkan tak seirama dengan logika akal praktis—yang menganjurkan manusia agar memelihara kepentingan individualnya. Meskipun demikian manusia berhasrat mengerjakan perbuatan akhlaki dan menganggapnya sebagai perbuatan yang mulia. Dia merasakan bahwa dengan melakukan perbuatan itu, ia akan menggapai kemuliaan, harkat yang tinggi, dan keagungan, seperti dalam bersikap *itsar, inshaf,* dan lainnya. *Inshaf* adalah sikap yang menakjubkan. Sebagai contoh, di suatu kota terdapat dua orang dokter yang buka praktik. Sudah barang tentu di antara mereka terdapat perasaan

saling bersaing. Salah seorang dari kedua dokter itu sudah lanjut usia dan senior, sedangkan yang satunya lagi masih yunior. Pada suatu hari, dokter tua itu mendiagnosis adanya penyakit tertentu pada diri seorang pasien. Sementara menurut diagnosis dokter muda yang belum berpengalaman itu, pasien yang sama tidaklah mempunyai penyakit apapun. Ketika penghuni kota tersebut mendengar dua pendapat yang berbeda, tak pelak lagi, mereka akan mengutamakan dan lebih mempercayai pendapat dokter yang berpengalaman. Pada suatu kesempatan, dokter muda itu bertemu dengan dokter tua. Lantas si dokter yunior menerangkan hasil risetnya. Dokter senior menyadari bahwa kali ini diagnosisnya tidak setepat milik dokter muda. Di sinilah dokter tua itu dihadapkan pada dua pilihan, menerima kebenaran diagnosis dokter muda itu atau mempertahankan pendapatnya yang salah demi mempertahankan reputasi dan ketenarannya. Umpamanya, dengan memberi nasihat kepada dokter muda, "Belajarlah lebih mendalam!"

Padahal, mungkin saja pada kenyataannya, dia akan mengubah resepnya agar si pasien tidak tambah parah. Namun, dia tidak sanggup mengakui kesalahannya, justru dia mencari-cari dalih untuk menjustifikasi pendapatnya.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa di antara akhlak luhur adalah berlaku *inshaf* terhadap seteru atau saingan. *Inshaf* adalah suatu impuls yang muncul dari alam bawah sadar. Mengapa *inshaf* dapat terjadi, sebabnya manusia mengenal Tuhannya dan terdapat sejumlah masalah yang secara fitri dan tanpa disadari merupakan peraturan Allah. Islam berarti pasrah kepada peraturan Allah. Sementara peraturan Allah terbagi menjadi dua jenis. Jenis yang *pertama* adalah peraturan yang telah Allah catat dalam fitrah manusia. Adapun jenis *kedua*, adalah peraturan-peraturan yang tidak tercatat dalam fitrah manusia, tetapi bermuara dari peraturan-peraturan fitri itu juga. Peraturan jenis kedua ini dijelaskan hanya

melalui para nabi. Selain mendukung undang-undang fitri, para nabi juga membawa undang-undang tambahan dan komplementer.

Seperti halnya lubuk dasar jiwa atau fitrah manusia yang melalui penciuman khasnya di alam bawah sadar mengenal Tuhannya, ia juga mengetahui peraturan-peraturan Tuhan dan keridaan-Nya—bahkan fitrah manusia melakukan segenap perbuatan di jalan keridhaan Tuhan.

Oleh karena itu, seringkali kita bertanya, apakah perbuatan yang dilakukan alam bawah sadar manusia untuk keridaan Tuhan—padahal di alam sadar bukan untuk keridaan Tuhan—juga diberi pahala atau tidak? Mungkin saja orang-orang yang menyembah berhala, seperti Hatim Ath-Tha'i melakukan perbuatan sejenis itu.

Ketika ditanyakan kepada Rasul dan para Imam apakah perbuatan sejenis itu tidak akan diganjar di sisi Allah, maka mereka menegaskan bahwa jenis perbuatan itu juga diganjar.

Walaupun tak dapat disangkal bahwa esensi pahala diperuntukkan bagi perbuatan manusia di alam sadar, tetapi ada kalanya manusia melakukan sesuatu perbuatan dalam rangka mengaktualisasikan kesadaran akhlakinya, sementara kesadaran akhlaki dentik dengan kesadaran teistik—berbeda dengan pendapat sejumlah orang yang mengasumsikan bahwa kesadaran akhlaki dan kesadaran teistik adalah dua hal yang berbeda. Kesadaran teistik adalah kesadaran akan perlunya mengikuti perintah-perintah Ilahi. Kesadaran akhlaki dan kesadaran teistik adalah kesadaran yang mengantarkan manusia untuk mengenal Islam secara fitri. Fitrah manusia mengetahui bahwa memberi maaf, berkhidmat kepada sesama manusia, berkorban untuk orang lain, semuanya itu adalah perbuatan yang disenangi dan diridhai Tuhan.

Argumentasi yang Valid Mengenai Akhlak

Sebagian orang berpendapat bahwa dasar akhlak terletak pada intuisi. Pendapat seperti itu ada benarnya dan juga ada salahnya. Benar dalam arti bahwa hati manusia benar-benar mengilhamkan semua tindakan yang etis; dan salah dalam arti bahwa manusia mengira bahwa intuisi merupakan kesadaran yang terpisahkan dari kesadaran teologis atau teistik, dan menurut mereka pekerjaan intuisi hanyalah memberi kita *taklif* tanpa memberi tahu kepada kita siapakah *mukallif* (Sang Pemberi Perintah). Intuisi, dalam pandangan itu, adalah Sang Pemberi Perintah. Intuisi memberikan *taklif* kepada kita secara independen dan kita merealisasikan *taklif*-nya.

Letak kelemahan teori Kant ini adalah dia mengenalkan panggilan intuitif sebagai *taklif* yang bersumber dari internalitas jiwa manusia, bukan dari sesuatu yang eksternal. Kenyataannya, di samping jiwa manusia mengetahui *taklif,* ia juga mengetahui *mukallif* Semua ilham intuitif bermuara pada fitrah mengenal Allah (baca: kesadaran teistik). Demikianlah menurut logika Qurani.

Allah berfirman dalam surah Asy-Syams ayat 8, *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* Takwa maksudnya adalah takwa kepada Allah. Frasa *fujur* maksudnya keluar dari hukum Allah.

Jadi, intuisionisme adalah teori yang sahih. Hanya saja, teori ini tidak berani menapak selangkah lebih maju. Seharusnya, ia tidak beranggapan bahwa intuisi hanya dapat memerintah, tetapi juga mesti mengatakan bahwa intuisi mengenal *mukallif* atau siapa yang memerintahkannya.

Intuisi manusia bersifat mikrokosmis sekaligus bersifat makrokosmis. Intuisi memperoleh *taklif manusia* dari tempat lain dan kemudian memberikannya ke tangan manusia. Hati adalah indra penciumannya. Hati memiliki penciuman yang dengannya

manusia secara naluri dapat mengenal Tuhan dan *taklif* Tuhannya. Kita menamakan ilham fitri tersebut dengan Islam fitri.

Allah berfirman dalam surah Al-Anbiya', *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka perbuatan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah."*

Penulis tafsir *Al-Mizan* menjelaskan, mengapa Allah tidak berfirman, "Dan Kami wahyukan kepada mereka agar melakukan kebaikan," sehingga membentuk suatu *taklif tasyrfi'i;* tetapi Allah justru berfirman, *Kami mewahyukan kepada mereka amal kebajikan."* Sebenarnya, wahyu adalah salah satu hal yang universal dan general. Sebagaimana halnya logika qurani memandang keindahan dan penyembahan bersifat umum, begitu juga ia memandang wahyu bersifat umum.

Apakah jenis wahyu itu terbatas pada wahyu yang diturunkan kepada para nabi? Jawabannya adalah "tidak". Jenis wahyu yang diturunkan kepada para nabi adalah wahyu yang paling sempurna. Allah berfirman, *"Kami mewahyukan pada setiap manusia,"* tetapi hanya terbatas pada masalah berikut, *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Kami mewahyukan kepada mereka amal kebajikan."* Bukan hanya manusia, lebah pun mendapat wahyu dari Allah (QS An-Nahl: 68), *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia."* Tetumbuhan dan benda mati pun dinyatakan sebagai penerima wahyu, *"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya,"* (QS Fushshilat: 12). Meski demikian, wahyu untuk manusia biasa berbeda dengan wahyu yang diturunkan kepada para nabi. Wahyu untuk manusia biasa tidaklah melalui malaikat Jibril, dan wahyu itu

berbentuk seperti cahaya lilin. Meskipun cahaya matahari seribu kali lebih terang dari cahaya lilin, tetapi tak dapat diragukan bahwa cahaya lilin tidaklah keluar dari rumpun kecahayaan. Cahaya tetap cahaya. Wahyu yang turun kepada nabi bak cahaya matahari yang bersinar terang, sedangkan ilham yang diturunkan pada setiap insan bagaikan cahaya damar di malam hari.

Marilah kita beralih ke para pengikut mazhab estetisme; yaitu orang-orang yang mengasumsikan bahwa akhlak termasuk dalam kategori estetik (keindahan). Benarkah pendapat mereka itu? Jawabannya juga separo benar dan separo lagi salah. Tidak benar dari sisi karena mereka berpendapat bahwa keindahan imaterial *(ma'nawi)* hanya terbatas pada tindakan-tindakan seperti kejujuran, amanat, *itsar* (altruisme), *'iffah* (menjaga diri), *istiqamah* (konsistensi), *inshaf* (sikap objektif dan sportif), kesabaran dan lain sebagainya. Di sinilah letak kesalahannya.

Sebenarnya, manusia secara bawah sadar (fitri) memahami sumber mata air semua keindahan (baca: Allah). Pada gilirannya, manusia pun akan melihat dari sudut pandangan-Nya bahwa semua kehendak dan jalan keridaan Mata Air Keindahan itu (Allah) indah pula.

Kebaikan dan keburukan rasional berkorelasi positif dengan keindahan dan keburukan hati. Akal masuk ke dalam golongan epistemik – bukan termasuk konatif. Semua kebaikan dan keburukan rasional atau *'aqliyah,* pada kenyataannya, adalah keindahan dan keburukan hati. Karena kebaikan rasional adalah keindahan hati dan kejelekan rasional adalah keburukan hati. Keindahan adalah rumpun dari kategori konatif, bukan pemahaman – yang merupakan tindakan akal, dan perasaan, pada hakikatnya termasuk tindakan hati. Manusia dalam fitrah alam bawah sadarnya memahami keindahan yang Allah inginkan darinya karena dia melihat *taklif* itu pada sanubarinya berasal dari Allah – Sumber Segala Keindahan

yang Mutlak. Segala yang dilihatnya dari "kacamata" Ilahi, maka menjadi indah di matanya. Begitu pula ketika kita mengenal Allah di alam sadar yang nyata maka segala yang kita sadari dari Allah, secara faktual pun akan menjadi indah.

Seorang penyair berkata,

Aku mencintai semua yang ada di alam ini,
dan semua isi alamnya begitu indah alami,
sebab alam semesta adalah seberkas Keindahan Ilahi.

Orang yang mengasumsikan akhlak dari kategori cinta, seyogianya melangkah lebih jauh lagi karena bagaimana mungkin manusia mencintai sesuatu atau seseorang, yang secara keseluruhan berbeda dengan dirinya dan tidak memiliki keterkaitan atau hubungan apapun? Percintaan macam itu tidak akan seirama dengan logika mana pun. Manusia mencintai sesuatu atau orang lain seperti halnya dia mencintai dirinya. Mencintai orang lain, sama dengan mencintai bagian dari dirinya. Maksudnya, sebagaimana dia menguras tenaga untuk keperluan dirinya, dia juga ingin berbakti pada orang lain itu. Dia tidak ingin mengambil keuntungan dari mereka buat dirinya, bahkan dia sudi menjadikan dirinya hamba buat mereka. Mengapa hal ini dapat terjadi? Apakah perkara ini menggelinding begitu saja tanpa didasari logika atau ada logika di baliknya? Sudah pasti terdapat logika di baliknya, yaitu logika *Ilahiyyah* yang dinamakan juga Islam fitri atau *taklif* Ilahi. Manusia dengan matabatinnya merasakan bahwa kekasih sejatinya menginginkan perbuatan tertentu darinya. Allah menyukai perbuatan-perbuatan itu. Argumentasi yang benar untuk akhlak adalah teori penyembahan.

Akhlak Termasuk dalam Kategori Penyembahan

Sebagaimana yang telah kita lihat, masing-masing teori yang telah disebutkan hanya memiliki beberapa kebenaran, bukan benar seratus persen. Teori yang benar semuanya adalah teori penyembahan, yaitu teori yang berpendapat bahwa akhlak berawal dari kategori penyembahan. Sebagaimana manusia menyembah Allah di alam bawah sadar, begitu juga dia mematuhi sejumlah perintah Tuhan di alam bawah sadarnya. Manakala perasaan alam bawah sadar berubah menjadi perasaan alam sadar—yang mana para nabi diutus untuk itu—semua perbuatan manusia dapat disebut akhlak! Bukan saja sebagian dari perbuatannya, tetapi tidur dan makannya pun menjadi perbuatan akhlaki. Artinya, ketika program hidup kita berjalan atas dasar *taklif* dan keridaan Tuhan, maka, makan, minum, berjalan, berbicara, dan keseluruhan hidup kita menjadi bersifat etis dan suci,

> *"Katakanlah: 'Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam',"* (QS Al-An'am: 162).

Segala sesuatunya menjadi *lillahi-ta'ala* dan akhlaki. Sebenarnya masih banyak lagi teori lain yang dapat dipaparkan dalam masalah di atas. Awal mulanya, saya berencana untuk mengupas masing-masing teori itu, dan setelah itu, baru membahas teori penyembahan. Namun, setelah saya pertimbangkan kembali, hal itu dapat mendistorsi inti masalah kita. Teori-teori itu *ingin* mencabut perkara yang dimuliakan oleh diri manusia, bahkan sebagian dari teori itu mengingkari adanya sejumlah perbuatan suci dan mulia di dunia ini. Teori-teori itu juga menolak fakta adanya sejumlah orang yang mengerjakan perbuatan akhlaki tanpa pamrih meraih keuntungan materiel; yakni bahwa mereka mengerjakannya semata-mata demi kemuliaan dan keluhuran perbuatan. Misalnya,

pendapat Bertrand Russell yang mengatakan bahwa akhlak adalah termasuk dalam kebijaksanaan. Marxisme dan eksistensialisme, yang akan kami sebutkan, telah menurunkan posisi akhlak dari tempatnya yang tinggi. Padahal mereka mengakui nilai-nilai kemanusiaan.

Akhlak Hanya Dapat Dibenarkan dalam Teisme

Perlu saya katakan bahwa orang-orang yang menolak akhlak seperti di atas, mau tak mau, menerima akhlak pada suatu saat. Umpamanya, Bertrand Russell, pada suatu ketika meneriakkan kemanusiaan dan kemuliaan insani, tetapi filsafatnya sama sekali tidak mampu membenarkan adanya kemuliaan insani. Masalah akhlak dan kemuliaan insani tidak dapat dibenarkan, kecuali dalam teisme. Teisme adalah satu-satunya mazhab yang mampu menjustifikasi akhlak. Pada dasarnya, akhlak atau kemuliaan akhlaki yang terdapat dalam diri manusia merupakan salah satu pintu maknawi (spiritual)—pintu yang dapat mengenalkan manusia kepada alam intelektual dan dapat meyakinkan manusia akan agama.

Peringkat Ibadah

Satu hal lagi yang harus saya utarakan berkaitan dengan masalah ibadah, yaitu sebagian orang menulis dalam buku-buku mereka, bahwa pada dasarnya agama, tidaklah sesuai dengan akhlak—bila akhlak diartikan sebagai budi luhur karena agama berarti "manusia yang menyembah Tuhannya", sedangkan penyembahan Tuhan dilakukan karena perasaan takut akan neraka atau hasrat meraih surga. Jadi, semuanya tetap berhubungan dengan kebutuhan materiel manusia. Padahal, perbuatan akhlaki adalah tindakan luhur yang dikerjakan hanya semata-mata karena kesucian dan keluhuran sebuah perbuatan.

Menurut agama Islam yang suci, ibadah memiliki berbagai peringkat. Peringkat ibadah yang tertinggi adalah ibadah yang tidak dilatarbelakangi hasrat kepada surga atau ketakutan akan neraka. Kendati demikian, ibadah yang dilatarbelakangi hasrat surga atau ketakutan neraka masih tetap tergolong ibadah.

Marilah kita memperhatikan ucapan Imam Ali dalam *Nahj Al-Balaghah* dan beberapa hadis yang relevan dengan masalah ini. Imam Ali berkata, "Ada tiga corak ibadah yang dilakukan oleh manusia: sebagian orang beribadah karena ingin mendapatkan pahala, itulah ibadahnya para pedagang. Mereka ingin berdagang dengan Allah yang bertujuan mendapatkan yang lebih banyak."

Dalam melakukan transaksi, pedagang selalu melebihkan harga barangnya dari harga modalnya agar meraih laba. Dan sebagian lagi menyembah Allah karena takut dari siksa neraka. Ibadah semacam ini adalah ibadah hamba sahaya—seperti hamba sahaya yang mengerjakan perintah tuannya karena takut mendapatkan cambukan darinya. Sebagian kecil saja dari manusia yang beribadah karena syukur—yang pada hadis lain dikatakan atas dasar cinta. Mereka menyembah Allah atas dasar rasa cinta kepada-Nya semata. Golongan ini menyembah Allah sebagaimana dituntut oleh fitrah teistiknya. Seandainya Allah tidak menjanjikan surga atau neraka, mereka tetap menyembah Allah.

> "Ya Allah, aku tidaklah menyembah-Mu karena takut api neraka, atau rakus atas surga-Mu, namun karena aku melihat Engkau layak disembah".

Kata "layak disembah" mengandung makna yang sangat luas. Atas dasar "Engkau adalah Tuhan dan aku adalah hamba, maka aku menyembah-Mu. Sesuatu yang paling alami di alam semesta adalah Engkau *Ma'bud* (Sesembahan) dan aku hamba *('abid)*".

Pernahkah Anda merenungkan kandungan makna doa Kumail yang begitu memiliki nilai tinggi dari awal hingga akhir?

Renungkanlah dengan seksama apa yang ingin dikatakan oleh Ali dan apa arti "menyembah" atas dasar cinta dan keluar dari jeratan ego. Dengan memperhatikan bahwa dalam logika Ali, tidak ada kata basa-basi atau hiperbolisme, terutama sekali, apabila Imam Ali sedang berbicara dengan Tuhannya, kita akan menemukan ucapan-ucapan dalam doa itu tidak dapat dibayangkan oleh manusia seperti kita ini. Tentang api neraka, Imam Ali berkata, "Inilah yang langit dan bumi tak sanggup menanggungnya." Api neraka Jahanam tidaklah serupa dengan jenis api dunia. Semua isi langit dan bumi tidak tahan merasakan sengat panasnya.

Selanjutnya Imam berkata, "Seandainya aku dapat bersabar menerima siksa-Mu, bagaimanakah aku dapat bersabar memikul derita berpisah dengan-Mu? Sekiranya aku mampu bertahan dari jilatan api neraka yang tak terbayang panasnya, tetapi bagaimanakah aku dapat bersabar memikul derita tidak melihat kasih sayang dan rahmat-Mu?"

Ali tidak mampu bersabar bila harus berpisah dengan Allah. Selain Imam Ali, juga ada manusia lainnya yang telah menginjakkan kakinya di peringkat ibadah seperti ini. Kedudukan manusia adalah lebih tinggi dari surga atau neraka. Hafiz berkata, "Hatiku hanya dipenuhi gelora cinta kepada Allah, tak apalah jika Tuhan berikan dua dunia (dunia dan akhirat) kepada musuh-Nya (orang kafir), asal Tuhan mencintai kami."

Ya Allah, terangilah hati kami dengan cahaya iman. Hiasilah hati kami dengan kemuliaan akhlak. Curahkanlah rahmat-Mu kepada orang-orang yang telah mendahului kami.

8

MORALITAS KOMUNISTIK

Demikianlah Allah memberikan perumpamaan tentang kebenaran dan kebatilan. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang sia-sia, sementara apa-apa yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi...

(QS Ar-Ra'd: 17)

Saya akan menyinggung beberapa isu kontemporer berkaitan dengan masalah akhlak atau etika, di antaranya, akhlak kaum Komunis atau Marxis. Marxisme memiliki sistem akhlaki yang berbeda dengan lainnya. Setiap mazhab pemikiran, mau tak mau, harus menetapkan sebuah kriteria akhlaki sebagai jawaban atas beberapa pertanyaan berikut ini. Hal-hal apakah yang diasumsikan oleh mazhab tersebut sebagai nilai-nilai insani? Jenis perbuatan seperti apakah yang dianggap oleh mazhab itu sebagai perbuatan akhlaki dan jenis perbuatan apakah yang diasumsikannya sebagai perbuatan nonakhlaki?

Menurut Marxisme, kesempurnaan sosial merupakan satu-satunya kriteria akhlak. Itu pun kesempurnaan atas dasar kesempurnaan sarana-sarana produksi. Marxisme menganut logika hegelian. Logika ini amat terkenal dan dijuluki dengan logika dialektik. Filsafat dan pandangan-dunia Marxis bersifat materialistis. Ia adalah biang kerok materialisme yang naik daun pada abad delapan belas. Feurbach—salah seorang murid dan pengikut aliran kiri Hegel—melakukan beberapa pembaruan. Meskipun logika Feurbach tidak dialektik, tetapi secara falsafi, materialisme Marx sebenarnya berciri Feurbachian. Marx menggabungkan logika dialektik dengan filsafat materialis sehingga menjadi materialisme dialektik. Begitu juga, marxisme memiliki teori khas berkenaan dengan sifat sejarah.

Aliran ini, secara primer berlandaskan prinsip ekonomi. Menurutnya, ekonomi adalah pembentuk sifat-dasar sejarah. Inilah yang belakangan dijuluki dengan materialisme historis. Kalau tidak salah, penjajah Inggris yang mencetuskan terminologi ini. Materialisme historis berarti bahwa sejarah bersifat bendawi.

Bagian lain yang dibicarakan kaum Marxis berciri sosiologis. Dalam bidang sosiologis, seperti pada bidang filsafat sejarah, masyarakat terbagi menjadi bagian infrastruktur (dasar) dan

suprastruktur (bangunan). Infrastruktur masyarakat adalah hubungan ekonomi dan produksi. Adapun selainnya adalah suprastruktur.

Marxisme lebih banyak bertalian dengan masalah-masalah ekonomi. Dengan kata lain, ia benar-benar beresensi ekonomistis karena memang spesialisasi Karl Marx adalah ekonomi. Karena itu, dia tidak lebih dari seorang ekonom yang mempunyai teori ekonomi. Kendati beberapa ekonom lainnya telah mengatakan teori tersebut jauh sebelum Karl Marx mengatakannya, tetapi Karl Marx adalah orang yang paling banyak mengembangkannya dibanding dengan ekonom yang lain.

Teori itu berkaitan dengan masalah pekerjaan dan nilai. Menurut teori ini, nilai hanya akan muncul dari kerja, sedangkan modal tidak menciptakan nilai. Oleh karena itu, nilai tambah dari setiap keuntungan yang diperoleh oleh pemodal bukan milik pemodal melainkan milik buruh. Ini adalah teori khas sehubungan dengan kerja dan modal.

Bagian lain lagi dari Marxisme adalah bagian moralitas komunistis. Moralitas seperti apakah yang dianjurkan oleh mazhab komunis? Dan jenis akhlak seperti apakah yang dikecamnya?

Dalam aliran Komunis dapat dikatakan—meskipun mereka tidak menyatakannya demikian secara eksplisit, tetapi dapat diambil kesimpulan—bahwa satu-satunya kriteria dalam akhlak komunis adalah penyempurnaan *(takamul)*. Maksudnya, setiap perbuatan yang dapat memajukan keadaan masyarakat dan membawa masyarakat kepada perubahan (dan perubahan tidak akan diperoleh kecuali melalui revolusi), maka berarti perbuatan itu membawa masyarakat kepada nilai kesempumaan. Hal itu mencakup perbuatan dalam bentuk apa pun dan dengan cara apapun.

Setiap perbuatan yang menghambat kesempurnaan sosial diasumsikan sebagai perbuatan nonetis, bagaimanapun bentuk perbuatan tersebut. Kalau diungkapkan secara garis besar seperti ini, niscaya semua orang akan sepakat. Maksudnya, setiap aliran pemikiran, walaupun mazhab tersebut memiliki kriteria bagi perbuatan akhlaki, selain kesempurnaan sosial, mereka bersepakat bahwa kesempumaan sosial bergantung kepada akhlak, dengan artian akhlak yang telah saya katakan. Walaupun pada akhirnya mereka tidak mau mengatakan bahwa kriteria akhlakinya adalah kesempumaan. Tidak seorang pun yang berpendapat bahwa akhlak yang dianjurkan olehnya adalah akhlak yang bertentangan dengan kesempurnaan. Mereka mengklaim bahwa akhlak merupakan pendahuluan, bahkan syarat untuk kesempurnaan.

Oleh karena itu, kita harus melihat teori yang mengatakan kesempumaan sebagai kriterianya, apakah yang dikatakannya secara rinci? Pada dasarnya, kita juga harus melihat pandangannya tentang kesempumaan. Apa yang diketahuinya tentang kesempumaan dan jalan kesempumaan manakah yang ditentukannya? Itu adalah bagian yang sangat penting dari pembahasan tentang hubungan etika dan kesempurnaan.

Logika Dialektik

Dalam aliran pemikiran ini, logika secara umum bersifat dialektis. Logika dialektik menganggap prinsip kontradiksi sebagai penyebab semua kejadian. Namun, bukan kontradiksi dengan pengertian yang diungkapkan beberapa orang, tetapi dengan artinya yang khusus. Kontradiksi yang mereka maksudkan adalah prinsip yang mengatakan bahwa pada semua hal terdapat oposisi atas sesuatu itu sendiri secara intrinsik. Oleh karena itu, perang diri dengan diri di dalam diri adalah benar adanya. Perang itu melahirkan kontinuitas keadaan gerak. Dari prinsip pertama ini, yaitu

kontradiksi, lahirlah prinsip kedua yaitu gerak. Gerak adalah sesuatu yang bertolak dari kontradiksi intrinsik, bukan kontradiksi antara sesuatu yang ada di dalam dengan yang ada di luar. Gerak *(harakah)* mengakibatkan munculnya beberapa perubahan yang bertahap. Bahkan, gerak identik dengan perubahan bertahap. Namun, setiap perubahan bertahap akan berakhir dengan perubahan tiba-tiba atau sekaligus (loncatan).

Penjelasannya, setiap perubahan pada awalnya mempunyai dimensi kuantitatif; pertambahan numerik dan jumlah. Kemudian, perubahan pada kuantitas itu akan disusul dengan tahap perubahan pada kualitas. Dengan ungkapan lain, perubahan yang bertahap itu akan berakhir dengan perubahan mendadak dan sekaligus. Singkat kata, perubahan kuantitas akan berakhir dengan perubahan kualitas.

Dalam kasus ini, Hegel memberi contoh yang masyhur. Jika kita memanaskan air, maka secara gradual air itu akan menjadi panas. Dari nol derajat ke satu derajat. Dari satu ke sepuluh hingga seratus derajat. Manakala derajat Celcius sudah sampai pada seratus derajat, tiba-tiba saja air itu berubah menjadi uap. Itulah kira-kira makna ungkapan "dari perubahan kuantitas menjadi perubahan kualitas," ketika sampai pada seratus derajat atau lebih, sifat air akan berubah. Artinya, sesuatu yang sebelumnya adalah zat cair, kini berubah menjadi gas. Akibat perubahan ini, hukum yang sebelumnya mendominasi air, kini tidak dapat lagi menguasainya. Sebagai gantinya, datanglah hukum-hukum baru. Umpamanya, yang dahulunya hukum cairan yang mendominasi, kini hukum gas yang mengambil alih. Perubahan kuantitas berakibat bagi terjadinya perubahan kualitas. Segenap perubahan yang terjadi itu adalah efek gerak, sedangkan gerak adalah efek dari kontradiksi intrinsik. Pertambahan derajat panas berarti pertambahan kuantitatif, dan pertambahan kuantitatif berarti percepatan gerak yang menunjukkan meningkatnya pergolakan kontradiktif yang inheren pada sesuatu.

Itu semua berarti terjadinya peristiwa perubahan kualitatif dan bukan hanya sekadar peristiwa perubahan kuantitatif pada suatu fenomena. Perubahan adalah hasil kontradiksi dan perlawanan yang telah sampai pada tahapannya yang paling akhir. Tahapan paling akhir dari suatu perlawanan yang berasal dari dirinya itu telah menang. Ketika perlawanan mencapai klimaksnya, maka keadaan ketiga akan muncul, yaitu keadaan revolusioner.

Keadaan *pertama* adalah keadaan kelahiran: yaitu pada saat sesuatu baru terwujud (tesis). Keadaan *kedua* adalah keadaan berkembangnya sesuatu (antitesis); keadaan swaperlawanan pada sesuatu. Keadaan *ketiga* adalah keadaan perubahan kualitas; keadaan di mana dua perlawanan itu akan melahirkan suatu hal yang ketiga. Itulah yang disebut dengan tahapan sempurna *(sintesis)*. Maka peristiwa fisik adalah peristiwa yang demikian itu: dialektika bipolar.

Dari kontradiksi ini, muncullah gerak, dan pada akhirnya terbentuklah sesuatu yang jenisnya lebih tinggi dari yang semula, yaitu perubahan pada kualitas.

Kesempurnaan Sosial

Akan halnya pada masyarakat, mereka juga menerapkan logika yang sama. Masyarakat, dalam semua derajatnya, mengandung di dalamnya pengingkaran, permusuhan, dan penafian dirinya. Darinya, lahirlah gerak yang pada akhirnya mengakibatkan perubahan pada kualitas sosial: sebuah revolusi dalam masyarakat yang mengganti dan mengubah sistem sosialnya kepada sistem sosial yang lain. Tentunya, sistem sosial baru itu lebih sempurna dari sistem sosial yang terdahulu. Tidak berhenti di situ saja, tetapi di dalam sistem sosial yang baru itu pun kontradiksi akan berlangsung dan seterusnya. Dari hasil kontradiksi dan dialektika bipolar yang terus-menerus berlangsung itu lahirlah sebuah masyarakat yang lebih baik dari yang terdahulu.

Akar semua itu adalah sarana produksi dan hubungan-hubungan produksi. Lahirnya sebuah masyarakat selalu disertai sebuah sarana produksi tertentu (sarana produksi adalah alat-alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya). Lambat-laun, terjadi kontradiksi antara dasar dan bangunan dalam masyarakat tersebut, dan kontradiksi, pada akhirnya, menciptakan revolusi. Kita harus selalu mengingat bahwa masyarakat terbagi menjadi dua kelas: kelas yang tergantung pada *status quo* dan kelas yang tergantung pada sarana produksi modern atau baru. Kelas yang tergantung kepada keadaan yang lama ingin memelihara bangunan lama yang sesuai dengan sarana produksi lama. Sementara kelas yang lain yang bergantung kepada sarana produksi baru, ingin membuat bangunan sosial baru. Perlawanan ini terjadi dan berakhir dengan kemenangan kelas yang bergantung kepada sarana produksi baru.

Dengan kerangka pikir di atas, mereka menetapkan kriteria perbuatan akhlaki. Secara gamblang, setiap perbuatan yang menguntungkan kelas yang lama yang bergantung kepada masyarakat lama, perbuatan buruk. Bentuk apa pun yang ingin kalian berikan pada perbuatan itu dan nama apa pun yang kalian ingin letakkan di atasnya, tidak akan menjadi soal.

Seandainya dalam kota ini terdapat orang-orang yang kelaparan dan kekurangan sandang, ataupun meninggal karena kelaparan, maka — menurut kita — perbuatan yang paling baik adalah memberi makan dan pakaian kepada mereka serta mengobati orang-orang yang sakit, tetapi bagi mereka hal itu tidaklah cukup. *Pertama* kita harus melihat apakah perbuatan itu mempercepat masyarakat ke arah revolusi atau tidak? Karena mereka mengartikan kesempurnaan dengan revolusi, maka segala hal yang kita lakukan harus bersesuaian dengan kriteria revolusi. Pendeknya, kalau perbuatan itu mempercepat timbulnya revolusi, maka perbuatan

Anda itu tergolong baik dan akhlaki. Namun, jika ia memperlambat, maka perbuatan itu tidak akhlaki.

Umpamanya, ada sejumlah manusia yang bertindak zalim. Dan saya telah mencegah tindakan zalim mereka itu, maka itu —menurut mereka—tidaklah cukup untuk mendapat gelar perbuatan baik. Menurut mereka, pertama-tama, kita harus melihat dampak apakah yang diberikannya kepada masyarakat. Alangkah banyak perbuatan yang Anda anggap perbuatan baik dan akhlaki mengakibatkan lambannya laju sebuah revolusi sosial. Umpamanya, usaha kalian memberi makanan, pakaian dan obat-obatan kepada masyarakat yang sangat membutuhkannya. Tindakan Anda itu tentu saja akan membuahkan ketenangan di hati masyarakat. Kemarahan mereka terhadap tiran menjadi reda. Oleh karenanya, usaha Anda untuk menolong mereka itu bukanlah perbuatan yang baik. Biarkanlah ketimpangan dan penderitaan semakin menggunung agar lahir dari kemarahan mereka sebuah gerakan. Pencegahan kalian terhadap tiran membuahkan ketenangan dalam masyarakat. Biarkanlah mereka berbuat zalim dan semena-mena agar kaum proletarian semakin nanar dan pertentangan antara mereka dan kaum zalim semakin sengit karena selagi perpecahan belum begitu dalam, maka revolusi tidak akan meledak. Sementara masyarakat tidak akan meraih jalan kesempurnaan kecuali melalui revolusi. Maka, demikianlah inti permasalahannya.

Konsep Kesempurnaan dalam Perspektif Marxisme

Kita telah mengatakan bahwa sekiranya aliran pemikiran ini memandang kesempurnaan sebagai kriteria keetisan suatu perbuatan, maka kami akan dengan mudah mengajukan kritik. Tak ada satu akidah aliran pemikiran pun yang memilih kriteria anti-kesempurnaan. Semua aliran pemikiran yang melihat keragaman akidahnya, tetap menjadikan kesempurnaan sebagai kriteria

keetisan suatu perbuatan. Lantas, apakah keistimewaan aliran pemikiran yang mengaku demikian itu? Pertanyaan ini sangat mengena. Oleh karena itu, kita harus menerangkannya lebih jauh.

Aliran pemikiran ini memandang kesempurnaan dengan suatu visi yang khas. Baginya, kesempurnaan tidak mempunyai arti atau makna selain revolusi yang bertolak dari kontradiksi internal masyarakat. Ada banyak aliran pemikiran lain yang mempercayai reformasi dan penyempurnaan yang bertahap. Ada sebuah mazhab yang bahkan menganggap bahwa khidmat sekecil apa pun yang diberikan seseorang untuk masyarakatnya adalah suatu langkah menuju kesempurnaan. Semua perbuatan akhlaki yang dilakukan seseorang, pada akhirnya, juga bermakna langkah menuju kesempurnaan. Umpamanya, jika kita menginginkan sebuah pohon agar berbuah, maka ada dua jenis perbuatan yang dapat kita lakukan. *Pertama,* pengawasan dan pemeliharaan parsial terhadap pohon itu karena semua itu sangat berguna, di antaranya, kita pelihara pohon itu sebaik mungkin agar tidak terserang penyakit dan ulat. Kita juga selalu menyiraminya dengan air serta menempatkannya di posisi yang terkena sinaran matahari, bahkan sekiranya diperlukan pupuk, kita berikan pupuk. Setiap hari, kita cangkuli tanahnya. Semua di atas termasuk pengawasan atau pemeliharaan bertahap. Maka pohon itu akan lebih cepat berbuah. Begitu pula halnya dengan janin yang ada di dalam rahim, semakin janin itu mendapat pengawasan dan pemeliharaan, maka semakin bertambah pula kemungkinan untuk lahir dalam keadaan sehat dan selamat.

Namun, lain halnya kalau Anda ingin meledakkan sebuah kuali besar atau bahasa Jawanya *wajan.* Maka caranya, tuangkanlah sedikit air di dalamnya dan kemudian tutuplah rapat-rapat; tak boleh ada lubang sedikit pun. Setelah itu panaskan kuali itu agar menguap dan secara bertahap uap itu akan memberi dorongan dan tekanan, dan tiba-tiba wajan itu akan meledak. Sekiranya ada sedikit lubang

dalam kuali itu, maka lubang itu akan mencegah terjadinya ledakan pada kuali itu. Jadi, antara kedua proses itu sangadah berbeda.

Menurut mereka, sekiranya kita menghendaki perubahan kualitas dan esensialitas pada sesuatu, maka perubahan itu ,mau tak mau mesti melalui revolusi keras dan peledakan karena sementara mereka mempunyai pandangan sosial bahwa masyarakat memiliki esensi di mana ia tidak akan pernah melangkahkan kaki dari satu tahapan ke tahapan berikutnya secara damai. Semua kesempurnaan hanya dapat dicapai dengan revolusi. Revolusi tidak akan terjadi kecuali melalui kontradiksi atau persengketaan puncak. Agar kontradiksi itu mencapai puncaknya, ada dua jenis tindakan yang harus dijalankan: jenis *pertama* adalah melalui kontradiksi dan jenis tindakan lainnya adalah melalui pelbagai perbuatan atau propaganda, bahkan teror yang dapat menimbulkan penderitaan sehingga mempertebal kemarahan masyarakat dan di kemudian harinya, berkat itu, sebuah revolusi dapat terjadi.

Revolusi Merupakan Kriteria Akhlak

Maka sesungguhnya harus dikatakan demikian, bahwa dalam aliran Marxis, satu-satunya kriteria perbuatan akhlaki adalah revolusi, bukan kesempurnaan. Jika dikatakan kesempurnaan, maka aliran pemikiran ini memandang kesempurnaan tidak akan terealisasi, melainkan dengan revolusi, dan mereka tidak meyakini adanya jalan selain revolusi. Dari sinilah semua kriteria akhlaki berubah. Belum dapat dipastikan, kebenaran atau kebohongankah yang merupakan tindakan akhlaki? Menurut mereka, seandainya kebohongan dapat mempercepat lahirnya revolusi, maka kebohongan adalah akhlaki. Kalau kebenaran yang mempercepat, ia adalah akhlaki. Begitu juga antara amanat dan khianat, manakah di antara kedua perbuatan itu yang mempercepat timbulnya revolusi, dan banyak lagi contoh lainnya.

Tak dapat disangkal bahwa aliran Marxis mengakui satu nilai saja. Mazhab Marxis tidak mengenal benturan antarnilai. Padahal masalah "benturan nilai" adalah masalah penting dalam akhlak. Dari dulu masalah tersebut selalu dikemukakan, bahkan dewasa ini pun masih sering dikemukakan. Masalah ini dikemukakan dalam mazhab yang masih hijau dan lebih muda daripada komunis—yaitu eksistensialisme.

Banyak contoh untuk menggambarkan adanya benturan antarnilai. Misalnya, hiduplah seorang pemuda di sebuah negeri. Semenjak kecil, pemuda itu telah kehilangan ayahnya yang telah lama mati. Pemuda itu hanya hidup dengan ibunya yang sangat mengasihinya. Ibunya menghidupi keluarga dengan pelbagai penderitaan. Setiap hari, ibunya bekerja banting tulang supaya dapat membesarkan anaknya itu. Semenjak ditinggal suaminya, ibu pemuda itu tidak mau menikah lagi. Dia berpaling dari kesenangan individualnya. Tanpa malu, dia rela menjadi pembantu rumah tangga. Hal itu dilakukannya demi anaknya.

Dua puluh tahun telah berlalu dan kini anaknya itu telah menjadi dewasa dan berusia dua puluh tahun. Pada saat itu, dia hendak menuai jerih payahnya. Baru saat itulah dia dapat bernafas lega. Hidup perempuan itu dituangkan untuk anaknya. Karena hanya anaknya itulah yang menjadi satu-satunya harapan.

Suatu ketika, negara atau tanah air pemuda itu digempur pasukan musuh. Negaranya memerlukan uluran tangan pemuda itu untuk mengusir musuh yang berupaya menjarahnya. Seandainya pemuda itu tidak ikut berperang, niscaya musuh akan meludeskan tanah airnya itu. Namun, sang ibu yang mengandungnya dan membesarkannya dengan mandi keringat itu memohon agar dia tidak pergi berperang.

Di sini, pemuda itu berada di antara kedua permohonan dua ibu: ibu pertiwi dan ibu yang mengandungnya. Dia pusing

tujuh keliling. Dia bingung untuk memilih manakah yang harus didahulukan antara dua nilai—yaitu ketaatan pada ibu dan tanah air. Ibu pertiwinya menganjurkannya agar dia pergi berperang, sementara ibu kandungnya memohon agar dia tinggal bersamanya, lantaran dialah satu-satunya harapan baginya. Di sini terjadi sejenis kontradiksi akhlaki dan intuitif. Ada dua perintah intuitif di sini yang saling berlawanan dan manakah yang harus lebih didahulukan—ibu sejati atau ibu pertiwi. Menurut mazhab yang meletakkan akhlak atas prinsip perasaan *('athifah),* maka mazhab itu menghadapi sejenis benturan *(tazahum)* antarnilai. Perasaan cinta ibu dan ibu pertiwi saling berbenturan di sini. Manakah yang harus lebih didahulukan antara hak ibu dan hak tanah air? Namun, menurut aliran Marxis—lantaran Marxis hanya mengakui satu norma, yaitu revolusi sosial—di sini bagi mereka tidak terjadi benturan nilai. Mereka akan bertanya terlebih dahulu, apakah kepergian pemuda itu memberikan sumbangan pada meledaknya revolusi atau tidak? Mana saja yang memberikan sumbangan dan mempercepat terjadinya revolusi, itulah yang harus dilakukan pemuda itu.

Tidak mungkin dalam waktu yang sama "pergi dan tinggalnya pemuda itu di rumah bersama ibunya" memberikan sumbangan pada revolusi. Marxis adalah mazhab yang hanya menganggap adanya satu nilai. Oleh karena itu, tidak satu kriteria pun dapat mendominasi mazhab komunis.

Misalnya, dua orang manusia yang berkawan sama-sama berkhidmat pada negara komunis. Setelah sekian lama, salah seorang dari mereka mengira bahwa temannya itu menghambat terjadinya revolusi. Dia dapat membunuhnya dengan mudah dan tanpa perasaan bersalah, kendati kawannya itu telah bekerja dengannya selama lima puluh tahun. Menurut pengikut mazhab komunis, manusia hanya memiliki sebuah nilai, dan revolusi adalah penentu nilai manusia. Seandainya sejumlah manusia sudah

tidak lagi memiliki nilai atau harga, maka sepuluh juta orang itu dapat dibunuhnya dengan mudah. Membunuh manusia yang telah kehilangan nilai—menurut mereka—bukanlah tindakan keji, bahkan kalau perlu membumihanguskan sepertiga dari penduduk bumi pun bukan hai yang buruk. Mengapa aliran tersebut berpikiran sedemikian rupa? Lantaran mereka tidak mempunyai kriteria selain revolusi.

Di atas adalah aliran pemikiran akhlaki—yang pada awal mulanya dilontarkan di bawah tema: kesempurnaan adalah kriteria perbuatan akhlaki. Memang kesempurnaan adalah sebuah kriteria yang sangat baik. Seakan-akan, mazhab Marxis mengklaim bahwa mazhab selain Marxisme mempercayai bahwa akhlak menentang kesempurnaan. Akan tetapi konsep kesempurnaan komunis—yang berpendapat bahwa kriteria akhlaki adalah revolusi—itu berasal dari pandangan khasnya tentang masyarakat dan filsafat sejarah. Lantaran mereka meyakini bahwa sejarah tidak akan berkembang kecuali dengan revolusi, maka kesempurnaan berada dalam kekuasaan revolusi dan selain dari revolusi berarti menentang kesempurnaan dan diasumsikan sebagai perbuatan amoral.

Individualisme dan Sosialisme

Pembahasan mengenai akhlak komunis haruslah dilakukan dari dua dimensi. *Pertama* dari dimensi universal, yakni pembahasan individualisme dan sosialisme. Mungkin saja seseorang tidak menerima kesempurnaan sebagai satu-satunya kriteria bagi perbuatan akhlaki, tetapi kita mempunyai kesempurnaan individual dan kesempurnaan sosial. Ada kalanya, antara dua kesempurnaan tersebut terjadi kontradiksi, yakni kontradiksi antara hak-hak individual dan kesempurnaan sosial. Mungkin saja, kita tidak mengakui adanya sebuah hak pun bagi individu atau pada dasarnya, kita tidak menerima individualisme. Kita hanya menerima hak-hak

sosial, sosialisme. Kita mengatakan bahwa individu tak memiliki sebuah hak pun bagi dirinya, dan menurut sebagian orang, seperti Durkheim mengatakan, individu adalah perkara yang tidak riil, sementara masyarakat adalah perkara yang hakiki dan sejati. Segala sesuatu adalah milik masyarakat, sementara individu tidak memiliki sesuatu apa pun. Tanpa bermaksud mentasbihkan, seperti apa yang telah dikatakan logika Qurani mengenai Tuhan, bahwa individu tidak memiliki sebuah hak pun di hadapan Allah Swt., *"Sesungguhnya segala perkara adalah milik Allah...,"* (QS Ali 'Imran: 154). Individu adalah milik Allah dan jika dia memiliki sesuatu, artinya orang yang milik Allah itu memiliki sesuatu atas izin Allah. Antara sesama individu, dia memiliki sesuatu, tetapi di hadapan Allah, dia tidak memiliki sesuatu apa pun.

Ada sebuah kisah. Abu Firas adalah penyair Arab bermazhab Syi'ah yang begitu cerdik. Dia hidup pada abad keempat Hijriah, sezaman dengan Al-Farabi. Dia bekerja dalam pemerintahan keluarga Hamdani. Dinasti Hamdani memiliki raja-raja yang amat menyukai tata krama, bahkan menyenangi ilmu pengetahuan dan pengembangannya. Meskipun wilayah kekuasaannya tidaklah begitu luas, kualitasnya sangat tinggi. Oleh karenanya, ketika Al-Farabi telah menyelesaikan studinya di berbagai kota seperti Bagdad, dia pergi ke Maushil dan dia dapat menilai keluarga Hamdan lebih baik daripada khilafah Baghdad. Dia bermukim di sana dan meninggal di sana. Saifud-Daulah Hamdani menyalati jenazahnya. Walhasil, keluarga kerajaan Hamdan adalah keluarga yang beradab serta sangat mencintai ilmu pengetahuan. Pada umumnya, orang-orang yang bertipe demikian itu, mempunyai banyak penyair di sekelilingnya. Saifud-Daulah pernah berkata, "Aku memiliki sebuah bait syair yang tak seorang pun dapat menyempurnakannya, kecuali Abu Firas." Berikut ini bait syairnya yang ditujukan kepada kekasihnya: *"Badanku ini adalah milikmu,*

tetapi engkau selalu menyiksanya. Lantas mengapa engkau tidak menumpahkan darahnya saja?" Abu Firas dengan spontanitas melanjutkannya, *"Kalau aku memang pemiliknya, maka semua hal terserah pada kehendakku."*

Dewasa ini, muncul pandangan semacam ini mengenai masyarakat. Ada sejumlah teori ilmu sosial yang pada dasarnya tidak mengakui hak dan kebebasan individu di hadapan masyarakat. Semuanya adalah milik masyarakat umum. Hak hanyalah milik masyarakat. Individu-individu dalam perut masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban terhadap sesamanya, tetapi di hadapan masyarakat, ucapan ini tidaklah berarti.

Kebebasan dan Persamaan

Oleh karena itu, menurut aliran pemikiran ini, kesempurnaan sosial adalah kriteria perbuatan akhlaki. Apa saja yang menghalangi kesempurnaan masyarakat haruslah dihapus. Namun aliran pemikiran lainnya tidaklah meyakini hal tersebut. Sebagian berpikiran individualisme absolut, dan sebagian lainnya, meski tidak meyakini individualisme absolut, paling tidak mereka mengakui adanya keabsahan hak individu. Oleh karena itu, pada persoalan kebebasan dan persamaan selalu ada dilema semacam ini: kebebasan dan persamaan merupakan dua nilai insani yang saling kontradiksi. Maksudnya, sekiranya orang-orang atau setiap individu dibebaskan, maka persamaan akan hilang. Seandainya yang dikehendaki adalah persamaan yang sempurna, maka mau tidak mau, kebebasan harus dibatasi karena manusia bukan seperti jenis barang pabrik yang semuanya sama. Justru di antara mereka ada yang sangat berpotensial sementara lainnya tidak. Sebagian manusia berbadan kuat dan ada juga yang bertubuh rentan. Ada manusia yang kreatif dan lainnya tidak. Begitu juga ada yang malas, ada juga yang rajin.

Kalau kita jadikan masyarakat sebagai lapangan perlombaan bebas, niscaya sebagian akan menang dan sebagian lainnya kalah. Mungkin akibat kemalasannya atau kelemahannya. Kebebasan dengan sendirinya akan menimbulkan ketimpangan. Sebaliknya, kalau kita mempraktikkan sistem persamaan, mau tidak mau, gerak kebebasan harus dibatasi, bahkan kita harus merampas hak individu. Kita rampas milik seseorang dan kita berikan pada yang lain.

Persis seperti pada lapangan perlombaan lari kuda, ada dua kemungkinan yang dapat digambarkan. Ada kalanya kita mengaturnya pada satu barisan, posisi semua kuda harus sejajar, tidak satu pun kuda yang berada lebih depan atau belakang. Kecepatannya pun harus sama, sudah tentu semua joki harus mengontrol kudanya agar tidak mendahului lawannya. Dalam gambaran seperti ini, semua kuda berlari dengan irama yang sama. Setelah satu jam berlari, tak seekor kuda pun yang mendahului atau membelakangi lainnya. Namun di sini, kebebasan kuda-kuda itu telah dibatasi, kendati sebagian kuda itu ingin mendahului lawannya. Namun, ada kalanya pada perlombaan yang sejati diterapkan kebebasan yang sejati. Seperti medan lari kuda yang sesungguhnya. Tentu, di sana ada kuda yang tertinggal di belakang dan ada kuda yang mendahului lainnya. Oleh karena itu, kalau kita ingin memberikan kebebasan pada kuda-kuda tersebut, mau tidak mau kita juga harus mengenyampingkan persamaan. Sebaliknya kalau kita ingin menerapkan persamaan, kebebasan harus kita lempar jauh-jauh. Kebebasan bertautan dengan individu atau perorangan, sedangkan persamaan bertautan dengan masyarakat.

Di Eropa, orang lebih banyak bersandar pada kebebasan individual. Sudah barang tentu, persamaan mereka injak-injak, sedangkan di Timur, sandarannya adalah pada persamaan. Mereka mengenyampingkan kebebasan. Di Barat tidak terdapat persamaan, dan di Timur tidak dapat dijumpai kebebasan. Semua itu bersumber

dari dua filsafat yang berbeda. Masalah yang terpenting adalah apakah benar harus salah satu di antara dua, yaitu kesempurnaan individu dan sosial, yang dapat diterapkan? Kebahagiaan individu atau kebahagiaan sosial saja? Atau dapatkah hak asasi manusia diterapkan bersamaan dengan kebebasan? Yakni, hak asasi manusia berjalan pada batas tertentu dan jika melampaui batasan tersebut, maka ia tidak lagi dinamakan kebebasan. Kesempurnaan tergantung pada kadar kebebasan itu. Ini mazhab ketiga. Dan ini pembahasan lain.

Kritik Terhadap Teori di Atas

Walhasil, maksud saya adalah bahwa pendapat orang yang mengatakan bahwa kriteria akhlaki adalah kesempurnaan, masih dapat disangkal karena dengan demikian, itu berarti kita telah memberikan semua hak pada masyarakat dan hak individu telah dihilangkan. Kita tidak dapat mengakui satu nilai saja. Kesempurnaan sosial adalah salah satu di antara nilai. Kesempurnaan individu juga merupakan nilai. Oleh karenanya, ada kalanya muncul kontradiksi antara dua nilai tersebut, yaitu nilai individual dan sosial. Maka, dari sisi ini mazhab moralitas komunis masih dapat disangkal dan ditolak. Maksudnya, konsep itu tidak dapat diterima begitu saja bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah kesempurnaan sosial belaka sehingga individu tak memiliki nilai. *Kedua*, anggap saja kita menerima kesempurnaan sosial sebagai kriteria perbuatan akhlaki, baik itu kita anggap sebagai satu-satunya kriteria atau salah satu di antara kriteria. Namun, kita tidak dapat menerima pendapat mereka yang mengatakan bahwa kesempurnaan itu hanya terbatas pada perubahan kualitas dan revolusi. Atau dengan kata lain, "Kesempurnaan tidak akan dapat diraih, kecuali melalui revolusi".

Bahkan, tidak bisa dikatakan bahwa revolusi itu merupakan jalan kesempurnaan bagi masyarakat. Alangkah banyaknya revolusi

yang terjadi di dunia ini, yang tidak membawa masyarakat kepada kesempurnaan.

Alhasil, masalah ini tidak dapat dijadikan sebagai satu konsep dasar universal falosofis bahwa "alam fisik menjalani kesempurnaannya melalui jalan pergantian dari perubahan kuantitas kepada perubahan kualitas atau revolusi". Tidaklah demikian halnya. Konsep mereka itu tidak berlaku, baik pada alam di luar manusia maupun pada manusia. Jika kita menanam sebuah benih tanaman, kapan terjadi perubahan kualitas? Apakah karena ia bergerak lalu Anda mengira bahwa pada awalnya terdapat tesis pada pohon itu, kemudian muncul antitesis, sehingga bergerak dan menghasilkan sintesis? Bahkan, kita tidak menerima bahwa pergerakan itu disebabkan oleh adanya antitesis. Anggap saja kita dapat menerima sampai di sini. Misalnya, kita menanam bibit bunga. Bibit itu sedikit demi sedikit meniti jalan kesempurnaannya sehingga menjadi pohon yang besar. Selama bertahun-tahun, ia menghasilkan buah dan kemudian menjadi tua, sama sekali ia tidak mengalami perubahan kualitas sampai mati. Maka, dengan alasan bibit itu bergerak—dengan pendapat kalian bahwa bibit itu telah mengalami tahapan tesis dan antitesis —tetapi kita tidak melihat tahapan sintesis itu sampai kepada kematian. Jika kalian mengatakan semua pohon adalah tahapan tesis, kemudian antitesisnya pada saat mereka mati, dan antitesisnya pada saat ia tumbuh lagi, maka gerakan apa yang dialami pohon itu? Selama dua puluh tahun, pohon itu dalam keadaan bergerak, sedangkan menurut Anda selagi belum terdapat antitesis pada pohon tersebut, maka tidak akan ada gerakan. Oleh karena itu, kesimpulannya, hukum ini tidak berlaku, baik pada sesuatu yang tak bernyawa seperti tanaman maupun pada makhluk-makhluk yang bernyawa. Seorang manusia yang lahir, bagaimana bisa diterapkan periode usianya dengan tiga tahapan tadi? Hal demikian itu tidak ada. Maka

Pembahasan sebelum ini seputar masalah bahwa kesucian akhlaki, atau dengan ungkapan lain "hasrat manusia terhadap akhlak yang suci", adalah termasuk kategori penyembahan. Saya telah memberikan penjelasan seputar masalah ini. Kini, saya akan membahas akhlak Islami dengan merujuk kepada Alquran dan Sunnah serta ucapan para Imam.

Sebelum ini telah saya katakan bahwa pembahasan asal-muasal kategori akhlak bukanlah pembahasan yang bercorak teoretis semata. Setiap pencetus sebuah teori, mau tak mau, mesti meyakini bahwa dalam pendidikan dan *tarbiyah* akhlaki, ia harus menekankan pada suatu hal tertentu. Sebagai contoh, orang yang meyakini bahwa akhlak termasuk dalam kategori emosi, maka dia mau tak mau harus bersandar pada emosi. Orang yang memandang bahwa akhlak termasuk dalam kategori kehendak, maka sandarannya tiada lain adalah kehendak, dan seterusnya.

Yang ingin kita ketahui sekarang, pada hal apakah akhlak Islami itu bersandar? Kalau kita merujuk pada Alquran dan hadis serta ucapan para Imam, umpamanya *Nahj Al-Balaghah* dan sumber lainnya, hal apakah yang paling banyak ditekankan oleh mereka terhadap roh atau diri manusia?

Alam Roh Manusia

Roh manusia merupakan dunia yang sangat menakjubkan; ia lebih menakjubkan dibanding dunia lainnya. Seringkali saya mengumpamakan roh manusia dengan sebuah *tape recorder.* Sebuah *tape* yang tidak hanya dapat memutar satu kaset saja. Cobalah Anda bayangkan sebuah *tape* yang menampung puluhan atau bahkan ratusan kaset dan isi setiap kasetnya berbeda dengan yang lainnya. Setiap kali Anda menekan sebuah tombol, maka salah satu dari kaset tersebut akan berbunyi dan Anda dapat mendengarkan isinya yang khas. Umpamanya, ketika Anda menekan

salah satu tombol, akan mengalun bacaan Alquran Abdul-Bashith dan kalau tombol lainnya yang Anda tekan, maka sebuah lagu akan terdengar, atau sebuah ceramah agama, dan seterusnya, tergantung tombol manakah yang Anda tekan. Roh manusia mirip seperti itu. Maksudnya, Allah telah menganugerahkan pada setiap manusia berbagai potensi.

Oleh sebab itulah, ada kalanya kita melihat satu bangsa yang semua warganya seragam meneriakkan slogan-slogan politik serta nasionalisme. Selain "nasionalisme", tidak ada hal lain dalam diri bangsa itu. Bahasa kiasannya, seakan-akan hanya ada sebuah kaset yang berbunyi dari dalam diri mereka. Di tempat lain, kita melihat bangsa lain – diakibatkan telah ditekan tombol lain pada roh mereka, bangsa itu mengarah kepada kezuhudan dan pengekangan diri. Begitu pula setiap orang menekan tombol yang berbeda. Pada setiap diri manusia terdapat potensi yang demikian banyak, hanya saja, dari sekian potensi yang teramat banyak jumlahnya itu, hanya satu atau dua potensi yang mendapat bimbingan, dan potensi yang ditekan, ia akan berbunyi, sedangkan potensi lainnya tidak akan berbunyi. Setiap mazhab akhlaki menekankan kepada satu di antara sifat kejiwaan manusia.

Masalahnya, apakah di antara tombol-tombol tersebut terdapat sebuah tombol yang apabila kita tekan, maka semua kaset (potensi) secara harmonis akan berbunyi? Ini merupakan pertanyaan yang patut dicari jawabannya. Setiap mazhab yang dapat bersandar pada satu potensi, tetapi melalui potensi itu semua potensi yang ada dalam diri manusia dapat bergerak harmonis tanpa gangguan, maka mazhab itu dianggap mazhab yang paling sempurna.

Untuk sementara masalah ini saya jadikan sebagai pendahuluan untuk memasuki masalah lainnya, dan nanti saya akan menyimpulkannya.

Penghinaan dan Penghormatan Diri

Kita akan menjumpai dalam Alquran dan teks Islam sebuah logika yang apabila kita tidak mendalaminya niscaya kita akan mempunyai asumsi bahwa logika itu mengandung pertentangan di dalamnya. Umpamanya, kerap kali Alquran berbicara tentang diri manusia yang kandungannya adalah bahwa manusia harus berperang melawan hawa nafsunya karena nafsu memerintahkan pada hal yang buruk. *"Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka surgalah tempat tinggalnya. Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia maka sesungguhnya neraka-lah tempat tinggalnya,"* (QS An-Nazi'at: 38—41).

Begitu pula dinukil dari ucapan Yusuf, saat beliau berkata, "Aku tidak akan menuruti hawa nafsuku, karena hawa nafsu selalu mengajak kepada keburukan." Ucapan ini berkaitan dengan kejadian yang memojokkannya ke lubang fitnah, padahal dia tidak melakukan kesalahan atau dosa apa pun. Kendati demikian Yusuf berkata, "Aku tidak akan menyucikan diriku dengan menganggap bahwa hasrat diriku tidak menginginkan Zulaikha. Dan aku tidak akan melepaskan nafsuku, karena nafsu selalu menyuruh manusia untuk melakukan keburukan."

Oleh karena itu, menurut ayat ini, manusia harus selalu berprasangka buruk terhadap nafsu atau dirinya. Dia harus menganggap dirinya sebagai musuh. Dia harus waspada agar dirinya tidak sampai menguasainya; sebaliknya dirinya harus tunduk kepadanya.

Dalam ayat lain, kita melihat diri begitu dihormati dan disanjung. *"Janganlah Anda menjadi golongan orang yang melupakan Allah, sehingga Allah membuat mereka lupa pada diri mereka sendiri,"* (QS Al-Hasyr: 19). Sekiranya diri ini adalah diri yang disebutkan tadi, maka alangkah baiknya kalau mereka lupa.

"Katakanlah, sesungguhnya orang yang rugi adalah orang yang merugikan dirinya sendiri," (QS Az-Zumar: 15).

Orang yang rugi bukanlah orang yang kehilangan hartanya. Kehilangan harta adalah kerugian kecil dan sepele. Kekalahan atau kerugian besar adalah bila manusia kehilangan dirinya— yang menurut terminologi eksistensialisme, dewasa ini, "menjual diri". Harta kekayaan bukanlah modal yang paling besar. Modal yang paling besar adalah diri manusia. Kalau manusia telah menjual dirinya, maka harta setinggi gunung pun tidak akan mempunyai nilai lagi.

Walhasil, pada satu sisi, Alquran menekankan agar manusia tidak menjual dan melupakan dirinya. Alquran mencaci orang yang menjual dan melupakan dirinya. Namun pada sisi lain, Alquran menyuruh manusia berperang melawan dirinya, lantaran diri selalu menyuruh berbuat kejelekan. Di antaranya, ayat Alquran menyatakan, *"Apakah kalian melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya?"*

Diri dalam Sunnah dan Hadis

Kini, marilah kita melihat sunnah dan hadis. Umpamanya, *Nahj Al-Balaghah*. Di satu bagian dalam *Nahj Al-Balaghah,* Imam Ali begitu membantai diri dan hawa nafsu. Misalnya, ucapan beliau, "Di antara sifat khusus yang dimiliki oleh orang Mukmin adalah dia tidak melewatkan pagi hingga malamnya dan malam hingga paginya, kecuali dalam keadaan curiga terhadap dirinya." Orang Mukmin selalu memandang curiga campur waspada terhadap dirinya. Mirip dengan orang yang mempunyai seorang tetangga yang jahat perilakunya—dia sama sekali tidak dapat mempercayainya dan selalu berhati-hati agar tetangganya itu tidak dapat berkhianat kepadanya. Imam Ali berkata bahwa seorang Mukmin harus berprasangka buruk terhadap dirinya dan melihat

dirinya seperti melihat orang yang suka berkhianat dan tidak dapat dipercaya. Kesusastraan Islam baik Arab maupun Persia, banyak sekali memuat masalah ini. Sa'di berkata dalam syairnya, "Seorang mursyid bijaksana memberiku dua petuah. Petuah *pertama*: jangan berprasangka baik terhadap dirimu dan jangan berprasangka buruk terhadap orang lain. Janganlah berprasangka buruk terhadap orang lain, dan janganlah berprasangka baik pada dirimu sendiri."

Di bagian lain dalam *Nahj Al-Balaghah* kita menjumpai *nafs* atau diri demikian diagungkah dan sedemikian tinggi. Dalam wasiatnya kepada Imam Hasan putranya, Imam Ali mengatakan: "Anakku! Hormatilah dirimu dan waspadalah agar engkau tidak jatuh ke lembah nista. Karena, jika engkau telah menjual sebagian dari dirimu, maka tiada apa pun yang dapat menggantikan tempatnya. Bila engkau kehilangan sebagian dari tubuhmu, maka masih ada yang dapat menggantikannya. Apalagi jika yang hilang itu adalah harta atau kekayaanmu. Apapun yang engkau lepaskan, masih ada sesuatu yang dapat menggantikannya. Dan apa saja yang ada gantinya, tak layak disesali. Tetapi ada satu hal yang tiada dapat digantikan oleh apapun – yaitu dirimu. Jika engkau menjual sebagian dari dirimu, ketahuilah! Bahwa engkau tidak akan menemukan penggantinya."

Sebuah syair dari Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. yang kandungannya seperti ucapan Imam Ali di atas, "Aku tidak sudi menukar diriku dengan apa pun itu, kecuali dengan Tuhanku. Tiada sesuatu yang dapat mengungguli harga diriku di alam semesta ini."

Pada suatu saat, seseorang tak dikenal mengajukan sebuah pertanyaan kepada Imam Ali Zainal Abidin, "Siapakah manusia yang paling berharga di dunia ini?" Imam menjawab, "Orang yang menganggap dirinya lebih berharga dari dunia beserta isinya. Dan tidak menyamakan dirinya dengan seluruh isi dunia." Imam Ali berkata dalam *Nahj Al-Balaghah,* "Siapa yang memandang dirinya

mulia, maka syahwat amatlah rendah di matanya." Orang yang merasakan dan mengerti akan kemuliaan dirinya, sesungguhnya, dia telah memahami realitas dirinya. Syahwat sangatlah tidak begitu bernilai di depan matanya dan orang semacam itu akan dapat mengalahkan syahwatnya dengan mudah.

Banyak sekali riwayat dan ungkapan seputar kemuliaan diri sehingga tak dapat terhitung jumlahnya. Seyogianya, kita membaca sebagian darinya.

Kemuliaan Diri Adalah Fokus Akhlak Islami

Sekitar tiga belas tahun yang lalu saya diundang untuk berceramah di sebuah universitas dalam rangka memperingati hari kelahiran Imam Husein. Masih ada dalam ingatan saya, bahwa ceramah saya bertemakan "Masalah Diri dalam Akhlak". Sejak itulah, terbersit dalam pikiran saya bahwa fokus akhlak Islami yang sejati adalah kemuliaan dan keagungan diri. Artinya, kemuliaan diri banyak sekali memenuhi halaman akhlak Islami. Kemuliaan diri banyak sekali menekankan pada manusia untuk menghidupkan akhlak insani dan mendorongnya agar berlaku etis.

Oleh karena itu, setidaknya kita mesti membaca beberapa ayat dan hadis seputar masalah ini karena kalau kita tidak mengindahkannya, sudah tentu kita tidak akan berhasil mengenal akhlak Islami dengan baik.

Allah berfirman, *"Kemuliaan hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman."* Orang mukmin harus selalu terhormat dan mulia. Rasul telah bersabda, "Carilah kebutuhanmu dengan memperhatikan kemuliaan diri." Tak dapat disangkal, manusia kerap kali memerlukan bantuan orang lain. Masalahnya, apakah meminta tolong kepada orang lain itu perkara yang baik atau buruk? Sebagian mazhab berpendapat bahwa meminta pertolongan dan bantuan kepada orang lain adalah perkara yang baik, lantaran

semakin manusia menampakkan kebutuhan dan kenistaannya, berarti sejauh itu pula dia telah berhasil merendahkan dirinya, dan perkara itu amat baik bagi perbaikan dirinya.

Kalbiyyun dan Malamiyyah

Di Yunani Kuno, terdapat sebuah golongan yang dinamakan Kalbiyyun. Metode akhlak golongan itu adalah dengan menganjurkan manusia agar sebanyak mungkin berbuat hal yang hina dan nista. Alasannya, semakin manusia merendahkan dirinya, maka menurut mereka manusia itu semakin berakhlak dan berbudi.

Selain Kalbiyyun, ada golongan lain yang juga menganut metode akhlak di atas. Dalam akhlak Sufisme, kita pun dapat menjumpai perkataan semacam itu, tetapi tidaklah sedemikian ekstrem karena bagaimanapun, mereka masih dipengaruhi oleh akhlak Islami. Kaum Sufi juga banyak berbicara tentang kemuliaan dan kehormatan diri. Tak dapat disangkal pula bahwa para Sufi adalah sekelompok manusia yang perkataan mereka juga tak luput dari kesalahan. Ada kalanya, dalam Sufisme Islami dijumpai ungkapan-ungkapan yang bertentangan dengan ungkapan Islam. Muncul segolongan *mutashawwifah* yang dijuluki Malamiyyah. Untuk membantai *nafs ammarah,* Malamiyyah menyarankan agar manusia sedapat mungkin membuat dirinya begitu hina dalam pandangan orang lain. Mungkin para Darwisy termasuk golongan tersebut. Padahal, kalau tak ada seorang pun yang menghormati kita, berarti kita telah kehilangan harga diri kita.

Kesalahan Sa'di dan Sejumlah *Mutashawwifah*

Berulang kali telah saya katakan bahwa syair Sa'di berikut ini adalah ungkapan yang salah, kendati banyak sekali nasihat dan petuah Sa'di yang amat bermanfaat—yang telah diambilnya dari teks Islami. Namun demikian, ada beberapa kesalahan pada

sebagian perkataannya, di antaranya, "Aku bukanlah seekor semut yang dapat diinjak dengan mudah dan juga bukan lebah yang orang menjerit karena sengatanku."

Apakah manusia hanya terbatas pada dua kemungkinan itu saja, yaitu menjadi semut atau lebah? Janganlah menjadi semut dan juga jangan menjadi lebah.

Kemudian dia melanjutkan, "Betapa aku tidak mensyukuri nikmat besar ini karena aku tidak memiliki kekuatan untuk menyakiti orang."

Kalau ada orang punya kekuatan tetapi dia tidak suka menyakiti, itulah seni. Namun, kalau orang tidak punya kekuatan untuk menyakiti orang, maka sudah sewajarnya dia tidak menyakiti. Seharusnya Sa'di mengatakan, "Bagaimanakah aku harus mensyukuri nikmat ini karena aku punya kekuatan, tetapi aku tidak sudi menyakiti orang lain."

Yang terdapat dalam beberapa metode Malamiyyah dan Sufi, semuanya itu adalah ekstrem dalam akhlak. Islam tidak membenarkan hal semacam itu. Dalam beberapa buku telah dinukil bahwa ada seorang Darwisy yang terkenal pernah berkata, "Dalam tiga peristiwa, aku sangat bahagia. Kebahagiaan pada saat itu tidaklah tertandingi oleh kebahagiaan lainnya. *Pertama,* pada saat itu, aku sedang sakit keras. Dan sebagaimana biasanya, aku berada dalam sebuah masjid (kebanyakan para Darwisy tidak memiliki sanak keluarga. Dan mereka suka berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, lantaran tidak memiliki tempat tinggal yang permanen—*pen.).* Demam badanku yang semakin tinggi membuatku tidak dapat berdiri, bahkan bergerak sedikit pun. Tak lama kemudian penjaga masjid itu datang. Kemudian dia membangunkan semua orang yang sedang lelap tidur di masjid. Termasuk aku juga dihampirinya. Tanpa basa-basi dia menendangku dengan kakinya seraya menghardikku dengan suaranya yang

bengis, "Ayo bangun!.'Aku tak mampu berdiri," jawabku memohon belas kasihannya. Setelah berulang kali dia menghardikku dan ternyata aku tidak bangun-bangun juga, tiba-tiba dia menyeret kaki dan tubuhku menuju pelataran masjid. Badanku dihempaskannya begitu saja. Diriku begitu hina di matanya, sehingga dia tak segan-segan menyeretku seperti menyeret bangkai. Amboi! Tak dapat terlukiskan kebahagiaan yang menghampiri kalbuku saat itu. Karena diriku telah terhina."

"Peristiwa *kedua,* saat itu musim dingin. Aku sedang mencari baju hangatku yang terbuat dari kulit kambing yang amat lebat bulunya. Setelah sekian lama kucari, akhirnya kutemukan juga. Sejenak aku memperhatikan bajuku yang telah lama kusimpan itu. Ribuan kutu telah bersarang di bajuku itu. Sampai-sampai aku tidak dapat membedakan mana bulu kambing dan mana kutu, karena banyaknya jumlah kutu yang menyelimuti baju itu. Tanpa pikir panjang, aku kenakan baju itu. Saat itu, aku sangat bahagia karena aku telah menginjak-injak diriku."

"Ketiga, ketika itu aku sedang berada di dalam sebuah kapal. Salah seorang penumpang kapal menghibur kami dengan memainkan sebuah drama. Dia memang seorang aktor. Setelah sekian banyak orang berkumpul, barulah dia memulai sandiwaranya, di antaranya, dia bercerita, 'Pada suatu ketika, aku pergi berperang melawan orang kafir. Pada suatu hari, aku berhasil menawan seorang musuh.' Aktor itu berhasrat menunjukkan bagaimana dia memperlakukan tawanannya itu. Setelah melihat orang-orang yang di sekelilingnya, ternyata akulah yang tergembel dan terkotor di antara sekian banyak penumpang yang berada di sekitarnya itu. Tiba-tiba dia menghampiriku dan merenggut janggutku ke depan seraya berkata, 'Beginilah aku memperlakukan tawananku saat itu.' Orang-orang di situ pada tertawa terbahak-bahak." Semua itu adalah pemikiran yang salah.

Sementara, sebagian orang lainnya mungkin terpuruk dalam ekstremitas lainnya sehingga, sekiranya sangat membutuhkan pertolongan dan uluran tangan orang lain pun, dia tidak sudi mengutarakannya. Rasul bersabda, "Mintalah hajatmu, tetapi dengan memelihara harga diri." Ketika engkau hendak mengutarakan kebutuhanmu pada orang lain, selagi hal itu tidak dapat merusak harga diri dan kemuliaanmu, maka katakanlah. Namun, jika sampai pada tahapan yang dapat menginjak-injak kehormatanmu, berhentilah di situ. Butuh dan tidak memiliki lebih baik daripada kehilangan kehormatan dan kemuliaan diri. Dalam *Nahj Al-Balaghah,* Imam Ali mengatakan, "Mati lebih baik daripada nista. Rela dengan yang sedikit lebih baik daripada meminta pada orang lain." Dalam khutbah yang dibacanya pada perang Shiffin—khutbah itu termuat dalam *Nahj Al-Balaghah*—Imam Ali berbicara tentang menang dan kalah: "Hidup di bawah perintah orang dan terhina tidaklah lebih baik daripada mati. Kematian dengan membawa kemenangan lebih baik seribu kali daripada hidup terhina seperti itu." Kalimat terakhir dari ucapannya yang berapi-api itu adalah, "Jika kalian kalah dan menjadi kacung orang lain, maka sebenarnya kalian mati, meski lahiriahnya kalian berjalan di muka bumi. Dan kehidupan adalah jika kalian menang, walaupun tubuh kalian berada di bawah tanah."

Allah berfirman, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, karena kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman,"* (QS Alu 'Imran: 139).

Kemuliaan Diri dalam Ucapan Imam Husein

Meskipun perkataan Imam Husein tidak banyak yang telah dinukil, tetapi jika dibandingkan dengan Imam suci yang lain, beliaulah yang paling banyak berbicara tentang kemuliaan dan kehormatan diri, di antaranya, dalam kalimat pendek yang dikutip

dari *Bihar Al-Anwar,* beliau berkata, "Mati dengan terhormat lebih baik daripada hidup dalam kenistaan." Kalimatnya yang terkenal: "Alangkah jauhnya kami dari kenistaan." Kalimat itu sangat luar biasa serta menakjubkan dan termasuk di antara kalimat yang akan selalu bersinar hingga Hari Kiamat. Kalimat tersebut memancarkan kemuliaan diri dan keberanian.

Di hari kesepuluh bulan Muharram (Asyura), Imam Husein kerap kali menaiki kuda dan berbicara dengan orang-orang. Pada saat beliau ingin ucapannya dapat didengar oleh segenap manusia, maka Imam menaiki unta agar lebih tinggi dari lainnya—seperti orang yang duduk di mimbar yang lebih tinggi dari lainnya—karena yang lain menaiki kuda. Imam berdiri di tengah-tengah lapang agar semua orang dapat melihatnya. Kemudian Imam berkata, "Alangkah jauhnya kami dengan kenistaan. Jauhnya antara langit dan bumi. Tuhan kami tidak meridhai kenistaan bagi kami. Rasul pun tidak menyukainya. Kami dibesarkan dalam pangkuan Ali dan susuan Fatimah Az-Zahra. Pangkuan Ali dan susuan Fatimah itulah yang mencegahku menerima kenistaan." Seakan-akan Imam ingin berkata bahwa sekiranya diadakan pungutan suara umum (referendum) kepada seluruh orang Mukmin sejak dahulu hingga Hari Kiamat, manakah yang mereka anggap pantas bagi orang seperti Imam Husein: menerima kenistaan atau mati demi memelihara kehormatan, maka mereka semuanya sepakat bahwa kematian lebih pantas bagi orang seperti Husein daripada harus mengemban nista. Setiap orang Mukmin tidak akan rela sekiranya Imam Husein dan para sahabatnya memilih taat pada orang-orang keji dan buruk fitrah daripada mati sebagai orang besar dan terhormat.

Imam Husein berkata pada hari Asyura, "Demi Allah, aku tidak akan sudi berbaiat kepada mereka seperti manusia hina, dan aku juga tidak akan lari seperti hamba sahaya." Di antara perkataan Imam Husein juga, "Kejujuran adalah kemuliaan dan kebohongan

adalah ketidakberdayaan atau kelemahan." Oleh karena itulah kita harus selalu jujur karena kejujuran adalah kemuliaan dan manusia sepatutnya mencari kemuliaan. Oleh karena itulah, kita harus menghindari dusta dan bohong. Karena kebohongan adalah ketidakberdayaan. Orang yang sering berbohong disebabkan oleh ketidakberdayaan dirinya. Mustahil orang yang merasakan kemuliaan dalam dirinya, kemudian dia rela berbohong. Imam Ali berkata, "Menggunjing adalah upaya orang yang tak berdaya." Artinya, orang yang memiliki diri yang tegar dan kuat serta mulia, maka kemuliaannya itulah yang tidak akan membiarkannya membicarakan kejelekan orang lain yang merupakan perbuatan hina. Hal seperti itu hanya dilakukan oleh manusia yang lemah dan hina serta penakut yang hobi menggunjing kejelekan orang lain. Menggunjing, atau terminologi Quraninya *ghibah,* bertolak dari kelemahan.

Imam Shadiq Berbicara Tentang Kemuliaan Diri

Dalam *Tuhaf Al-'Uqul,* Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Janganlah kamu berkeras hati sehingga orang tidak senang berdekatan denganmu. Jangan pula bersikap terlalu lemah sehingga setiap orang yang mengenalmu menghinakanmu." Dalam bergaul dengan manusia, bersikaplah tengah-tengah, jangan terlalu bengis dan kasar sehingga masyarakat tidak suka bergaul akrab denganmu, dan janganlah begitu lembek dan rendah sehingga setiap orang yang mengenalmu dapat merendahkanmu!

Seorang Mukmin tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat dirinya hina di depan pandangan orang lain. Dalam *Wasa'il* telah diriwayatkan bahwa Imam Ali berkata, "Pada saat engkau berkomunikasi dengan orang lain, tancapkanlah pada dirimu dua perasaan yang berlawanan, yaitu antara butuh dan tidak butuh terhadap mereka." Janganlah bersikap tak acuh dan mengeluarkan

kata-kata pedas yang dapat melukai perasaan mereka, pilihlah kata-kata nan lemah lembut. Dalam hal ini anggaplah dirimu butuh pada mereka. Adapun ketika mereka mengancam harga diri dan kehormatanmu, maka katakanlah kepada mereka, "Aku tidak butuh apa pun, apalagi kepadamu".

Dalam *Nahj Al-Balaghah* dikatakan, "Alangkah indahnya bila orang kaya bersikap rendah hati terhadap orang miskin demi keridhaan Allah. Dan lebih indah daripada itu, ketidakpedulian orang miskin terhadap orang-orang kaya karena sikap tawakal kepada Allah Yang Mahakaya."

Dalam doa Abu Hamzah, "Segala puji bagi Allah yang telah memasrahkanku pada Diri-Nya Sendiri sehingga Dia memuliakanku. Dan Dia tidak memasrahkanku pada orang lain sehingga mereka menghinakanku."

Dalam *Nahj Al-Balaghah,* "Derajat seorang lelaki terletak pada tekadnya, sedangkan keberaniannya berada pada sikap tanggung jawabnya."

Keberanian adalah kekuatan hati, bukan kekuatan jasmani. Lawan katanya adalah penakut. Berani artinya tidak merasa takut walaupun dibarengi dengan sikap waspada dan hati-hati. Keberanian setiap orang berada pada kadar tanggung jawabnya.

Dan lanjutnya, "Kesuciannya tergantung pada sikap cemburunya." Lelaki kotor adalah lelaki yang tak memiliki rasa cemburu. Orang yang tidak menghormati kesucian keluarga orang lain, berarti dia tidak memiliki *ghirah* terhadap kesucian keluarganya sendiri. Di mana saja Anda melihat orang yang tak memiliki kesucian, ketahuilah, bahwa rasa *ghirah* terhadap kesucian keluarganya telah mati dalam dirinya. Oleh karena itu di tempat lain Imam Ali berkata, "Orang yang punya rasa cemburu tidak akan pernah berzina." Barang siapa berzina, maka dia adalah orang yang

tidak memiliki rasa cemburu. Dan pada dasarnya, dia tidak akan peduli jika orang lain menzinai keluarganya."

Dalam surat yang ditulisnya untuk Imam Hasan, Imam Ali berkata, "Anakku, janganlah sekali-kali engkau menjadi hamba seseorang di dunia ini karena Allah telah menjadikanmu sebagai orang yang merdeka."

Apakah Manusia Memiliki Dua Diri?

Dalam satu sisi, Islam menganjurkan agar manusia berperang melawan diri, bahkan membunuhnya, "Matilah sebelum kalian mati. Bunuhlah nafsu angkara." Di tempat lain, Islam seringkali memberi petuah agar memelihara kemuliaan dan kemerdekaan diri. Mungkinkah manusia memiliki dua diri sehingga sebuah diri harus dibunuh dan lainnya lagi wajib dimuliakan? Sekiranya demikian, maka kita harus menerima apa yang dikatakan oleh ilmu psikologi yang diistilahkan dengan "terpecahnya kepribadian" dengan makna yang sebenarnya. Sudah barang tentu bukan itu maksudnya. Pada dasarnya, tidak ada dua diri secara terpisah dalam satu tubuh.

Ada hipotesis yang mengatakan bahwa dalam jiwa manusia ada dua diri. Dua kepribadian yang saling berlawanan. Dari dua diri itu, salah satunya harus dilemahkan dan dibunuh dan yang satunya lagi dimuliakan. Sudah tentu hipotesis itu tidak benar. Hipotesis lainnya adalah manusia memiliki dua diri, tetapi bukanlah dalam arti kedua diri itu merupakan diri sejati yang duduk berdampingan. Namun, satu diri adalah sejati dan satunya lagi diri fantasi—yang sebenarnya bukanlah diri, melainkan manusia mengira diri fantasi itu sebagai diri sejatinya. Mungkinkah demikian?

Mereka mengatakan, "Mungkin saja." Ketika ditanyakan, "Harus memerangi diri," diri yang dimaksudkan di sini adalah diri fantasi. Sesuatu yang Anda kira dia adalah Anda, padahal Anda bukan dia. Hanya ada satu diri, yaitu diri sejati.

Diri fantasi haruslah dibunuh agar diri sejati muncul dari balik tabir ke permukaan. Apakah demikian? Jawabannya adalah, "Tidak." Kita dapat mengatakannya dengan ungkapan lain, yaitu sebuah diri adalah sejati atau hakiki dan satunya lagi diri benalu.

Teori Martin Heidegger

Dalam masalah ini ada teori lain, yaitu sebuah teori yang sebagian orang menyimpulkannya dari teori filsuf Jerman yang terkenal dan masih hidup hingga sekarang, yaitu Martin Heidegger. Heidegger sangat bersandar pada masalah bahwa manusia memiliki dua "diri": diri individual atau partikular dan diri universal. Sebagai contoh, saya yang sedang berkomunikasi dengan Anda ini memiliki diri yang dengannya saya merupakan individu atau seseorang tertentu—umpamanya ayah saya bernama anu dan ibu saya bernama anu dan rambut saya keriting serta bertubuh jangkung dan beberapa sifat dan kekhususan lainnya. Di samping diri partikular, saya juga memiliki diri universal. Diri universal ada dalam setiap manusia. Diri universal itu adalah diri manusiawi. Ini merupakan sebuah hipotesis.

Telah kita katakan sebelumnya bahwa Alquran menganjurkan manusia agar berperang melawan sebuah diri dan memuliakan jenis diri yang lainnya, dan dengan memuliakan diri yang kedua, maka semua akhlak luhur yang ada dalam manusia akan menjadi hidup dan segenap buruk akhlak akan menyingkir darinya. Dan jika diri ini menemukan kemuliaan atau telah hidup dalam manusia, maka sejak itu ia tidak akan membiarkan manusia meninggalkan kebenaran dan memilih kebohongan. Ia tidak akan mengizinkan manusia berbuat khianat dari nista, menggunjing, dan lain sebagainya. Masalahnya, apakah diri ini adalah diri "universal dan manusiawi" yang telah disebutkan atau sesuatu yang lain? Kita akan

membahas apa sebenarnya dua diri itu dan bagaimanakah kedua diri itu dapat dijustifikasikan.

Perkataan Imam Husein Tentang Kemuliaan Diri

Kata-kata Imam Husein yang telah sampai kepada kita sarat dengan pesan kemuliaan dan kehormatan manusiawi. Hal ini disebabkan karena perkataan-perkataannya dalam konteks ini dibandingkan dengan kata-kata para Imam yang lain, selain lebih banyak, juga oleh peristiwa Karbala yang merupakan sarana manifestasi maknawi roh Imam Husein yang paling dalam yang kemudian terjelma dalam bentuk kata-kata sejenis di atas. Dikisahkan bahwa ketika Imam Husein sedang menuju Karbala, di perjalanannya itu, beliau banyak sekali berpapasan dengan sejumlah orang. Setiap orang yang ditemuinya selalu memberinya saran agar Imam mengurungkan perjalanannya itu, dengan memberi alasan hal itu dapat membahayakan jiwa Imam. Imam memberikan jawaban kepada mereka semuanya.

Jawaban Imam kurang lebih sama, yaitu Imam tetap akan pergi lantaran itu sudah merupakan keharusan. Salah seorang dari orang yang bertemu dengan Imam berkata, "Tuanku, janganlah Anda pergi, kepergian Anda tidak akan membawa maslahat." Sebagai jawabannya, Imam berkata, "Aku akan memberikan jawaban kepadamu seperti jawaban salah seorang sahabat Rasul kepada orang yang melarangnya pergi berjihad di jalan Allah."

Kemudian Imam menyenandungkan syair berikut:

"Aku tetap akan pergi. Kematian bukanlah kenistaan bagi orang yang berniat melakukan kebenaran dan berjihad dalam keadaan dirinya Muslim. Dan kematian bukanlah nista bagi orang yang ikut serta memikul penderitaan orang-orang saleh. Sebaliknya dia telah memisahkan dirinya dari jalan orang-orang yang binasa dan ahli maksiat. Jika aku hidup

maka aku tidak menyesal dan jikalau aku mati, tiada seorang pun yang mencelaku. Cukuplah nista apabila engkau hidup dalam keadaan terhina dan tercela."

Tiada kesengsaraan yang melebihi kehidupan seperti itu. Ada syair lain yang belum diketahui dengan jelas apakah syair Imam Husein atau syair ayahnya, Imam Ali bin Abi Thalib. Namun dalam *Diwan* dinisbahkan kepada Imam Ali. Walhasil, dikisahkan bahwa Imam Husein menyenandungkan syair ini. Demikian bunyi syair itu:

"Kendati dunia tampak indah dan menarik sehingga manusia enggan berpisah dengannya, akan tetapi alam akhirat seribu kali lebih tinggi dan mulia. Hanya orang yang tidak mengenal alam lainlah yang akan terpenjara dan terjerat oleh dunia fana. Dan kalau segenap harta kekayaan pada akhirnya mesti ditinggalkan, lantas mengapakah gerangan manusia enggan menginfakkan sesuatu yang harus ditinggalkan itu pada jalan Allah. Dan kalau tubuh diciptakan untuk mati pada suatu hari, maka alangkah baiknya sekiranya badan itu terbunuh dan tercabik-cabik pada jalan Allah dengan pedang."

Kini, cobalah bayangkan keadaan roh orang yang menyenandungkan syair di atas, pada saat badannya tak lama lagi benar-benar akan tercabik-cabik oleh pedang musuh lantaran menegakkan kalimat Allah. Mirip dengan keadaan orang yang memasrahkan dirinya kepada tukang rias dan tukang rias itu sedang mempercantik dirinya. Ketika Imam Husein melihat darahnya sedang mengucur ke bumi pada jalan Allah, keningnya sedang terbelah pada jalan Allah, dadanya tertusuk puluhan panah beracun pada jalan Allah, Imam Husein merasakan keindahan pada dirinya.

Pada bagian depan badannya terhitung ratusan bekas luka akibat panah dan tombak. Semuanya itu bagi Imam Husein

merupakan medali, kebanggaan dan perhiasan. Sama artinya mereka telah menancapkan di dadanya ratusan medali. Namun, pada sisi lain semua itu adalah perbuatan keji yang dilakukan musuh Allah, dan perbuatan keji itu membuahkan medali bagi Imam Husein.

Imam Husein sedang menjalani menit-menit terakhir hayatnya. Tak lama kemudian, Imam terjatuh dari kudanya. Bumi di mana Imam terjatuh begitu datar dan agak dalam. Oleh karena itu bumi tersebut dinamakan "lubang pembantaian". Keluarga Imam tak dapat lagi melihat Imam lantaran datarnya bumi di mana beliau jatuh. Otomatis, mereka tidak dapat lagi memantau keadaan Imam dari jauh. Pada menit-menit terakhir itu, sungguh banyak luka yang dialaminya. Darah segar terus mengucur dari tubuhnya yang suci, dan hal itu menambah rasa haus Imam. Kerongkongannya yang kering membuatnya tak dapat lagi berdiri. Langit tampak gelap gulita dalam pandangannya, padahal hari masih siang. Musuh berhasrat menggempur kemah keluarga Imam, tetapi perasaan ragu campur takut menghantui hati mereka. Mereka khawatir jangan-jangan Imam melaksanakan taktik perang—yaitu berpura-pura lemah tak berdaya. Mereka tahu betul sekiranya tenaga Imam masih kuat, tak seorang pun dari mereka yang dapat bertanding melawannya. Salah seorang dari mereka mengajukan hasratnya untuk memenggal leher Imam, tetapi dia tidak punya nyali untuk mendekati Imam. Mereka menyusun strategi. Salah seorang dari mereka berkata: "Husein adalah lelaki yang punya rasa cemburu yang kuat dan amat memelihara kesucian keluarganya. Mustahil sekiranya hayat masih dikandung badannya, dia dapat bersabar bila melihat kemah keluarganya dimasuki pasukan musuh." Untuk mengetahui apakah Imam Husein sudah gugur atau belum, mereka menyerbu kemah keluarga yang amat disayanginya. Imam merasakan adanya bahaya yang mengancam keluarganya, dengan susah payah Imam berupaya bangkit, kalau tidak salah, dengan menyandarkan tubuhnya kepada

pedangnya. Lantas Imam berteriak dengan suara keras sehingga terdengar oleh telinga musuh. Pada akhir hayatnya itu, Imam masih meneriakkan kemerdekaan dan rasa cemburunya:

> "Celaka kalian wahai pengikut keluarga Abi Sufyan! Bukankah aku sedang berperang melawan kalian dan kalian berperang denganku. Para perempuan dan anak-anak tidaklah berdosa sama sekali. Jadilah kalian orang-orang yang bebas di dunia. Manakah kebebasan dan kemerdekaan kalian?"

10

DIRI SEJATI DAN DIRI FANTASI

Dan di bumi ini terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri, tidakkah kalian memperhatikannya?
(QS Adz-Dzariyat: 20—21)

Pembahasan sebelum ini berkisar pada pencarian suatu konsep-kunci yang dapat dijadikan sebagai titik-tolak dan fokus semua ajaran-ajaran filsafat etika Islam. Sejauh yang kita pahami dari khazanah keislaman, yang paling ditekankan di dalamnya adalah kemuliaan diri. Berbagai ayat Alquran dan teks hadis menekankan keagungan dan kemuliaan diri. Di antaranya adalah ucapan Imam Ali, "Hormatilah dirimu dengan memeliharanya dari segala hal yang rendah dan tak bernilai. Barangsiapa merasakan kemuliaan pada dirinya, maka mudah baginya untuk menentang nafsu kebinatangannya." Pada sisi lain, Imam Ali Al-Hadi pernah berkata, "Barang siapa memandang hina dirinya, maka waspadalah terhadap kejahatan yang dapat ditimbulkannya." Menurut perkataan Imam Ali, orang yang me-mahami kemuliaan dirinya tidak akan suka mengumbar syahwat dan dapat mengalahkannya dengan mudah. Imam Al-Hadi mengatakan *mafhum mukhalafah*-nya. Orang yang tidak merasakan kebesaran spiritual pada dirinya, mestilah tak terhindar dari kejahatan dirinya.

Apakah Diri Harus Direndahkan Ataukah Dihormati?

Ada sebuah pertanyaan, dari satu sisi, kaidah etika Islam mengajurkan untuk memerangi diri dan pada sisi lain, semua sandaran etika Islam adalah kemuliaan diri. Islam menganjurkan manusia agar memelihara kehormatan diri. Bagaimana keduanya bisa bertemu?

Kita telah mengatakan sebelumnya bahwa *nafs* artinya diri. Lantas, apakah diri harus diperangi dan dikalahkan atau sebaliknya, harus dihormati dan dipelihara kehormatannya? Apakah keduanya bersumber dari "diri" yang identik, kalau demikian, berarti kontradiktif? Ataukah ada dua diri pada setiap manusia sehingga menurut akhlak yang satu harus dipenjara dan dikekang—dan menurut ungkapan para penyair Persia "dibunuh", meskipun

ungkapan mereka itu tidak termaktub dalam hadis – sedangkan yang satu lagi wajib dipelihara agar senantiasa hidup? Jika hipotesisnya begitu, tentu tidak benar. Jelas bahwa setiap orang tidak memiliki dua diri yang terpisah.

Masalah di atas tidak hanya dikemukakan dalam Islam dan akhlak Islami, tetapi di kalangan orang non-Islam pun terdapat anjuran agar manusia memerangi salah satu di antara dua dirinya, yaitu diri yang tidak bertalian dengan kemanusiaannya. Adapun diri agung yang merupakan dasar dan inti dari diri manusiawi harus dijunjung tinggi.

Hanya saja, perbedaan macam apakah yang dapat menerangkan dan memberi alasan atau cara dalam memisahkan antara keduanya? Bagaimana manusia memiliki dua diri yang berbeda itu? Sebelumnya, kita telah mengatakan bahwa perbedaan itu tidak mungkin dengan adanya dua diri yang terpisah dalam manusia. Oleh sebab itu, kita harus memberi pembenaran dan eksposisi yang lain tentang adanya dualisme diri manusia itu. Pertama-tama, kita akan menerangkan pendapat atau pandangan Islam. Kemudian, baru kita akan menerangkan pelbagai pandangan yang lain.

Pandangan Islam

Pandangan Islam telah memberikan penyelesaian yang tuntas tentang masalah ini. Di samping Islam memandang manusia sebagai hewan seperti hewan lainnya, tetapi menurut ungkapan Alquran, manusia juga memiliki tiupan roh Ilahi. Ada secercah cahaya malakut Ilahi dalam diri manusia. Itulah diri manusia yang paling substantial. Manusia memang memiliki diri hewani, tetapi diri hewani dalam manusia adalah diri palsu, bukan diri yang pokok atau hakiki. Diri atau "aku" yang esensial adalah diri malakuti-insani. Sesuatu yang menjadi dasar dari diri hewani adalah palsu

atau artifisial dalam diri manusia. "Aku" dalam *aku tidur*, *aku makan* bahkan *aku pergi*, hanya bersifat seperti benalu. "Aku" di sini adalah "aku" yang berada pada derajat yang rendah. Derajat yang tinggi adalah "aku" dalam "aku berpikir", memikirkan kebesaran Allah, "aku mengorbankan diri untuk orang lain." Semuanya adalah "aku" yang ekivalen. Akan tetapi, "aku" yang sedang memikirkan tentang sesuatu yang tinggi dan mulia, adalah "aku" atau "diri manusia" yang berada pada derajat yang tinggi, dan "aku" yang membicarakan masalah-masalah kebinatangan, adalah "aku" atau diri yang rendah.

Perang Batin

Saya akan menyebutkan sebuah contoh mengenai keistimewaan manusia, yaitu peristiwa perang antaraku dalam diri manusia, atau perang kehendak akhlaki melawan kehendak birahi. Walhasil, perang seperti itu memang ada dalam diri manusia, sedangkan binatang tidak pernah melakukan perang batin seperti itu. Setiap manusia paling tidak pernah merasakan perang seperti itu dalam dirinya. Pada sebagian orang lebih banyak dan sebagian lagi lebih sedikit.

Misalnya, seseorang memutuskan untuk mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan kecenderungan alaminya. Kecenderungannya memutuskan untuk melakukan satu hal, sedangkan dia memutuskan untuk mengerjakan perkara yang berlawanan dengan kecenderungannya itu. Sebagai contoh, seorang dokter memberi resep dan melarangnya memakan beberapa hal atau melarangnya makan banyak karena diabetes. Si pasien dilarang memakan beberapa jenis makanan yang membahayakan kesehatan tubuhnya. Pasien memutuskan untuk menaati saran dokter itu, tetapi selera makannya terhadap makanan-makanan yang terlarang itu masih kuat membelenggu dirinya. Di meja makan, hasratnya

mulai beraksi. Dia ingin memakan makanan yang dilarang. Ada kalanya, manusia secara praktisnya melakukan sesuatu yang amat bertentangan dengan kecenderungannya. Artinya, kehendak akhlaki atau akalnya mengalahkan kecenderungannya yang hewani. Dia tidak mendengarkan apa saja yang dikatakan oleh panggilan hatinya. Ada kalanya terjadi perlawanan dan kecenderungannya mengalahkan keputusan rasional. Dua keadaan ini menyeruduk jiwa manusia.

Ada saat-saat di mana manusia memutuskan bangun malam, tetapi ketika malam telah menyelimuti bumi, kecenderungannya melarangnya untuk bangun, sedangkan keputusan akalnya memaksanya untuk bangun. Pada suatu ketika, orang itu akan bangun dan menaati akalnya. Namun, pada kesempatan lain dia akan mengikuti kehendak alaminya. Peperangan semacam ini, tidak ada dalam diri binatang. Binatang selalu mengikuti kecenderungan alaminya. Setiap kali kecenderungannya memerintahkan sesuatu, maka binatang akan melakukannya.

Kini saya ingin mengambil satu kesimpulan tentang suatu keadaan yang sering dibicarakan para psikolog, dan ketika manusia mengkaji pada dirinya dia melihat apa yang dikatakan mereka itu benar. Perang batin ini sebenarnya antara apa dan apa? Jelas antara diri dan diri, bukan luar dari diri manusia. Manusia tidak berperang dengan orang asing.

Dalam diri manusia, ada dua kekuatan yang bersumber dari manusia yang selalu berperang. Satu mengatakan, makanlah makanan ini, dan yang satunya mengatakan, janganlah dimakan. Ketika kehendak alami manusia mengalahkan kehendak akhlakinya dan apa yang diputuskannya untuk tidak dikerjakannya akhirnya dikerjakannya pula, keadaan apakah yang dirundung manusia saat itu? Perasaan malu campur kalah. Dia merasakan dalam dirinya bahwa dirinya kalah, seperti pahlawan yang dikirim ke medan laga

untuk berperang melawan musuh, tetapi kemudian kalah. Manusia sungguh akan merasa kalah. Lain jadinya kalau kehendak akhlaki yang memenangkan pertempurannya atas kecenderungan alami. Ketika manusia bangun dari meja makannya, kemudian dia lihat resep dokternya dan tidak memakannya, maka dia merasa senang. Hal ini dialami oleh setiap orang. Saya kira, setiap orang pernah mengalaminya walau sekali seumur hidup, dan barang siapa yang belum pernah merasakannya, silakan mencobanya.

Diri Hakiki dan Diri Palsu

Perasaan jenis apakah ini dalam manusia? Pada setiap dua keadaan tersebut di atas, diri manusia merasa kalah atas dirinya, atau merasa menang atas dirinya. Oleh karena itu, sebetulnya yang logis adalah jika manusia merasa menang atau kalah pada dua dimensi yang berbeda. Atau paling tidak, perasaan kalah dirundung oleh pihak musuh dan pihak pemenang merasakan kemenangan, padahal tidak demikian. Ketika kecenderungan hewani mengalahkan kehendak akhlaki, manusia benar-benar akan merasa kalah dan langsung mencerca dirinya. Dia akan berkata: alangkah bodohnya aku! Sekarang aku menyadari bahwa aku tidak berarti sedikit pun. Sebaliknya, ketika kehendak akhlaki menang atas kecenderungan hewani atau alami manusia, dia segera merasakan sebuah kesuksesan dan optimistis. Di situlah manusia memahami bahwa dirinya yang hakiki adalah kehendak akhlakinya yang berada dalam tampuk pemerintahan akal, sedangkan kecenderungan dalam diri manusia adalah suatu sarana belaka, bukan diri yang sejati. Perasaan itu diberikan kepada manusia untuk menggugahnya memahami bahwa alam fisik beserta seluruh kecenderungannya hanyalah sekadar sarana yang telah diberikan pada diri untuk dipergunakan dengan sebaik mungkin. Dirilah yang memutuskan. Diri yang satu ini kita sebut akal dan penalaran.

Dengan memperhatikan masalah tersebut, diri manakah yang harus kita perangi dan tidak boleh memegang kendali kekuasaan secara mutlak? Tiada lain diri hewaniahlah yang dimaksudkan, yang sesungguhnya adalah diri fantasi atau metaforis; bukan diri yang sebenarnya. Artinya, sebenarnya seluruh peperangan dalam manusia, perang batin manusia akhlaki dan nonakhlaki—dalam kenyataannya—adalah perang antara diri dan bukan diri, bukan perang antara diri dan diri. Di saat kecenderungan hewaniah menang dan memegang kendali kekuasaan dan menutupi akal serta kehendak dan fitrah manusia, maka daya syahwat dan amarah manusia persis seperti yang ada pada binatang. Di situlah diri hakiki manusia terkalahkan dan terlupakan lantas menghilang. Kita harus mencari dan menemukannya kembali. Manusia yang hanya bersifat hewani dan watak-watak hewaniahnya telah menguasainya, sebenarnya telah menjual dirinya yang hakiki. Alquran mengatakan, *"Sesungguhnya orang yang rugi adalah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri."* Dirinya telah kalah dalam judi itu. Inilah kekalahan yang terbesar. Apakah yang selalu diingatnya dan selalu tergambar dalam otaknya?

Apakah yang menguasai pemikirannya uang, syahwat, makanan, minuman, pakaian, selain dari itu tiada lain di otaknya? Lantas ke manakah perginya diri itu? Dilupakan? Maka dia mengira diri palsu sebagai dirinya yang hakiki. Dia tidak tahu kalau telah melupakan dirinya. Sama sekali manusia tidak percaya kalau dirinya telah melupakan dirinya? Ia berkata, "Aku telah melupakan diriku." Mana mungkin? Aku selalu berbicara tentang diriku, ini aku yang memiliki uang sekian banyak. Akulah yang makan makanan enak hari ini. Allah seakan berfirman engkau telah kehilangan dirimu. Ia bukanlah dirimu. Ia adalah sesuatu lain. Ia adalah bayanganmu. Allah berfirman, *"Janganlah kamu termasuk orang yang melupakan*

Allah lantas Allah menjadikan mereka lupa akan dirinya," (QS Al-Hasyr: 19).

Menemukan Diri

Demikianlah Alquran memaparkan bahwa melupakan diri adalah perbuatan yang tercela. Lupa diri lawannya adalah mengingat dan menemukan diri. Alquran seolah mengatakan, "Wahai manusia, ingatlah dirimu! Mengingat diri tiada akan tercapai, kecuali dengan mengingat Allah!" Logika Alquran melihat keduanya tiada akan pernah berpisah. Mengingat Tuhan berarti mengingat diri. Logika ini *ipso facto*. Realitas ibadah adalah menemukan dan menyingkap diri; diri sejati dan malakuti, bukan diri hewani. Dalam ibadah dan mengingat Allah, manusia dapat menemukan dirinya. Dalam *Ghurar Al-Hikam wa Durar Al-Kalam,* kita jumpai ungkapan Imam Ali yang sangat menawan, "Aku heran kepada orang yang manakala kehilangan benda miliknya, dia segera mencarinya; tetapi manakala diri sejatinya hilang, mereka enggan mencarinya."

Alangkah celakanya orang semacam itu. Dia tekun mencari sesuatu yang tidak berarti baginya dan membiarkan diri sejatinya menghilang, padahal diri merupakan modal terpenting baginya.

Wacana Maulawi

Terdapat beberapa ajaran, perkataan atau ungkapan para Sufi yang bernada ekstrem mengenai masalah memerangi diri sehingga mereka seakan-akan hendak menginjak kehormatan diri. Namun, tak disangkal bahwa pemahaman mereka tentang konsep-konsep ini sangatlah dalam. Maulawi berkata, "Wahai orang yang telah kalah dalam perangnya?" Perang yang dimaksudkan Maulawi di sini adalah perang internal. "Wahai orang yang telah menjual diri hakikinya akibat menangnya kecenderungannya atas kehendak

akalnya, engkau telah menganggap orang asing sebagai dirimu, engkau tidak tahu bahwa orang asing itu bukan dirimu."

Mungkin Anda pernah bercermin di depan kaca, dan Anda menganggap bayangan yang ada di sana adalah diri Anda. Jika Anda ingin tahu apakah Anda telah menyingkap diri atau tidak, maka menyendirilah. Di sana, Anda dapat mengetahui dan menemukannya. Jika Anda tidak melihat orang lain selama beberapa hari, rasa takut sedikit demi sedikit akan menyelimuti Anda. Anda selalu ingin melihat orang lain atau benda lain, seakan-akan Anda lenyap di antara mereka, dan Anda mencari diri Anda di sana. Maka jika Anda telah menemukan diri yang hakiki, meskipun seratus tahun Anda sendirian, niscaya tiada sedikit pun rasa kangen dalam diri Anda kepada selain diri Anda.

Masalah diri sejati dan diri palsu *(pseudo-self)* adalah suatu problem yang amat penting. Banyak perkataan dan ungkapan dari Ahlul Bait dengan menggunakan redaksi yang beragam tentang masalah ini.

Orang Kikir Telah Kehilangan Dirinya

Imam Ali mempunyai ungkapan tentang orang kikir. Orang kikir adalah termasuk orang yang kehilangan diri hakikinya. Dia telah mengubah eksistensinya menjadi uang dan harta. Orang yang menjadikan uang dan harta sebagai dasar dan tujuan, atau menurut ungkapan para psikolog, orang yang tenggelam ke dalam dunia materi atau uang, telah menyulap diri hakikinya bak uang. Selain uang, dia tidak punya diri yang lain. Karena dia telah kehilangan diri hakikinya, maka dirinya rela dikorbankan demi memperoleh sepeser uang, bukannya mengorbankan uang demi dirinya. Tepatnya, dia mewakafkan diri, harkat, dan hidupnya untuk uang, tetapi dia enggan mengeluarkan uang untuk keselamatan, kebahagiaan, bahkan untuk hidupnya. "Aku heran terhadap orang

kikir; ia menjalani kemiskinan yang tidak dicarinya dan melupakan kekayaan yang sebenarnya justru ia cari." Secara *de jure,* dia mencari kekayaan, tetapi secara *de facto* dia sedang mengalami kemiskinan dan makin menjauh dari kekayaan. Keterangan masalah ini ada dalam *Nahj Al-Balaghah:* di dunia, dia hidup bagaikan orang papa dan miskin karena dirinya diinfakkannya untuk uang dan tiada suka menginfakkan uang untuk dirinya. Dia memakai baju usang, memakan makanan yang amat sederhana; tahu, tempe, tetapi harus ditanyakan padanya, mengapa Anda berlaku demikian? Dia membenci tindakan *itsar.* Jika dia tidak membelanjakan uangnya untuk dirinya, tetapi untuk orang lain, maka dia termasuk seorang altruis. Namun pada kenyataannya, dia hanya ingin mengumpulkan uang dan menumpuknya. Menurut Imam Ali, kemiskinan itu berarti tidak memiliki. Ketika orang tidak punya, maka dia tidak akan memperoleh sandang, pangan, dan papan yang layak, makanan yang lezat dan kendaraan yang baik. Orang bakhil selalu menderita kemiskinan. Sepanjang usianya, dia tidak pernah memakan makanan yang enak karena takut miskin. Dia terpaksa makan tahu tempe, sedangkan orang yang benar-benar miskin juga makan tahu tempe. Inilah nasib orang yang kehilangan diri hakikinya.

Permisalan dari Maulawi

Maulawi mempunyai tamsil yang sangat bagus. Coba bayang-kan, ada seorang yang menyiapkan sebidang tanah untuk membangun rumah. Karena beberapa hal, dia tidak mem-bangunnya pada siang hari. Pada malam harinya, dia mengirim sejumlah tukang bangunan untuk membangunnya. Dia mengeluarkan sejumlah uang untuk biaya pembangunan rumah itu agar menjadi rumah yang sempurna dan mewah. Setelah rumah itu selesai, pada siang harinya, dia pergi untuk menempatinya. Ketika diperhatikannya, ternyata rumah itu didirikan di atas tanah orang lain, sedangkan

tanahnya masih kosong di samping rumah itu. Bagaimanakah perasaan orang itu? Keadaan ini persis dengan keadaan orang yang memasuki Hari Kiamat. Dia melihat dirinya seperti sebidang tanah yang kosong.

> "Janganlah membangun rumah di atas tanah orang lain. Berbuatlah untuk dirimu, jangan untuk orang lain. Sebenarnya, tubuhmu adalah orang asing bagi dirmu. Tubuh yang kerap kali melahirkan penderitaan buat dirimu. Jika kau menghias tubuhmu dengan pelbagai hiasan, diri sejatimu semakin tersembunyi. Kalau misik kau cucurkan di badanmu, kelak bangkaimu kan tetap berbau busuk. Dua hari setelah itu orang akan menguburnya dua meter di bawah tanah untuk menghindari aroma busuknya yang semagat menyengat. Semprotkan misik itu ke permukaan jiwamu. Jangan kau oleskan di daki tubuhmu. Darah yang menempel di kuda Husein, adalah misik nan semerbak mewangi."

Diri Manusia Adalah Sumber Perasaan Ahlaki dan Pintu Menuju Jalan Spiritual

Menurut Islam, diri hakiki manusia adalah sehembusan dari Roh Ilahi yang terdapat padanya. Kesadaran etis manusia bermuara dari sana. Jika tiupan Roh Allah itu tidak ada dalam diri manusia, dan ia hanya terdiri dari materi dan jasmani saja, maka sudah tentu kesadaran etis—yang sama sekali tidak sesuai dengan laba jasmani itu—tidak akan pernah terwujud. Anehnya, dunia Barat—disebabkan oleh pelbagai faktor, antara lain dominasi kecenderungan syahwati dan nafsu birahi—enggan menerima keberadaan diri malakuti dalam diri manusia. Sebetulnya, mereka melihat dengan jelas adanya kecenderungan nonmateriel pada entitas manusia.

Prima facie, roh manusia ialah gerbang spiritual yang dapat didayagunakan untuk memahami bahwa dirinya adalah sebuah hakikat spiritual yang abadi. Dirinya tidak akan berakhir dengan

kematian organisme tubuhnya. Kendati demikian gamblangnya fakta itu tampak pada mereka, mereka tetap keberatan untuk mengumumkannya.

William James adalah seorang *monoteis* yang beberapa bukunya sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, terutama bukunya yang berjudul *Agama dan Jiwa (The Varieties of Religious Experience)*. Di samping itu, dia juga seorang psikolog dan filsuf yang tersohor dan terhitung cendekiawan nomor wahid dunia. Dia wafat kurang lebih enam puluh tahun yang lalu. Dalam bukunya itu, dia menulis demikian, "Ada sejumlah naluri dalam diri manusia yang tidak sesuai dengan kalkulasi materiel." Dengan terbuka dan berterus terang, dia berujar bahwa naluri materiel tugasnya menghubungkan kita dengan dunia materi. Semua itu adalah kanal antara kita dan dunia materi. Umpamanya, kita terserang rasa lapar yang menjadi kanal penghubung antara kita dan alam fisik. Sekiranya rasa lapar tidak ada, kita tidak akan makan. Selanjutnya, dia berkata, "Dengan bersandar pada kenyataan adanya garizah yang ada dalam diri yang tidak sejalan dengan *Tao* alam fisik, kita dapat memastikan adanya hubungan kita dengan alam metafisika. Melalui diri, kita dapat menapakkan kaki menuju alam non-natural. Dengan garizah alaminya, manusia berupaya menunaikan hajat yang berhubungan dengan sejumlah kebutuhan materiel-naturalnya. Dengan kesadaran-kesadaran nonmaterielnya, manusia berusaha memenuhi kebutuhan spiritualnya. Dengan kata lain, garizah ini menghubungkan manusia dengan alam metafisika dan nonkongkret ini untuk menaati sejumlah tuntutan spiritualnya".

Pernyataan James di atas sungguh tepat. Adapun sebagian orang yang mengingkari kebutuhan spiritual memberi alasan demikian: manusia hidup untuk mengejar dua perkara, laba dan nilai. Kecenderungan materiel dinamakan laba, sedangkan kecenderungan spiritual mereka namakan nilai. Mereka mengira dengan mengubah

nama, mereka dapat mengeliminasi keberadaannya. Kita pertanyakan pada mereka, apakah yang dimaksud dengan nilai? Nilai adalah sesuatu yang tidak menguntungkan diri manusia dan tidak menyelesaikan kebutuhan manusia. Ditambah lagi, menurut mereka, nilai tidak sesuai dengan hukum logika. Namun demikian, mereka tidak berani mengingkari keberadaannya, seperti dalam kasus sifat altruisme. Menurut logika, manusia harus mencari labanya. Akal manusia pun membenarkannya. Namun demikian, dari sisi lain, kita tidak dapat memungkiri kecenderungan kepada altruisme, pengorbanan, keadilan, kemerdekaan, *inshaf,* kesabaran, yang kebanyakannya tidak sesuai dengan kalkulasi laba materiel manusia. Mereka mengatakan, "Memang tidak sesuai, dan semuanya itu bukan berupa laba, tetapi berupa nilai. Dan manusia mencari sejumlah nilai."

Kita tanyakan kepada mereka, apakah nilai itu? Nilai tidak ada bedanya dengan harga. Sedangkan harga nonsens bila tidak bersandar pada objek nilai. Tak mungkin harga bersifat independen; tanpa bergantung pada sesuatu yang ditumpanginya. Manusia hanya akan menganggap adanya harga atau nilai pada objek riil. Masalahnya, objek apakah yang bernilai itu? Sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan realitas manusia tidak dapat dianggap bernilai. Walhasil, hipotesis mereka itu sangat tidak tepat.

Menurut pandangan Islami, diri malakuti merupakan sesuatu yang paling berharga yang ada dalam diri setiap manusia, bahkan dalam hadis, diri diistilahkan dengan *an-nafs,* yaitu sesuatu yang sangat mahal. Imam Ja'farAsh-Shadiq a.s. berkata, "Aku bersedia menjual diriku yang mahal ini hanya kepada Tuhannya."

Manakala ditanyakan pada Imam Ali Zainal Abidin, tentang siapakah manusia yang paling berharga, Imam menjawabnya demikian, "Orang yang memandang dirinya lebih berharga dari segalanya dan tidak sudi menyejajarkan dirinya dengan apa pun jua."

Sesuatu yang dirasakan oleh batin manusia sebagai hakikat yang paling berharga adalah diri sejatinya. Dia menghargainya karena ia adalah dirinya. Sebagaimana seorang menghargai badannya, dia juga mesti menghargai dirinya. Menurut mereka, kesadaran akhlaki merupakan sebuah nilai bagi manusia. Hati mereka enggan mengakui adanya kebaikan spiritual dan materiel.

Filsafat Etika Islam menamakan benda-benda materiel sebagai laba materiel, sedangkan spirit dinamakannya laba spiritual. Inilah pendapat yang benar. Berat sekali bagi mereka untuk mengatakan adanya dua laba, yaitu laba materiel dan spiritual. Orang-orang Barat tidak hendak menyematkan "hakikat" kepada hal ihwal spiritual pada manusia. Mereka tetap bersikeras dan berpendapat bahwa kebaikan adalah perkara materiel semata; namanya juga "laba". Spiritualitas itu tak mempunyai arti sama sekali. Spiritualitas itu bukan kebaikan dan juga—karenanya—ia bukan laba. Ia hanyalah sebuah nilai yang tidak sejati. Sementara Islam mengasumsikannya sebagai kebaikan. Ketika Anda mengerjakan perbuatan akhlaki, Anda sedang mencari kebaikan, meskipun dunia hewani Anda tidak mengejar kebaikan tersebut, sebab dimensi malakuti Andalah yang memburunya.

Di sinilah akhlak dan kesadaran akhlaki merupakan gerbang bagi manusia untuk mengenali roh abstrak *(mujarrad)* dan dengan mengenal alam *mujarrad,* manusia mengenal alam gaib. Manusia adalah pantulan cahaya alam gaib dan malakuti. Dari situlah lahir akar atau dasar kesadaran akhlaki. Manusia adalah roh malakuti. Genus alam malakuti adalah Keagungan *('azhamah).* Ketika manusia merasakan diri malakutinya, dia tidak akan meremehkan dirinya dengan melakukan kenistaan. "Barang siapa merasakan kehormatan dirinya, maka dia tidak akan menyerahkan dirinya pada kenistaan."

Sebelumnya, ada suatu riwayat yang sering saya ulang ujarkan. Pada umumnya, manusia yang merasakan bahwa dirinya berasal

dari alam kebesaran, tidak akan menerima kenistaan. Bagaikan orang yang melihat sebuah lukisan yang amat bagus, semisal lukisan Raffael—kalau dia memahami nilai artistik lukisan tersebut—tentu dia tidak akan pernah membiarkan lukisan itu terkotori lantaran dia memahami keagungan lukisan itu. Manusia melalui ilmu *hudhuri*-nya, merasakan bahwa dirinya berawal dari alam Kekuatan. Oleh sebab itulah, dia membenci kelemahan dan ketidakberdayaan. Artinya, ketika dia merasakan kemuliaan dirinya, maka dia tidak meletakkan dirinya pada kelemahan dan kenistaan. Dia tidak sudi menggunjing. Alasan dia, menggunjing lahir karena kelemahan—sesuai dengan hadis yang dibacakan sebelum ini. Dia menghindari sifat iri karena dirasakannya bahwa iri dari kategori kelemahan. Dia tidak bersikap sombong, lantaran kesombongan bertolak dari kekerdilan diri. Selagi manusia tidak merasa swanista, niscaya dia tidak akan menyombongkan diri. Tak seorang pun yang bersikap sombong dan berbuat lalim di dunia ini, kecuali lantaran dia merasakan kehinaan pada dirinya. Orang sombong telah kehilangan diri hakikinya. Jika manusia menemukan diri hakikinya, maka dia tidak lagi merasakan kenistaan. Sebaliknya orang yang merasa adanya kekuatan dan kebesaran akan pula menjauhi perbuatan zalim. Karena, semua itu tidaklah sesuai dengan dirinya.

Mengapa manusia suka terhadap ilmu pengetahuan dan membenci kebodohan? Karena diri hakikinya bermuara dari alam epistemik. Mengapa manusia menganggap positif sifat dermawan —menurut mereka, "nilai" dan menurut ungkapan kita kebaikan spiritual—padahal, kedermawanan memberikan sesuatu atau uang pribadinya untuk orang lain? Jawabannya, kedermawanan identik dengan rahmat dan pemberian. Manusia merasakan bahwa dirinya berasal dari alam Rahmat. Implikasi dari sifat-sifat alam rahmat adalah memberi. Inilah maksud bahwa dalam mazhab pemikiran Islam, semua perasaan akhlaki bersumber dari penemuan diri

sejati. Jika manusia menemukan diri hakikinya, dia akan melihat nilai-nilai akhlaki dan nonakhlaki memiliki arti. Setelah itu, manusia akan melihat bahwa semua hadis Islami dalam tema-tema akhlaki memiliki landasan dan dasar filosofis yang kokoh. Akhlak Islami terfokus pada pengenalan diri serta pengetahuan akan adanya kemuliaan pada diri hakiki. Atas dasar inilah, akhlak Islami terus berkembang dan dinamis.

Jelas bahwa Islam memandang manusia benar-benar memiliki dua diri, tetapi tidak terpisah satu sama lainnya. Dua diri itu, yang satu bersifat hakiki, sedangkan yang lain palsu. Diri artifisial dan ilusif adalah diri yang dianggap manusia sebagai dirinya, padahal itu hanya bayangan dari dirinya.

Diri yang harus diperangi tiada lain adalah diri palsu itu. Dari diri palsu, lahirlah sifat *'ujub*, dengki, sombong, zalim, dan lainnya. Adapun diri hakiki merupakan sumber ilham Islam yang fitri. Demikianlah penguraian masalah ini menurut pandangan Islam.

Kajian Terhadap Teori Materialisme

Kaum materialis sampai pada suatu kesimpulan bahwa diri manusia tidak mungkin hanya sebatas apa yang ada pada kartu identitasnya. Kaum materialis paling radikal pun mengakui adanya kepribadian yang tidak kongkret. Mau tidak mau, mereka harus mencari justifikasi bahwa manusia pun memiliki diri yang lebih mulia dan lebih agung dari sekadar apa yang ada pada kartu identitasnya. Namun, ketika tiba giliran bersuara, mereka tidak dapat memberikan jawaban yang benar.

Ada sebuah mazhab pemikiran yang—karena pendapatnya bertalian dengan masalah filsafat yang penting—akan saya singgung secara ringkas konsep umum mazhab itu. Mereka berpendapat bahwa ada dua diri yang bisa diamati pada manusia. *Pertama*, diri individual; *kedua*, diri universal. Diri individual manusia adalah diri

yang merasakan individualitasnya, sedangkan diri universal adalah konsep universal manusia yang ada pada logika. Oleh karena itu, manusia mencintai sesamanya. Artinya, manusia memiliki sifat cinta kemanusiaan karena padanya ada dua diri tersebut.

Pendapat ini sangat jauh dari kebenaran. Mereka tidak memahami arti universal. Para filsuf besar, terutama filsuf Islam, memiliki kajian yang amat berharga dalam bab *kulli* dan *kulli thabi'i* dari Ibnu Sina hingga Shadr Al-Muta'allihin. Saya tidak akan membahas masalah ini. Mereka mengira bahwa diri atau ego luhur yang ada dalam manusia, yang merasakan keluhuran dan kemuliaan, adalah diri milik orang-orang lain yang materiil. Mereka juga berpendapat bahwa diri yang kotor mestilah dilepaskan dan dibuang dari eksistensi manusia. Ketika seseorang merasakan dirinya sebagai manusia, maka dia merasakannya melalui universalitas diri manusiawinya. Diri itulah yang memiliki nilai-nilai kesucian. Pada kenyataannya, manusia, dalam tahapan universal, tidak lain adalah juga manusia dalam tahapan individual. Di samping itu, manusia universal ekivalen dengan manusia sebagai individu, bukan sesuatu yang lain.

Perkataan Sartre

Sebagian orang, seperti Sartre, mempunyai pendapat yang agak berbeda. Dia mengatakan bahwa diri manusia identik dengan tidak menyandang diri apa pun. Manusia memiliki diri sejati dan diri *majazi*; bukan diri. Diri sejati manusia identik dengan tidak memiliki diri apa pun. Segenap diri yang Anda asumsikan, tidak lain adalah bentuk fisik, esensial, dan aksidentalnya. Manusia adalah wujud yang tak bersifat dan tak beresensi. Wujud yang tak memiliki diri dan bebas secara mudah. Substansi manusia bebas secara mutlak dari segala sesuatu, bahkan dari memiliki diri. Diri hakiki manusia adalah tak memiliki diri. Ketika manusia menemukan sebuah diri maka manusia telah melepaskan diri hakikinya. Ucapan

ini tidak relevan, tetapi dapat sedikit dijelaskan. Nanti kami akan menerangkannya.

Teori Marxis

Marxisme ikut ambil bagian dalam merancang teori tentang diri. Pengikut teori ini niscaya menerima adanya dua diri manusia. Tak ayal lagi, ada dua tendensi dalam diri manusia. Mereka meyakini bahwa diri yang kotor dan yang harus diperangi adalah diri eksklusif. Sementara, diri mulia manusia adalah yang bercorak sosial. Mereka mengatakan, "Manusia pernah mengalami suatu periode masa di mana kepemilikan tidak berlaku. Tidak ada dinding pemisah antarmanusia. Semua diri telah menjadi satu—yaitu diri manusia." Seperti anggota sebuah keluarga yang dibentuk oleh sebuah diri—yaitu diri keluarga. Milik saya; rumah saya, baju saya dan mobil saya adalah dinding pembatas antaranggota masyarakat. Dengan pemilikan inilah, manusia terpisah satu sama lainnya. Manusia yang dahulunya bagaikan air yang berkumpul di lautan, yang menurut ungkapan Maulawi "bersatu", akibat adanya kepemilikan mereka berubah menjadi tetesan-tetesan air yang semburat. Tentunya, Maulawi memiliki tujuan yang lebih mulia dan tinggi:

> Dahulu kami sederhana,
> bak satu substansi.
> Kami berkepala dan berkaki satu,
> tak ada yang alang-mengalangi.
> Kami bersinar dari satu mutiara
> seperti matahari.
> Kami lepas dan bebas,
> bak air bening yang mengalir ke sana dan kemari.

Menurut hemat saya, Maulawi hendak mengatakan suatu hakikat mistis yang lebih dalam daripada yang tampak pada awalnya. Sebenarnya, dia hendak berkata demikian, "Mula-mula,

manusia mempunyai kehidupan yang integral. Semua manusia bagaikan air yang menyatu dalam lautan. Kemudian muncullah kepemilikan. Ia datang dan mencecerkan 'air' yang berkumpul itu. Kepemilikan menciptakan jurang pemisah antara seseorang dengan yang lainnya. Dari kepemilikan lahirlah diri individual yang eksklusif. Akibatnya, manusia harus memerangi kepemilikan yang tiada lain merupakan induk bagi semua kebejatan moral. Semua kebejatan moral berakar dari kepemilikan. Bangunlah masyarakat komunistik dan ciptakanlah diri sosial, karena segenap akhlak luhur bermuara dari diri sosial".

Kritik Atas Pandangan di Atas

Pendapat di atas lebih mirip dengan syair, ketimbang buah pikiran falosofi. Kali ini, saya akan mengupasnya dari satu sisi saja. Jika ada kesempatan, nanti saya akan membahasnya lebih terperinci.

Kita perlu mempertanyakan pada mereka, apakah yang menjadi dinding pemisah antar-anak Adam hanyalah prinsip kepemilikan? Apakah semua anugerah kehidupan terbatas pada harta kekayaan saja? Ataukah terdapat anugerah selain harta? Apakah keluarga yang hidup bersama; kepemilikan tidak berlaku pada mereka; dan semua harta kekayaan adalah milik mereka bersama, pluralisme egoistis akan menghilang secara mudah dari mereka? Ataukah ada hal lain yang memilah-milah "aku"? Apakah pada suatu masyarakat—bahkan pada masyarakat sosialistis yang harta mereka terbagi secara komunal dan merata yang tidak dapat ditemukan secara *de facto,* kedudukan, ketenaran, popularitas dan kekuasaan, terbagi secara rata pula? Apakah seorang kuli pabrik baja yang hidup sederhana memiliki kuasa yang sama dengan Clinton? Bukankah kekuasaan juga merupakan perkara yang mendasar bagi manusia? Justru, pada umumnya, seseorang rela melepaskan hartanya demi meraih kekuasaan.

Juga, bagaimana dengan perempuan? Apakah konsep sosialis dapat diterapkan terhadap perempuan mereka? Sama sekali tidak! Boleh jadi mereka menginginkannya, tetapi mereka melihat bahwa perkara itu tidak mungkin diberlakukan. Apakah perempuan bukan pemberian? Dan ada ribuan pemberian lainnya. Di samping itu nilai akhlaki merupakan sejumlah nilai-nilai yang tidak seirama dengan penyamaan kolektif. Paling banter, pemerataan dapat diberlakukan pada harta. Bagaimana bila seorang manusia mengorbankan dirinya demi orang lain dalam perang atau berlaku *inshaf* manakala menghadapi kebenaran pada orang lain?

Kesimpulannya, Islam memandang bahwa embrio semua kesadaran akhlaki adalah rasa memuliakan dan mengagungkan diri sejatinya. Itulah kemuliaan dan kekuatan yang sebenarnya. Diri sejati manusia adalah seperti yang dijelaskan Allah dalam Alquran. Manusia yang sempurna akhlaknya dalam pandangan Islam adalah manusia yang paling mampu merasakan kemuliaan pada dirinya.

Sebelumnya saya telah menyatakan bahwa tindakan heroik Imam Husein semuanya berada di seputar kemuliaan diri. *Amar ma'ruf* dan *nahiy munkar*-nya adalah jenis perasaan memuliakan diri. Imam Husein berkata, "Wahai manusia! Butakah mata kalian? Tidakkah kalian melihat bahwa kebaikan sedang disia-siakan dan tidak lagi diamalkan? Tidakkah kalian melihat keburukan sudah merajalela di mana-mana? Dalam keadaan seperti itu, orang Mukmin harus segera untuk bertemu dengan Tuhannya." Artinya, dia harus muak pada dunia. Dengan ungkapan lain, jenis perasaan apakah ini? Hidup berdampingan dengan orang-orang zalim adalah kematian dalam pandangan Imam Husein. Baginya, adalah suatu kebahagiaan untuk dapat mati dalam keadaan telah menunjukkan giginya di mana-mana. Kematian demi memberantas kezaliman adalah kehidupan yang sejati nan hakiki.

Pada hari 'Asyura', Imam Husein berdiri di depan kemah keluarga beliau dan berbicara yang dialamatkan kepada saudarinya, Zainab, "Duhai saudariku! Bawalah kemari anakku yang sedang menyusu itu! Aku ingin menyampaikan salam perpisahanku kepadanya." Padahal ibu bayi itu masih hidup, tetapi Abu Abdillah hendak menyatakan bahwa Zainab adalah pemimpin kafilah setelah kematiannya nanti. Oleh karenanya, Imam Husein mengalamatkan pembicaraan pada saudarinya. Zainab pergi membawa bayi itu ke hadapan Imam Husein. Imam Husein memandang wajah bayi itu. Sudah sekian hari bayi itu tidak mereguk air susu ibunya. Lazimnya, air susu kaum ibu tidak akan keluar jika menghadapi problema yang amat dahsyat, apalagi kalau kerongkongan mereka tidak tersentuh air selama beberapa hari. Dengan sendirinya, bayi itu kelihatan lemah gemulai lantaran kelaparan dan kehausan yang menimpanya. Husein, sebagai pusat kekuatan cinta, mendekapkan bayi itu ke dadanya untuk dicium. Musuh memerintahkan salah seorang juru panahnya untuk membidik anak itu. Orang itu kemudian membidikkan anak panahnya ke arah bayi tak berdosa itu. Tiba-tiba, bayi itu menggeliat-geliat bagaikan ayam yang baru saja terpotong kepalanya. Imam Husein yang mempunyai julukan "gunung kesabaran" itu diam terpaku melihat pemandangan keji itu. Kemudian dia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berkata, "Musibah ini terasa ringan di hadapanku karena aku tahu jalanku berada pada keridhaan Allah."

Ya Allah terangilah hati kami dengan cahaya iman. Muliakanlah diri kami dengan keluhuran akhlak. Anugerahkanlah kemuliaan individual, moral dan sosial kepada segenap Muslimin. Menangkan mereka dalam melawan musuh-musuh-Mu. Kabulkanlah hajat-hajat mereka. Curahkanlah rahmat-Mu pada Muslimin yang telah mendahului kami.

11

PENGENALAN DIRI

Akan Kami tunjukkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran Kami di setiap penjuru, bahkan di dalam diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa (Alquran) itu benar.

(QS Fushshilat: 53)

Di antara sekian petuah hikmah yang selalu disampaikan oleh para nabi kepada umatnya adalah "pengenalan diri". *Hukama'* juga sering menyampaikannya dan semakin berhasil menguak keagungan nilainya dari masa ke masa. Sekali lagi, petuah itu berbunyi, "Wahai manusia, kenalilah dirimu!" Perintah ini berulang kali termaktub dalam pelbagai hadis Ahli Bait, ada yang diriwayatkan langsung dari Rasul dan ada pula yang melalui Imam Ali dengan redaksi yang agak berbeda. Menurut redaksi Abdullah ibn Jundab yang diriwayatkannya dari Imam Ja'far Ash-Shadiq dalam kitab *Tuhaf Al-Uqul,* "Sesungguhnya Allah menciptakanmu sebagai tabib bagi dirimu sendiri dan Allah telah memberikan kepadamu tanda-tanda kesehatan serta gejala-gejala penyakitnya. Dan Allah juga telah menunjukkan kepadamu penangkal seluruh penyakit yang kau derita."

Pernyataan semacam ini seringkali diungkapkan oleh para pembesar dunia, misalnya Socrates—yang hidup dua ribu lima ratus tahun yang lalu. Petuah Socrates yang amat masyhur berbunyi, "Kenalilah dirimu!"

Mengapa banyak petuah untuk mengenali diri? Apakah faedah dan hikmah di balik semua itu? Sesungguhnya, di balik perintah itu tersimpan dua hikmah. *Pertama,* kenalilah dirimu agar kau dapat mengenali Tuhanmu.

Sebelum ini telah saya nukilkan sebuah pernyataan Gandhi yang berbunyi demikian, "Aku mengambil tiga konsep dari buku Upanishad (sebuah buku agama dan mistis Hindu yang terkuno). Tiga pokok itu aku jadikan sebagai pegangan hidupku. Konsep tersebut, antara lain, hanya ada satu pengetahuan di dunia, yaitu pengetahuan tentang diri. *Kedua,* barang siapa berhasil mengenali dirinya, berarti dia telah berhasil mengenal Tuhan dan alamnya...." Dari sini, kita melihat bahwa petuah mengenali diri sudah termaktub dalam Upanishad yang ditulis ribuan tahun yang lampau. Petuah ini

merupakan petuah terkuno yang diwariskan oleh generasi dahulu untuk generasi selanjutnya, hingga generasi dewasa ini. Dewasa ini —terutama kurun terakhir dan juga di masa akan datang— masalah manusia, dan ilmu pengetahuan tentang manusia akan terhitung sebagai pengetahuan yang paling mahal.

Mengenal Diri Merupakan Pengantar untuk Mengenal Allah dan Etika

Sebelumnya, kita telah mengatakan bahwa pengenalan diri memiliki dua tujuan. *Pertama*, dengan mengenal diri, kita dapat memahami Allah yang merupakan masalah pemikiran manusia dan rahasia alam semesta. *Kedua*, ketahuilah diri Anda agar dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana harus bersikap (akhlak dan perbuatan). Jika Anda tidak mengenal diri, niscaya Anda tidak akan pernah mengetahui bagaimana seharusnya akhlak dan perbuatan Anda dalam hidup di dunia ini. Akhlak adalah sejumlah fakultas atau bakat *(malakah)* yang membentuk diri, sikap, dan perbuatan. Untuk mengetahui rahasia terbesar alam dan masalah teoretis manusia (Allah) tiada jalan lain, kecuali melalui pengenalan terhadap diri. Juga untuk mengetahui masalah amaliah atau praktis terpenting bagi manusia (akhlak) kita harus mengetahui diri kita.

Sekarang, terlebih dahulu saya ingin menerangkan hubungan logis antara pengenalan terhadap diri dan pengenalan terhadap Tuhan.

Alquran mempunyai pandangan tersendiri tentang pengenalan diri. Alquran adalah satu-satunya kitab Samawi yang menyatakan bahwa segenap alam semesta adalah ayat dan pelajaran untuk pengenalan Tuhan. Penjelasannya, untuk mengenal Tuhan, manusia bukan saja dituntut mengenali dirinya saja, tetapi manusia juga dituntut mengenal semua peristiwa penciptaan beserta segenap

ciptaan-Nya, baik di langit maupun yang di bumi. Apa saja yang ada di alam adalah tanda atau ayat yang menunjukkan Wujud Allah.

> *"Sesungguhnya, pada penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir,"* (QS Alu 'Imran: 19).

Ayat semacam ini banyak sekali tertera dalam Alquran. Alquran melihat segenap alam penciptaan sebagai ayat bagi Wujud Allah. Setiap lembar dari buku Alam Raya menujukkan Pengetahuan dan Kebijaksanaan Sang Pencipta. Alquran juga memiliki pandangan khusus tentang jiwa manusia. Jelasnya, Alquran memandang bahwa penciptaan manusia merupakan pelajaran terpenting bagi manusia yang nilainya lebih daripada penciptaan tumbuhan atau selainnya.

Dedaunan di pohon
di mata seorang cendekiawan
adalah buku panduan
untuk mengenal Tuhan.

Namun, diri manusia yang merupakan etitas paling intim dengan manusia mengandung pelajaran yang tidak ada pada selainnya. Pelajaran apakah yang dapat diambil dari jiwa manusia oleh manusia?

Memang, manusia mempunyai susunan yang dimiliki semua benda; seperti struktur organik, fisiologis, dan anatomis seperti jari dan kuku yang—sebagaimana daun pada pohon—menunjukkan Wujud Allah, bahkan pada setiap rambut dan urat pada badan manusia mempunyai petunjuk atas Keberadaan Allah. Dari sudut pandang ini, manusia menyerupai ciptaan-ciptaan lain. Akan tetapi, ada pelajaran teristimewa dari jiwa manusia yang telah dinyatakan Alquran secara khusus.

Alquran menyatakan, *"Dan di bumi ada tanda-tanda untuk orang yang yakin."* Sudah jelas manusia adalah makhluk yang berada di bumi dan bukan di luar bumi, tetapi tentang manusia Allah berfirman, *"Dan pada diri kalian."* Atau pada ayat lain Allah berfirman,

> *"Kami akan menunjukkan tanda-tanda kami di segala penjuru, dan pada diri kalian, sehingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu benar,"* (QS Fushshilat: 53).

Alam luar *(afaq)* dipisahkan dari diri. Allah dapat menyatukan manusia dalam cakrawala *(afaq)*, tetapi Allah menyebutkan manusia secara khusus.

Pelajaran-pelajaran dari Diri Manusia dalam Mengenal Allah

Apa pelajaran-pelajaran itu? Banyak sekali! Sekian banyak pelajaran yang dapat dipetik dari diri manusia untuk mengenal Allah. Saya tidak ingin membahas pelajaran-pelajaran *irfani* yang dilakukan oleh seorang *salik* setelah pengekangan diri sekian lama sehingga telinga, hati, dan mata hatinya terbuka dan dia dapat menyaksikan alam metafisika dengan hatinya. Paling tidak, sampai pada kedudukan Maryam, putri Imran yang ketika ibadah para malaikat berbicara dengannya, atau Zakaria dan lainnya, baik para nabi atau selain mereka. Karena pelajaran itu berhubungan dengan orang-orang yang, paling tidak, telah melaksanakan *sayr wa suluk* dan pengekangan diri sehingga tabir-tabir alam tersingkap di hadapannya. Kalau kita mengulas pelajaran-pelajaran tersebut, kita akan mengatakan bahwa kita tidak seperti mereka. Mereka adalah golongan manusia tertentu. Kita akan mengupas masalah-masalah yang bersifat umum yang ada pada setiap orang.

Alam Fisik Selalu Bergerak dan Berputar

Di antara masalah yang hari demi hari, ilmu pengetahuan makin membuktikannya adalah bahwa alam fisik selalu bergerak. Artinya, segala sesuatu yang ada di alam ini tidak sama keadaannya dalam dua waktu yang berlainan. Mungkin saja Anda mengatakan ini rancu *(fallacious)*. Kemarin masjid di depan ini persis seperti yang kita lihat sekarang juga. Apanya yang berubah?

Jawabannya sangatlah jelas. Jika semua perubahan adalah perubahan indrawi, maka selesai sudah masalahnya. Akan tetapi, indra memahami perubahan alam hanya sebatas pada tahapan tertentu. Indra yang kita miliki hanya dapat memahami di antara dua batas. Ia tidak dapat merasakan yang lebih rendah atau yang lebih tinggi. Umpamanya, kalau ada seseorang yang mengatakan bahwa sekarang ada suara di udara, apakah alasan untuk menerimanya? Kita segera akan mengatakan bahwa mereka ngawur. Kau telah mengatakan hal yang berlawanan dengan aksioma. Aku juga punya telinga, tetapi aku tidak mendengarnya. Sebenarnya, telinga manusia hanya menginderai frekuensi suara yang ada di udara.

Jelasnya, jika jumlah osilasi suatu gelombang lebih sedikit dari enam belas ribu per detik, maka telinga kita tidak dapat mendengarnya (seperti juga pemancar radio) yang tidak dapat menangkap gelombang suara itu. Meskipun gelombang itu ada, tetapi kita tidak dapat menangkapnya. Mungkin binatang lain dapat menangkapnya. Jika gelombang itu lebih dari tiga puluh dua ribu kilohertz, suara itu dapat menulikan telinga. Suara itu tidak dapat didengar sehingga dengan tenang kita dapat belajar. Kendati kita tak mampu mendengarnya, seekor binatang mungkin saja dapat mendengarnya. Tikus, misalnya, dapat mendengar gelombang suara dengan osilasi hingga empat ratus ribu per detik. Begitu pula mata kita dapat melihat gerak di dunia ini dalam batasan tertentu.

Eye-catching hanya dapat merekam gerakan-gerakan spasial yang sederhana pada kecepatan tertentu. Katakanlah, kecepatannya sepersepuluh milimeter per detik. Jika kecepatan gerakan itu lebih diperlambat, maka mata manusia tidak dapat meliputnya. Misalnya, mata manusia dapat melihat gerak jarum penghitung detikan jam, dan mungkin saja mata manusia juga dapat melihat gerak jarum penghitung menit yang setiap satu jam berputar sekali dengan syarat manusia memusatkan konsentrasi dan kejeliannya. Mata yang lengah mungkin tak sempat melihatnya. Padahal itu terus-menerus bergerak. Akan tetapi, jarum penghitung jam (jarum pendek), satu jam pun Anda melihatnya, sama sekali Anda tidak merasakan bahwa ia bergerak. Anda hanya tahu kalau sebelumnya pukul tujuh dan sekarang pukul delapan. Jarum itu hanya bergerak perlahan. Mata seorang yang sedang mengamatinya tak menyangka ia bergerak. Akal memutuskan dengan pasti bahwa jarum itu bergerak. Akal memutuskan hal itu dengan argumentasi bahwa jarum itu, sebelumnya, berada pada pukul tujuh dan sekarang menunjuk pukul delapan. Anda menyadari bahwa bukan mata Anda yang sedang lengah dan kemudian jarum jam sekonyong-konyong menunjukkan ke pukul delapan.

Alam semesta dalam keadaan bergerak secara berkesinambungan. Orang yang dapat membuktikan adanya gerak substansial mereka, dapat membuktikan bahwa hal-hal yang kita lihat seperti diam. Persis seperti air sungai yang bergerak sangat cepat. Kita yang melihatnya dari jauh, mengira air itu diam. Sesuatu itu "bergerak", berarti apa yang sekarang ada di dalam sesuatu itu, pada waktu setelahnya sudah tidak ada lagi. Anggota-anggota yang bergerak sama-sama tersembunyi dari yang lainnya. Dalam pada itu, gerak alam selalu mengikuti undang-undang tertentu.

Apakah Diri Berubah?

Marilah kita memperhatikan badan kita. Badan kita juga selalu bergerak, dari urat-urat hingga atomnya. *Zarrah* adalah pembentuk atom. Sebagian sel badan mengalami pergantian ke sel-sel yang baru. Sel-sel yang tidak mati sekalipun, selalu mengalami evolusi. Kalau kita melihat dengan jeii, badan kita satu jam yang lalu berbeda dengan badan kita sekarang. Orang-orang dahulu meyakini bahwa setiap tujuh tahun badan kita *nglungsungi* dan berganti. Akan tetapi, dengan pandangan yang lebih jeli, bahkan badan satu jam yang lalu pun berbeda dengan badan yang sekarang. Apalagi badan tahun yang lalu. Artinya, setiap saat tubuh kita terus berubah. Paling tidak, ia berubah beberapa kali setahun. Namun apakah diri kita juga berubah? Dalam usia lima puluh tahun ini, apakah fakta dan realitas diri saya yang sekarang adalah fakta dan realitas diri saya lima puluh tahun yang lalu? Ataukah ia juga ikut berganti dengan pergantian yang dialami manusia secara fisik?

Jawabannya, badan yang merupakan bagian fisis manusia memang selalu berubah, tetapi diri memperoleh *entelechy* (kesempurnaan); tidak berubah dan tidak berganti dengan yang lainnya.

Cerita Bahmanyar dan Ibnu Sina

Kejadian berikut ini sangat terkenal. Kisah ini telah ditulis dalam beberapa buku sejarah yang populer. Ibnu Sina mempunyai murid yang sangat tersohor. Namanya Bahmanyar Azerbaijani. Bahmanyar berasal dari negeri Azerbaijan. Pada awalnya Bahmanyar pengikut agama Zoroaster, tetapi akhirnya, memeluk Islam.

Alkisah, pada suatu hari Ibnu Sina berada di kedai roti. Bahmanyar, yang ketika itu masih kecil, juga berada di kedai itu. Bahmanyar meminta sesulut api dari kedai itu untuk menghidupkan dapur rumahnya. Pemilik kedai berkata, "Engkau tidak bisa

membawa api-begitu saja. Pergi dan ambillah suatu tempat!" Dengan segera, anak itu memenuhi genggamannya dengan tanah dan kemudian meminta pemilik kedai untuk meletakkan api itu di atas telapak tangannya. Ibnu Sina tanggap bahwa anak itu sangat cerdas. Dia menemui kedua orang tua anak tersebut seraya berkata pada mereka, "Alangkah sayangnya kalau anak secerdas ini tersia-siakan. Serahkanlah dia padaku. Aku berjanji akan mendidiknya agar menjadi orang terkemuka di masa mendatang."

Bahmanyar seorang murid yang sangat memahami pemikiran Ibnu Sina dan sekaligus memaparkannya, juga menulis sebuah buku bertajuk *At-Tahshil*. Kalau tidak salah, sayalah orang yang pertama kali menerbitkannya di Iran. *At-Tahshil* adalah sebuah buku yang cukup tebal. Di dalamnya ada beberapa diskusi dengan gurunya, Ibnu Sina. Bahmanyar meyakini bahwa segala sesuatu berubah, sebagaimana badan, maka diri manusia pun semenit yang lalu bukanlah diri manusia yang sekarang. Ketika Bahmanyar membahas permasalahan ini dengan gurunya, Ibnu Sina menyanggahnya. Ibnu Sina berkata, "Badan berubah. Akan tetapi, diri tidak berubah." Bahmanyar bersikeras dengan pendapatnya. Ketika Bahmanyar bertanya, Ibnu Sina tiba-tiba diam dan tak memberi jawaban. Bahmanyar berkata, "Mengapa guru diam saja?" Ibnu Sina menjawab, "Ibnu Sina beberapa menit yang lalu, bukanlah Ibnu Sina yang sekarang?" "Dan Bahmanyar yang bertanya beberapa saat yang lalu, bukan Bahmanyar yang sekarang!" Pada titik inilah Bahmanyar terdiam.

Pengenalan Diri Adalah Titik-Tolak Pengenalan Allah

Manusia yang mengenal diri sejatinya dalam kesadaran individualnya sebagai eksistensi yang bukan hanya kumpulan konsep dan abstraksi yang tumpang-tindih, tidak akan mengira dirinya berjumlah satu juta; dan dalam satu jam telah berubah

beberapa kali, bagaikan gulungan benang yang ditarik terus-menerus. Dia tidak menganggap dirinya seperti gulungan benang tersebut dan tidak memandang bahwa manusia hanya sekumpulan imaji. Orang yang tidak berpikiran seperti di atas sebenarnya tidak mengenal dirinya. Jika manusia mengenal dirinya, niscaya dia akan melihat dirinya sebagai sebuah realitas yang tetap (tidak berubah) di tengah-tengah alam fisik yang selalu berubah ini.

Walaupun alam fisik selalu bergerak, ada sebuah hakikat yang memelihara kesatuannya. Misalnya, kalau kita melihat matahari, bulan, bumi dari sisi fisiknya, maka semua itu selalu berubah, tetapi tak dapat disangkal bahwa ada realitas yang memelihara dan menjaga alam semesta. Seperti halnya diri adalah pemelihara badan, begitu pula tubuh fisik menjaga kesatuannya untuk diri. Tubuh manusia bertalian dengan kepribadian rohani dan mental manusia. Pada hakikatnya, kepribadian alam semesta tidak akan pernah berubah dari dimensi kepribadian realitas metafisikanya.

Mulla Rumi berkata:

> "Ketahuilah bahwa manusia ibarat air yang bening air yang cemerlang bagaikan *Dzil-Jalal* Air sungai yang bening itu kembalinya kepadamu bagaikan gambar bulan yang terekam oleh air seakan-akan terdapat dua bulan."

Kecenderungan Spiritual pada Manusia Adalah Tanda Allah

Sisi lain yang menjadikan diri manusia tanda akan Wujud Allah adalah kecenderungan spiritual manusia. Sebelum ini, saya telah menukilkan perkataan William James yang sungguh bermakna tinggi. Kendati ada orang lain yang telah mengatakannya, tetapi ungkapan James sungguh indah. James adalah seorang psikolog empiris. Dia mempelajari ilmu jiwa, terutama jiwa keagamaan, dengan perangkat-perangkat empiris. Selama empat puluh tahun dia mengkaji masalah fenomena religio-mental pada diri manusia.

Dia meneliti diri manusia dari sisi keagamaan. Kajiannya bercorak empiris dan tidak melalui argumentasi rasional atau analogis. Hasil empat puluh tahun penyelidikan James atas jiwa manusia adalah bahwa sebagaimana manusia memiliki sejumlah kecenderungan materiel dan fisik yang menghubungkannya kepada alam materiel, jiwa manusia juga memiliki kecenderungan kepada alam imaterial yang—bahkan-berlawanan dengan persamaan-persamaan materiel. Hubungan manusia dengan alam fisik bertujuan meraih keuntungan materiel dari dunia eksternal, sedangkan kecenderungan spiritualnya tidak bertujuan demikian. Fakta-fakta yang ditemukannya selama penyelidikan berlangsung menunjukkan adanya alam metafisika.

Kecenderungan spiritual manusialah yang menghubungkannya dengan alam-alam metafisika. Ilham-ilham spiritual, ketuhanan, mencari Tuhan dan kebajikan selalu ada dalam diri manusia. Kecenderungan-kecenderungan tersebut tidak dapat dihentikan dan diperangi. *Insya' Allah,* pada waktunya saya akan membahas tentang krisis spiritual dan moral dewasa ini.

Kesulitan-kesulitan apakah yang ditimbulkan oleh kekeringan spiritual dan moral—yang diakibatkan oleh arus materialisme dan perlawanan terhadap fitrah manusiawi saat ini?

Jalan lain untuk menjelaskan sabda Rasul *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu* ("Siapa mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya") adalah dengan memaparkan fakta-fakta ilmiah akan adanya kecenderungan, tendensi, dan keterkaitan spiritual manusia.

Fanatisme Materiel

Arus materialisme yang muncul di dunia, sekarang ini, mengakibatkan kesengsaraan umat manusia. Di Barat, banyak sekali kita menemukan reaksi keras dalam menghadapi kebodohan, kekerasan, dan penyelewengan yang dilakukan pihak Gereja. Kita sekarang ini, adalah ongkos bagi apa yang telah dilakukan gereja di

masa lalu. Dalam buku *'Elal-e Gerayisy be Maddigari* saya sedikit banyak telah menyinggung masalah ini. Kebodohan, misinterpretasi tentang teologi, eskatologi, dan masalah roh, juga ajaran-ajaran Gerejawi yang anti-kebebasan dan demokrasi, membawa dunia ke keadaan sekarang. Dunia modern memberi pilihan pada manusia untuk menerima dan meyakini Eksistensi Tuhan dan meninggalkan sains, kebebasan, demokrasi, kemewahan, atau sebaliknya. Hal itu disebabkan oleh Gereja Barat mempertentangkan Tuhan dengan sains, kebebasan, demokrasi ataupun kemewahan. Sudah barang tentu, bila Tuhan diletakkan pada satu sisi, dan ratusan kebutuhan fitri manusia di sisi lainnya, maka mayoritas manusia akan memilih ratusan hajat fitrinya, walaupun ada segelintir manusia yang memilih Tuhan di atas segala-galanya. Walhasil, melalui berbagai sebab, gelombang materialisme menguasai dunia Barat. Kemudian, dari Barat pikiran-pikiran materialistis ini, sedikit demi sedikit, merebak ke dunia Timur. Orang-orang Timur tidak berpikir bahwa kondisi-kondisi yang ada di Barat tidaklah ada di Timur. Lambat laun, fanatisme terhadap pikiran-pikiran Barat yang materialistis, seperti sektarianisme Gerejawi merasuki alam pikiran Timur.

Sebagaimana dahulu Gereja menghendaki pembenaran atas mazhab dengan menggunakan kekuatan dan kekuasaan, tanpa sedikit pun menggunakan logika dan argumentasi, mereka pun—kaum materialis—juga menggunakan segala bentuk kekuatan yang ada untuk membenarkan dan menebarkan virus-virus materialisme. Mereka takut kalau materialisme diambil dan dirampas dari tangan mereka sehingga mereka kembali ke Abad Pertengahan yang dikuasai kekuatan Gereja. Semua jalan, baik melalui jalur fisik maupun kejiwaan manusia yang terpampang bagi manusia untuk mengenal dan menuju Allah, mereka coba musnahkan dengan segala kekuatan, termasuk, di antaranya, dengan menyebarkan

stereotip-stereotip yang dikemas secara sains dan mengingkari semua kecenderungan spiritual yang mengarah kepada Tuhan.

Ucapan Morris Matterlink

Saya ingin menyebutkan dua contoh untuk kasus di atas. Morris Meterlink telah banyak menulis buku, di antaranya, sebuah buku yang berkenaan dengan lebah dan rayap. Mungkin semua bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Tak syak lagi, dia adalah penulis handal. Di Iran, dia dikenal sebagai filsuf karbitan. Di dunia Barat, sastra dan filsafat bercampur aduk. Pencampuran ini memperkaya kesusastraan dan memiskinkan filsafat Barat. Dia hanya seorang penulis dan tidak lebih dari itu.

Kerapkali saya mengatakan bahwa Muhammad Mas'ud—penulis Iran—sekiranya hidup di Eropa, pasti dia akan dikenal sebagai filsuf hanya karena dia penulis yang handal dan mampu mencampur aduk dan pandai mereka-reka, mirip Morris Metterlink. Berbeda dengan di Iran, orang semacam itu tidak akan pernah disebut sebagai filsuf. Pada hakikatnya, mereka memang tidak layak menyandang gelar filsuf.

Kehidupan lebah sangat menakjubkan. Kehidupannya tak dapat dijelaskan melalui sisi materiel semata. Bagaimanakah lebah memiliki pengetahuan yang begitu mencengangkan? Masalah ini belum pernah memperoleh penjelasan.

Allah berfirman, *"Tuhanmu mewahyukan pada lebah madu...."* Hal ini merupakan sejenis ilham metafisika kepada binatang tersebut. Alquran mengungkapkan tentang lebah dan semut dengan sangat luar biasa. Pada hari ini, dua serangga itu sudah diketahui memiliki berbagai keajaiban.

> *"Ketika Sulaiman dan bala tentaranya sampai di lembah semut, seekor semut berkata: "Hai para semut! Masuklah kalian ke lubang-lubang persembunyianmu, agar kalian tidak diinjak*

oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari," (QS 27: 18).

Hal ini menunjukkan bahwa semut memiliki pemahaman yang lebih tinggi daripada lebah. Bahkan di antara mereka terjadi komunikasi, percakapan, dan pengumuman. Baru sekitar lima puluh tahun yang lalu, rahasia ini tersingkap.

Namun, dengan kekuasaan-Nya, Allah telah memberikan pada Sulaiman kemampuan memahami bahasa burung dan lainnya. Kemudian dia berbicara dengan semut-semut itu. Ilmu pengetahuan hari ini membuktikan bahwa semut mengirim dan menerima gelombang *(mauj)* melalui antenanya. Melalui jalan inilah mereka menuangkan isi hatinya kepada sesamanya. Dengan memperhatikan bahwa semut tidaklah belajar dan tidak pernah makan bangku sekolah. Beribu penelitian telah dilakukan yang membuktikan bahwa mereka tidak pernah mengenyam pengajaran dan pendidikan dari guru, insinyur, dan lain-lain di sekolah yang menebarkan informasi. Akan tetapi, anak seekor semut insinyur lahir dalam keadaan telah menjadi insinyur. Dengan jelas Alquran mengatakan, *"Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah...."*

Manusia tidak dapat memberikan jawaban tentang mengapa mereka dapat sedemikian berpendidikan, kecuali mereka mengakui akan adanya Wahyu Ilahi.

Semua yang tersebut di atas telah dikatakan oleh Morris Metterlink. Namun, ketika sampai pada pertanyaan dari manakah semut itu mendapatkan ilmu pengetahuan atau informasi, dia berkata, "Roh saranglah yang mewahyukannya."

Coba pikirkan, alangkah bodohnya ucapan ini. Sarang lebah tak lain, hanyalah sekumpulan lebah. Jika kita comot lebahnya, maka sarang tidak lebih dari sebuah benda mati. Kalau demikian, dari mana roh sarang memperolehnya? Apalagi roh sarang tidak

lain ialah roh lebahnya. Mengapa dia berkata demikian? Agar tidak muncul permasalahan Tuhan yang dapat membuat orang lain berpikir bahwa ada Tuhan di alam semesta ini. Dan kalau Tuhan memang ada, maka muncul A, B, C, D, dan E, dan ribuan tanggung jawab lain yang dapat memberatkan dan mengekang seseorang. Morris Metterlink tidak dapat lagi hidup bebas berbuat seenaknya sendiri.

Cerita Bocah Cerdik

Ada seorang bocah cerdik yang dibawa orang tuanya ke sekolah. Hari itu adalah hari pertamanya masuk sekolah. Si guru menyuruhnya untuk melafalkan huruf alif. Dia diam. "Ini kan mudah. Coba ucapkan alif," pinta guru. Dia tetap diam tak bergeming. Walaupun guru itu menyuruhnya berkali-kali, dia tetap diam seribu bahasa. Orang tuanya datang dan memohon, "Anakku sayang! Engkau adalah bocah yang cerdas. Cobalah katakan alif." Dia tetap diam. Akhirnya mereka bertanya, "Wahai anakku, mengapa kau tak mau mengatakannya?" Dia berkata, "Sekiranya aku mengatakan alif, masalahnya tidak akan berhenti di situ saja. Selanjutnya aku harus menyebutkan ba' dan seterusnya. Oleh karena itu, aku tidak mau menyebutkan huruf awal sekalipun (alif), sehingga aku bisa bebas dari yang selanjutnya. Karena kalian akan membebaskanku dari penjara sekolah sehingga hatiku menjadi gembira. Sekiranya aku sudi mengucapkan alif, maka dari sejak itu aku terjerat tali pelajaran dan masa mudaku terhabiskan di sekolah."

Seperti itu pula Morris Metterlink. Dia berupaya menghindari Tuhan. Dia mengatakan bahwa roh sarang yang memberikan wahyu kepada lebah.

Tobat

Kecenderungan spiritual manusia tidak bisa disamakan dengan kalkulasi materiel mana pun. Kecenderungan akhlaki yang sebelum ini saya jelaskan berdampak kerugian individual pada pelakunya. Dia mengorbankan dirinya demi masyarakat. Dia berlaku *inshaf* yang dapat menguntungkan orang lain, misalnya dengan mengakui kesalahan dirinya dan kebenaran kawannya. Di antara kecenderungan etis manusia adalah berlaku adil. Berlaku adil artinya tidak melampaui batas. Kecenderungan etis lain, manusia bangkit menentang dirinya, yang dalam bahasa agamanya disebut tobat *(taubah)*.

Pada suatu waktu, ketika saya sedang mengumpulkan pelbagai ayat Alquran yang ada kaitannya dengan kecenderungan etis manusia, saya menyaksikan bahwa logika Alquran identik dengan "revolusi melawan diri". Bagaimana hal ini bisa terjadi? Manusia yang bertobat mesti melawan dirinya sendiri dengan segenap kekhususan yang ada dalam sebuah revolusi. Orang yang bertobat mesti menghakimi, mengadili, dan memberikan sanksi atas dirinya. Imam Ali begitu manis menjelaskannya. Seseorang datang menemui Ali dan berkata, *"Astaghfirullah."* Orang tersebut mengira bahwa tobat hanya cukup dengan mengucapkan kalimat *istighfar*. Ali mencercanya dan mengatakan, "Enyah dan matilah engkau! Tahukah engkau apakah *istighfar* itu? *Istighfar* adalah menyesali dengan sepenuh jiwa lembaran hitam yang telah lalu yang disertai tekad yang kokoh untuk tidak mengulangi dosa-dosa yang terdahulu, mengganti, dan menunaikan hak-hak Tuhan yang telah diabaikan dan menunaikan hak manusia yang terabaikan." Lantas Imam mengatakan dua kalimat yang kandungannya adalah memerangi diri dan swarevolusi, "Bakarlah daging yang tumbuh

berkat dosa dan yang berkubang di tempat-tempat maksiat, lalu lepuhkan daging yang tumbuh dari dosa, maka daging segar yang masih bersih akan tumbuh menggantikannya. Paksakan tubuhmu, agar ia merasakan letihnya ketaatan, seperti halnya dahulu kau rasakan padanya kenikmatan perbuatan maksiat."

Itulah tobat yang sejati, dan demikianlah orang-orang yang bertobat dengan sesungguhnya di dunia. Zaman tidak pernah sunyi dari orang bertobat.

Almarhum Mirza Jawad Maliki Tabrizi adalah salah seorang arif terkemuka yang mati lima puluh dua tahun yang lalu. Kuburnya ada di kota Qum. Setiap kali saya pergi ke kota Qum, saya selalu meluangkan waktu untuk mengunjungi kuburnya. Dalam salah satu tulisannya yang berkaitan dengan guru besarnya, Almarhum Akhun—ahli makrifat yang amat menakjubkan—dia menuliskan bahwa ada seseorang datang menemui Akhun. Setelah beberapa saat, Akhun menginsafkannya. Dua hari kemudian, orang itu datang lagi dan kami tak dapat mengenalinya lagi. Wajahnya begitu berubah sehingga kita tidak percaya bahwa dia adalah orang yang dua hari sebelumnya datang. Kemudian saya mengkajinya dari dimensi sifat kemanusiaan. Mengamati perubahan *ta'ib* (orang yang melakukan tobat) yang semula berada pada jalan kegelapan, kemudian secara tiba-tiba mengubah jalannya ke arah Cahaya dengan bangkit melawan dirinya. Apa bukti bahwa hal seperti itu mungkin terjadi? Siapa lawan siapakah? Siapakah yang berevolusi?

Hal di atas merupakan pelajaran sangat berharga bagi manusia. Pelajaran yang begitu besar. Barang siapa mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya.

Dari manakah kecenderungan dahsyat ini muncul? Di manakah akar dan sumbernya? Dalam kerangka kecenderungan akhlaki—yang salah satunya adalah tobat—ada kecenderungan lain yang tidak sesuai dengan kepentingan individual yang bernama pelayanan

sosial atau kemanusiaan, seperti meniadakan dan memenatkan diri untuk membangun, menghibur, dan menyenangkan masyarakat. Seseorang yang melakukan perbuatan-perbuatan seperti di atas, tentunya tidak sedang mengukur perbuatannya dengan neraca materiel.

Mungkinkah Jiwa Sosial yang Mengilhami Kesadaran Akhlaki Manusia?

Apakah yang mereka lakukan untuk menjelaskan kecenderungan akhlaki manusia? Sebagian mereka berdalih bahwa jiwa sosiallah yang mengilhami manusia untuk melakukan tindakan akhlaki. Pendapat bahwa roh sosial *(public spirit)* yang mengilhami kecenderungan atau kesadaran akhlaki manusia sangat tidak logis. Pendapat itu sama halnya dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa roh sarang yang mengilhami lebah untuk melakukan tindakan yang amat menakjubkan. Hanya mereka yang kualitas kecenderungan spiritualnya bengkok yang berpendapat demikian.

Apakah masyarakat itu? Masyarakat adalah sekumpulan orang dengan senyawa tertentu. Masyarakat tidak eksis secara independen dari individu-individu. Masyarakat hanya bereksistensi nominal, sementara eksistensi nominal tidak mempunyai roh. Anggap saja ia mempunyai roh, lantas dari mana roh sosial berasal? Dan dengan kata lain, siapa yang memberi ilham roh sosial itu? Padahal, kaum Teis *(ilahiyyun)*, yang mengatakan bahwa Allah yang mengilhami manusia, adalah Allah yang Mahaadil yang tidak akan membiarkan satu perbuatan pun tanpa balasan atau pahala. Mustahil Tuhan mengatakan, "Wahai manusia, korbankan kebahagiaan dan keberadaanmu untuk sesuatu yang sia-sia." Sebaliknya, setiap perbuatan diiringi perhitungan pahala atau siksa. Allah memandang tindakan susila sebagai suatu yang bijak dan layak mendapat pahala. Akan tetapi, bagi mereka yang mengatakan bahwa tidak

ada Kekuatan yang mengendalikan roh sosial yang mengilhamkan agar manusia menyelamatkan orang lain, meskipun dirinya mati, bagi mereka, Anda tidak layak mendapat pahala atas apa yang Anda lakukan. Konsekuensinya, roh sosial itu mau enaknya sendiri dan melakukan penipuan terhadap manusia.

Sumber Munculnya Teori-teori Materialis

Perasaan takut akan punahnya materialisme dan kemudian paham agama dan ketuhanan menggantikan tempatnya adalah sebab dikemukakannya teori-teori materialis ini. Sebagian mereka mengatakan bahwa "Jika Tuhan dan agama datang, maka bagaimana nasib kebebasan berbuat?"

Sebagian lagi mengatakan "Jangan sampai momok abad pertengahan kembali lagi". Itulah arti materialisme. Perkataan ini tidak mengherankan orang-orang Barat. Pernyataan-pernyataan itu hanya mengherankan kaum Muslimin. Ironisnya, sebagian dari orang-orang Timur seringkali berbicara tentang abad-abad pertengahan. Di Iran, mereka berbicara tentang abad-abad pertengahan. Abad-abad pertengahan adalah milik orang Eropa. Bagi Eropa, abad pertengahan berarti periode kemunduran dan keterbelakangan. Sementara bagi Muslimin, abad pertengahan adalah zaman kejayaan dan keemasan; abad peradaban dan kebudayaan.

Abu Rayhan Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Haistam hidup seribu tahun yang lampau. Kurun waktu itu adalah masa yang paling cemerlang dari peradaban dan budaya. Semuanya milik orang-orang Islam. Ironisnya, Muslimin memakai historiografi Barat. Muslimin ikut-ikutan bersemboyan, "Kita ingin agar abad pertengahan tidak terulang kembali!" Sekiranya abad pertengahan terulang kembali, maka itu berarti kejayaan bagi kaum Muslim. Jika pada abad sekarang ini muncul figur seperti

Ibnu Sina atau Abu Rayhan, niscaya monumen tentang keduanya akan dibuat dan kakinya akan diciumi. Orang Barat menggunakan terminologi "Abad Pertengahan", dan kemudian kita pun ikut-ikutan menggunakan istilah yang sama dengan makna yang sama. Orang-orang Barat memang mengalami "Abad Pertengahan", tetapi kita tidak. Kita memang juga mengalami masa keterbelakangan. Namun, tidak sama dengan yang terjadi pada mereka. Abad kemunduran mereka merupakan abad kejayaan kita. Enam abad belakangan ini, adalah fase kemunduran dan keterhempasan kita kaum Muslim. Abad pertengahan mereka adalah fase kejayaan peradaban dan kebudayaan Islam.

Di antara masalah yang timbul akibat rasa takut terhadap kembalinya paradigma "Tuhan dan Agama" adalah menjauhnya manusia dari diri sendiri. Waktu yang sempit ini tidak mengizinkan kita untuk mengutarakan topik itu secara panjang lebar. Karenanya, saya akan menyebutkannya secara ringkas dan kesimpulan umumnya saja.

Dewasa ini, masalah diri sudah cukup jelas. Apa yang telah saya terangkan tentang diri di atas bersumber dari ajaran Alquran, bukan dari ucapan seorang ulama Islam saja. Seribu empat ratus tahun silam, Alquran telah menjelaskan masalah itu secara tuntas, sedangkan orang Barat mengemukakannya baru-baru ini saja. Seandainya mereka menuduh bahwa ulama Islam memperolehnya dari pihak lain, kita katakan bahwa ulama Islam memperolehnya dari Alquran, dan seribu empat ratus tahun lalu mustahil kalau Alquran memperolehnya dari pihak lain. Masalah itu adalah bahwa manusia telah kehilangan atau melupakan dirinya. Mereka mengira bayangan dirinya sebagai diri sejatinya. Akhlak artinya mengembalikan manusia kepada diri sejatinya. Atau istilah lainnya, manusia dikatakan berakhlak ketika dapat menemukan dirinya. Sebelum ini, kami telah menerangkan tentang diri sejati.

Ucapan Sartre Tentang Diri Sejati

Sebagian orang berpendapat bahwa diri sejati identik dengan kekosongan dari diri dan kebebasan. Di dunia ini manusia merdeka dan bebas, bahkan manusia identik dengan kebebasan itu sendiri. Manusia bukan hanya eksistensi yang merdeka atau bebas, malahan manusia identik dengan kebebasan. Seyogianya mereka menjadikan kebebasan sebagai tangga pengenalan akan Keberadaan Allah karena jika manusia hanya bendawi belaka, niscaya kebebasan tidak berarti apapun baginya, dan determinisme bendawi dan materiel akan membelenggunya mati-matian. Kebebasan dan ikhtiar manusia adalah salah satu ekstensi dan rentangan makna "Barang siapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya."

Tuan Sartre berkata, "Manusia itu bebas. Dan Tuhan mesti tiada. Karena, seandainya Tuhan itu Ada, maka manusia tidak akan lagi dapat mereguk kebebasan dalam hidupnya." Pendapat Sartre ini amat membingungkan. Ucapannya menunjukkan alangkah dangkalnya pengetahuan filsuf Barat.

Dia berkata: "Andaikan Tuhan itu ada, maka Tuhan mestilah berakal. Tuhan telah membayangkan bentukan dalam otak-Nya. Dan kalau diriku telah tergambar dalam otak-Nya, maka tentunya aku tidak akan dapat hidup bebas. Seakan-akan aku terkurung pada otak Tuhan saja."

"Tuhan memiliki otak", sungguh ucapan yang tidak dapat dibenarkan. Tuhan dalam gambaran Tuan Sartre tidak dapat dikatakan sebagai Tuhan. Gambaran itu, tak lain dan tak bukan adalah Sartre sendiri yang dia beri nama Tuhan.

Hubungan Kemerdekaan Manusia dan Keberadaan Tuhan

Lebih dari seribu tahun lampau, kata sepakat telah dicapai mengenai *qadha* dan *qadar* Ilahi, yakni bahwa ia tidak bertentangan sedikit pun dengan kebebasan dan kemerdekaan manusia, bahkan

dari Keberadaan Tuhan, *qadha'* dan *qadar*-Nyalah, kemerdekaan manusia diturunkan secara logis. Tiupan roh Ilahi adalah sebab terlepasnya manusia dari jeratan determinisme alam fisik. Seandainya manusia hanya terdiri dari seonggok tubuh materiel, niscaya kehendak manusia hanya akan lahir dari gerak atomik itu saja, dan manusia menjadi makhluk yang tidak punya kemampuan memilih *(majbur),* sedangkan Tuan Sartre berkata bahwa manusia adalah kehendak bebas.

Kita pertanyakan pada Tuan Sartre, "Dari manakah iradat atau kehendak itu muncul? Seandainya pikiran dan kehendak manusia bersifat deterministis secara fisik dan materiel, maka apalah artinya kebebasan?" Ketepikan dulu pendapat orang yang meyakini bahwa manusia memiliki kekuatan metafisika; manusia tidak dapat dipaksa oleh alam fisikal. Sebaliknya, manusia dapat menguasai alam fisik. Mereka meyakini roh manusia sebagai dasar dan inti, sedangkan alam fisik sebagai cabang.

Sesungguhnya, masalah kita bukan hanya masalah inti dan cabang, tetapi masalah dua kekuatan: kekuatan fisik dan metafisik pada manusia. Manusia—sebagai objek tiupan Roh Ilahi yang metafisika—dapat menguasai alam fisiknya dan kehendaknya melampaui gerak atomistis. Kehendak manusia mampu menundukkan dan mengalahkan alam fisik. Apa makna ungkapan Tuan Sartre berikut ini, "Manusia tidak memiliki diri apapun, kecuali kebebasan"?

Pendapat Sartre yang mengatakan bahwa manusia adalah "makhluk yang tak diberi sifat alami dan instinktif" lebih memiliki nilai logis.

Pada saat ini, saya akan membahas masalah tersebut dari perspektif filsafat Islami. Eksistensialisme Sartre tidak dikenal ulama Muslim dengan nama *Ashalah Al-Wujud* (otentisitas Wujud). Ulama Muslim membahas sebagian pendapat Tuan Sartre yang

mengatakan bahwa manusia membentuk eksistensinya sendiri. Diri manusia memilih eksistensi yang mandiri. Manusia tidak sama dengan benda fisik lainnya. Eksistensi benda fisik, tiada lain, adalah apa yang telah terciptakan, sedang eksistensi manusia adalah sesuatu yang dia kehendaki. Manusia tidak memiliki sifat dan fitrah. Maksudnya, manusia tidak bersifat seperti itu. Bukannya manusia tidak memiliki diri dan sifat. Dengan ungkapan lain, diri manusia adalah menuntut dirinya untuk mencipta dan mengeksiskan dirinya. Itu tidak berarti bahwa manusia tidak memiliki diri, kemudian menjadi seperti itu.

Manusia Adalah Sesuatu yang Diinginkannya Sendiri

Pembahasan ulama Muslim mengenai keidentikan manusia dengan apa yang mereka pikirkan atau manusia adalah apa yang mereka inginkan buat mereka sendiri, lebih baik dari Tuan Sartre. Shadr Al-Muta'allihin adalah filsuf muslim terbaik yang membahasnya. Masalah ini mempunyai dasar Quraninya. Bahwa setiap eksistensi ialah ia itu sendiri, kecuali manusia yang nanti pada Hari Kiamat akan dibangkitkan dengan pelbagai rupa: *Pada saat sangkakala ditiup, maka mereka datang berkelompok-kelompok* (QS An-Naba': 18), dan hanya sekelompok manusia yang dibangkitkan dengan rupa manusia, sementara golongan yang lain dibangkitkan dengan bentuk binatang yang beraneka ragam. Manusia tidak harus berbentuk manusia. Namun, manusia dapat membentuk dirinya sebagai manusia. Begitu pula manusia dapat menjadikan dirinya sebagai srigala atau anjing bahkan babi dan lainnya. Tergantung kebiasaan apakah yang dilakukannya di dunia. Maulana Rumi mengungkapkan bahwa manusia adalah apa yang dipikirkannya dalam sebuah syair:

Duhai saudaraku! Anda tiada lain adalah pikiran selainnya,
adalah bongkahan tulang dan jambang
Jika bunga di pikiranmu semarak,
maka Anda aromanya yang semerbak.
Sekiranya pikirannya itu duri,
maka Anda adalah duri itu sendiri.

Kalau Anda menanyakan kepada Maulana Rumi, "Siapakah manusia itu?" Niscaya dia akan menjawab. "Manusia, tiada lain adalah apa yang dia pikirkan."

Kalau Anda menanyakan pada Maulana tentang siapakah diri Anda sebenarnya? Dia akan berbalik bertanya pada Anda, "Coba sebutkan pikiran apakah yang selalu menggeluti Anda, dan aku akan mengatakan siapakah diri Anda."

Jika *haqiqah* yang selalu Anda pikirkan, maka Anda adalah *haqiqah*. Jika Anda selalu berpikir tentang Allah, Anda adalah manifestasi atau jelmaan dari Wujud Allah. Jika Imam Ah selalu menjadi idola Anda, ketahuilah bahwa Anda adalah Imam Ali. Jika Anda berpikiran seperti anjing, maka Anda adalah anjing.

Manusia identik juga dengan sesuatu yang dicintainya. Masalah tersebut sama dengan masalah sebelumnya yang mengatakan bahwa manusia adalah apa yang dipikirkannya. Pernyataan ini seringkali dijelaskan oleh pelbagai hadis Ahlul bait, di antaranya, "Barang siapa mencintai batu (umpamanya batu cincin dan lainnya), maka Allah akan membangkitkannya kelak beserta batu." Mengapa demikian? Karena, dia telah mengubah dirinya menjadi batu. Apa saja yang manusia cintai, maka akan mencerminkan identitas dirinya.

Seorang penduduk Khurasan yang amat jauh letaknya dengan Madinah datang menemui Imam Muhammad Al-Baqir. Perasaan cintanya kepada beliau membawanya pergi ke Madinah berjalan kaki. Perjalanan itu membuat terompahnya koyak-koyak dan

kedua kakinya melepuh. Ketika dia sampai di hadapan Imam, dia menyalami tangan Imam dengan perasaan cinta yang meluap-luap. Dia mengucapkan rasa syukurnya kepada Allah yang telah menyampaikannya ke Madinah untuk bertemu dengan kekasihnya. Kemudian, dia menunjukkan kakinya yang telah berlumuran darah kepada Imam seraya berkata, "Duhai putra Rasul! Tubuhku tidak beranjak ke Madinah, kecuali dengan dorongan kecintaan terhadapmu (Ahlul bait). Dari Khurasan sampai Madinah kutempuh dengan jalan kaki." Setelah tamu itu menyelesaikan pembicaraannya, Imam berkata, "Setiap orang identik dengan apa yang dia cintai." Begitu pula, kelak dia akan dibangkitkan dengan apa yang dicintainya. Seorang penyair berkata: "Jika Anda memburu benda, maka Anda adalah benda itu. Akan tetapi, jika Anda memburu jiwa, maka Anda adalah jiwa itu sendiri. Jika Anda memburu permata atau tambang bumi, maka Anda tidak lebih dari benda mati."

Namun jika Anda menginginkan jiwa dan perkara-perkara spiritual, maka Anda adalah apa yang Anda inginkan itu. Saya buka rahasia ini, bahwa Anda adalah apa yang Anda cari.

Rauzeh

Keluarga Nabi, digiring ke Istana Ibnu Ziyad. Dikatakan bahwa Zainab berpostur tinggi dan tegap. Ketika memasuki majelis Ibnu Ziyad, Zainab dikelilingi oleh para perempuan lainnya bagaikan gula yang dikelilingi semut. Ibnu Ziyad mengetahui bahwa perempuan yang dikelilingi oleh para perempuan yang bagaikan juragan yang dikelilingi budaknya itu adalah Zainab. Dia mengharapkan Zainab bersalam padanya, tetapi Zainab tidak bersalam padanya. Zainab berkata, "Wahai Ibnu Ziyad! Janganlah Anda mengira sekiranya Anda berhasil mencabik-cabik dan merobek-robek tubuh kami dan menawan kami, Anda juga akan dapat menawan jiwa kami juga.

Jiwa kami selalu bersih dan terpelihara dari noda dan nista. Jiwa kami tidak pernah kenal kata kalah dan tak sudi menjual dirinya. Jiwa kami curahan Ilahiah. Roh kami tak pernah dapat dikalahkan dan menyerah dan tak dapat ditawan dan dirantai." Zainab tidak sudi bersalam. Ibnu Ziyad menjadi gundah dan marah. Dia berkata, "Siapakah perempuan sombong ini?" Tidak seorang pun menjawabnya. Akhirnya seseorang *nyletuk,* "Dia adalah Zainab, putri Ali." Pada saat itu, Ibnu Ziyad begitu terpukul dan terhina sehingga mulutnya menganga. Dia memutuskan untuk memenggal leher Zainab. Ibnu Ziyad merasa kesal karena Zainab masih dapat membuka mulut pada saat seperti itu.

Ketika Zainab dibawa ke balairung Yazid, dia tetap juga unjuk gigi gerahamnya. Empat puluh hari penawanan, tak kuasa menjadikannya hina dan jatuh mental. Namun sebaliknya, roh Zainab tidak dapat terkalahkan, bahkan roh Zainab lebih banyak bersikukuh. Khutbah yang diperdengungkan Zainab di hadapan Yazid adalah khutbah yang sungguh langka dan luar biasa dalam kelasnya. Di antara kalimatnya adalah, "Wahai anak Mu'awiyah! Gunakanlah segala tipu daya yang mampu engkau lakukan. Jangan berpendek tangan atas apa saja yang mampu kau lakukan pada kami. Akan tetapi, ketahui dan yakini bahwa cahaya kami tiada pernah padam. Sebenarnya yang mati di dunia ini adalah kamu, pemerintahanmu dan kacungmu, sedangkan saudaraku senantiasa hidup abadi. Dunia akan terkesima dan tertarik dengan saudaraku. Saudaraku akan menjadi buah ilham orang-orang yang bertakwa."

Jenis kepercayaan apa itu? Kepercayaan atas fitrah manusia. Manusia telah diciptakan sebagai orang yang memburu kebenaran. Kendati Yazid tergolong *bulagha'* dan orator ulung Arab, dia terdiam *vis-a-vis* logika Zainab. Karena para duta negara-negara non-Islam dan para komandan perang berada di sana, Yazid begitu terpukul telak dan dibuat malu tersipu. Dia terus menginginkan Zainab

berdiam. Namun, Zainab tak bergeming sedikit pun. Akhirnya, dia melakukan sesuatu yang amat keji agar perasaan Zainab dapat terguncang dan terenyuh. Saya tidak akan mengatakan apa yang telah dilakukan Yazid. Paling tidak salah seorang pendampingnya sampai berkata, "Yazid! Demi Allah angkatlah kayu itu. Demi Allah, aku pernah melihat bibir itu dikecup Rasul."

12

KRISIS SPIRITUAL DAN MORAL

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.

(QS Ar-Rum: 41)

Pada pembahasan sebelumnya, saya berniat untuk berbicara tentang krisis spiritual dan moral pada masa modern.

Nilai Teoretis dan Praktis Suatu Teori

Pertama, saya ingin mengutarakan sebuah pendahuluan singkat, yaitu bahwa pada setiap akidah atau keyakinan terdapat dua macam nilai: nilai teoretis dan nilai praktis. Nilai teoretis sebuah akidah terletak pada kesesuaian teori itu dengan fakta. Nilai teoretis sebuah teori, baik itu filosofis, sosiologis, kosmologis maupun lainnya adalah, apakah teori itu sesuai dengan fakta atau tidak. Untuk mengetahui apakah sebuah teori sesuai dengan fakta atau tidak, dalam sejumlah kasus ada kalanya melalui eksperimen dan observasi, sementara dalam sejumlah kasus lain melalui argumentasi rasional. Misalnya, Ptolemius berpendapat bahwa bumi adalah pusat tata surya. Dan semua galaksi selalu mengitari bumi. Kemudian para ilmuwan mengubah teorinya.

Nilai teoretis dari teori Ptolemius tergantung pada benarkah bumi merupakan pusat tata surya dan semua benda ruang angkasa mengelilingi bumi? Apakah pemikiran Ptolemius memiliki nilai teoretis? Hal itu tergantung pada korespondensi teorinya dengan fakta atau contoh lain, pemikiran Coppernicus yang berhak menyandang nilai teoretis. Menurutnya, bumi bukan pusat tata surya, melainkan matahari yang merupakan pusat tata surya. Itu pun matahari tidak digambarkan sebagai pusat semua galaksi, tetapi sebagai pusat tata surya kita saja.

Adapun nilai praktis sebuah teori tidak terletak pada kesesuaian teori itu dengan fakta. Namun, aspek praktis dari suatu teori adalah kegunaannya bagi umat manusia. Manakah di antara teori-teori yang memberi manfaat bagi manusia? Misalnya kepercayaan-kepercayaan agama. Konsep dasar agama adalah keberadaan Tuhan

dan keesaan-Nya. Hal ini memiliki dua nilai. Satu nilai teoretis; korespondensi teori ini dengan fakta. Dengan kata lain, apakah ia *ipso facto?* Dan satunya adalah sisi praktis; pengaruh yang diberikannya pada kehidupan manusia. Apakah akidah semacam ini berguna bagi manusia atau tidak?

Secara umum, agama harus dibahas dari dua dimensi. *Pertama*, dimensi praktis, yakni kesesuaiannya dengan fakta dan realitas. Di sinilah tugas ilmu *(kalam)*. Ilmu kalam, terutama ilmu kalam kuno, sama sekali tidak berhubungan dengan nilai praktis. Ia hanya mencari nilai teoretis, mencari argumentasi-argumentasi atas Keesaan Allah, kenabian, imamah, dan *ma'ad*. Ilmu kalam membahas beberapa argumentasi yang membenarkan keberadaan semua itu. Nilai praktis ilmu kalam lebih umum ketimbang nilai teoretisnya. Biasanya, kita hanya memikirkan apakah teori ini bermanfaat bagi manusia; apa dampak dan pengaruhnya bagi kehidupan manusia.

Masalah kedua, apakah kekekalan sebuah pemikiran atau akidah mengikuti nilai teoretisnya atau nilai praktisnya, atau keduanya? Jika sebuah akidah ingin abadi, apakah syaratnya harus memiliki dua nilai itu atau salah satunya sudah cukup? Ataukah tidak punya sama sekali juga sudah cukup untuk bisa abadi? Keabadian tidaklah tergantung pada kedua nilai tersebut. Artinya, apakah mungkin sebuah akidah yang salah dan tidak menguntungkan manusia, tetapi abadi selamanya? Kita akan menjawab pertanyaan ini nanti.

Kebenaran Sama Dengan Kegunaan

Apakah mungkin antara kebenaran dan kegunaan dipisahkan? Mungkinkah akidah atau keimanan yang benar merugikan manusia, sementara akidah yang salah dapat menguntungkan manusia? Menurut Alquran, kebenaran, atau dengan kata lain, nilai teoretis

sama dengan nilai praktis. Segala sesuatu, baik akidah maupun keimanan yang berpijak pada kebenaran, tidak akan merugikan manusia. Mustahil akidah yang benar merugikan. Mustahil seseorang mengikuti akidah sesat dengan alasan akidah itu menguntungkannya. Mungkin saja akidah atau kepercayaan yang salah itu menguntungkan sekelompok manusia, tetapi ia takkan menguntungkan bagi seluruh manusia. Begitu juga, keuntungan yang dapat diraihnya hanya untuk sementara. Namun demikian, Alquran menamakan akidah semacam itu sebagai kebatilan. Alquran juga menegaskan bahwa hal itu tidak memberi keuntungan pada manusia, kecuali untuk waktu yang sebentar.

Ketika kita sudah dapat memahami bahwa kebenaran sama artinya dengan keuntungan atau kegunaan, maka jawaban pertanyaan kedua menjadi jelas dan tak seorang pun dapat mengatakan, bagaimana sekiranya terdapat sesuatu yang benar tetapi merugikan? Kita tidak punya lebih dari dua macam akidah. Akidah benar yang pasti menguntungkan atau akidah batil yang merugikan. Maka pertanyaan yang logis adalah apakah kebatilan yang merugikan sama abadinya dengan kebenaran yang menguntungkan? Ataukah sebagaimana halnya jika muncul organ yang lebih pada tubuh maka tangan Pencipta yang Maha Teratur akan mengikisnya, begitu pula jika di kalangan manusia muncul beberapa akidah sesat, dan langgeng untuk sementara waktu. Namun, sudah menjadi kebiasaan bahwa hukum penciptaan akan melempar akidah sesat itu ke museum, secara lambat laun. Itulah yang dikatakan perang antara hak dan batil. Dalam Alquran termaktub bahwa kebatilan memiliki gerak, tetapi hanya bersifat sementara. la akan sirna. Sementara *haq* atau kebenaran akan selalu abadi karena kebenaran identik dengan keberuntungan dan kebergunaan serta kebaikan.

Begitulah kandungan ayat berikut ini, "... *Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang sia-sia; sementara apa-apa yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi...,*" (QS Ar-Ra'd: 17).

Ayat di atas termasuk mukjizat Alquran yang sangat menonjol. Kandungan ayat itu begitu tinggi sehingga orang awam—apalagi buta huruf seperti Muhammad—mustahil dapat mengutarakannya dari pemikirannya.

Ayat tersebut memberikan sebuah perumpamaan antara kebenaran dan kebatilan. Ia mencontohkannya dengan air hujan yang turun ke gunung-gunung dan lembah-lembah, kemudian air hujan itu membentuk aliran sungai. Peristiwa aliran melahirkan buih. Lantas buih menyelimuti aliran. Orang yang menilai secara lahiriah saja akan mengira bahwa kebenaran akan terkalahkan oleh buih yang batil dan tak berharga itu. Namun, Alquran menegaskan, "Tidak, buih akan sirna, sedangkan kebenaran akan kekal." Kebenaran laksana air, sementara kebatilan laksana buih. Kebenaran bersifat abadi karena ia berguna. Maksudnya, Alquran selalu menyatukan antara kebenaran dan kebergunaan. Masalah ini saya utarakan sebagai pendahuluan untuk masalah "krisis spiritual dewasa ini". Dan pembahasan ini akan memakan tempat yang cukup banyak.

Krisis Spiritual Merupakan Krisis Terbesar Dunia Modern

Dewasa ini, orang-orang yang berpandangan sempit pun menyadari bahwa krisis paling besar yang menghantui masyarakat, terutama masyarakat modern dan industri, adalah krisis spiritual, bukan krisis ekonomi atau politik, meskipun dunia modern diramaikan juga oleh beberapa krisis politik, seperti krisis politik Arab dan Israil atau perbatasan antara Soviet, Cina, dan yang lain-lainnya. Di samping krisis politik, dunia juga dilanda krisis ekonomi,

seperti masalah inflasi. Semua krisis di atas dikategorikan masih punya solusi, bahkan sepuluh tahun yang lalu, bahaya ancaman Perang Dunia Ketiga lebih besar ketimbang sekarang.

Lain halnya dengan krisis spiritual. Hingga dewasa ini, kunci solusinya belum dapat ditemukan. Maksudnya, krisis spiritual itu tidak bertalian dengan persoalan ekonomi, politik, atau industri, melainkan bertautan dengan dimensi spiritual manusia. Saya akan menyebutkannya satu per satu. Beberapa krisis yang melanda dunia modern tidak beresensi spiritual, tetapi akar krisis itu, tiada lain, spiritual juga.

Membengkaknya Kasus Bunuh Diri

Di antara problema paling rumit kurun dewasa ini adalah semakin membengkaknya kasus bunuh diri. Apakah penyebab di balik tindakan mengenaskan itu? Menurut pelbagai kajian—faktor apakah yang memicu jumlah kasus bunuh diri? Mungkinkah kemiskinan yang menjadi penyebabnya? Kelihatannya, kemiskinan dewasa ini memiliki akar spiritual, bukan ekonomi. Dalam jenis keluarga bagaimanakah kasus bunuh diri itu kerap terjadi? Apakah kasus itu sering terjadi dalam keluarga miskin dan tertindas? Sekiranya demikian, maka persoalannya lain lagi. Ataukah, kasus bunuh diri muncul dalam lingkungan yang kaya, tetapi miskin secara spiritual? Artinya, perasaan absurd dalam hidup, atau menurut ungkapan mereka, untuk apakah kehidupan ini? Untuk apakah aku dilahirkan? Apakah kegunaan hidup ini? Suatu keadaan cepat mengeluh dan impoten dalam menghadapi kesulitan hidup.

Kesulitan yang pada masa lampau tidak dapat dikategorikan sebagai suatu kesulitan yang dapat mengganggu pikiran orang, bagi manusia modern, kesulitan itu menjadi begitu pelik bak jalan

buntu. Bahkan sebagian mereka mengatakan, "Tak ada jalan lagi untuk hidup, dan karenanya, kita harus menyudahinya." Banyak sekali kita menjumpai kasus seperti ini.

Saya pernah mengkliping sejumlah kasus bunuh diri pada berbagai surat kabar Iran yang ada. Saya menukilnya dalam sejumlah buku tulisan saya, di antaranya, buku *Hijab*. Surat-surat kabar tersebut menunjukkan bahwa kasus-kasus bunuh diri lebih sering terjadi di negara-negara industri yang demikian canggih dan begitu berlimpah dengan kemewahan materiel. Menurut penelitian, faktornya tiada lain adalah kekosongan atau kekeringan spiritual. Dengan istilah lain, kasus bunuh diri terutama disebabkan oleh jiwa yang tidak merasa puas.

Banyaknya Waktu Kosong

Sebuah masalah yang sering dikemukakan dewasa ini adalah banyaknya waktu kosong. Di negara-negara maju—akibat kecanggihan teknologi dan mesin—jam kerja karyawan atau buruh semakin menurun dan sudah barang tentu gaji semakin naik. Hal ini sangat menguntungkan para pekerja karena jam kerja mereka berkurang, tetapi upah kerja semakin membumbung. Kepenatan yang ditanggung para karyawan semakin berkurang. Kejadian di atas melahirkan banyaknya waktu nganggur.

Masalah kita adalah bagaimana mengisi waktu kosong yang terlampau banyak ini? Dengan sarana apakah waktu kosong itu sebaiknya diisi? Sarana-sarana yang diciptakan, tiada lain, adalah yang dapat melupakan manusia dari diri sejati mereka sehingga ketika manusia kembali kepada diri sejatinya, mereka dihinggapi perasaan hampa. Sarana-sarana yang memenuhi dunia modern adalah bioskop, teater, dan sarana pelampiasan syahwat lainnya.

Membengkaknya Jumlah Penyakit Jiwa dan Gangguan Mental

Semakin hari, jumlah orang yang ditimpa penyakit jiwa dan gangguan mental yang mereka namakan "penyakit peradaban" semakin membengkak. Apakah dahulu penyakit ini lebih banyak daripada sekarang atau sebaliknya? Mungkin saja ada orang yang mengatakan bahwa pada masa-masa lampau kita tidak mempunyai data statistik tentang penyakit-penyakit. Namun, negara-negara maju sejak kurang-lebih dua ratus tahun yang lalu telah memiliki data jumlah tentangnya. Data jumlah menunjukkan bahwa semakin banyak kemajuan teknologi dan kemewahan materiel yang diraih manusia, semakin bertambah pula jumlah orang yang tertimpa gangguan mental dan psikopatik. Penyakit syaraf bersifat lebih umum. Sebagian penyakit mental atau patologis tidak berakibat pada gangguan jiwa, hanya berakibat pada penyakit jasmaniah, seperti penyakit maag dan iritasi lambung. Para dokter menegaskan bahwa, pada umumnya, penyakit maag diakibatkan oleh gangguan pikiran yang mereka namakan "penyakit peradaban".

Janganlah Anda salah menanggapi konsep-kunci saya. Saya tidak bermaksud agar kemewahan harus dikurangi. Masalah kemewahan berkurang atau bertambah tidak berpengaruh sedikit pun. Sumbernya adalah sesuatu lainnya. Jangan sampai ada orang yang salah mengambil kesimpulan dari perkataan saya dan mengatakan bahwa saya pernah berkata, "Karena masyarakat berada dalam kemewahan, maka muncullah berbagai penyakit mental atau psikologis. Seandainya mereka berada dalam himpitan kemiskinan, maka keadaan batin mereka akan lebih baik." Tidak demikian. Saya menyimpulkan bahwa kendati masyarakat sudah bergelimang dengan kemewahan materiel yang biasanya dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan ketenteraman, tetapi di kalangan mereka masih banyak dijumpai penyakit mental, bahkan lebih

banyak dibanding dahulu. Padahal, dahulu manusia dihimpit problema ekonomi yang sarat.

Hippisme

Masalah hippisme juga melanda dunia dewasa ini: kebrutalan dan kenakalan remaja. Untung masalah ini belum banyak melanda masyarakat kita. Bukannya belum terjadi sama sekali, tetapi beberapa kasus yang ditemukan timbul karena ikut-ikutan dan membebek ke orang Barat. Pemuda kita tidak senakal dan sebrutal mereka. Namun, ketika mereka mendengar bahwa di sana ada yang melakukan demikian, mereka pun lantas meniru. *Hippist* berarti membelakangi atau menolak peradaban dewasa ini. Dalam kondisi semua sarana kehidupan terhampar di hadapan mereka, ironisnya mereka lari dari kehidupan, bahkan mereka membenci kebersihan. Mereka membelakangi semua tradisi dan kemajuan serta capaian-capaian kultural modern. Mereka tidak sudi mengenakan baju baru, bahkan baju yang layak buat mereka. Kalau kita menghadiahkan celana atau baju baru kepada mereka, *pertama* mereka akan mengoyaknya, baru kemudian mengenakannya. Sandal usang selalu menempel pada kaki mereka. Rumah mereka tiada lain adalah terowongan-terowongan. Ganja, narkotik, marijuana dan lain sebagainya menjadi hiburan mereka. Masalah Hippist dan penguraiannya dan apakah sebenarnya akarnya dan bagaimana cara pengobatannya merupakan masalah—yang kalau ada waktu, kita harus membahasnya—terpenting dunia modern. Hippist bermuara pada kekosongan spiritual. Kaum Hippist memiliki sebuah dasar pemikira bahwa peradaban Barat dewasa ini, adalah sia-sia dan sesat. Mungkin mereka tidak dapat menjabarkan letak kesia-siaan peradaban modern. Mungkinkah mesin yang membuat hidup mereka sia-sia? Mengapa harus mesin yang sia-sia? Mungkinkah sains dan pengetahuan yang sia-sia?

Ilmu sudah barang tentu tidak sia-sia. Namun, mereka hanya memahami sampai titik kesimpulan bahwa apa yang hari ini dinamakan peradaban adalah sia-sia belaka. Kita melihat mereka beralih ke bumi bagian Timur, terutama sekali Timur Jauh. Menurut pengakuan mereka, di kalangan orang-orang Hindu yang hidup di Timur terdapat suatu kekayaan spiritual dan *irfan*. Mereka ingin mencoba memenuhi kekosongan jiwa di sana. Dari mesin dan industri yang tidak membuahkan hasil apa pun, mereka beralih ke Timur. Apakah mereka dapat menemukan sesuatu yang mereka cari di sana?

Krisis Kasih Sayang

Masalah lainnya adalah krisis *'athifah* (sentimen kasih-sayang). Dewasa ini, manusia tiada bedanya dengan mesin. Keadaan ini sungguh merupakan mimpi buruk masa depan manusia. Para ibu tidak lagi menaruh rasa kasih sayang pada anak-anaknya, sebagaimana layaknya seorang ibu menyayangi anaknya. Begitu pula anak-anak tidak lagi memiliki rasa kasih sayang dan hormat terhadap kedua orang tuanya. Antara saudara sekandung tiada lagi rasa saling mengasihi. Alih-alih mengasihi tetangga, teman sekota, dan terhadap manusia pada umumnya, mereka malah membenci mereka. Masalah ini begitu menyelimuti dunia modern. Banyak cerita tentang masalah ini.

Salah seorang kawan saya—yang tergolong cendekiawan terhormat—terkena penyakit luka pencernaan. Dia pergi ke Eropa, kalau tidak salah ke Austria, untuk mencari pengobatan bagi penyakit yang dideritanya itu. Di samping itu, dia juga mengunjungi putranya yang sedang studi di Austria. Jadi, sambil menjenguk anaknya, dia ingin mengobati penyakitnya itu. Kawan saya itu menuturkan pengalamannya di sana begini, "Suatu hari, aku bersama putraku menikmati makanan di sebuah restoran. Waktu

itu aku baru saja keluar dari rumah sakit. Kami duduk di sebuah bangku. Anakku berulang kali duduk-bangun lantaran melayaniku — membawakan teh hangat, kopi, dan lainnya. Anakku tiada henti-hentinya melayaniku. Di salah satu pojok restoran sepasang lelaki dan perempuan diam-diam memperhatikan kami. Dari wajah, mereka tampak berusia lima puluh atau enam puluh tahun. Pada saat itu, anakku lewat di depan bangku mereka. Mereka berbisik-bisik dengan anakku. Sepertinya, mereka menanyakan beberapa hal. Anakku menjawabnya. Lantas anakku kembali dan berkata, 'Mereka bertanya, siapakah orang yang kulayani?' Mereka meyakini bahwa aku adalah *khadim* atau kacung yang ingin mengambil upah dari pelayanan tersebut. Mereka bertanya, 'Berapa yang kauterima darinya?' Aku jawab, 'Itu adalah ayahku.' Mereka menjawab, 'Sekalipun ayahmu, apakah orang harus bekerja untuk ayahnya dengan cuma-cuma?' Aku tekankan, 'Bagaimana mungkin begitu? Dia adalah ayahku! Aku di sini belajar dan dia yang membiayai hidup dan sekolahku di sini.' Mulut mereka terbuka keheranan. Mereka berkata, 'Bagaimana mungkin dia melakukan semua itu?' Aku katakan, 'Ya, itu benar!' Mereka tetap tidak mempercayainya. Selang beberapa waktu, kami saling berkenalan. Mereka berkata, 'Kami adalah suami-istri dan memiliki putri dan putra. Anak perempuan kami berada di suatu tempat dan anak laki-laki kami di tempat lain. Dan kini kami tinggal di sini berdua saja, tetapi, ketika anakku menanyakan keadaan sebenarnya yang menimpa mereka, maka mereka pun berterus-terang bahwa mereka saling mengenal tiga puluh tahun yang lalu. Dan sejak itu, mereka merasakan saling mencintai.' Kami, mengatakan, 'Untuk beberapa saat, kita akan berkawan dan akrab, kalau akhlak kita saling cocok maka kita akan kawin.' Dan begitulah tiga puluh tahun berlalu. Dan anak pun kita tidak punya. Masa tunangan kami berlangsung tiga puluh tahun, dan sampai kini pun belum sampai pada titik temu."

Masalah kurangnya kasih sayang adalah masalah pelik di dunia ini. Mereka juga manusia, dan menurut fitrahnya sama dengan kita. Kita juga ada kemungkinan, pada suatu hari, berubah menjadi manusia seperti mereka. Saya pernah melihat sebuah tajuk di surat kabar. Saya sungguh merasa heran. Manakala manusia telah kehilangan perasaan manusiawinya, mereka tiada bedanya lagi dengan mesin. Di surat kabar itu tertulis bahwa sebuah pesawat terbang terjatuh di Mesir. Semua penumpangnya yang berjumlah 92 orang tewas secara mengerikan. Seorang yang bertugas mengatur lalu-lintas pesawat di lapangan udara itu, enggan memberikan informasi pada sang pilot. Dia menuturkan, "Ketika pesawat itu datang, ketinggiannya hanya mencapai dua ribu meter. Padahal seharusnya ketinggian pesawat itu minimal tiga ribu lima ratus meter. Dengan keadaan seperti itu, tentu pesawat itu akan terjatuh." Orang itu mengetahui hal tersebut, tetapi dia enggan memberitahukannya. Ketika ditanyakan kepadanya mengapa dia tidak memberitahukan masalah itu pada si pilot, dia mengutarakan alasannya dengan dingin, "Itu bukan tugas saya! Kendati saya tahu persis sekiranya pilot itu mendapat pemberitaan dari saya, niscaya para penumpang dan pilotnya akan selamat."

Lihatlah! Krisis kasih sayang begitu dapat membahayakan manusia. Krisis lain, adalah retaknya hubungan suami-istri yang bercampur dengan rasa asing di antara mereka. Perkawinan mereka tentunya akan *broken* dan membosankan. Di mana-mana kasus perceraian beruntutan terjadi. Semuanya itu harus dibahas secara detail.

Masalah Kelaparan

Krisis ini pada awalnya bukan krisis spiritual. Akan tetapi, sebenarnya ia mempunyai akar spiritual. Mungkin Anda pernah membaca buku, "Manusia dan Kelaparan".

Seringkali surat kabar menyebutkan jumlah orang yang dilanda kelaparan yang membuat bulu kuduk berdiri. Yang pasti, ada lima ratus juta manusia yang dilanda kelaparan dewasa ini. Beluni termasuk orang-orang kelaparan yang hidup di negara kaya karena mereka tidak masuk hitungan. Hitungan hanya mencakup jumlah kelaparan di Afrika, Amerika Latin, dan sebagian kawasan Asia. Padahal, di negara-negara kaya pun masih banyak orang kelaparan. Seandainya seperempat atau seperlima biaya persenjataan dunia dialihkan untuk biaya penghijauan tanah gundul, niscaya lima ratus juta orang yang dicekik kelaparan itu akan terselamatkan. Diberitakan bahwa tiga atau empat tahun yang lalu, biaya persenjataan dunia mencapai angka dua ratus empat milyar dolar Amerika. Sementara lima puluh milyar sudah cukup untuk menyelamatkan dunia dari bahaya kelaparan. Berulang kali mereka mengadakan konferensi. Namun, menurut beritanya, konferensi itu digunakan untuk ajang perhelatan politik. Surat kabar *Ithththela'at* memberitakan bahwa selama tujuh hari kita meliput jalannya konferensi di Roma, tetapi selama itu pula, kami memperoleh suatu berita yang amat penting yang dapat dipercaya kebenarannya, yaitu dalam seminggu itu, para duta-duta negara yang menghadiri konferensi yang diundang untuk memikirkan nasib orang-orang lapar, dijamu dengan jamuan mewah. Setelah perutnya kenyang, mereka keluar dari aula pertemuan. Di Amerika setiap tahunnya dikeluarkan uang dua milyar dolar untuk biaya makan anjing dan kucing piaraan, sedangkan sisa-sisa makanan dibuang, tetapi kelaparan semakin merebak hari demi hari, dan jumlah kematian akibatnya semakin bertambah.

Masalah Pencemaran Lingkungan

Masalah pencemaran lingkungan adalah salah satu di antara krisis dunia modern. Kita, dewasa ini, tidak luput dari problem

ini, khususnya di kota-kota besar, seperti Teheran. Udara yang merupakan sumber terbesar kehidupan manusia, dewasa ini sudah tercemari. Kian hari, udara semakin tercemari sehingga manusia sendiri akan kehilangan sumber kehidupan yang terbesar itu. Pencemaran lingkungan menjadi problema besar di dunia. Siapakah yang salah? Apakah kesalahan mesin? Dan tidakkah dapat ditemukan solusinya? Apakah semua hasil industri mekanik yang ada di dunia ini diciptakan atas dasar keperluan dan kebutuhan manusia?

Sama sekali tidak! *Raison d'etre*-nya adalah ketamakan manusia. Dewasa ini beribu-ribu iklan dan daya pikat diekspos agar masyarakat mengkonsumsi hasil industri. Semua sarana komunikasi dunia menjadi kacung kapitalis dunia, untuk menciptakan gairah palsu agar menggunakan mesin industri. Mereka menciptakan berbagai mesin, akan tetapi karena manusia tidaklah membutuhkan sebanyak itu, lalu digunakanlah berbagai sarana seperti musik, keindahan perempuan, film, televisi, dan sarana lainnya, sehingga manusia dibuatnya terpikat padanya lantas berlomba memperoleh uang untuk segera membeli mesin tersebut.

Perumpamaan Arnold Toynbee

Kalau tidak salah, tahun lalu saya membaca sebuah makalah yang dimuat pada surat kabar *Ithhela'at*. Saya sangat menyukainya. Makalah itu diterjemahkan dari seorang sejarawan dan sosiolog besar dunia dewasa ini, Arnold Toynbee.

Dikatakan bahwa ketika Allah menciptakan Adam, Allah meletakkannya di surga. Di hadapannya, digelar semua nikmat. Allah berfirman padanya, "Pergunakan semua nikmat ini, kecuali satu pohon yang terlarang, janganlah kau mendekat karena jika kau mendekatinya, maka semua kenikmatan akan dicabut darimu." Akan tetapi, kakek semua manusia itu melakukan satu kesalahan

yang amat populer—yaitu mendekati pohon terlarang dan memetik buahnya seraya memakannya. Akibatnya, surga bukan lagi menjadi tempat Nabi Adam, dia harus hengkang dari surga dan menetap di bumi.

Pada awal mulanya hidup di bumi sangat sulit bagi Adam dan putra-putranya. Berbeda dengan kehidupan di surga yang semua serba disiapkan, di bumi mereka harus hidup dengan hasil jerih payah keringatnya sendiri, tetapi lama-kelamaan manusia dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan bumi dan akhirnya mengubah bumi bagaikan surga.

Manusia memanfaatkan lautan, udara, hutan, dedaunan, binatang ternak, dan lainnya, dan lambat laun pun bumi berubah menjadi surga bagi anak-anak Adam, sayangnya, anak-anak Adam mengulangi kesalahan kakeknya di bumi—yang telah jadi surga kedua itu sehingga manusia terpaksa harus juga keluar dari surga yang kedua itu. Toynbee mengatakan, "Kesalahan kedua adalah mesinisasi."

Saya tidak menerima apa yang dijabarkannya itu. Para nenek moyang kita pada tiga atau empat abad yang lalu mungkin tidak tahu bahwa mesin yang diciptakan pertama kali itu—yang mana mereka berpikir telah melakukan khidmat yang terbesar bagi manusia—apakah mereka tidak tahu bahwa sarana itu akan mengakibatkan terusirnya manusia dari bumi. Manusia tidak dapat lagi hidup di muka bumi dan terancam punah. Mesin, hari demi hari semakin berkembang sedangkan manusia semakin hari semakin lemah. Bagaikan ulat sutera dan benangnya. Manusia, seperti ulat sutera dalam benang yang mencipta dan terus mencipta buhulan benang, sampai suatu hari ia terpenjara di dalamnya. Sialnya, berbeda dengan Adam yang diusir dari surga yang masih disediakan tempat lain baginya, kita terusir dari bumi dan tak memiliki tempat lain sehingga kita akan punah secara absolut.

Kemudian Toynbee menerangkan kontradiksi antara mesin dan alam fisik. Apa pengaruh mesin terhadap udara, lautan, hutan, dan sungai? Ribuan telur ikan laut punah karenanya. Entah berapa ribu jenis burung yang punah diakibatkan olehnya. Bagaimana manusia dapat memusuhi alam fisik?

Legenda Seorang Penyulap dan Jin

Ada sebuah legenda lama. Alkisah di negeri Ahtah Berantah, hiduplah seorang penyulap yang dapat menguasai jin dan mengurungnya dalam sebuah botol yang tertutup. Setiap kali dia menghendaki jin tersebut, maka dia akan mengeluarkan jin itu dari dalam botol. Jin itu dapat diperintahkannya untuk melakukan hal-hal yang luar biasa. Ketika si jin usai mengerjakannya, pesulap itu segera mengembalikannya ke dalam botol. Dia memiliki seorang murid. Muridnya itu berangan-angan dapat meniru apa yang dikerjakan gurunya itu. Muridnya itu amat ingin meminta bantuan dari jin. Dengan sembunyi-sembunyi, dia berhasil mencuri kunci rahasia untuk memperbudak jin. Setelah mempelajari dengan cermat, sang murid menggunakannya. Pada suatu hari, ketika gurunya sedang bepergian, dia mengeluarkan jin itu dari botolnya dan kemudian menitahkannya untuk melaksanakan keinginannya. Pada saat jin telah menyelesaikan pekerjaannya, dia lupa bacaan mantra untuk memasukkannya ke dalam botol. Dia tidak dapat mengembalikannya ke dalam botol. Dia pusing tujuh keliling. Karena dia tidak dapat lagi menjadikan jin sebagai *khadim*-nya, maka sebaliknya, jin itulah yang memperbudaknya.

Toynbee mengatakan, "Perumpamaan ini menggambarkan hubungan manusia dengan mesin. Manusia menciptakan mesin, tetapi manusia tidak dapat mengontrolnya." Pendapat inilah yang tidak kami sepakati. Sebenarnya, kunci permasalahannya bukan terletak di situ.

Pandangan Saintisme

Terdapat sebuah teori atau pandangan lain yang mengasumsikan bahwa kesalahan manusia bukan terletak pada industriawan dan orang-orang yang menciptakan mesin, melainkan terletak pada Francis Bacon dan para pengikutnya yang mengasumsikan bahwa ilmu adalah segalanya bagi manusia, atau saintisme. Kita dapat menyelesaikan segala kesulitan melalui ilmu. Manusia hanya memiliki sedikit musuh, di antaranya kebodohan, penyakit, kemiskinan, kekhawatiran, kecemasan, dan lainnya. Padahal ibu segala kesengsaraan adalah kebodohan. Oleh karenanya, manusia harus mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya agar tidak sengsara. Manakala kebodohan sudah terhapus, maka ibu segala penyakit telah lenyap.

Saya tidak menolak keberadaan ilmu sebagai realitas yang amat suci, tetapi saya keberatan pada sisi lainnya. Sisi lainnya itu adalah bahwa dia telah memisahkan ilmu dari iman yang merupakan saudara kandungnya. Menurut mereka, pekerjaan yang dahulunya dikerjakan oleh iman, pada masa yang akan datang akan diambil-alih oleh ilmu.

Rasul Saw. bersabda, "Ilmu adalah sebuah realitas yang telah hilang dari seorang mukmin. Maka seorang mukmin seyogianya mengambilnya di pelbagai tempat mana pun dan dari siapa pun. Orang mukmin lebih berhak dari orang selainnya dalam hal menyandang ilmu." Artinya, di dalam rumah ilmu, juga terdapat iman. Seandainya ilmu berada di sebuah rumah yang kosong dari iman, maka rumah itu bukan rumah ilmu yang sejati. Ungkapan Imam Ali berikut ini amat luar biasa. Imam Ali berkata, "Ambillah ilmu dari siapapun yang Anda lihat, meskipun dari orang musyrik." Karena sesungguhnya, ilmu itu milik orang mukmin yang dipinjamkannya untuk orang-orang kafir. Ilmu adalah milik orang-orang yang beriman. Apakah maksud perkataan iman di sini,

padahal orang mukmin mengambilnya dari orang lain? Walhasil, ilmu harus berada di rumah iman dan ilmu harus hidup bersama dengan saudara sekandungnya, yaitu iman.

Termasuk dari sekian musuh manusia adalah kelemahan sedangkan ilmu dapat memperkuat manusia. Ilmu merupakan kekuatan. Hanya orang pandailah yang akan menjadi kuat. Namun, hal apakah yang dapat diselesaikan dan dihadapi oleh ilmu? Ilmu dapat menguasai alam fisik. "Kuasailah ilmu agar kau dapat menghapus akar dan sumber penyakit." Anjuran itu benar. "Raihlah ilmu agar kau dapat menghapus kebodohan". Separuh dari ucapan ini benar dan setengahnya lagi salah. Benar dari sisi ilmu dapat mengembangkan ekonomi. Akan tetapi, kemiskinan bukanlah hanya bersumber atau bertolak dari kekurangan ekonomi. "Raihlah ilmu agar kau dapat mengusir kecemasan". Pendapat itu sama sekali tidak benar. Ilmu tidak dapat menuntaskan kecemasan manusia. Salah kalau dikatakan, "Raihlah ilmu agar dapat memerangi kezaliman." Sebaliknya, ilmu adalah alat atau sarana yang ada di tangan orang zalim. Ilmu tidak dapat memerangi sifat tamak atau rakus pada diri manusia. Dewasa ini, ilmu hanyalah alat untuk memuaskan kerakusan segelintir manusia.

Ideologi

Dalam satu atau dua abad, manusia dapat menerima pemikiran di atas. Namun pada abad kesembilan belas, manusia mulai berontak. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa ilmu saja tidak cukup, tetapi diperlukan adanya filsafat sosial dan ideologi. Kemudian lahir sebuah gerakan anti-ilmu. Dengan ardan orang-orang mulai berpandangan bahwa ilmu tidak akan cukup tanpa didukung oleh ideologi. Semenjak itu mereka mulai merumuskan ideologi, dengan nama yang beraneka ragam. Namun, ideologi juga memerlukan pandangan dunia dan pengetahuan tentang manusia.

Mereka harus mengutarakan pendapatnya seputar manusia dan alam semesta sehingga nantinya dapat mengambil sebuah kesimpulan yang ideal serta suci dalam suatu kemasan mazhab sosiologis. Ada yang menghapus Tuhan serta roh pada manusia dalam pandangan dunianya. Mereka menyamakan manusia dengan mesin ekonomi. Lantas mereka ingin menciptakan gagasan sosial yang suci. Sudah tentu upaya mereka itu tidak akan berhasil. Mereka berkeyakinan bahwa tiada Tuhan di alam semesta, dan pada diri manusia pun tidak terdapat sesuatu yang suci. Di lain pihak, mereka menganjurkan manusia agar mengenyahkan sifat rakus dan lalim serta hendaknya menyayangi orang lain. Sudah tentu, dua hal itu saling berlawanan. Ajaran dasar filsafat, pandangan dunia, dan manusia berlawanan dengan pandangan sosial semacam itu. Dalam bukunya, mereka mengatakan, "Meskipun filsafat yang kita anut bersifat materialisme, namun dalam segi akhlaki, kami adalah idealis."

Dengan ngomong saja, masalah ini tidak akan terselesaikan. Untuk beberapa saat, mereka terhibur dengan pandangan itu. Semua upaya mereka bertujuan untuk menghindari atau lari dari iman. Pada awal mulanya mereka menolak iman dan memilih ilmu, tetapi ilmu sendiri tidaklah mencukupi. Kemudian, mereka berinisiatif bahwa selain ilmu, diperlukan filsafat sosial, dan sebuah tujuan. Pada umumnya, kenyataan menunjukkan bahwa tujuan yang berlandaskan pada pandangan dunia semacam itu akan hancur lantaran tidak memiliki dimensi manusiawi. Kemenangan yang dicapainya, tiada lain dari kemenangan politik, sementara pertengkarannya yang selalu dihadapinya juga demikian. Lihatlah imperialisme dan sosialisme. Pada akhirnya, kedua aliran tersebut tersandung pada kesulitan yang telah dialaminya sebelum itu.

Intelektualisme atau *RausyanFikr*

Ada segolongan yang membuat hipotesis lain. Mereka mengakui kalau ilmu saja tidak dapat memberikan kontribusi apa pun. Namun kata mereka, filsafat sosial saja juga tidak dapat melakukan apa pun. Mereka memaparkan sejenis informasi yang mencerahkan dan bercorak khas atau dengan ungkapan lainnya mereka memaparkan masalah *Rausyanfikr*. Mereka membedakan antara orang pandai dan orang yang tercerahkan *(rausyanfikr)*. Orang yang pertama kali mengutarakan masalah ini adalah Sartre dan beberapa orang lainnya.

Menurut mereka, ilmu, cendekia, dan kebudayaan belaka tak dapat diharapkan. Kita harus mewujudkan "rausyanfikr" atau intelektualisme yang tercerahkan. Siapakah *rausyanfikr* itu? Yaitu orang yang memiliki pengetahuan tertentu, di mana pengetahuannya itu mendorongnya ke arah tujuan-tujuan manusiawi.

Pengetahuan adalah informasi. Pengetahuan tiada lain adalah pengetahuan. Apakah pengetahuan dapat menciptakan manusia sempurna? Sina'i mengutarakan puisi yang sangat baik: "Bagaikan pencuri yang datang membawa lampu dan kemudian membawa barang curiannya." Pengetahuan hanya dapat membuat terang tempat bagi manusia, tidak lebih dari itu. Pengetahuan tidaklah memberikan sebuah tujuan kepada manusia. Ilmu hanya membantu manusia dalam rangka menyampaikan kepada tujuannya. Bukanlah ilmu yang menunjukkan arah manusia dan menganjurkannya agar berjalan lewat ini atau itu. Ilmu hanya dapat berkata, "Aku akan mernberikan padamu alat atau sarana, umpamanya mobil." Seandainya dahulu perjalanan dari Qum menuju Qazwin memakan waktu dua hari dua malam, sekarang hanya dua jam engkau bisa sampai. Akan tetapi ilmu tidaklah memerintahkan manusia untuk pergi dengan mobil itu ke Qum untuk membantu orang-orang miskin atau sebaliknya untuk mencuri. Mobil berkata, "Kemana

pun Anda pergi, saya ada dalam kekuasaan Anda. Aku tidak dapat memberikan tujuan padamu. Ke mana pun engkau hendak pergi, aku akan membantumu." Jalal Ali Ahmad mengungkapkan masalah ini dengan sangat lugas dalam bukunya, *Kebarat-baratan*. Dia berbicara tentang kesan atau pengaruh ilmu. Menurutnya, ilmu hanya dapat mempercepat manusia dalam meraih cita-cita. Itu memang benar. Pengetahuan secara independen tidak dapat melakukan apa pun. Allah berfirman bahwa setan adalah paling pandainya makhluk. Pengetahuannya amat sempurna, bahkan dia mengenal Allah. Alquran menganggap pengetahuan hanya sebagai lampu. Alquran menegaskan bahwa setan itu juga mengenal Allah, meyakini kenabian para nabi, tetapi mereka tetap kafir. Mengapa demikian? Karena setan bukan mukmin. Iman adalah suatu masalah yang bersandar pada pengetahuan yang bersamaan dengan kecenderungan. Iman artinya pasrah, yaitu pengetahuan tentang Allah disertai dengan kecondongan dan kepasrahan ke hadapan Allah.

Satu-satunya obat bagi penyakit manusia, dewasa ini, adalah pengetahuan tentang Allah yang disertai dengan kepasrahan dan *khudhu'* di hadapan-Nya. Alquran selalu menyebutkan ilmu dan iman secara berurutan. Manusia dewasa ini sudah memiliki ilmu sehingga komponen obatnya yang kurang adalah iman. Dari pengetahuan yang mencerahkan dan yang tidak mencerahkan tak dapat diharapkan sesuatu. Pengetahuan tiada lebih dari pengetahuan.

Mereka mengatakan semua itu untuk lari dari iman. Mereka ingin agar iman tidak lagi disebut-sebut, tetapi mereka ingin menyelesaikan masalah dan kesulitan hanya dengan pengetahuan dan ilmu. Namun tidak berhasil. Pengetahuan filosofis pun tidak dapat menyelesaikan apa-apa. Pengetahuan tercerahkan saja tidak dapat menyelesaikan apa pun. Akhir-akhir ini, mereka menyuarakan

suara lain. Sebagian mengatakan perlu adanya kebudayaan manusiawi, padahal, manusialah yang seharusnya berkebudayaan. Apakah budaya itu memang manusiawi? Budaya untuk manusia adalah budaya. Budaya pada akhirnya adalah pengetahuan manusia, tidak lebih dari itu. Jika Anda mengambil budaya-budaya yang dipetuahkan oleh mereka seperti petuah-petuah Sa'di, iman kepada Allah, maka tak ada satu pun yang tinggal dari mereka.

Irfan Tanpa Agama

Akhir-akhir ini, mereka condong pada *irfan,* sebab mereka mengasumsikan *irfan* sebagai budaya manusiawi. Mereka tidak mengetahui bahwa dasar *irfani* adalah pengetahuan dan kepasrahan kepada Allah. Mereka ingin memisahkan *irfan* dengan Allah. Saya melihat beberapa tulisan orang Iran yang cenderung pada *irfan* tanpa mazhab. Hal ini sungguh membuat saya heran. *Irfan* demikian sungguh tidak mungkin. Imam Muhammad Al-Baqir berkata, "Pergilah ke barat atau ke timur, akhirnya pun Anda harus belajar kepada kami untuk memperoleh kebenaran." Oleh sebab itu, masa depan kemanusiaan tiada lain, kecuali pasrah pada iman. Artinya, pengetahuan tentang Allah yang disertai dengan rasa tunduk kepada Allah. Krisis ini tidak akan terselesaikan tanpanya. Problem-problem yang dialami manusia saat ini, tak lain adalah krisis spiritual dan moral. Di manakah akarnya? Akarnya adalah tiadanya iman. Dahulu manusia banyak sekali menghadapi krisis yang bersumber dari kebodohan. *Alhamdulillah,* dewasa ini, manusia telah mengepakkan sayap pengetahuannya demikian lebar. Sayangnya, manusia belum juga mengepakkan sayap sebelahnya, yaitu sayap iman. Padahal, jangankan manusia, ayam pun tidak akan dapat terbang hanya dengan satu sayap.

Sayap iman akan mengepak dalam lingkungan tertentu. Iman tidak akan membuahkan hasil, kecuali kesengsaraan dalam

lingkungan yang dipenuhi kebodohan dan fanatisme. Alquran selalu menyandarkan kepada kedua sayap tersebut, yaitu sayap iman dan ilmu. Dengan kedua sayap itulah kesulitan manusia dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Ada kalanya Alquran membicarakan ilmu secara terpisah dari iman dan juga sebaliknya, seperti, *"Dan berkatalah orang-orang yang diberi ilmu...,"* (QS Al-Qashash: 80). Ada kalanya Alquran berbicara tentang keduanya secara bersamaan, *"Dan berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu dan iman...,"* (QS Ar-Rum: 56).

Ilmu memberi penjelasan kepada manusia ihwal alam fisik. Ilmu juga memberi keahlian kepada manusia dalam menguasai alam fisik dan berkat ilmulah manusia menundukkan alam fisik. Namun, iman dapat membuka sebuah pintu yang ilmu sekalipun tidak dapat membukanya. Pintu itu terdapat pada diri manusia. Dalam sebuah hadis yang begitu *mu'tabar,* yang diriwayatkan dari redaksi Syi'ah maupun Ahlus-Sunnah, bahwa Nabi pernah bersabda yang ditujukannya kepada para sahabatnya yang baru saja kembali dari jihad, "Selamat datang kaum yang telah melaksanakan jihad kecil dan akan menghadapi jihad yang lebih besar." Salah seorang sahabat bertanya, "Ya Rasul Allah, jihad apakah yang lebih besar yang engkau maksudkan?"

Para sahabat mengira bahwa perang senjata yang lebih dahsyat akan menyongsong mereka. Kemudian Rasul menjawab, "Perang itu adalah jihad melawan hawa nafsu." Islam menuntut pemeluknya untuk berjihad, baik itu jihad eksternal melawan manusia zalim dan bertindak melampaui batas maupun juga jihad internal melawan hawa nafsu. Kedua jenis jihad tersebut harus terlaksana secara harmonis. Tidak cukup hanya satu jihad yang berjalan. Maulawi dalam syairnya mengatakan:

> "Janganlah Anda mengira dapat mengalahkan hawa nafsu dengan ilmu dan pemikiran serta filsafat. Akan tetapi, Anda

perlu senjata iman. Akal dan rasio tidak dapat memberikan sumbangan apapun."

Inilah yang saya katakan sebagai kesalahan Toynbee—yang meletakkan kesalahan pada pundak mesin. Sebenarnya, kesalahannya terletak pada tiadanya pengekangan hawa nafsu. Sejak kapankah hawa nafsu menjadi bebas merajalela dalam kehidupan manusia? Jawabannya adalah manakala iman sudah tidak lagi menghuni jiwa manusia. Maka satu-satunya cara untuk mendapatkan kebahagiaan adalah kembali kepada iman.

Kisah Sedih Ahlul bait

Pada akhir pembahasan ini, saya akan menuturkan sebuah kisah sedih, dan kita bertawas sul pada Sayyidah Fatimah Az-Zahra'. Kasih sayang antara Ali dan Fatimah adalah kasih sayang yang amat bersejarah. "Kami berdua bagaikan sepasang burung merpati, yang tiada kenal kata pisah. Tetapi nasib telah memisahkan kami."

Kerap kali Imam Ali menziarahi kubur Fatimah pada malam hari. Dia berdiri agak jauh dari kuburnya seraya berbicara dengan Fatimah yang dicintainya. Beliau bersalam, kemudian mengeluh dan meminta jawaban dari Fatimah Az-Zahra'. "Mengapa aku berdiri bersalam pada istriku, sementara istriku tidak sudi menjawab salamku? Kekasihku, mengapa engkau tak segera menjawab salamku? Apakah kau tidak lagi menyayangiku lantaran engkau telah pergi dariku?"

Kemudian Imam menjawabnya seakan-akan Fatimah yang memberi jawaban padanya, "Harapan macam apakah yang kau tunggu dariku? Tidakkah kau tahu bahwa aku berada di balik tanah."

Di antara wasiat Fatimah Az-Zahra kepada Ali, "Ali sayangku! Ketika engkau nanti telah usai menguburkan jasadku dan menutupi kuburku dengan tanah, janganlah tergesa-gesa untuk

pergi, tinggallah barang sejenak. Karena pada saat itu, aku amat membutuhkanmu."

Ali menguburkan istrinya dengan tangannya sendiri dan meratakan tanah kubur istrinya. Bajunya kotor oleh debu dan dia membersihkan debu yang menempel pada bajunya itu. Lantas tibalah saatnya dia berdiri sejenak. Ketika dia telah usai dari acara penguburan, tiba-tiba hatinya menjadi sedih tak karuan. Apa yang harus dilakukannya, kepada siapa lagi dia dapat mengadukan kesedihannya? Namun, Imam Ali teringat bahwa kubur Musthafa (Rasul) dekat dari situ. Siapa lagi yang lebih baik dari beliau, pikir Imam Ali. Lantas Imam Ali berkata, "Duhai Rasul! Aku menyampaikan salam kepadamu baik dari diriku dan juga putrimu."

Menit-menit pada saat itu mengikis kesabaran Ali. Kemudian Imam melanjutkan ucapannya, "Sebentar lagi, putrimu akan menceritakan kepadamu mengenai apa yang telah diperbuat oleh umatmu terhadapnya."

INDEKS

A

Agama 25, 211, 241, 271
Akhlak v, vi, 41, 42, 47, 52, 53, 56, 63, 64, 67, 68, 75, 77, 98, 133, 134, 149, 152, 154, 167, 184, 224, 241
Akhlaki 23, 25, 51, 53, 97, 239
Alami 23
Allah 285
Arnold Toynbee 263

B

bahasa 281
Bahasa Arab 280
budaya 279
bulan 280

C

Chauvinisme 59
Cinta 76, 123

D

Diri v, vi, 62, 67, 181, 182, 184, 188, 190, 191, 192, 193, 194, 201, 202, 205, 207, 210, 215, 216, 224, 229, 230, 242, 244, 255

E

Ego v, vi, 57, 59, 61, 62, 67
Egoisme 57
Emosi v, vi, 73, 77, 80, 82
Etis 4, 76, 145

F

Falsafah v, vi
filsafat 279, 280

H

Hakiki 205
Hippisme 258

I

Ideologi 267
Imam Ali 4, 9, 10, 12, 13, 40, 56, 75, 77, 82, 100, 101, 113, 129, 130, 134, 135, 155, 156, 182, 183, 188, 190, 191, 192, 195, 201, 207, 208, 209, 212, 223, 237, 245, 266, 273, 274
Imam Husein 14, 51, 65, 66, 67, 69, 86, 136, 184, 188, 189, 194, 195, 196, 219, 220
Immanuel Kant 28, 29, 31, 42, 84, 85, 92, 93, 94, 97, 98, 99, 100, 102, 104, 111, 114
Individualisme 57, 170
intelektual 279, 280

Intuisi v, vi, 29, 83, 85, 92, 93, 94, 96, 97, 99, 100, 107, 118, 149
Irfan 271
Islam 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286

K

kebudayaan 279, 280
Keindahan 31, 97, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 129, 130, 131, 135, 143, 151, 152
Kekeluargaan 57
Kemuliaan 177, 184, 188, 190, 194
komunitas 279

L

Logika 5, 159, 161, 207

M

Manusia 26, 33, 35, 36, 37, 39, 43, 51, 56, 62, 74, 75, 77, 78, 79, 80, 85, 91, 94, 96, 98, 99, 119, 135, 140, 143, 151, 152, 179, 192, 202, 204, 205, 206, 210, 212, 213, 214, 216, 217, 219, 226, 230, 231, 235, 237, 239, 242, 243, 244, 245, 247, 261, 264, 265, 266, 270
Marxis 159, 167, 168, 169, 170, 217
materi 279, 280
Materialis 240
Moralitas vi, 67, 160
Morris 234, 235, 236
Muslim 283, 284

P

Palsu 205
Penghinaan 104, 181
Penghormatan 181
Persia 280
Plato 3, 32, 33, 42, 85, 120, 133, 134
Praktis 92, 251

R

Ramadhan 283
Retoris 127
Roh 100, 179, 180, 210, 235, 243, 247
Russel 36, 37, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 56

S

Saintisme 266
Sartre 34, 216, 242, 243, 244, 269
Sejati 242
Sirriy Siqthiy 8
sosial 279, 285
Sosialisme 170
Spiritual 210, 231, 254

T

Teoretis 92, 251
Tuhan 283

PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE

VISI

Menuju masyarakat Islami yang rasional dan spiritual

MISI

Membangun tradisi pemikiran yang berbasis filsafat Islam dan mistisisme untuk membangun tanggung jawab sosial kemasyarakatan

SEKILAS TENTANG RAUSYANFIKR INSTITUTE

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogjakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam dan bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifis Mahasiswa Islam di kampus-kampus di Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995 kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000 RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis yayasan RausyanFikr yaitu kajian filsafat Islam dan mistisisme terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari filsafat islam dan mistisisme oleh para filosof muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, Pengkajian para peneliti RausyanFikr melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat dan Irfan (mistisisme) dalam revolusi Islam Iran perlu menyusun rencana strategis dengan sebuah kontruksi kebudayaan sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai Ke-bhineka-an. Maka, pada 2010 - 2015 Fokus program lebih dipertajam dalam bentuk pengkajian filsafat Islam dan mistisisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah pendidikan formal berbasis perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015.

PROGRAM RAUSYANFIKR

Sejak berdirinya pada 1995 hingga tahun 2010, RausyanFikr memilki 2 fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Mistisisme yaitu:

TRAINING PENCERAHAN PEMIKIRAN ISLAM (PPI)

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi *Short Course Islamic Philosophy & Misticism.* Per Desember 2010 program ini sudah memasuki angkatan ke 39. Paket *Short Course* ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Mistisisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/*Short Course* ini:

1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi

3. Agama dan Konstruksi Berpikir

PAKET PROGRAM LANJUTAN PPI

Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)
Paket ontologi (6 kali pertemuan)
Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari full intensif menginap)

PESANTREN MAHASISWA

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap - tahap program training/*short course* dan paket kajian lanjutan. Pesantren mahasiswa ini diadakan selama 2 tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I Pesantren ini telah dimulai pada bulan oktober 2010 dan diikuti oleh 12 santri.

Materi-materi pokok dalam pesantren ini

1. Logika : 1 semester
2. Epistemologi : 2 semester
3. Filsafat Agama : 3 semester
4. Bahasa Arab/Persia : 8 semester

Mahasiswa yang ingin menjadi santri memenuhi syarat utama yaitu peserta yang telah menempuh tahap-tahap pengkajian filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket Program Lanjutan.

Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format santri yang menginap di Pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap mendapatkan materi tambahan selain amalan-amalan dan doa harian serta Doa Kumayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat serta pembahasan Al-Quran tematik.

PERPUSTAKAAN RAUSYANFIKR

Perpustakaan RausyanFikr hadir bersamaan dengan berdirinya Yayasan RausyanFikr Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1995. Pendirian perpustakaan ini hadir untuk menyediakan informasi buku-buku Filosofis dan akhlak yang kiranya diharapkan relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam yang dapat diadaptasikan dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sejalan dengan visi misinya, Perpustakaan RausyanFikr hadir untuk memberikan pelayanan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian AhlulBayt.

Tema AhlulBayt yang dimaksudkan adalah koleksi khusus dari khazanah pemikiran Filsafat dan mistisisme dari para pemikir Islam terutama dari khazanah tradisi pemikiran Islam Iran, juga mencakup latarbelakang teologi para pemikir tersebut, termasuk juga koleksi buku dan penelitian yang mengkaji pemikiran mereka baik dari dunia Islam maupun Barat atau para pemikir yang punya perhatian dalam memberi perluasan tema-tema kajian para pemikir tersebut oleh para intelektual di Indonesia.

KOLEKSI

Koleksi Perpustakaan RausyanFikr berupa monograf atau buku. Koleksi perpustakaan RausyanFikr sampai dengan Januari 2012

NO	Jenis Koleksi	Jumlah	
		Judul	Eksemplar
1	Ahlul Bayt	1.051	1.959

2	Kliping Iran & Timur Tengah	53	106
3	Terbitan Berkala	262	342
4	Buku Tandon	1.068	1.068
5	Skripsi & Tesis	72	72
	Jumlah	2.506	3.547

KOLEKSI KHUSUS

Karya Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Ali Syariati yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan karya penelitian skripsi dan tesis yang melaksanakan penelitian di perpustakaan RausyanFikr:

BUKU KARANGAN MURTADHA MUTHAHHARI

NO	JUDUL BUKU
1	Pengantar Ilmu-ilmu Islam
2	Mutiara Wahyu
3	Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Quran I
4	Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Quran II
5	Tafsir Surat-surat Pilihan:Mengungkap Hikmah
6	Imamah dan Khilafah
7	Keadilan Ilahi
8	Kehidupan Yang Kekal
9	Kenabian Terakhir
10	Kepemimpinan Islam
11	Manusia dan Takdirnya
12	Pandangan Dunia Tauhid
13	Asuransi dan Riba
14	Etika Seksual dalam Islam
15	Hak-Hak wanita dalam Islam
16	Hijab Gaya Hidup Wanita Islam
17	Hijab, Citra Wanita Terhormat
18	Pengantar Ushul Fikh&Ushul Fikh Perbandingan
19	Prinsip-prinsip Ijtihad antara Sunnah dan Syi'ah
20	Akhlak Suci Nabi yang Ummi
21	Falsafah Akhlak/Kritik Atas Konsep
22	Jejak-Jejak Ruhani
23	Kata-kata Spiritual
24	Menapak Jalan Spiritual
25	Mengenal Ilmu Kalam:Cara Mudah
26	Mengenal Tasawuf
27	Stop Anarkis

28	Gerakan Islam Abad XX
29	Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan I
30	Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan II
31	Falsafah Kenabian
32	Falsafah Pergerakan Islam
33	Filsafat Hikmah:Pengantar Pemikiran Shadra
34	Filsafat Moral Islam:Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral
35	Fitrah
36	Islam dan Kebahagiaan Manusia
37	Islam dan Tantangan Zaman
38	Jejak Ruhani
39	Kebebasan Berfikir dan Berpendapat dalam Islam
40	Konsep Pendidikan Islam
41	Kritik Islam Terhadap Materialisme
42	Kumpulan Artikel Pilihan:Kitab Al- Ghadir dan Persatuan Islam, Apakah Nabi SAW...
43	Manusia dan Agama
44	Manusia dan Alam Semesta
45	Manusia Sempurna:Pandangan Islam
46	Manusia Seutuhnya
47	Masyarakat dan Sejarah:Kritik Islam Atas Marxisme dan teori Lainnya
48	Menelusuri Rahasia Hidup
49	Mengapa kita Diciptakan
50	Mengenal Epistemologi
51	Menguak Masa Depan Umat Manusia
52	Menjangkau Masa Depan:Bimbingan Untuk Generasi Muda
53	Murtadha Muthahhari:Sang Mujahid.....
54	Neraca Kebenaran dan Kebathilan:Jelajah Alam Pikiran Manusia
55	Pengantar Menuju Logika
56	Semangat Pemikiran Islam
57	Tema-Tema Pokok Nahjul Balaghah
58	Ali Bin Abi Thalib dihadapan Kawan dan Lawan
59	Karakter Agung Ali Bin Abi Tholib

SKRIPSI TENTANG MURTADHA MUTHAHHARI

NO	JUDUL	Penyusun	KAMPUS
1	Konsep Negara dan Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari	Ahmad Chumaedi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Manusia dan Tujuan Pendidikan Islam	Mahbubillah	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Pemikiran Ayatullah Murtadha Muthahhari Tentang Poligami	Samsul Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4	Revolusi Iran dan Pandangan Ayatullah Murtadha Muthahhari Terhadapnya	Agus Ramadhan Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kepemimpinan (Imamah) dalam Syi'ah (Study Analisis Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Abdurrahman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6	Manusia dan Agama (Refleksi Murtadha Muthahhari tentang Perbedaan)	Nining Pratiwi S.Ag	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7	Masyarakat dan Sejarah Study atas Pemikiran Murtadha Muthahhari (1946-1979)	Nur Hajar Ma'ruf	S1 UNY Yogyakarta
8	Islam dan Materialisme Study Pemikiran Murtadha Muthahhari	Harsa Trimona	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9	Akhlak dan Kebahagiaan Manusia (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Sri Asih Hartati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10	Konsep Manusia dan Masyarakat Islam (Study terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Muhammad Irman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
11	Moral dalam Islam (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Fitri Fajarwati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
12	Keadilan Tuhan Terhadap Perbuatan Baik Bagi Non-Muslim dalam Pandangan Murtadha Muthahhari	Imam Nahrawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
13	Kritik Murtadha Muthahhari atas Saintisme	Sanawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

14	Paradigma Pendidikan Islam (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Muhajir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
15	Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam PemikiranMurtadha Muthahhari	Syahrul Mizar Syaragih	S2 UGM
16	Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari	Zuhriadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
17	Irfan Sebagai Metode mencapai Pencerahan Spiritual (Telaah Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Deden H. M. S	S1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ALI SYARIATI
BUKU KARANGAN ALI SYARI'ATI

NO	JUDUL
1	Kemuliaan Mati Syahid
2	Ummah dan Imamah
3	Makna Haji
4	Mengapa Nabi SAW Berpoligami
5	Doa:Sejak Ali Zaenal Abidin Hingga Alex...
6	Harapan Wanita Masa Kini
7	Wanita Dimata dan Hati Rosulullah
8	Agama Vs Agama
9	Humanisme:Antara Islam dan Mazhab Barat
10	Ideologi Kaum Intelektual
11	Islam Agama Protes
12	Islam, Mazhab Pemikiran dan Aksi
13	Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainya
14	Membangun Masa Depan Islam:Pesan untuk para Intelektual Muslim
15	Para Pemimpin Mustadha'afin
16	Paradigma Kaum Tertindas
17	Tugas Cendikiawan Muslim
18	Abu Dzar:Suara Parau Penentang Penindasan
19	Fatimah Az-Zahra:Pribadi Agung Putri Rosulullah
20	Rasulullah SAW:Sejak Hijrah Hingga Wafat

SKRIPSI TENTANG ALI SYARI'ATI

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Pemikiran Politik Ali Syari'ati	Fahriza	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Sosialisme Islam Ali Syari'ati (1933-1977)	Ismulyadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Studi Pemikiran Ali Syari'ati tentang Hubungan Teori sosial dan tindakan Politik	Faqih Hidayat	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4	Tanggung Jawab Kaum Intelektual (Studi Komparatif antara Pandangan Antonio Gramsci dan Ali Syariati)	Badrudin	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kontribusi Pemikiran Ali Syariati Terhadap Revolusi Islam Iran 1979 M	Rochana	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6	Ideologi Gerakan Dakwah Ali Syari'ati Relevansinya terhadap Gerakan Dakwah di Indonesia	Misbakhul Munir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7.	Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati	Eko Supriyadi	S1 Ilmu Pemerintahan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

IMAM KHOMEINI

BUKU KARANGAN IMAM KHUMAINI

No	Judul Buku
1	Rahasia Basmalah dan Hamdalah
2	Rahasia Basmalah:Lebih dekat dengan Allah
3	40 Telaah Atas Hadis Mistis...
4	Al-Hukumah Al Islamiyah
5	Hakikat dan Rahasia Sholat
6	Jihad Akbar
7	Insan Ilahiyah:Menjadi Manusia Sempurna
8	Jihad Akbar:Menempa Jiwa,Membina Ruhani
9	Memupuk Keluhuran Budi Pekerti
10	Ta'liqatu'Ala Syarhu Fushu Shu al-Unsu

11	Islam and Revolutions
12	Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini
13	Sistem Pemerintahan Islam
14	Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini
15	Potret Sehari-hari Imam Khomeini
16	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (1)
17	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (2)
18	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (3)
19	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (4)

SKRIPSI TENTANG IMAM KHUMAINI

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Pandangan K.H. Abdurrahman Wahid dan Ayatullah Khomeini Tentang Negara dan Demokrasi	Ahmad Arif Imamul Haq	S1 Filsafat Universitas Gadjah Mada
2	Persfektif Khomeini (Analisis Hermeneutik Tafsir Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Quran al Karim Khomeini)	Sabbir Rabbani, S.Ag	S2 Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Sistem Pemerintahan Islam Menurut Imam Khomeini	Bambang Riyanto	S1 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
4	Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Kekuasaan	Meta Gracillia Pitasari	S1 Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional
5	Konsep Kedaulatan Menurut Ayatullah Khomeini dan Baron de Montesquieu	Arifuddin	S1 Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SYARAT-SYARAT MENJADI ANGGOTA PERPUSTAKAAN RAUSYANFIKR

1. Fotokopy KTP/SIM/Kartu Mahasiswa
2. Foto 3x4 3Lembar
3. Membayar Uang Administrasi Sebesar Rp. 10.000
4. Membayar Uang Jaminan sebesar Rp. 25.000
5. Mengisi Formulir Pendaftaran

JAM KERJA PERPUSTAKAAN:

1. Buka:
   Senin-Jumat, Pukul 08:00-17:00 WIB
   Sabtu, Pukul 08:00-14:00 WIB
2. Pelayanan:
   Senin-Jumat, Pukul 08:30-16:00 WIB
   Sabtu, Pukul 08:30-13:30 WIB
3. Istirahat: Pukul 12:00-13:00 WIB
   Hari ahad dan libur nasional tutup.

BUKU-BUKU RAUSYANFIKR YANG TELAH TERBIT

PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial diantara Islam, Sosialisme dan Demokrasi Kapitalis
Muhammad Baqir Ash-Shadir
149 Halaman

ELIXIR CINTA IMAM ALI: Refleksi Filsafat Manusia dalam Daya Tarik dan Daya Tolaknya
Murtadha Muthahhari
199 Halaman

RISALATUNA: Pesan Kebangkitan Umat
Konsep Dakwah, Pemikiran, dan Reformasi Sosial
Muhammad Baqir Ash-Shadr
199 Halaman

MANUSIA SEMPURNA: Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial
Murtadha Muthahhari
142 Halaman

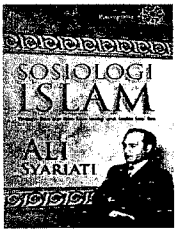

SOSIOLOGI ISLAM: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru
ALI SYARI'ATI
212 Halaman

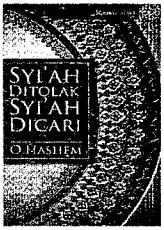

SYI'AH DITOLAK SYI'AH DICARI
O. Hashem
280 Halaman

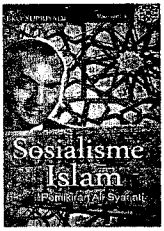

SOSIALISME ISLAM: Pemikiran Ali Syari'ati
Eko Supriyadi
317 Halaman

PENGANTAR FILSAFAT ISLAM
FILSAFAT TEORETIS DAN FILSAFAT PRAKTIS
Struktur Pandangan Dunia dalam Memandang Keberadaan
Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia
Sebagaimana Seharusnya
Murtadha Muthahhari
168 Halaman

DO'A, TANGISAN DAN PERLAWANAN: Refleksi Sosialisme Religius Do'a Ahlulbayt dan Asyura di Karbala
Ali Syari'ati
210 Halaman

RINGKASAN IQTISHADUNA:
Ekonomi Kita Mahzab & Doktrin Ekonomi Islam
M. Baqir Ash Shadr
154 Halaman

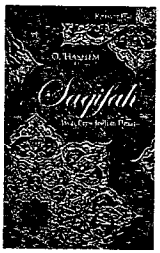

SAQIFAH: Awal Perselisihan Umat
O. Hashem
336 Halaman

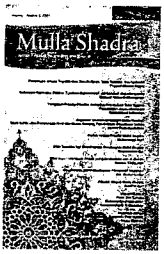

MULLA SHADRA
Jurnal Filsafat Islam dan
VOLUME I, NOMOR 4, 2011
257 Halaman

TEOLOGI DAN FALSAFAH HIJAB: Teologi Sosial Hijab
Perempuan dalam Konsep Islam
Murtadha Muthahhari
206 Halaman

TUHAN, UTUSAN & RISALAH
Argumen Induksi Konsep Dasar Agama
Muhammad Baqir Ash-Shadr
138 Halaman

MARXISME & AGAMA
O. Hashem
163 Halaman

SISTEM PEMERINTAHAN IRAN MODERN
Teologi Politik dalam Relasi Agama dan Demokrasi
Akhmad Satori
242 Halaman